

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN WOLIO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN WOLIO

J.S. Sande

Jahja

Mahmud

Haruddin

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1998

ISBN 979-459-842-7

Penyunting Naskah
Drs. M. Fanani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat.**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin).
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.253 4

STR Struktur # ju.

s Struktur sastra lisan Wolio/J.S. Sande, Jahja, Mahmud, dan Haruddin.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-842-7

1. Kesusastraan Rakyat-Wolio
2. Kesusastraan Sulawesi Tenggara

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Sastra Lisan Wolio* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. J.S. Sande, (2) Sdr. Jahja, (3) Sdr. Mahmud, dan (4) Sdr. Haruddin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M. Fanani yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa apa yang disajikan di dalam penelitian ini merupakan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian itu sebagai dokumentasi budaya daerah di Sulawesi Tenggara. Namun, perlu disadari bahwa penelitian ini mempunyai arti tersendiri karena merupakan penelitian yang pertama dalam bidang struktur sastra Wolio.

Sastra lisan yang dimuat dalam penelitian ini terbatas hanya pada sastra lisan Wolio yang berbentuk cerita. Oleh karena itu, tim berharap bahwa sastra lisan Wolio dalam bentuk lain, seperti puisi dan prosa lirik dapat dilakukan pada penelitian berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan oleh satu tim peneliti yang terdiri atas Drs. J.S. Sande, M.S. (ketua tim), Drs. Haruddin, Drs. Mahmud, Drs. Jahja, M.Hum. (anggota), dan Drs. La Ode Sidu, M.S. yang bertindak sebagai konsultan.

Kami menyadari bahwa penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dari semua pihak. Dalam hubungan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara;
2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Buton;
3. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buton;
4. Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan;

5. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang bersama staf.
Yang terakhir, kami ucapkan terima kasih khusus ditujukan kepada tenaga pengetik yang sudah menyisihkan waktunya cukup lama dan tidak mengenal lelah sehingga penelitian ini dapat disusun dalam bentuk struktur sastra Lisan Wolio.

Semoga apa yang disajikan dalam penelitian ini bermanfaat dan dapat menggugah masyarakat untuk menimba sastra daerah yang masih merupakan semak belukar.

Ujung Pandang, Februari 1995

J.S. Sande
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	6
BAB II KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA	8
2.1 Penutur Cerita	8
2.2 Kesempatan Bercerita	9
2.3 Tujuan Bercerita	9
2.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya	10
2.5 Jenis Cerita	12
2.6 Fungsi Cerita	13
BAB III STRUKTUR SASTRA LISAN WOLIO	15
3.1 Sawirigading di Togo Montodu Lasalimu	15
3.2 Bangun Hijau dan Bangun Merah	19

3.3 Lancudu Bale.....	21
3.4 Mengapa Air Enau Disukai Orang	24
3.5 Wairiwundu dan Randasitagi	26
3.6 Wandiu-Diu	29
3.7 La Dhangu Sarina	30
3.8 Mengapa Kelapa Bermata	33
3.9 Gunung Sambokamboka di Kalidupa	34
3.10 Kera dan Kura-Kura	36
3.11 Putri Satarina	38
3.12 ubi Karea-Rea.....	40
3.13 Si Kera dan Si Bangau.....	42
3.14 Pelanduk dan Harimau.....	44
3.15 Kejadian Gunung Sabampolulu dan Gunung Nepa-Nepa	46
3.16 Kera dengan Ayam	50
3.17 Daun Kelapa yang Menjadi Ikan	53
3.18 Lowu-Lowu Marikana	54
3.19 Cerita La Sirimbone.....	56
3.20 Batu Poaro	58
3.21 Kera dan Burung Rajawali	60
3.22 Wa Ngkause-Use dan Wa Sambangi	62
3.23 Wa Gulupanda	63
3.24 Bungaeja	65
3.25 Lakina Jawa	68
3.26 La Laengu	70
BAB IV SIMPULAN	72
4.1 Pola dan Alur Cerita	72
4.2 Pelaku dan Peranannya.....	72
4.3 Amanat Cerita.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan suatu masyarakat merupakan pertumbuhan dan gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhurnya. Dalam hal ini, sastra lisan itu berperan sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik. Apresiasi sastra itu telah menjadi tradisi selama berabad-abad sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan. Dengan demikian, sastra lisan itu akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang mudah dikenal oleh masyarakat (Rusyana, 1978).

Bahasa dan sastra Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di kawasan Nusantara yang terdapat di Pulau Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Asal-usul penamaan bahasa Wolio dapat diselusuri melalui masyarakat Buton itu sendiri yang memberi beberapa macam interpretasi yang berbeda tentang kejadiannya.

Kata *wolio* berasal dari bahasa Cina yang berarti 'saya suka di sini' atau 'saya suka tempat ini'. Hal ini dihubungkan dengan cerita yang mengisahkan tentang sisa-sisa tentara Kublaikhan yang pernah terdampar di Pulau Buton.

Wolio menurut versi yang lain dapat berarti membuat kampung (*wo* 'membuat' dan *lio* 'kampung') sebagai tempat untuk menetap. Pulau Buton terletak antara 122° BT serta 4,5° dan 5,5° LS yang memiliki 22 kecamatan, dan 202 Desa.

Masyarakat Pulau Buton hanya mengenal dan menggunakan bahasa *Wolio*, bukan bahasa Buton, dan mereka secara langsung mengenal pula sastra *Wolio*.

Sastra lisan *Wolio* dalam berbagai bentuk dan jenisnya tumbuh dan berkembang secara turun-temurun serta disampaikan secara lisan oleh anggota masyarakat *Wolio*. Sastra lisan *Wolio* merupakan bagian dari sastra lisan Nusantara yang harus diteliti dan diinventarisasikan agar terhindar dari ancaman kepunahan. Apabila dikaitkan dengan kemajuan masa kini, terasa bahwa sastra lisan itu semakin berkurang peminatnya dan tidak mustahil bahwa pada suatu saat nanti akan musnah.

Penelitian sastra lisan *Wolio* sudah pernah dilakukan oleh Mattalitti dan kawan-kawan, tetapi penelitian ini hanya merupakan pencatatan yang bersifat dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian sastra lisan *Wolio* ini perlu diadakan sebagai penelitian lanjutan yang dapat membeirkan deskripsi yang lengkap dan memadai mengenai latar belakang sosial budayanya serta struktur sastra lisan *Wolio*.

Penelitian sastra lisan *Wolio* ini tidak dibatasi pada salah satu genre cerita rakyat tertentu, misalnya legenda saja, tetapi secara kumulatif. Jadi, penelitian ini dilakukan secara acak legenda, itos, fabel dan sebagainya.

1.2 Masalah

Penelitian struktur sastra lisan *Wolio* dititikberatkan pada dua pokok masalah, yakni aspek yang langsung membangun karya sastra itu sendiri yang disebut unsur intrinsik, misalnya, (1) tema sebagai gagasan sentral cerita; (2) alur atau plot sebagai rangkaian kejadian

dalam cerita; (3) latar sebagai landasan tumpuan yang diwarnai oleh lingkungan, suasana kehidupan, dan budaya; (4) perwatakan sebagai unsur penggerak dalam cerita; dan (5) amanat, yakni pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Di samping unsur yang telah dikemukakan itu masih ada aspek ekstrinsik yang turut pula memberi corak suatu karya sastra yang disebut unsur luar karya itu sendiri, seperti (1) latar belakang sosial budaya dan (2) bagaimana hubungan karya sastra itu dengan lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian sastra lisan Wolio ini dikumpulkan kurang lebih dua puluh cerita rakyat yang isinya mungkin ada yang bersifat pelipur-lara, bersifat pendidikan, mencerminkan kehidupan sehari-hari, mencerminkan tentang keadaan alamnya atau sering disebut cerita asal mula (legendaris), dan cerita yang menyangkut kehidupan binatang (tabel).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan fungsi dan kedudukan sastra lisan Wolio, khususnya yang berbentuk cerita lisan dan disertai dengan analisis strukturnya. Hal ini dapat diperoleh melalui pengungkapan tentang penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, hubungan cerita dengan lingkungannya, pelaku cerita dan peranannya, amanat cerita, serta penggolongan cerita.

1.4 Kerangka Teori

Di dalam karangannya yang berjudul "*Epic Laws of Narrative*", Axel Obrik mengatakan bahwa dengan adanya *epic law* (tatanan wiracarita) yang dipedomani oleh seseorang waktu mengarang cerita dan garis besar cerita rakyat adalah sama. Dengan perkataan lain, ada struktur cerita yang identik, antara lain, dapat diketahui pada pola-pola berikut.

- 1) *The law of opening and closing* (dimulai dengan keadaan tenang lalu menjadi ramai, kemudian mencapai klimaks, dan akhirnya ditutup dengan ketenangan);

- 2) *The law of repetition* (suka mengulang-ulang);
- 3) *The law of there* (misalnya, celaka tiga belas);
- 4) *The law of two a scene* (dua untuk satu adegan);
- 5) *The law of contrast* (tokoh yang baik dan jahat);
- 6) *The law of twin* (tokoh yang mempunyai sifat atau nasib yang sama atau kembar);
- 7) *The important of final position* (menempatkan yang penting pada bagian akhir);
- 8) *The law of single strand* (satu jalur atau jalur tunggal);
- 9) *The use of tableaux scene*;
- 10) *The logic of the saga* (menang karena bisa menjawab teka-teki);
- 11) *The unity of plot* (gaya keseluruhan atau segala hal disesuaikan dengan tujuan cerita); dan
- 12) *The consentration a single character* (pemusatan terhadap satu tokoh).

Pola cerita seperti itu dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan yang kemudian disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan dalam sastra lisan Wolio.

Dalam hubungan untuk mendekati permasalahan yang menyangkut unsur-unsur penting struktur sebuah cerita, penelitian ini mengacu pendapat Saad (Ali, 1967) dan Esten (1978). Dalam hal ini, penelitian dipusatkan pengertian tema dan amanat, alur cerita, serta tokoh dan penokohan yang tampaknya relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Amanat suatu cerita itu merupakan pemecahan masalah yang menjadi pikiran atau persoalan yang dihadapi oleh pengarang. Menurut Esten (1978:22), di dalam amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) dan dapat pula secara implisit (tersirat). Bahkan, ada pula amanat yang tidak tampak sama sekali.

Mengenai alur cerita, Saad merumuskan bahwa alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi: Dengan sambung-sinambungnyanya sebuah peristiwa, dapat terjadi pula sebuah cerita (Ali, 1967:120).

aktif sebagai pegawai negeri, pedagang kecil (berjual-jualan), Imam, petani, dan sebagai anggota masyarakat biasa.

Pendidikan para penutur itu bermacam-macam pula, misalnya, ada yang hanya tamat SD, SMP, CVO, PGSLP, dan ada pula penutur yang buta huruf. Jadi, penutur cerita ada yang ekabahasawan bahasa Wolio dan bahasawan bahasa Wolio, serta Indonesia. Para penutur itu menerima cerita dari ayah, ibu, nenek, dan paman mereka pada waktu berumur kira-kira delapan tahun ke atas.

2.2 Kesempatan Bercerita

Kesempatan menuturkan cerita dilakukan pada waktu-waktu yang luang, tergantung pada situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi penutur untuk bercerita. Jadi, para penutur menerima cerita itu dalam berbagai kesempatan, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Pada waktu pelaksanaan pesta, seperti pesta pernikahan dan kenduri lainnya.
- 2) Pada waktu pemerintah mengadakan kerja bakti massal bagi masyarakat setempat atau pada waktu mendirikan rumah.
- 3) Pada waktu pertemuan, misalnya, pertemuan di balai desa, pertemuan rumpun keluarga, dan pertemuan dalam acara syukuran lain.
- 4) Pada waktu menjelang tidur. Kesempatan ini banyak dipergunakan oleh orang tua, nenek, dan kakek untuk menuturkan cerita kepada anaknya atau kepada cucu-cucunya.

2.3 Tujuan Bercerita

Sastra lisan Wolio dalam bentuk cerita umumnya diceritakan oleh pendahulu (ayah, ibu, nenek, dan paman) kepada anak-cucunya dengan bermacam-macam tujuan. Cerita-cerita itu ada yang disampaikan dengan tujuan untuk mendidik, mengungkapkan sejarah, mengetahui asal-usul suatu nama atau tempat, dan ada pula yang sifatnya untuk menghibur. Jadi, tujuan cerita itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Cerita itu secara turun-temurun agar lestari dan tidak dilupakan oleh generasi berikutnya.

- 2) Agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam maupun adat-istiadatnya. Dalam hal ini, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan tentang mengapa terjadi suatu tempat, gunung, sungai yang diberi suatu nama tertentu dan mengapa pula orang dilarang melakukan sesuatu.
- 3) Agar orang mengetahui asal-usul nenek moyangnya sehingga tetap menjaga tali persahabatan.
- 4) Agar orang mengetahui benda atau barang-barang pusaka yang ada di suatu tempat sebagai bukti peninggalan sejarah dan merupakan kekayaan budaya pada masa silam.
- 5) Agar orang dapat mengambil pengalaman dari dalam cerita itu seperti nasihat dan tuntutan hidup. Dalam hal ini, dimaksudkan bagaimana memupuk kerja sama untuk mencapai suatu cita-cita bersama, tujuan bersama, mengatasi segala tantangan secara bersama-sama, tidak memandang enteng pada orang lain, saling menghargai, dan segala tuntutan hidup tentang masalah hidup dan kehidupan ini.
- 6) Agar orang merasa terhibur bila seseorang sedang ditimpa kesusahan; di samping itu, pula pekerjaan berat tidak terasa berat, cepat selesai, dan rasanya seperti ringan.

2.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Masyarakat pendukung sastra lisan Wolio ini meyakini bahwa cerita-cerita itu tidak sekadar hanya untuk didengar dan diceritakan secara turun-temurun saja. Akan tetapi, mereka menganggap bahwa cerita itu memang pernah terjadi pada masa lampau sehingga cerita dapat juga mempengaruhi tingkah laku mereka. Dalam hal ini, cerita-cerita yang mereka tuturkan itu sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya. Masyarakat pendukung sastra lisan menganggap bahwa cerita-cerita yang diterima turun-temurun dari leluhurnya itu kadang-kadang dapat dianggap sakti dan dapat mempengaruhi tingkah laku penuturnya. Hal ini dapat diketahui dalam cerita "Sawerigadi I Togo Motondu Lasalimu" dan "Kadangiana Gunana Nepa-Nepa". Masyarakat di sekitar lingkungannya menganggap bahwa suatu peristiwa dan cerita itu benar-benar terjadi karena hingga saat ini penuturnya dapat

menunjukkan tempat kejadian cerita itu serta menyebutkan nama dan tempat yang erat hubungannya dengan cerita itu. Tokoh-tokoh cerita yang dipercayai kebenarannya itu dianggap sebagai leluhur yang menurunkan anak cucu dari generasi zaman lampau ke generasi berikutnya.

Kepercayaan mereka dalam cerita yang mereka ketahui itu sangat besar sehingga mereka menaati kepada larangan dan suruhan yang berhubungan dengan cerita itu; misalnya, mengapa tidak boleh membanting-banting diri ke tanah kalau menangis, mengapa tidak boleh bertengkar, mengapa kita harus tabah menghadapi hidup ini. Perintah dan larangan-larangan itu sangat erat kaitannya dengan cerita-cerita yang ada dalam sastra lisan Wolio, misalnya, cerita "Ubi Karea-rea" dan cerita "Lancudu Bale".

Cerita dalam sastra lisan Wolio itu di samping erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya, juga erat hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya. Cerita itu dibuktikan secara kongkret oleh adanya nama tempat dan gunung atau mengapa sesuatu diberi nama demikian, seperti halnya yang terdapat dalam cerita itu. Nama itu mengingatkan orang kepada pembuktian kebenaran cerita itu, seperti yang terdapat dalam cerita "Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-nepa" dari cerita "Kaminaana Puuna Konau".

Benda-benda yang berupa batu juga merupakan bukti kebenaran cerita itu, misalnya, dalam cerita "Gununa Sambikamboka I Kaedupa". Demikian pula, suatu benda mengapa bentuknya harus demikian, seperti dalam cerita "Apoka Okalubu Akomata". Bahan-bahan bukti seperti yang dikemukakan itu merupakan suatu tanda bahwa beberapa cerita ada yang benar-benar pernah terjadi di dalam kehidupan masyarakat Wolio pada masa silam.

Demikianlah cerita-cerita itu dianggap sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan kebudayaannya.

2.5 Jenis Cerita

Djamaris (1980) dalam *Bahasa dan Sastra* mengemukakan mite adalah suatu cerita yang bersifat suci, gaib, dan sakti dapat dipercaya

bahwa cerita itu betul-betul terjadi; tokoh pelakunya dihubungkan dengan dewa atau Tuhan yang mempunyai latar belakang sejarah. Legenda sama dengan mite, hanya saja, legenda itu tidak dianggap suci dan tidak ada pelaku dewa atau Tuhan.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi serta pelaku yang berperan dalam cerita itu, sastra lisan Wolio dapat digolongkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

- 1) Cerita-cerita Wolio yang termasuk novel, yakni cerita yang mengungkapkan pergumulan hidup manusia menjalani tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini dapat digambarkan dalam cerita-cerita, seperti "Wairiwundu Te Randasitagi", "Sawerigadi I Togo Motondu Lasalimu", "Putiri Satarina", dan "Wandiu-diu".
- 2) Cerita yang bersifat mite, yakni cerita yang ada kaitannya dengan alam gaib dan dewa-dewa yang biasanya sulit terjangkau oleh akal atau ukuran manusia. Hal semacam ini terdapat dalam cerita, seperti "Bango Ijo Te Bango Maki", "Putiri Satarina", dan "Lancudu Bale".
- 3) Cerita yang termasuk ke dalam jenis sage, yakni cerita yang mengungkapkan keberanian dan kepahlawanan seorang pelaku. Di samping itu, termasuk pula dalam golongan ini adalah cerita tentang seorang pelaku yang mendapat kesaktian; dengan kesaktiannya itu, ia dapat melakukan sesuatu yang luar biasa dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya. Hal semacam ini terdapat dalam cerita "La Dhangu Sarina" dan "Gununa Sambokamboka I Kaedupa".
- 4) Cerita yang termasuk legenda, yaitu cerita tentang kejadian-kejadian alam yang mengungkapkan tentang asal mula sesuatu nama atau tempat atau benda-benda alam lainnya. Hal semacam ini terdapat dalam cerita "Paapaando Te Harimau", "Lancudu Bale", "Sawerigadi I Togo Motondu Lasalimu", "Apokia Okaliku Akomata", "Lowulowu Morikana", "Gununa Sambokamboka I Kaedupa", dan "Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa".

- 5) Cerita yang bersifat fabel, yakni cerita yang menggambarkan dunia binatang. Dalam cerita ini, binatang dilukiskan sebagai manusia yang pandai berkata-kata, berbuat, bertindak, dan berpikir seperti manusia. Hal semacam ini terdapat dalam cerita, seperti "Paapaando Te Harimau", "Landokendoke Te Manu", "Owi Karearea", "Landokendoke Te Lakolo-Kolopua", dan "Landokendoke Te Lahoo-hoo".

2.6 Fungsi Cerita

Fungsi sastra lisan Wolio khususnya dan sastra lisan pada umumnya dapat diketahui berdasarkan tujuan cerita itu serta hubungan cerita itu dengan lingkungannya.

William R. Bascom dalam Rusyana (1978) mengemukakan bahwa ada empat fungsi cerita rakyat lisan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Cerita rakyat yang dapat mencerminkan angan-angan kelompok. Peristiwa yang diungkapkan dalam cerita-cerita tersebut sulit dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, cerita ini hanyalah mengungkapkan proyeksi angan-angan atau impian rakyat biasa, terutama pada gadis-gadis desa dan perjaka-perjaka yang miskin. Hal semacam ini dapat diketahui dalam sastra lisan Wolio, seperti dalam cerita "La Dhangu Sarina", "Wairiwundu Te Randasitagi", "Sawerigadi I Togo Motondu Lasalimu", "Putiri Satarina", "Bangu Ijo Te Bango Malei", dan "Lancudu Bale".
- 2) Cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguatan suatu adat kebiasaan kelompok dalam suatu wilayah tertentu. Hal ini dapat diketahui dalam beberapa cerita pada sastra lisan Wolio, seperti "Wandiuidu", "Apokia Okaliku Akomata", "Owi Karearea", "Tawana Kaluku Membali Ikane", "Gununa Sambokamboka I kaedupa", dan "Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa".
- 3) Cerita rakyat yang berfungsi sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau yang bersifat tuntutan hidup. Hal semacam ini terdapat dalam cerita, seperti "Paapaando Te Harimau", "Landokendoke Te Manu", "Owi Karearea", "Landokendoke Te Hoo-hoo", "Putiri Satarina", "Landokendoke Te Lakolo-Kolopua", dan "Lancudu Bale".

- 4) Cerita rakyat yang berfungsi sebagai alat pengendalian sosial atau sebagai alat pengawas agar norma-norma masyarakat tidak dilanggar. Jadi, aturan atau kaidah kemasyarakatan yang sudah ada secara konvensional tetap dipatuhi. Hal semacam ini dapat diketahui dalam cerita "Tawana Kaluku Membali I Kane", "Lowulowu Morikania", dan "Sawiregadi I Togo. Motondu Lasalimu".

BAB III

STRUKTUR SASTRA LISAN WOLIO

3.1 Sawirigading di Togo Motondu Lasalimu

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) La Tolowu seorang raja yang amat berkuasa, negerinya makmur dan ia disenangi oleh rakyatnya.
- 2) Permaisuri Raja amat cantik; ia melahirkan anak kembar, yang lelaki bernama Sawirigading dan yang perempuan bernama Wadingkawula.
- 3) Raja La Tolowu menjadi gusar karena kelahiran anak kembar itu.
- 4) Raja La Tolowu mengundang ahli nujum untuk meramalkan kehadiran kedua anak kembar tersebut.
- 5) Raja La Tolowu bertambah gusar setelah mendengar tafsiran para ahli nujum.
- 6) Sawirigading dibuang ke sebuah sungai yang bermuara di laut dengan menggunakan rakit bambu yang dilengkapi layar.
- 7) Sawirigading terdampar di Luwu daratan, Sulawesi Selatan, ia dipungut oleh nelayan dan dijadikan anak angkat.
- 8) Pemuda Sawirigading menuju tanah Mandar; ia dipuji dan disayangi.

- 9) Sawirigading menjadi pedagang dan nakhoda perahu.
- 10) I Sawirigading diperintahkan oleh juragannya untuk berdagang di tanah Wolio.
- 11) Di Tanah Wolio Sawirigading bergaul dengan masyarakat dan pemuda di depan istana raja.
- 12) Sawirigading jatuh cinta pada putri cantik yang keluar dari istana raja.
- 13) Sawirigading bertukar cincin dengan Wa Dingkawula lewat permainan bola raga.
- 14) Sawirigading dikawinkan dengan Wa Dingkawula dengan sangat meriah.
- 15) Badai hujan dan guntur selama tujuh hari tujuh malam.
- 16) Negeri Wolio tenggelam oleh laut.
- 17) Sawirigading dan Wa Dingkawula menjelma menjadi buaya.

b. Alur Cerita

Jika diteliti dengan seksama, alur cerita ini dapat dibagi menjadi tiga bagian. Alur yang pertama sebagai berikut.

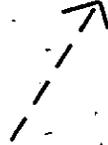
Kemakmuran kehidupan raja dan permaisurinya beserta para pengikutnya amatlah membahagiakan. Namun, pada perkembangan selanjutnya, Raja La Tolowu menjadi gelisah, cemas, dan tidak tenang. Hal itu terjadi karena Permaisuri Raja yang amat cantik itu telah melahirkan anak kembar yang berbeda jenis kelaminnya; seorang perempuan diberi nama Wa Dingkawula dan yang seorang lagi laki-laki bernama Sawirigading. Kejadian itu sangat menggusarkan hati Raja sebab merupakan kejadian yang pertama kali di wilayah kerajaan itu.

Dengan adanya peristiwa itu, Raja La Tolowu mengundang seluruh ahli nujum; mereka diminta meramalkan hal-ikhwal kelahiran kembar tersebut. Kesimpulan mereka adalah bahwa kedua anak itu tidak boleh dirawat dan tidak boleh dibesarkan dalam satu tempat karena mereka berdua dapat membawa bencana besar. Akhirnya, Raja La Tolowu memutuskan Sawirigading dibuang ke laut dengan menggunakan sebuah rakit.

Alur ini menggambarkan kekalutan hati seorang raja yang

menghadapi suatu persoalan rumit. Peristiwa dimulai pada waktu permaisuri Raja-La Tolowu mulai hamil dan cerita menanjak pada saat permaisuri bersalin kembar, dan mencapai puncaknya pada saat Sawirigading dibuang.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan garis seperti berikut.



Alur yang kedua adalah sebagai berikut.

Sawirigading ditemukan terdampar di pantai Mandar dan ditemukan oleh seorang nelayan yang kebetulan ia tidak memiliki anak. Sawirigading dijadikan sebagai anak angkat, ia disayang dan sangat dimanjakan. Sawirigading tumbuh sehat menjadi remaja; ia pintar, cerdas, dan disenangi oleh masyarakat. Dari hari ke hari Sawirigading belajar mandiri; demi kemajuannya, ia berdagang. Kemajuan yang diraihinya itu sangat baik hingga ia ditunjuk menjadi nakhoda kapal, dan ia pun sebagai bapak angkatnya.

Alur ini menggambarkan nasib yang baik bagi Sawirigading. Nasib baik itu bermula pada saat ia dipungut oleh nelayan hingga menjadi nakhoda pedagang yang sukses. Peristiwa diawali ketika Sawirigading diasuh dan diperlakukan sebagai anak kandung. Sejak itu, ia mulai menanjak, yakni ketika Sawirigading mulai remaja dan berusaha berdagang sendiri. Selanjutnya, cerita mencapai puncaknya pada saat Sawirigading berdagang dan menjadi nakhoda kapal menuju ke tanah Wolio.

Pola alur ini tampak seperti gambar berikut.



Alur yang ketiga adalah sebagai berikut.

Sawirigading tiba di tanah Wolio; ia menjadi pemimpin dagang. Ia berlaku hormat dan bijaksana terhadap masyarakat Wolio.

Sawirigading bermasyarakat dengan bermain olah raga. Sawirigading jatuh hati pada seorang penghuni istana raja Wolio. Ia saling menukar cincin dengan perantaraan raja. Sawirigading dikawinkan dengan pesta yang sangat meriah. Usai pesta pernikahan, datang badai hujan dan halilintar. Akhirnya, bencana banjir pun datang dan tenggelamlah Negeri Wolio. Sawirigading dan istrinya menjadi buaya.

Alur ini menggambarkan kembalinya Sawirigading ke tanah leluhurnya lewat perantaraan berdagang. Di Negeri Wolio, ia bertemu dengan saudara kembarnya melalui cinta dan olah raga. Namun, seorang pun tidak ada yang mengetahui akan asal-usul Sawirigading di tanah Wolio pada saat itu. Oleh karena itu, orang tuanya pun menikahkan kedua anak kembar itu. Akhirnya bencana pun mengguncangkan Negeri Wolio. Peristiwa itu telah ditebak oleh ramalan para ahli nujum ketika si anak kembar ini baru dilahirkan.

Peristiwa cerita ini dimulai dengan perkenalan Sawirigading dengan sesama remaja Wolio. Cerita mulai menanjak ketika Sawirigading bermain raga di depan istana. Puncak cerita ini terjadi saat Sawirigading merayakan pesta perkawinannya hingga musibah tenggelamnya daratan Wolio. Kemudian, peristiwa ini mulai menurun kembali pada saat Sawirigading dan istrinya menjelma menjadi buaya.

Polanya alur cerita ini dapat berbentuk seperti gambar berikut.



Cerita pada alur ketiga itu bermotif pelanggaran hukum dalam bentuk melanggar ramalan ahli nujum. Jadi, cerita ini termasuk ke dalam golongan *the law of three*. Sementara itu, pada alur pertama dan kedua dapat digolongkan ke dalam bentuk *the law of opening and closing* sebab dalam cerita telah terlukis berbagai gejala yang dihadapi oleh pelaku utama yang pada akhirnya gejala itu berbentuk kebahagiaan dan kesejahteraan.

c. Pelaku

- 1) Raja La Tolowu, makmur, rukun, sejahtera, dan bahagia serta bijaksana, dan demokratis.
- 2) Permaisuri raja, cantik, jelita, ramping, wajahnya seperti bulan purnama, dan melahirkan anak kembar.
- 3) Sawirigading, gagah perkasa, sopan, simpatik, cerdas, mandiri, dan terpercaya.
- 4) Wa Dingkawula, cantik, dan penurut pada orang tua.
- 5) Ahli nujum jujur dan jitu.
- 6) Nelayan di tanah penuh kasih dan manusiawi.
- 7) Masyarakat pedagang di Mamuju, manusiawi dan sportir.
- 8) Masyarakat pedagang di Wolio bekerja sama dan manusiawi.

3.2 Bangun Hijau dan Bangun Merah

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Bangun Hijau dan Bangun Merah bersahabat akrab. Bangun Hijau hidup bersama bapaknya, sedangkan Bangun Merah hidup bersama ibunya.
- 2) Bangun Hijau dan Bangun Merah sepakat menjodohkan orang tuanya yang masing-masing berpredikat janda.
- 3) Bangun Hijau mendesak bapaknya agar menikahi ibu Bangun Merah.
- 4) Ayah Bangun Hijau berusaha menolak ajakan putrinya dengan alasan ibu tiri umumnya tak penyayang terhadap anak tirinya.
- 5) Bangun Hijau berkonsultasi dengan Bangun Merah akan sikap ayah Bangun Hijau.
- 6) Ayah Bangun Hijau menikah dengan ibu Bangun Merah.
- 7) Bangun Hijau mulai merasakan penderitaan.
- 8) Bangun Hijau memelihara ikan gabus di pinggir sungai.
- 9) Ayah Bangun Hijau beserta istri barunya menangkap ikan peliharaan Bangun Hijau tanpa sepengetahuan Bangun Hijau. Bangun Hijau kaget dan sangat kecewa serta menangis.

- 10) Ikan peliharaan Bangun Hijau dimasak dan dimakan secara sembunyi-sembunyi; kemudian, tulangnya ditanam di dapur.
- 11) Bangun Hijau menemukan tulang ikan peliharaannya, lalu membawanya ke atas bukit untuk ditanam.
- 12) Tulang ikan milik Bangun Hijau barulah wujud menjadi istana dan dalam mahligainya terdapat seorang pemuda tampan.
- 13) Bangun Hijau menjadi penghuni istana dan kawin dengan sipemuda tampan.
- 14) Ayah Bangun Hijau dan istri barunya mendengar kabar tentang kemaslahatan hidup putrinya. Mereka mengunjungi istana Bangun Hijau. Namun, sebelum mereka tiba, istana itu terbang ke langit.
- 15) Ayah, ibu tiri, dan saudara tiri Bangun Hijau menangis karena menyesal akan perbuatannya; akhirnya mereka meninggal.

b. Alur Cerita

Dua orang gadis bersahabat, kedua gadis itu masing-masing bernama Bangun Hijau dan Bangun Merah; baik Bangun Hijau maupun Bangun Merah, keduanya tidak lengkap orang tuanya. Bangun Hijau tinggal bersama ayahnya; sedangkan Bangun Merah tinggal bersama ibunya.

Bangun Hijau amat prihatin kepada ayahnya. Oleh karena itu, ia bermaksud mencari pasangan istri baru untuk ayahnya. Ternyata, yang dimaksudkan itu adalah ibu (orang tua) Bangun Merah. Bangun Hijau dan Bangun Merah; dan kedua gadis itu berunding sepakat untuk menjodohkan orang tua mereka.

Kehidupan baru pun diawali. Akan tetapi, justru terjadi keganjilan dalam kehidupan mereka, di antaranya kurang kompak dalam mengurus rumah; Bangun Merah menjadi pemalas dan kuat makan; sedangkan Bangun Hijau mendapatkan pekerjaan yang banyak; ayah dan ibu tiri Bangun Hijau itu mengkhianati Bangun Hijau. Akibatnya adalah ahwa Bangun Hijau pergi dari rumah, tetapi ia hidup berbahagia di istana ikan peliharaannya.

Akhirnya, orang tua, ibu tiri, dan Bangun Merah datang untuk

berkunjung ke isana Bangun Hijau. Akan tetapi, tiba-tiba istana tersebut melayang ke langit. Mereka pun menyesal, dan sakit lalu meninggal.

Alur cerita ini mengisyaratkan peristiwa balas dendam seorang anak terhadap apak, ibu tiri, dan saudara tirinya. Peristiwa diawali dengan pertemuan Bangun Hijau dan Bangun Merah yang masing-masing memiliki ayah serta ibu; kemudian, mereka berdua menikahkan orang tuanya. Peristiwa mulai berkembang pada saat ibu tiri mulai berbuat jahat. Puncak cerita terjadi pada waktu Bangun Hijau dikhianati; saat itu, ikan peliharaannya dicuri oleh bapak dan ibu tirinya.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Pembalasan dendam dalam cerita ini muncul pada akhir cerita. Masalah yang penting ditempatkan pada akhir cerita sehingga digolongkan ke dalam *the important of final position*.

c. Pelaku

- 1) Bangun Hijau, lembut, rajin, akrab, dan simpatik.
- 2) Bangun Merah, pemalas, kuat makan, dan pengkhianat.
- 3) Bapak Bangun Hijau, lupa diri, pengkhianat, dan pilih kasih.
- 4) Ibu Bangun Merah, munafik, keras hati, lupa diri, dan pilih kasih.
- 5) Ikan Gabus, menjelma menjadi istana.
- 6) Pemuda tampan, keturunan raja, dan ajaib.

3.3 Lancudu Bale

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Wa Aka dan Wa Andi dua orang gadis kakak beradik yang selalu sabar dan saling menyayangi.
- 2) Kedua anak tersebut sudah menjadi yatim karena ibunya sudah meninggal.
- 3) Ayahnya sangat sayang kepadanya, sedangkan ibu tirinya sangat membencinya.
- 4) Keduanya memelihara seekor ikan Lancudu pada sebuah lubang batu di sungai.
- 5) Ayahnya membunuh ikan itu lalu dibawa ke rumah untuk dimakan.
- 6) Kedua anak itu pergi menanam secara sembunyi tulang ikan Lancudu di tengah hutan.
- 7) Tulang ikan tumbuh menjadi sebatang pohon ajaib.
- 8) Raja mendengar berita tentang pohon ajaib itu kemudian, raja itu berangkat menyaksikan pohon tersebut.
- 9) Raja mengawini kedua kakak beradik itu.
- 10) Mereka hidup dalam kemewahan pada istana yang megah di tengah hutan.
- 11) Ayah dan ibu tirinya datang menemui di istana setelah menerima informasi.
- 12) Kedua orang tuanya kembali ke kampung.
- 13) Raja dan kedua permaisurinya hidup dalam istana dengan penuh kebahagiaan.

b. Alur Cerita

Wa Aka dan Wa Andi keduanya tabah menghadapi penderitaan batin karena perlakuan ibu tirinya. Pada suatu peristiwa, keduanya ingin melepaskan diri sejenak dari tekanan batin; lalu mereka pergi ke sungai mencari ikan. Seekor ikan Lancudu sebagai penghibur kedua kakak beradik, setiap hari, ikan itu diantarkan makanan ke sungai.

Ibu tirinya membenci Wa Aka dan Wa Andi; ikan peliharaan mereka dilaporkan kepada suaminya. Oleh karena itu, sang suami seera pergi menangkap ikan itu, lalu dimasaknya. Tindakan sang ayah itu menjadikan hati mereka berdua kesal. Dalam keadaan kesal itu,

tulang ikan kesayangan berdua itu diambilnya; kemudian, tulang ikan itu ditanam secara sembunyi di tengah hutan. Tulang ikan itu tumbuh menjadi sebatang pohon ajaib. Pohon ajaib ini tersiar sampai ke istana sehingga sang Raja ingin menyaksikannya.

Rupanya nasib mujur bagi Wa Aka dan Wa Andi sebab ketika raja masuk di tengah hutan melihat pohon miliknya. Oleh karena itu Raja tertarik akan kecantikan kakak beradik tersebut. Peristiwa ini mencapai puncaknya ketika Wa Aka dan Wa Andi menjadi permaisuri raja dan mereka berdua hidup dalam sebuah istana yang megah dengan harta yang berkelimpahan. Di dalam istana mahligai yang penuh dengan kemuliaan itu, ayah dan ibu tirinya sempat datang menemui mereka berdua. Kemudian, orang tuanya itu kembali ke kampung asalnya setelah pertemuan itu terjadi. Kedua orang tua itu mendapat perlakuan yang baik dari anaknya tanpa membalas dendam. Pada saat kedua orang tuanya pulang ke kampung, mereka diberi perlengkapan dan perbekalan yang cukup.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa sebuah garis yang menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini adalah ketabahan dalam menghadapi segala penderitaan. Penderitaan inilah yang akan memberikan hasil pada diri sendiri; asalkan penderitaan itu dihadapi dengan penuh kesabaran.

Alur dalam cerita ini dapat digolongkan ke dalam tipe *the of opening and closing* artinya peristiwa cerita dimulai dengan suatu keadaan yang tenang dan diakhiri dengan suatu ketenangan pula pada waktu mencapai klimaks.

c. Pelaku

- 1) Wa Aka, seorang perempuan, tabah, dan sayang kepada adiknya, tidak pendendam.

- 2) Wa Andi, seorang perempuan, tabah, dan sayang kepada kakaknya, tidak pendendam.
- 3) Ayah, penyayang.
- 4) Ibu tiri, memiliki pembenci.
- 5) Ikan Lancudu, panjang dan besar.
- 6) Lubang batu, tempat memelihara ikan.
- 7) Pohon Ajaib, atangnya seperti bedil, dahannya bagaikan peluru, dan daunnya seperti beledu kuning.
- 8) Hutan rimba, tempat tumbuh pohon ajaib.
- 9) Raja, suami Wa Aka dan Wa Andi.
- 10) Istana, megah, indah, dan mulia.
- 11) penduduk, sumber informasi.

3.4 Mengapa Air Enau Disukai Orang

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Seorang putri yang sangat cantik lagi rupawan.
- 2) Sang putri datang dilamar para pemuda dan mencapai sampai empat puluh orang.
- 3) Para pelamar datang menanyakan dan secara kebetulan seperti berjanjian dan hadir pada waktu yang bersamaan.
- 4) Sang putri menjadi kebingungan karena para pemuda yang datang melamarnya bertemu semua.
- 5) Sang putri menjanjikan tujuh hari kemudian baru datang.
- 6) Tujuh hari pertama kali putri cantik itu berubah menjadi himpunan akar enau.
- 7) Tujuh hari tahap kedua badan Sang Putri menjadi batang pohon enau.
- 8) Tujuh hari tahap ketiga rambut menjadi ijuk, kepala menjadi daun, dan susunya menjadi selendang.
- 9) Demikianlah air pohon enau itu disenangi orang.

b. Alur Cerita

Seorang putri yang sangat cantik menjadi persaingan antara

pemuda di desa itu; bahkan dari desa lain... Putri tersebut sangat simpatik. Siapa saja yang menegurnya disambut dengan baik; bahkan, siapa pun yang ingin menyatakan rasa cinta kepada dirinya tidak ditolaknyaa.

Pada suatu ketika, ada beberapa orang pemuda yang sudah menyatakan rasa cinta kepadanya; bahkan telah mencapai jumlah sampai empat puluh orang; dan mereka itu diberi harapan atas cintanya. Ia menyambut dengan baik karena sang Putri berprinsip tidak boleh mengecewakan orang.

Peristiwa tentang cinta itu telah mencapai puncaknya. Ketika itu, para pemuda yang datang melamar kebetulan pada hari yang sama sehingga mereka bertemu semua di rumah sang gadis yang cantik itu. Pemuda-pemuda itu tidak saling mengenal dan mereka saling bertanya apa maksud kedatangannya di rumah sang Putri.

Pada saat itu, sang Putri kebingungan; akhirnya, ia menjadi stres dan berangsur-angsur Putri itu berubah menjadi pohon enau, yakni mulai dari kaki, badan, dan sampai ke kepala. Sebelum seluruh badannya berubah menjadi sebatang pohon enau, dia bersumpah bahwa siapa saja yang meminum air pohon enau akan menjadi pusing-pusing dan juga akan menjadi ketagihan mencari enau. Akhirnya, pemuda yang datang melamarnya itu berangsur-angsur berkurang dan pada hari terakhir, ketika mulai badannya berubah menjadi pohon enau tinggal seorang yang datang memenuhi janjinya.

Cerita ini mengungkapkan leluhur pohon enau. Peristiwa itu mencapai puncaknya pada saat para pemuda itu datang melamar pada waktu dan hari yang sama, seolah-olah mereka telah berjanji pada hari tersebut. Kemudian, peristiwa mulai menurun ketika sang Putri mulai menjelma menjadi akar pohon enau, mulai dari ujung kaki sampai ke kepalanya.

Pola alur dalam cerita ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segi tiga yang tidak beralas.



Masalah pokok yang ingin ditonjolkan dalam cerita ini terdapat pada bagian akhir cerita, yakni seorang gadis yang tidak dapat mengambil sikap sehingga ia tidak dapat menentukan pilihan sendiri; dan akhirnya, ia menjadi stres atau jiwanya tertekan. Cerita ini dapat digolongkan ke dalam tipe *the concentration on a single character*, yakni pemusatan pada satu tokoh dan karakter.

c. Pelaku

- 1) Seorang putri cantik, murah senyum, dan simpatik.
- 2) Para pemuda yang datang melamar.
- 3) Pohon enau yang sudah berseludang, airnya disukai orang, dan memusingkan siapa saja yang meminumnya.

3.5 Wairiwundu dan Randasitagi

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Randasitagi, putra raja bermimpi dalam tidurnya.
- 2) Para ahli nجوم dipanggil untuk menunjukkan takwil.
- 3) Randasitagi berangkat mencari kekasih dengan upacara penglepasan yang ramai sebagai layaknya putra seorang raja.
- 4) Randasitagi terperangkap oleh lautan es sehingga semua pengawalnya meninggal dan tinggal Randasitagi seorang diri terapung-apung di lautan es.
- 5) Putri Wairiwundu melihat Randasitagi sedang terapung-apung.
- 6) Peristiwa ini dilaporkan Wairiwundu kepada ayahnya dan raja menyuruh mengambil Randasitagi.
- 7) Di istana Randasitagi menceritakan segala hal ikhwalnya.
- 8) Randasitagi dikawinkan dengan Wairiwundu.
- 9) Randasitagi dan istrinya pulang menemui ayah dan ibunya.
- 10) Sebelum berangkat Randasitagi dan Wairiwundu dinasihati bahwa bila terjadi sesuatu yang agak aneh dalam perjalanan jangan dipedulikan.

- 11) Di tengah perjalanan, mereka mengambil buah mangga kepunyaan raksasa betina.
- 12) Randasitagi diterbangkan angin kencang ke bulan karena mengambil mangga kepunyaan raksasa.
- 13) Wakinamoro mencungkil mata Wairiwondu dan membuangnya ke laut, tetapi Wairiwondu tersangkut di cadik perahu sehingga tidak tenggelam.
- 14) Randasitagi dan Wakinamoro berlabuh di pelabuhan ayahnya.
- 15) Wairiwondu sempat merangkak ke semak belukar di dekat pelabuhan dalam keadaan hamil.
- 16) Wairiwondu melahirkan seorang anak laki-laki bernama Randakasia yang kembar dengan seekor ayam jago.
- 17) Randakasia menjadi besar dan pergi memancing ikan.
- 18) Randakasia berhasil memancing seekor ikan besar dan di dalam perut ikan itu didapatkan dua biji mata.
- 19) Biji mata itu dipasang Randakasia pada mata ibunya dan cocok benar dengan ukuran mata Wairiwondu ibunya.
- 20) Randakasia pergi menyabung ayam jagonya yang tidak pernah terkalahkan.
- 21) Randakasia bertemu dalam arena sabung ayam dengan Randasitagi, ayahnya sendiri.
- 22) Randakasia menang dan kembali ke rumahnya.
- 23) Randasitagi mengikuti langsung dari belakang Randakasia dan tiba sampai di rumah.
- 24) Pertemuan Randasitagi dan istrinya, Wairiwondu, dan anaknya, Randakasia, dalam suasana penuh haru dan bahagia.
- 25) Wakinamoro dan anaknya dibunuh oleh Randasitagi dengan cara sadis, yakni ia membakar rumah, tempat mereka diasingkan.
- 26) Wairiwondu dan anaknya yang bernama Randasitagi dijemput dari istana dengan tandu emas dan mereka hidup di istana dengan penuh bahagia.

b. Alur Cerita

Randasitagi dalam mencari pasangan hidupnya melalui berbagai tantangan dan pergumulan hidup yang penuh risiko. Tetapi, sebagai

seorang laki-laki yang memiliki kemauan yang keras dan niat yang tidak pernah kendur, akhirnya, apa yang dia inginkan dan yang dicitakan dapat tercapai walaupun dengan risiko yang tinggi. Akhirnya, Randasitagi berhasil mendapatkan seorang putri raja dari seberang; mereka hidup dalam istana dengan penuh kebahagiaan.

Alur cerita ini melukiskan perjuangan seorang putra mahkota dengan penuh tantangan dan cobaan, tetapi semua tantangan itu dapat diatasi dengan penuh risiko. Peristiwa dimulai pada saat Randasitagi terapung-apung karena terperangkap oleh lautan salju dan ketika itu istrinya pun yang bernama Wairiwodu dicungkil matanya oleh raksasa betina; kemudian, ia dibuang ke laur.

Pola alur cerita seperti ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak seperti berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa semua masalah itu dapat ditanggulangi dengan baik, asalkan masalah itu diselesaikan dengan penuh kesungguhan dan disertai dengan semangat yang membara dan kemauan yang keras. Cerita ini dapat digolongkan ke dalam tipe "*the law of opening and closing*", artinya cerita itu dimulai dengan suatu keadaan yang tenang lalu mulai ada ketegangan; kemudian cerita itu mencapai klimaksnya; dan akhirnya, cerita itu ditutup dengan suatu adegan yang gemilang dan berbahagia dalam ketenangan.

c. Pelaku

- 1) Randasitagi, putra raja.
- 2) Baginda Raja, disegani, ayah Randasitagi dan permaisuri, ibunda Randasitagi rimupi.
- 3) Para ahli nujum penafsir.
- 4) Rakyat pengikut Randasitagi, pengawal.
- 5) Perahu yang ditumpangi pergi mengembara.
- 6) Wairiwodu, seorang putri raja dari seberang.

- 7) Raja seberang, ayah Wairiwundu.
- 8) Permaisuri, ibunda Wairiwundu.
- 9) Wakinaboro, raksasa betina, kejam, pemakan orang.
- 10) Tanda emas, perak, dan baja.
- 11) Buah-buahan, kepunyaan raksasa.
- 12) Randakasia, anak Wairiwundu, penyabung ayam.
- 13) Ayam jago, berwarna kuning, selalu menang.

3.6 Wandiu-Diu

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Sepasang suami-istri memiliki dua orang anak, yang seorang anak perempuan dan yang seorang lagi anak laki-laki.
- 2) Sang ayah memiliki kegiatan sebagai nelayan (pemasang pukat).
- 3) Sang ayah berpesan kepada istrinya agar hasil tangkapan ikan yang hanya seekor itu tidak boleh dimakan oleh siapa pun di rumah itu.
- 4) Pesan itu dilanggar oleh istri sang nelayan.
- 5) Sang istri dipukuli oleh suaminya.
- 6) Si istri mengalami penderitaan jiwa dan jasmani.
- 7) Si istri minggat dari rumah tanpa seizin suami.
- 8) Kedua anaknya menyusuri jejak langkah si ibu hingga ke pantai.
- 9) Kedua anak menemukan azimat ibunya di atas sebuah batu, di pantai:
- 10) Si ibu berwujud ikan (mulai bersisik).
- 11) Si ibu berpesan kepada kedua anaknya:
- 12) Si ibu sudah menjelma menjadi ikan.

b. Alur Cerita

Cerita ini menggambarkan kehidupan keluarga yang tidak harmonis dari sepasang suami-istri dengan dua orang anak yang masih

kecil. Ketidakhahagiaan itu disebabkan oleh kehidupan atau kesejahteraan yang amat terbatas. Di samping itu, juga adanya pelanggaran pesan oleh seorang istri terhadap suami. Demikian pula, si ayah lebih menyayangi ikan aneh daripada menyayangi anak-anaknya. Akibatnya, timbulah konflik kedua suami-istri yang berkepanjangan; bahkan, masalah itu tidak berakhir. Hal itu disebabkan si ibu telah meninggalkan suami dan anak-anaknya karena tidak tahan akan perlakuan suaminya yang sangat brutal. Akhirnya, anak-anak pun menjadi korban.

Secara umum, berita diawali dengan kehidupan sepasang suami-istri beserta kedua orang anaknya yang masih kecil. Peristiwa berlanjut dan mulai berkembang pada saat si ayah menghajar istrinya dengan peralatan tenun. Puncak cerita ini muncul ketika si istri kabur dari rumah tanpa sepengetahuan suaminya.

Alur cerita ini dapat digambarkan seperti berikut.

Maslah pokok yang terdapat dalam cerita ini adalah ketidakharmonisan keluarga karena perbedaan pendapat antara suami dan istri. Oleh karena itu, cerita ini termasuk ke dalam bentuk "*the law of contrast*".

c. Pelaku

- 1) Pasangan suami-istri yang tak sepaham, suami keras, si istri penyayang.
- 2) Wa Tewungkeleo, anak perempuan, bisa bicara dan menggendong adiknya, akrab dengan ibunya.
- 3) La Mbatamba, si kecil rewel, seorang anak laki-laki yang manja.
- 4) Nelayan di pantai, sebagai sumber informasi.

3.7 La Dhangu Sarina

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Kelahiran seorang bayi yang luar biasa di Kerajaan Wolio, sekitar abad kesembilan belas. Sejak bayi, ia telah memiliki keistimewaan, yakni dapat makan dan menghabiskan setandan pisang kapok, sekali makan. Kemudian, bayi itu diberi nama La Dhangu Sarina.
- 2) Bapak La Dhangu Sarina memberi latihan khusus kepada anaknya berlatih memegang senjata dan tahan terhadap pukulan. Hal ini dilakukan agar ia dapat menjadi pahlawan dan hulubalang raja.
- 3) Keluarbiasaan La Dhangu Sarina yang sangat besar dan tahan pukulan itu menjadi terkenal. Akhirnya, La Dhangu Sarina dipanggil oleh Raja; kemudian, ia dijadikan pengawal istana.
- 4) Suatu saat, Raja Wolio menerima tamu asing utusan Kompeni. Tamu itu tertarik akan penampilan La Dhangu Sarina; akhirnya, anak itu diminta kepada Raja Wolio.
- 5) Raja Wolio menunggu utusan Kompeni untuk mengambil La Dhangu Sarina. Namun, dengan perasaan kesal ketika utusan itu tiba, La Dhangu Sarina telah meninggal dunia.

b. Alur Cerita

Kelahiran La Dhangu Sarina merupakan peristiwa yang mengejutkan orang banyak, termasuk bapaknya sendiri. Hal itu disebabkan keluarbiasaan bayi itu yang mempunyai perawakan besar dan tinggi. Berkaitan dengan potensi yang ada pada diri La Dhangu Sarina itu, orang tuanya mengarahkan anaknya untuk menjadi pahlawan negeri.

Setelah La Dhangu Sarina menjadi dewasa, bapaknya memberi latihan fisik; akhirnya, ia menjadi seorang yang tangguh dan tahan pukulan, misalnya, batu pun dapat pecah-pecah bila kepalanya dihantam dengan benda keras itu. Berita keluarbiasaan La Dhangu Sarina itu menyebar ke tengah-tengah masyarakat sampai berita itu terdengar oleh Raja Wolio; kemudian, Raja memanggil La Dhangu Sarina dan diangkatnya menjadi petugas istana sebagai pengawal Raja.

Pada suatu saat, Raja Wolio menerima tamu dari Kompeni. Ketika itu, tamu asing ini sempat menyaksikan penampilan La Dhangu Sarina yang mengagungkan baginya. Akhirnya, tamu asing ini meminta kepada Raja agar La Dhangu Sarina itu untuk dibawa dan diperkenalkan ke seluruh dunia.

Ketika telah tiba perjanjian antara Kompeni dan Raja Wolio, dan diikuti kedatangan utusan kompeni untuk mengambil La Dhangu Sarina. Sayang sekali, La Dhangu Sarina telah meninggal beberapa malam sebelumnya. Dengan demikian, utusan kompeni itu kembali dengan tangan hampa.

Jika diperhatikan, alur cerita ini dapat digambarkan sebagai alur yang menanjak seperti berikut.



Dalam cerita ini digambarkan tokoh sentral La Dhangu Sarina yang mengalami proses kehidupannya kurang mendapat tantangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh keluarbiasaannya yang ada pada dirinya hingga La Dhangu Sarina diangkat menjadi hulubalang raja. Puncak peristiwa yang dapat dijadikan sebagai tema cerita ini, yakni ketika La Dhangu Sarina mendapat tawaran untuk dibawa keliling dunia oleh utusan Kompeni. Akan tetapi, sayang sekali, La Dhangu Sarina telah meninggal sebelum Kompeni datang untuk menjemputnya.

c. Pelaku

- 1) La Dhangu Sarina adalah tokoh yang memiliki keluarbiasaannya dibanding dengan manusia biasa.
- 2) Ayah La Dhangu Sarina adalah orang tua yang pandai memahami potensi yang dimiliki anaknya.
- 3) Raja Wolio adalah seorang raja yang pandai melihat kondisi dan situasi kebutuhan kompeni sehingga La Dhangu Sarina dijadikan pengawal kerajaan.
- 4) Utusan Kompeni adalah orang yang diutus oleh Belanda untuk melakukan persahabatan dengan Raja Wolio.

3.8 Mengapa Kelapa Bermata

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Seorang ibu tua yang suka marah-marah terhadap suaminya yang sering terlambat pulang ke rumah.
- 2) Si ibu tua merasa iri dan berprasangka yang bukan-bukan.
- 3) Si ibu tua tak mau menerima alasan suaminya walau suami telah bersumpah.
- 4) Si ibu tua bertengkar dengan suaminya, keduanya tidak mau mengalah.
- 5) Si ibu tua menangis meronta-ronta, dan ia mendudukkan pantatnya di tanah.
- 6) Si ibu tua tertelan oleh tanah.
- 7) Setahun kemudian, si ibu tumbuh menjelma sebagai pohon kelapa.
- 8) Kelapa itu memiliki mata dan hidung, dan kalau ia jatuh dari pohonnya tak pernah menimpa manusia.

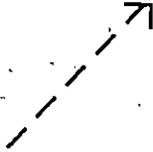
b. Alur Cerita

Pasangan suami-istri yang kruang berbahagia; sang istri cemburu dan sering marah terhadap suaminya karena ia kerap pulang terlambat. Sang istri tidak mau mengerti; ia hanya menurutkan nafsunya hingga meronta-ronta di tanah. Akibatnya, ia mati tertelan oleh tanah karena tidak mau menerima alasan suaminya yang telah bersumpah-sumpah bahwa keterlambatan pulang karena kesibukannya mencari nafkah.

Beberapa lama berselang, di tempat tertelannya si ibu tua itu tumbuh sebatang pohon kelapa. Inilah pula penyebabnya bahwa kelapa itu memiliki mata dan hidung seperti manusia. Dalam kenyataannya, tidak ada kelapa yang jatuh dari pohonnya itu menimpa manusia karena memang telah bermata.

Cerita ini menggambarkan seorang istri yang egois; ia tidak mau berkompromi dengan suaminya. Si istri sangat cemburu tanpa dasar yang kuat; oleh karena itu, ia terkutuk oleh bumi.

Peristiwa diawali dengan sikap iri hati yang mendalam, dan mencapai puncaknya ketika ia tertelan oleh bumi. Selanjutnya, cerita mulai menurun pada saat si korban berubah wujud, tumbuh menjadi kelapa. Pola alurnya dapat digambarkan dengan garis menanjak sebagai berikut.



Cerita ini termasuk ke dalam golongan "*the law of there*".

c. Pelaku

- 1) Sang istri yang keras hati, egois, kurang toleransi.
- 2) Suami yang jujur dan berani bersumpah.
- 3) Buah kelapa yang diibaratkan manusia, memiliki mata dan hidung.

3.9 Gunung Sambokamboka di Kalidupa

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Seorang ibu bersama dua anaknya tinggal di sebuah kampung.
- 2) Kampung itu berada di atas perbukitan, di wilayah Kalidupa.
- 3) Anak yang bungsu bernama Wakonduri.
- 4) Pencarian mereka sehari-hari berkebun.
- 5) Ibunya menyuruh memasak kundur sebagai sayur.
- 7) Dengan peristiwa ini, ibu sangat marah sehingga menyiksa anaknya.
- 8) Karena penyiksaan maka anaknya lari dari rumah.
- 9) Anaknya tertelan batu.
- 10) Batu itu sampai sekarang masih ada di atas Bukit Sambokamboka, di daerah Kalidupa.

b. Alur Cerita

Seorang ibu tinggal bersama dua anak perempuannya dan pekerjaan sang ibu sehari-harinya adalah bertani. Pada suatu saat, sebelum ibunya berangkat ke ladang, terlebih dahulu menyuruh anak yang sulung memasak sayur kundur. Sayur kundur ini hampir sama namanya dengan nama Wakonduri, adiknya. Sang kakak dengan sangat bersedih hati memasak adiknya karena nama adiknya itu dirancukan dengan nama sayur kundur. Dengan peristiwa ini, sang ibu sangat marah dan menyiksa anaknya. Penyiksaan yang berat itu menyebabkan si Sulung lari dan meninggalkan rumahnya, lalu ia memohon pada sebuah batu besar supaya dapat melindunginya dari siksaan. Batu itu tiba-tiba terbuka lalu dia masuk ke dalamnya. Dengan peristiwa ini, sang Ibu menjadi menyesal, tetapi sudah tidak ada gunanya lagi. Batu besar, tempat anak itu tertelan, di daerah Kalidupa hingga saat ini masih ada di Gunung Sambokamboka.

Cerita ini menggambarkan penyiksaan seorang ibu kepada anaknya karena salah pengertian. Peristiwa dimulai pada waktu anak yang sulung membunuh adiknya untuk dimasak menjadi sayur. Peristiwa ini mencapai klimaksnya pada waktu anak itu ditelan oleh batu. Peristiwa berakhir dengan suatu penyesalan yang dialami sang Ibu. Hal itu baru disadari setelah anaknya hilang ditelan oleh sebuah batu besar.

Pola alur dalam cerita ini dapat digambarkan dengan alur menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa masalah pokok yang ingin diungkapkan ialah adanya salah pengertian yang mengakibatkan terjadinya suatu kehancuran total dalam sebuah keluarga. Akhir cerita, sang ibu kehilangan anak; dalam arti, anak itu sudah berubah menjadi batu. Cerita ini dapat digolongkan ke dalam tipe *the important of final position*.

c. Pelaku

- 1) Seorang ibu, kejam, penyiksa.
- 2) Wakonduri, perempuan, masih menyusu.
- 3) Kakak Wakonduri, perempuan, pembunuh.
- 4) Gunung Sambokamboka di Kaledupa.
- 5) Batu, besar, ada bekas rambut manusia yang terurai.

3.10 Kera dan Kura-kura

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Kera dan Kura-kura bermufakat pergi memungut apa saja yang dibawa oleh sungai yang banjir.
- 2) Keduanya menemukan batang pisang yang hanyut terbawa oleh air sungai.
- 3) Keduanya memutuskan membagi dua batang pisang itu, lalu Kera memilih ujung dan Kura-kura mendapatkan pangkalnya.
- 4) Masing-masing bagian keduanya potong pisang itu ditanam kembali.
- 5) Bagian Kera menjadi layu, sebaliknya bagian Kura-kura makin hari mulai bertunas dan akhirnya berbuah sampai saatnya dipetik.
- 6) Tiba saatnya, Kura-kura akam memetik buah pisangnya, tetapi dia tidak dapat memanjat, lalu meminta bantuan Kera.
- 7) Kera memiliki niat jahat sehingga semua buah pisang habis dilahap di atas pohonnya.
- 8) Kura-kura tidak kehilangan akal sehingga mencari jalan dengan cara menanam ranjau-ranjau di sekeliling pohon pisang.
- 9) Kera itu melompat dari atas pohon pisang dan semua ranjau menembus badan Kera, dan akhirnya, Kera itu mati.
- 10) Kura-kura menampung darah Kera dalam bumbu, lalu berkeliling menawarkannya sebagai gula merah.
- 11) Raja tertipu membelinya, tetapi ditukar dengan gong.

- 12) Raja menjadi mawah-lalu memanggil Kura-kura untuk dibunuh.
- 13) Kura-kura mengajukan syarat bersedia dibunuh asalkan paha raja menjadi bantal pada saat akan dipancung kepalanya.
- 14) Pemancungan kepala Kura-kura dilaksanakan, tetapi pada waktu pedang-pedang itu diayunkan, kepada Kura-kura itu menarik ke dalam badan dan akhirnya paha raja yang menjadi sasaran mata pedang dan raja meninggal karena kehabisan darah.

b. Alur Cerita

Pada suatu ketika, Kura-kura dan Kera sepakat untuk mengambil apa saja yang hanyut dibawa oleh air sungai yang banjir. Dalam pembagian hasil, usaha sang Kera pada dasarnya memang sudah tidak jujur. Kera yang tidak jujur itu akhirnya mendapatkan kehancuran; ia mati karena tamak dan ditipu oleh Kura-kura.

Di pihak lain, Kura-kura dapat pula memperdaya Raja sehingga Raja tidak dapat menahan emosi dalam kemarahannya; lalu memutuskan akan memancung kepala Kura-kura. Akan tetapi, Kura-kura dengan akal yang licik pula dan penuh ketenangan dalam menjalani hukuman itu, akhirnya paha Raja yang terpotong dan seketika itu juga, Raja meninggal.

Cerita ini menggambarkan Kura-kura yang tetap berlaku licik walaupun ia ditipu oleh Kera dan akan dibunuh oleh Raja.

Cerita ini mengungkapkan tentang perjalanan hidup yang penuh tantangan tetapi harus dihadapi penuh ketabahan dan kecerdikan serta tidak dikuti oleh emosi. Jika penyelesaian suatu masalah diikuti dengan emosi tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Pola alur cerita ini dapat menggambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa masalah pokok yang ingin ditonjolkan adalah segala usaha dan pekerjaan yang harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan menggunakan rasio; dan puncak penyelesaiannya pada akhir cerita. Jadi, cerita ini dapat digolongkan ke dalam tipe *the important of final position*.

c. Pelaku

- 1) Kera, penipu, tamak, dan bodoh.
- 2) Kura-kura, sabar dan licik.
- 3) Raja, emosional, tidak menggunakan rasio
- 4) Algojo, pelaksana hukuman pancung.
- 5) Batang pisang, benda yang terhanyut oleh air sungai.
- 6) Ranjau, benda pembunuh Kera.
- 7) Gong, milik raja.
- 8) Bambu, tempat menampung darah Kera.

3.11 Putri Satarina

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Sepasang suami-istri yang memiliki seorang anak perempuan, bernama Putri Satarina.
- 2) Ibu dari Putri Satarina itu telah meninggal karena menderita sakit payah.
- 3) Ayah Putri Satarina kawin lagi dengan perempuan lain karena iba terhadap putri satu-satunya.
- 4) Putri Satarina memiliki saudara tiri yang disamakan Putri Katarina.
- 5) Satarina dan Katarina berbeda fisik. Satarina cantik dan menawan, sedangkan Katarina tidak cantik, lagi pula berperilaku jorok. Oleh karena itu, Putri Satarina cepat menemui jodohnya, sedangkan Putri Katarina membujang terus.
- 6) Ibu Katarina menenggelamkan putri Satarina di sungai dengan jalan mendorongnya ke tempat yang dalam.

- 7) Katarina mengganti posisi Satarina di balik gelapnya sambil menunggu kedatangan suami Satarina; semua ini adalah ide ibunya.
- 8) Sementara itu, putri Satarina diselamatkan oleh tujuh bidadari.
- 9) Putri Satarina dibawa ke langit oleh bidadari yang tujuh-tujuh itu.
- 10) Putri Satarina menceritakan penderitaannya kepada bidadari yang tujuh-tujuh itu.
- 11) Putri Satarina kembali ke rumahnya untuk menyusui anaknya atas izin bidadari yang tujuh-tujuh itu.
- 12) Kehadiran berikutnya, putri Satarina dihadang dan diterkam oleh suaminya lalu disuruh bercerita akan keadaan yang sesungguhnya.
- 13) Suami Satarina menghukum Katarina beserta ibunya dengan cara memasukkannya ke dalam lubang kayu kemudian menggulingkannya ke jurang.
- 14) Putri Satarina kembali menyatu dengan suaminya.

b. Alur Cerita

Cerita ini diawali dengan kehidupan sepasang suami-istri beserta seorang anak perempuannya yang cantik. Anak ini bernama Putri Satarina. Berselang, beberapa lama kemudian, ibu Satarina menderita sakit, lalu meninggal. Keadaan ini memaksa ayah Satarina untuk kawin lagi untuk mengurus Putri Satarina. Perkawinan yang kedua ini telah lahir pula seorang anak perempuan, tetapi wajahnya kurang cantik. Anak ini bernama Putri Katarina.

Ketika Katarina sudah dewasa, ia bersama ibunya mengakali Putri Satarina yang telah berkeluarga dengan jalan menenggelamkan ke sungai yang dalam. Alhasil Putri Satarina itu diselamatkan oleh tujuh bidadari. Putri Satarina bersatu kembali dengan keluarganya setelah terlebih dahulu menghukum Putri Katarina beserta ibunya yang jahat itu.

Cerita ini menggambarkan perlakuan jahat dari seorang ibu tiri terhadap anak tirinya. Perbuatan ibu tiri yang jahat itu mencelakakan diri si ibu tiri itu sendiri. Peristiwa diawali dengan kawinnya kembali

ayah Satarina; kemudian, peristiwa itu berkembang pada saat ibu tiri Satarina berusaha membunuh Satarina. Puncak cerita terjadi saat Putri Satarina hidup kembali karena ditolong oleh bidadari tujuh. Selanjutnya, cerita kembali menurun ketika putri Satarina bertemu kembali dengan suami dan anaknya.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa garis yang menaik.



Yang menonjol dalam cerita ini adalah (1) sifat buruk dari seorang ibu tiri; (2) kebahagiaan dari pasangan hidup suami-istri; serta (3) bencana bagi mereka yang berbuat jahat. Melihat jalannya alur, cerita ini dapat digolongkan ke dalam *the important of final position*.

c. Pelaku

- 1) Pasangan suami-istri dengan seorang anak perempuan cantik yang sangat disayanginya.
- 2) Putri Satarina, cantik, jujur, dan berbelas kasih.
- 3) Ibu tiri yang jahat.
- 4) Putri Katarina, jelek, perilaku tak terpuji.
- 5) Putri Bidadari tujuh-tujuh, penolong dan manusiawi.
- 6) Bayi mungil putri Satarina yang tidak berdosa.

3.12 Ubi Karea-Rea

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Sepasang suami-istri selalu bertengkar dalam rumah tangganya.
- 2) Sang istri selalu dimarahi suaminya.
- 3) Seorang suami yang selalu memarahi istrinya.
- 4) Setiap istrinya dimarahi, sang istri selalu membanting-bantingkan dirinya ke tanah sampai terbenam seluruh tubuhnya.

- 5) Tempat bekas kepalanya yang tertanam ke tanah itu muncul tumbuhan menjalar.
- 6) Ancaman yang tumbuh itu berisi umbi, yakni sejenis ubi jalar yang disebut ubi karea-rea yang warnanya kemerah-merahan.

b. Alur

Ada seorang suami yang selalu memarahi istrinya. Setiap melampiaskan kemarahan kepada istrinya, sang istri itu selalu membanting-bantingkan dirinya ke tanah. Sang istri semakin dimarahi, semakin keras pula membantingkan pantat atau pinggulnya; akhirnya, seluruh badannya bagaikan diisap ke dalam tanah. Pada tanah bekas kepalanya yang tertanam itu hiduplah tumbuhan yang menjalar. Tumbuhan itu disebut karea-rea yang isinya berwarna merah.

Cerita ini menggambarkan suatu rumah tangga yang tidak pernah aman dan tidak tenteram. Peristiwa ini dimulai dengan suatu pertengkaran dan berakhirnya dengan keadaan yang sangat tragis, yakni tertanamnya seorang istri bagaikan diisap ke dalam tanah. Peristiwa ini diakhiri dengan penjelmaan sang istri menjadi ubi karea-rea.

Peristiwa ini dapat digambarkan dengan sebuah garis yang menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini dipertentangkan dua tokoh yang tidak pernah ada kesesuaian paham, yakni sang suami yang selalu marah, sedangkan istri itu berusaha menghentikan perbuatan yang tidak terpuji dari suaminya dengan membanting-bantingkan dirinya ke tanah. Cerita ini dapat digolongkan "the law of contrast."

c. Pelaku

- 1) Suami, seorang pemarah;
- 2) Istri, suka membanting-bantingkan dirinya dan yang selalu menangis;

3) Ubi. Karea-rea, sejenis tanaman menjalar yang isinya berwarna merah.

3.13 Si Kera dan Si Bangau

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Kera mengajak si Bangau turun ke laut untuk menari ikan, si Bangau menolak karena merasa kecil, sedangkan si Kera itu selalu mendesak, akhirnya si Bangau menurut.
- 2) Si Bangau memperoleh ikan banyak, sebaliknya si Kera tidak berhasil karena ia tidak berpengalaman.
- 3) Si Kera merampas ikan milik si Bangau, dan ia pun melucuti bulu-bulu Kera sampai habis, kemudian si Kera pulang ke rumahnya untuk menikmati ikan rampasannya.
- 4) Si Kera didatangi oleh induk si Bangau menanyakan hal-hwal anaknya, tetapi si Kera beralih tidak mengetahui.
- 5) Si Bangau melaporkan kekurangan si Kera kepada induknya.
- 6) Induk si Bangau marah dan berusaha membalas perlakuan Kera dengan jalan mengajak mencari ikan di sebuah pulau. Mereka menumpang perahu.
- 7) Rombongan Bangau melaksanakan aksi pembalasan dengan cara mematok perahu hingga berlubang, lalu mereka beterbangan meninggalkan kera-kera, tetapi si Kera jahat masih mampu berenang dan selamat tiba di pantai.
- 8) Si Kera jahat bertemu dengan ulat bulu, mereka pun bersilat lidah, lalu mengancam untuk menghukum ulat bulu dengan jalan memasukkan ke lubang hidung kera.
- 9) Si ulat bulu mengamuk di dalam hidung si Kera, dan merayap hingga ke otak. Matilah si Kera jahat itu.

b. Alur Cerita

Cerita ini terdiri atas dua episode; keduanya menggunakan pola alur linear. Episode alur yang pertama dapat dikemukakan sebagai berikut.

Awal pertemuan antara si Kera dan si Bangau kecil bersahabat sangat akrab. Tidak lama berselang, si Kera mengajak si Bangau mencari ikan di laut. Si Bangau banyak memperoleh ikan yang ditangkapnya; Sedangkan si Kera tidak berhasil. Namun, si Kera itu menguasai hasil tangkapan ikan milik si Bangau. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa si Kera itu merampas hasil ikan milik si Bangau; bahkan, ia pun sampai hati menyiksa si Bangau. Dalam hal ini, si Kera tidak memperlihatkan persahabatan lagi dengan si Bangau. Kejadian itu diketahui oleh induk si Bangau. Oleh karena itu, induknya on segera membalas perbuatan jahat si Kera dengan cara tipu daya, ia mengajak si Kera untuk berlayar. Di tengah lautan, perahu dibocorkan. Si Bangau terbang, sedangkan si Kera tersiksa di tengah lautan, tetapi si Kera dapat menyelamatkan dirinya.

Alur cerita ini menggambarkan perilaku dua jenis makhluk yang berbeda alamnya. Makhluk yang satu, Bangau, berbudi baik dan tulus ikhlas, sedangkan makhluk yang lain, Kera, berbuat tidak jujur dan selalu berbuat kecurangan terhadap sahabatnya.

Peristiwa cerita ini dimulai dengan perkenalan dan disambung persahabatan sehingga mereka berdua berhasil untuk mengadakan usaha bersama, cerita ini mencapai pada puncaknya pada saat keduanya berselisih paham. Pola akhir seperti ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Si Kera yang jahat itu sempat menyelamatkan diri di laut walaupun ia telah terdampar kedinginan di pantai. Sementara itu, ia menggigil karena kedinginan; saat itu pula, ulat bulu datang kepadanya, dan bertanya masalah yang sedang dialami si Kera. Si Kera berböhöng, bahkan ia mengancam si Ulat-Bulu. Ancaman tersebut ditentang oleh si Ulat-Bulu. Namun, si Kera yang jahat itu tetap mengerang dan menyambar si Ulat-Bulu. Oleh karena itu, si Ulat-Bulu mengamuk di dalam hidung si Kera; dengan demikian, si Kera yang jahat itu mati karena tersiksa oleh ulahnya sendiri.

Pola alur cerita ini melukiskan keadaan makhluk (Kera) yang tidak mau bersahabat dengan makhluk lain. Namun, Sang Kera itu tidak mau menerima kenyataan yang dialami. Oleh karena itu, dia sendiri yang menderita.

Peristiwa dimulai pada saat si Kera yang jahat itu berlayar bersama si Bangau. Di tengah lautan, perahu yang ditumpanginya itu tenggelam. Cerita berkembang pada saat si Kera bertemu dengan Ulat Bulu dan meningkatkan pada saat si Ulat Bulu berada di dalam hidung Kera. Bahaya maut pun menimpa Kera. Pola alur kedua ini digambarkan dengan garis menanjak sebagai berikut.



Cerita ini dapat tergolong ke dalam bentuk "the important of final position".

c. Pelaku

- 1) Seekor anak Bangau yang lugu dan tulus serta jujur.
- 2) Seekor Kera yang bermuka dua, suka memandang enteng terhadap makhluk hidup.
- 3) Induk si anak Bangau yang geram terhadap perlakuan si Kera jahat, dan ia berusaha membalas kejahatan Kera dengan mematuk perahu yang di tumpangi mereka hingga perahu bocor di tengah laut.
- 4) Ulat Bulu yang kecil dan cerdik diperlakukan tidak senonoh oleh si Kera jahat.

3.14 Pelanduk dan Harimau

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Sang Harimau telah menemukan sang Pelanduk yang telah lama dicari-carinya.

- 2) Sang Pelanduk berada pada situasi yang berbahaya ketika sang Harimau mengikuti dari belakang; sementara itu, sang Pelanduk harus menyeberangi sungai yang dihuni oleh sang buaya yang sedang pula menunggu mangsanya.
- 3) Sang Pelanduk dapat lolos dari kejaran sang Harimau dengan menyeberangi sungai melalui deretan buaya.
- 4) Sang Harimau tenggelam dan dimakan oleh sang Buaya di sungai, itulah sang Pelanduk yang cerdas.

b. Alur Cerita

Sang Harimau menemukan sang Pelanduk yang telah lama dicarinya karena sang Pelanduk itu telah memperdayakannya berulang-ulang. Tanpa berbicara lagi, sang Harimau mengejar sang Pelanduk sampai kepada situasi sang Pelanduk tidak dapat meloloskan diri, kecuali jika ia menyeberangi sungai yang berbahaya. Karena kecerdikan sang Pelanduk, diajaknyalah sang Buaya di sungai itu untuk mengumpulkan temannya karena si Raja Hutan (Harimau) itu akan menyerang sang Buaya. Sementara itu, timbullah kemarahan sang Buaya dari menjajarkan temannya dari pinggir sungai sampai ke pinggir sungai, pada saat itu, sang Pelanduk memanfaatkan kesempatan itu untuk menyeberangi sungai agar dapat terhindar dari terkaman raja Hutan itu. Dengan demikian, keadaan sang Pelanduk dapat selamat dari incaran sang Harimau, serta merta sang Harimau itu berusaha mengikuti jejak sang Pelanduk yang telah berhasil menyeberang. Akan tetapi, sial bagi sang Harimau, baru beberapa ekor Buaya yang diinjak sang Harimau, tiba-tiba Buaya yang lain segera menenggelamkan dirinya; dan akhirnya, Harimau itu tenggelam karena ditinggal oleh sang Buaya. Jika diperhatikan rentetan kejadian di dalam alur cerita ini, dapat digambarkan bahwa alurnya agak menanjak seperti berikut.



Dalam cerita ini, sang Pelanduk yang cerdas digambarkan sebagai tokoh utama. Sang Pelanduk ini memiliki tubuh kecil, tetapi ia dapat memperdayakan binatang yang lebih besar tubuhnya, yaitu sang Harimau dan sang Buaya. Oleh karena kecerdikannya itu Pelanduk dapat lolos dari terkaman sang Harimau, si raja Hutan itu. Sang Harimau itu selalu mencarinya karena ia sudah beberapa kali tertipu oleh sang Kancil.

Puncak peristiwa cerita ini dapat diketahui dalam alurnya, yakni ketika sang Pelanduk terdesak dari incaran sang Harimau. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan dirinya, sang Pelanduk harus menyeberang sungai. Untung baginya pada saat itu sang Buaya dapat pula diperdayakan dan dijadikan sebagai jembatan; untuk menyeberang, sedangkan sang Harimau itu tanpa berpikir panjang segera memburu sang Pelanduk itu. Akan tetapi, sang Harimau baru saja menginjakkan kakinya pada beberapa ekor Buaya, segeralah Buaya yang lain menenggelamkan dirinya. Oleh karena itu, sang Harimau turut pula tenggelam dan hanyut ke dalam sungai serta dimakan oleh sang Buaya; sedangkan sang Pelanduk selamat sampai di seberang sungai.

c. Pelaku

- 1) Sang Pelanduk adalah seekor binatang yang cerdas.
- 2) Sang Harimau adalah binatang yang digelar sebagai raja Hutan, dan ia sangat rakus, lagi memiliki watak yang sentimental.
- 3) Sang Buaya adalah binatang yang digelar raja air yang sangat rakus pula, tetapi ia masih dapat ditipu oleh sang Pelanduk.

3.15 Kejadian Gunung Sabampolulu dan Gunung Nepa-Nepa

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Pada zaman dahulu kala Pulau Kabaena dan Poleang masih berhubungan keluarga.

- 2) Suatu ketika, Sanghiang Nepa-nepa berkeinginan supaya Kabaena menjadi jajahan Wuna.
- 3) Hasrat ini sangat ditentang oleh Sanghiang Poleang, saudaranya.
- 4) Tanda Penolakan Sanghiang Poleang dengan mengirim utusan dengan membawa bingkisan yang diikat dengan rotan yang panjangnya sejengkal.
- 5) Utusan Sanghiang Poleang dibalas Sanghiang Nepa-nepa dengan kiriman tujuh ekor anak ayam, lalu meminta ditunjukkan mana yang betina dan mana yang jantan.
- 6) Balasan Sanghiang Nepa-nepa ditanggapi secara emosional oleh Sanghiang Poleang.
- 7) Utusan Sanghiang Nepa-nepa diundang, Sanghiang Poleang gunung menyaksikan tebasan sebatang pohon biasa yang sekali tebang langsung tumbang.
- 8) Sanghiang Nepa-nepa meminta dikirim tali abu yang terpilih.
- 9) Permintaan terakhir dari Sanghiang Nepa-nepa membuat Sanghiang Poleang mempersiapkan meriamnya untuk diluncurkan ke Sanghiang Nepa-nepa.
- 10) Sebelum meriam ditembakkan, Sanghiang Poleang memperingati saudaranya, Sanghiang Sabampolulu, supaya tunduk apabila peluru sudah ditembakkan agar tidak menimpanya.
- 11) Peringatan ini tidak diindahkan Sabampolulu sehingga peluru meriam melanggar kepalanya dan terbelah dua dan itulah sebabnya puncak gunung Sabampolulu sampai saat ini terbelah dua.
- 12) Tembakan meriam Sanghiang Poleang dibalas oleh Sanghiang Nepa-nepa dengan meminta bantuan kepada Sanghiang Siontapina.
- 13) Sebelum Sanghiang Siontapina menembakkan meriamnya terlebih dahulu Sanghiang Nepa-nepa disuruh menunduk supaya kepalanya tidak terkena peluru meriam.
- 14) Peringatan Sanghiang Siontapina tidak diindahkan oleh Sanghiang Nepa-nepa sehingga kepalanya dihantam peluru meriam sampai rata.

- 15) Demikianlah puncak gunung Nepa-nepa menjadi rata sampai sekarang.
- 16) Balasan tembakan meriam Siontapina menyebabkan anak-anak Sabampolulu lari berhamburan. Adapun anak-anak yang lari itu menjelma menjadi aliran sungai di Kabaena. Salah satu sungai itu sangat ditakuti oleh masyarakat di Pulau Kabaena, yakni Sungai La Kambula karena sungai itu selalu menimbulkan kerusakan sehingga banyak menimbulkan korban.

b. Alur Cerita

Sanghiang Nepa-nepa ingin memasukkan Kabaena menjadi jajahan Wuna. Hasrat ini tidak disetujui oleh saudaranya, bernama Sanghiang Poleang. Sebagai tanda bahwa kehendak Sanghiang Nepa-nepa itu ditentang seketika itu juga Sanghiang Poleang mengirimkan bingkisan yang diikat sangat erat dengan sampul rotan, hanya sepanjang satu jengkal agar air tidak dapat menembusnya. Kemudian, Sanghiang Nepa-nepa mengirimkan lagi bingkisan sebagai balasannya, yakni berupa tujuh ekor anak ayam yang baru menetas dan ia meminta agar ditunjukkan mana yang betina dan mana yang jantan. Kedua Sanghiang, baik Poleang maupun Nepa-nepa tetap pada pendiriannya dengan berbalas-balasan. Namun, kiriman bingkisan itu belum dapat menyelesaikan masalah.

Akhirnya, mereka mengadu kekuatan melalui berperang dengan menggunakan alat senjata. Kedua pihak itu masing-masing melontarkan meriamnya. Sanghiang Poleang menembakkan meriamnya lebih dulu. Ia pun memberi peringatan kepada Sanghiang Sabampolulu (saudaranya) agar menundukkan kepalanya jika peluru meriam melewati di atas kepalanya. Peringatan ini tidak diindahkannya karena dia mengira jika menuruti kehendaknya itu berarti penghinaan. Sanghiang Sabampolulu tidak mau menundukkan kepalanya. Oleh karena itu, kepalanya terkena peluru meriam dari Sanghiang Poleang. Itulah sebabnya menurut kepercayaan masyarakat Wolio bahwa Gunung Sabampolulu itu puncaknya terbelah menjadi dua sebagaimana yang terlihat sekarang.

Selanjutnya Sanghiang Nepa-nepa membalas tembakan Sanghiang Poleang dengan meminta bantuan kepada Sanghiang Siontapina. Sanghiang Siontapina meminta supaya Sanghiang Nepa-nepa menundukkan kepala kalau peluru meriamnya sedang melanggar di atas kepalanya. Pernyataan ini juga tidak dipedulikan oleh Sanghiang Nepa-nepa. Akhirnya, kepala Sanghiang Nepa-nepa dilanggar habis oleh peluru meriam Sanghiang Siontapina. Konon itulah sebabnya Gunung Nepa-nepa puncaknya menjadi rata hingga saat ini. Dengan adanya peluru-peluru meriam Sanghiang Siontapina yang beterbangan ke Pulau Kabaena, maka anak-anak Sabampolulu berlarian dan salah seorang ada yang lari dengan kancangnya, bernama La Kambula. Menurut kepercayaan masyarakat ke mana anak Sabampolulu berlarian itu semuanya menjelma menjadi aliran sungai. Salah satu sungai yang sangat ditakuti kalau banjir adalah Sungai La Kambula karena sungai itu selalu merusak harta benda dan memakan banyak korban.

Cerita ini menggambarkan pertarungan dua tokoh yang diakhiri dengan suatu peperangan. Peristiwa dimulai oleh Sanghiang Nepa-nepa yang ingin menguasai Pulau Kabaena untuk dimasukkan menjadi jajahan Wuna. Peristiwa cerita ini mencapai puncaknya pada waktu Sanghiang Poleang memuntahkan peluru meriamnya dan dibalas pula oleh Sanghiang Siontapina. Dalam peperangan ini mengakibatkan kehancuran total, bahkan, memakan korban yang tidak sedikit dan meninggalkan bekas yang hingga saat ini masih dapat diketahui dengan bukti-bukti berupa lingkungan alam, seperti puncak Gunung Sabampolulu, Gunung Nepa-nepa, dan Sungai La Kambula, serta batu yang masih tetap diyakini sebagai peluru meriam di Gunung Nepa-nepa.

Alur cerita ini melukiskan pertentangan dua tokoh yang masing-masing dengan sikap yang keras dan prinsip yang berbeda. Keduanya tetap pada pendirian yang kokoh. Peristiwa dimulai dengan sifat Sanghiang Nepa-nepa yang ingin menguasai Sanghiang Poleang dan mencapai puncaknya ketika terjadi peperangan antara kedua tokoh itu. Pola alur seperti ini dapat digambarkan dengan garis menanjak.

Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa prinsip dan kemauan yang keras tidak dapat diselesaikan secara damai, tetapi melalui adu kekuatan. Alur cerita ini dapat digolongkan ke dalam tipe *the law of contrast*.

c. Pelaku

- 1) Sanghiang Nepa-nepa, memiliki sifat ingin menguasai, dan keras.
- 2) Sanghiang Poleang, sifat keras, tidak mau didaulat.
- 3) Sanghiang Sabampolulu, tidak ingin tunduk pada saudaranya.
- 4) Anak-anak Sabampolulu, takut berlarian termasuk La Kambula.
- 5) Sanghiang Siontapina, pasukan pembantu.
- 6) Utusan Sanghiang Nepa-nepa dan utusan Sanghiang Poleang.
- 7) Rotan, pohon, parang, dan anak-anak ayam.
- 8) Meriam Sanghiang Poleang dan meriam Sanghiang Nepa-nepa.
- 9) Peluru yang menjadi batu.
- 10) Sungai La Kambula yang selalu memakan korban pada waktu banjir.
- 11) Gunung Sabampolulu, yang puncaknya terbelah dua.
- 12) Gunung Nepa-nepa, yang puncaknya rata.
- 13) Pulau Kabaena dan Poleang.

3.16 Kera dengan Ayam

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Kera menangkap si Ayam untuk dimakannya sekalipun telah lama bersahabat. Dalam peristiwa ini si Ayam dapat lolos dan melarikan diri.
- 2) Si Ayam bertemu dengan si Kepiting, sahabat yang dapat menolong si Ayam, untuk melakukan balas dendam kepada si Kera.

- 3) Si Ayam membuat sebuah perahu dari tanah atas petunjuk si Kepiting. Perahu tersebut akan dipakai nanti untuk menenggelamkan si Kera.
- 4) Si Ayam pergi mengajak si Kera untuk pergi ke kebun buah-buahan yang terletak di seberang sebuah sungai.
- 5) Si Ayam, si Kepiting, dan si Kera berangkat dan menyeberangi sungai tersebut dengan maksud menuju ke kebun buah-buahan yang terdapat di seberang sungai.
- 6) Setelah perahu yang ditumpangi bertiga itu sedang berada di tengah-tengah, si Ayam membocorkan perahunya dengan mematak-matak dasar perahu sampai bocor dan akhirnya perahu tenggelam. Dalam peristiwa ini, si Ayam terbang ke darat, dan si Kepiting langsung berenang di air, sedangkan si Kera tenggelam karena ia tidak mampu berenang; akhirnya si Kera mati tenggelam.

b. Alur Cerita

Persahabatan dua ekor binatang, si Kera dan si Ayam, menjadi renggang karena ulah si Kera yang ingin memangsa si Ayam ketika si Kera kelaparan; untung saja si Ayam dapat lepas dari malapetaka ini dan ia pun segera lari meninggalkan si Kera; kemudian, ia pergi mencari sahabat yang lain.

Dalam perjalanan mencari sahabat lain, si Ayam bertemu dengan si Kepiting. Dengan serta merta si Ayam menceritakan peristiwa yang baru dialaminya itu. Berkaitan dengan pengaduan si Ayam itu, mulailah si Kepiting dengan si Ayam membuat strategi untuk membalas dendam perbuatan si Kera dengan membuat perahu dari tanah. Perahu itu akan dipakai untuk menyeberangkan si Kera bersama-sama dengan mereka menuju kepada suatu kebun yang penuh dengan buah-buahan.

Setelah tiba saat yang telah ditentukan, ketiganya menyeberanglah dengan menggunakan perahu yang telah dibuat si Ayam dan si Kepiting. Setelah perahu tersebut berada di tengah sungai, si Ayam segera membocorkan perahu tadi atas komando si Kepiting dengan mematak-mataknya. Akhirnya, perahu yang ditumpangi itu tenggelam

ke dasar sungai. Sementara itu, si Kepiting berenang dengan bangganya dan si Ayam terbang ke darat, sedangkan si Kera langsung tenggelam karena tidak dapat berenang. Oleh karena itu, matilah si Kera yang berhati buruk itu.

Urutan peristiwa yang digambarkan dalam alur cerita ini dapat digambarkan sebagai alur yang menanjak karena peristiwa demi peristiwa terlihat mengalami perubahan semakin meningkat. Hal ini dapat digambarkan seperti berikut.



Dalam cerita ini digambarkan persahabatan antara si Kera dan si Ayam. Namun, pada akhirnya, si Kera memperlihatkan sikap tidak bersahabat karena ia ingin memakan si Ayam. Peristiwa lanjutan menggambarkan si Ayam dapat lolos dan mencari sahabat yang dapat membantunya untuk membalas dendam perbuatan si Kera. Satu-satunya sahabat si Ayam ialah si Kepiting. Dialah yang dapat memberikan tindakan dan balasan kepada si Kera.

Alur cerita ini yang dapat dianggap sebagai klimaksnya ialah ketika si Kera itu berhasil diajak untuk menyeberangi sebuah sungai dengan menggunakan sebuah perahu yang dibuat dengan tanah liat. Ajakan si Ayam kepada si Kera itu dengan alasan akan pergi menuju ke sebuah kebun yang penuh dengan buah-buahan. Setelah ketiga makhluk itu sampai di tengah sungai, perahu dibocorkan oleh si Ayam atas perintah si Kepiting. Akibatnya, perahu itu tenggelam bersama si Kera, sedangkan si Ayam terbang ke darat dan si Kepiting dengan senang hati berenang di air sungai.

c. Pelaku

- 1) Si Kera adalah seekor binatang yang berhati jahat terhadap sahabatnya, yaitu si Ayam.
- 2) Si Ayam adalah binatang yang memiliki watak sentimentil, terlihat dari sikap dan upaya yang dilakukannya bersama dengan si Kepiting.

- 3) Si Kepiting adalah binatang yang cerdas dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap temannya.
- 4) Perahu sebagai alat penyeberangan yang rusak karena dilubangi si Ayam.

3.17 Daun Kelapa yang Menjadi Ikan

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Seorang raja mempunyai perkebunan kelapa.
- 2) Ada sebatang kelapa yang sakit yang disebut kelapa gading.
- 3) Penduduk tidak mendapatkan ikan di laut.
- 4) Daun kelapa gading dikebat dan diapungkan di laut lalu berubah menjadi ikan.
- 5) Ikan ditangkap hanya untuk kebutuhan sehari-hari.
- 6) Bila tidak ada ikan daun kelapa dikebat lagi lalu diapungkan untuk memperoleh ikan kembali.
- 7) Pohon kelapa itu dipelihara baik-baik oleh penduduk karena dianggap keramat.

b. Alur Cerita

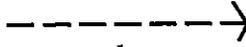
Pada awal cerita dikemukakan bahwa rakyat di sekitar Kerajaan Antah Berantah tidak pernah mendapatkan ikan. Pada saat itu, rajanya memiliki sebatang sebatang pohon kelapa, namanya kelapa gading. Daun kelapa gading inilah yang dikebat; kemudian di bawa ke laut untuk diapungkan.

Rupanya restu dari Yang Mahakuasa, daun kelapa yang diapungkan oleh rakyat di kerajaan ini berubah menjadi ikan; dan ikan itu ditangkap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Demikianlah diperbuat oleh rakyat seterusnya, apabila ada ikan di laut; kemudian, daun kelapa gading ini dikerat lagi, lalu dibawa ke laut untuk diapungkan. Seketika itu juga, banyak ikan lagi di laut dan ditangkap untuk kebutuhan sehari-hari.

Alur cerita ini menggambarkan serangkaian peristiwa yang

berlangsung secara berulang dan bersifat horizontal dan dapat digambarkan dengan sebuah garis mendatar sebagai berikut:



Dalam cerita ini peristiwa atau kejadian yang digambarkan dapat digolongkan ke dalam tipe *the law of repetition*.

c. Pelaku

- 1) Raja, pemilik perkebunan kelapa dan penguasa
- 2) Kelapa gading, sakti, daunnya berubah menjadi ikan.
- 3) Rakyat senang mencari ikan.
- 4) Laut, tempat mengapungkan daun kelapa yang menjadi ikan.

3.18 Lowu-Lowu Morikana

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

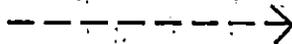
- 1) Orang Lowu-lowu berasal dari Luwu;
- 2) Mereka sengaja dibawa ke Wolio untuk mengajar orang Wolio cara menanam padi;
- 3) Keang (koloumang) menyerbu penduduk;
- 4) Penduduk bersepakat meninggalkan tempat itu dan mencari tempat pemukiman baru;
- 5) Tempat atau kampung yang mereka tempati berpindah dinamakan kampung Lowu-lowu;
- 6) Orang Lowu-lowu selalu diganggu dengan olokan "orang tertimpa koloumang."

b. Alur Cerita

Pada zaman dahulu, orang Wolio mendatangkan orang-orang dari Luwu untuk mengajar penduduk Wolio tentang cara bercocok tanam, terutama, teknik, menanam padi. Dalam suatu peristiwa, penduduk

kampung diserbu oleh keong yang cukup besar. Keong-keong itu rata-rata sama besarnya dengan guci. Keong-keong ini naik di atas atap lalu menjatuhkan diri; dan setiap benda yang dijatuhinya itu menjadi hancur. Apabila keong itu menimpa manusia, seketika itu juga, orang langsung mati. Dengan adanya mala petaka ini, penduduk bermusyawarah untuk meninggalkan kampung mereka. Dalam hasil musyawarah itu diputuskan untuk mencari permukiman baru. Daerah baru tempat mereka tinggal dinamakan Lowu-lowu. Olok-olokan bagi orang Lowu-lowu hingga saat ini ialah "Orang-orang yang tertimpa keong."

Cerita ini menggambarkan suatu peristiwa perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain. Pada awalnya cerita ini menggambarkan kedatangan orang-orang dari Luwu ke Wolio untuk mengajar tentang cara bercocok tanam, terutama teknik menanam padi. Karena tanaman mereka terserang oleh marabahaya, akhirnya mereka berpindah ke kampung yang lain. Rangkaian peristiwa dalam cerita ini bersifat horizontal yang dapat digambarkan dengan sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Dalam cerita ini terjadi peristiwa yang berulang, yaitu perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain secara berurutan. Jadi, cerita ini dapat digolongkan ke dalam tipe *the law of repetition*.

c. Pelaku

- 1) Orang-orang Luwu, pintar bertani;
- 2) Orang-orang Wolio, masih ketinggalan dalam hal teknik bertanam padi;
- 3) Koloumang, keong yang besar-besar, sumber malapetaka;
- 4) Luwu, negeri asal penduduk Lowu-lowu;
- 5) Wolio, lahan pertanian yang baru.

3.19 Cerita La Sirimbone

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Seorang janda cantik bernama Wa Roe beserta anak laki-lakinya, bernama La Sirombone. Janda ini dilamar oleh seorang pedagang, bernama La Patamba.
- 2) La Patamba berangsur-angsur membenci anak tirinya, La Sirombone; kemudian, La Patamba memaksakan istrinya agar membuang La Sirimbone.
- 3) La Sirimbone dibuang dengan bekal ketupat ke negeri yang jauh; perjalanan La Sirimbone itu memakan waktu tujuh hari tujuh malam dan melintasi beberapa gunung dan lembah.
- 4) La Sirimbone berjalan mengikuti jalanan kerbau, ia juga menyusuri bekas telapak kaki manusia.
- 5) La Sirimbone melihat seekor raksasa betina dan ia bergantung pada betis raksasa itu.
- 6) La Sirimbone diperlakukan dengan manis oleh raksasa. Beberapa permintaan La Sirimbone dipenuhinya sebab La Sirimbone rajin mencari nafkah.
- 7) La Sirimbone menemukan jin di sungai sedang mengangkat bubu ikan milik La Sirimbone. Kedua makhluk itu berkelahi sampai malam dan La Sirimbone mengalahkan jin jahat itu dengan jalan bergantung pada janggut jin.
- 8) Siang harinya, La Sirimbone mengelabui seekor babi yang mampu berjalan di atas air, La Sirimbone mencoba memakai kalung babi, lalu pergi dan seterusnya.
- 9) Pada hari yang lain, La Sirimbone berjalan di atas air menuju ke prahu nelayan, ia pun mengelabui nelayan tersebut dengan mengambil keris pusaknya.
- 10) Di tempat lain, La Sirimbone membuka kain kafan seorang mayat yang sedang diusung; ia menekan pusatnya sambil meniup ubun-ubun mayat tersebut hingga hidup kembali.
- 11) Dalam perjalanan berikutnya, La Sirimbone memanfaatkan

keris pusaka milik nelayan tadi untuk menyelamatkan seorang gadis, bernama Wa Ngkaworio dari santapan ular naga.

12) La Sirimbone menikah dengan Wa Ngkaworio.

b. Alur Cerita

Cerita ini menggambarkan nasib seorang anak laki-laki yang dibenci oleh bapak tirinya. Atas desakan sang bapak tiri itu, ibu La Sirimbone bernama Wa Roe dengan berat hati nan pilu mengasingkan anak kesayangan satu-satunya itu ke negeri yang amat jauh dengan bekal ketupat secukupnya.

Di tempat pengasingan itu, La Sirimbone pada mulanya amat menegangkan karena ia takut melihat seekor raksasa. Akan tetapi, ternyata, La Sirimbone mampu menyesuaikan diri dan bersahabat dengan raksasa betina itu.

Dalam perkembangan cerita selanjutnya, La Sirimbone berhadapan dengan berbagai persoalan yang menimbulkan konflik-konflik baru. Di antaranya, ia berkelahi dengan jin jahat, ia pun dapat mengelabui seekor babi, dan juga dapat mengakali seorang nelayan, dan ia dapat membunuh seekor ular naga yang sering memangsa manusia.

Pola alur cerita ini melukiskan rangkaian peristiwa yang berlangsung secara horizontal yang dapat digambarkan sebagai sebuah garis mendatar seperti berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terdapat pada bagian akhir cerita, yaitu rahmat Tuhan dilimpahkan kepada orang yang sabar dan bertawakal kepada-Nya. Jadi, cerita ini dapat digolongkan dalam *the important of final position*.

c. Pelaku

1) Wa Roe, seorang janda cantik yang sangat menyayangi putra satu-satunya.

- 2) La Patamba, seorang pedagang, memperistrikan Wa Roe, tidak adil; bahkan, ia membenci anak tirinya.
- 3) La Sirimbone, seorang laki-laki yang dibuang oleh bapak tirinya ke tempat yang jauh, jujur, manusiawi, cerdas, bijaksana, dan tangkas.
- 4) Raksasa betina, penolong, ramah, dan pengasih.
- 5) Jin, jahat, suka mencuri.
- 6) Babi, mampu berjalan di atas air, memiliki kalung ajaib.
- 7) Nakhoda perahu (nelayan), jujur, dan dapat menyimpan rahasia.
- 8) Wa Ngkuworio, gadis cantik putri raja, terancam akan dimakan olehular naga, tertolong oleh La Sirimbone.

3.20 Batu Poaro

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Seikh Abdul Wahidin datang ke Buton pada zaman pemerintahan Raja Maruhum.
- 2) Abdul Wahidin sangat tampan dan lembut perangnya menyebabkan orang lain selalu ingin memandangnya.
- 3) Permaisuri raja berkeinginan melihat wajah Seikh Abdul Wahidin. Ia menaiki loteng dan melemparkan selendangnya ke kamar Abdul Wahid.
- 4) Selendang permaisuri ditemukan oleh seseorang di kamar Abdul Wahid dan menyangka Abdul Wahid telah berbuat tidak senonoh.
- 5) Seikh Abdul Wahid dipanggil menghadap Raja lalu diadili Raja Maruhum.
- 6) Seikh Abdul Wahid menceritakan semua peristiwa yang terjadi, dan dibantu oleh permaisuri.
- 7) Seikh dihukum, ditenggelamkan ke dalam laut berkali-kali dengan dibebani batu. Namun, selalu gagal karena Seikh Abdul Wahid selalu meluncur dengan cepat ke atas

permukaan air, dan yang tinggal hanyalah batu beban di dasar laut.

- 8) Batu beban tersebut disamakan Batu Poaro dan dikeramatkan oleh orang-orang Wolio hingga saat ini.

b. Alur Cerita

Cerita ini menggambarkan perlakuan seorang hakim yang menghukum kepada seseorang yang sesungguhnya tidak jelas pelanggarannya. Dalam hal ini, Raja Maruhum di Buton memberikan hukuman pembersihan diri kepada Seikh Abdul Wahid, dengan jalan menenggelamkannya ke laut dengan batu beban.

Hukuman yang dijatuhkan kepada Seikh Abdul Wahid ini adalah akibat ulah yang dilakukan oleh permaisuri raja Buton. Walaupun jawaban dan pembelaan diri Seikh Abdul Wahid itu telah dibantu oleh permaisuri raja, ternyata bantuan pembelaan itu tidak dapat lagi menjadi pertimbangan Raja. Keputusan Raja mutlak dan harus dilaksanakan.

Pada akhirnya, kebenaran akan pembelaan diri Seikh Abdul Wahid itu terjelma dalam wujud terapungnya kembali ke permukaan air; sementara itu, batu beban tetap tenggelam ke dasar laut. Peristiwa diawali pada saat datangnya Seikh Abdul Wahid ke daratan Buton yang dipimpin oleh Raja Maruhum. Peristiwa mulai berkembang pada saat permaisuri raja ingin sekali memandang ketampanan Seikh Abdul Wahid hingga muncul konflik baru, yaitu saat permaisuri menjatuhkan selendangnya ke kamar Seikh Abdul Wahid.

Alur ini dapat digambarkan dengan dua garis simetris berhbentuk segi tiga yang tanpa alas.



Masalah pokok yang ingin ditonjolkan dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yakni pemberian hukuman kepada orang yang dianggap melakukan pelanggaran. Jadi, cerita ini dapat digolongkan *the important of final position*.

c. Pelaku

- 1) Raja Maruhum, pemerintah yang berkuasa di Buton, bijaksana, dan berwibawa.
- 2) Permaisuri Raja Maruhum, cantik, dan jujur.
- 3) Seseorang, pengikut raja, mengadukan Abdul Wahid kepada Raja Maruhum.
- 4) Batu beban, bergelar Batu Poaro, dikeramatkan di Buton/Wolio.
- 5) Orang-orang suruhan raja, patuh, setia, dan konsekuen.

3.21 Kera dan Burung Rajawali

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Kera yang juga dinamakan Landoke-ndoke setiap hari menjala ikan di laut.
- 2) Ikan perolehan Landoke-ndoke dimakan, dijual, dan dijemur di tepi pantai.
- 3) Ikan jemuran Landoke-ndoke berkali-kali disambar oleh Rajawali.
- 4) Landoke-ndoke menghadang dan memata-matai kemudian mengelabui Rajawali dengan jalah membelah-belah rotan sebagai bahan pengikat.
- 5) Rajawali yang terikat mengamuk karena lapar kemudian mencari Landoke-ndoke di hutan.
- 6) Landoke-ndoke ditemukan Rajawali di sarang tawon. Rajawali kembali tertipu, sarang tawon dianggapnya sebagai gong raja. Rajawali memukul sarang tawon tersebut setelah Landoke-ndoke menghilang.
- 7) Rajawali terlilit ular sawah karena dikelabui lagi oleh Landoke-ndoke.
- 8) Landoke-ndoke kembali mengelabui Rajawali dengan jalan menjepitkan diri pada pohon setelah angin kencang bertiup. Matilah Rajawali.

b. Alur Cerita

Cerita ini menggambarkan pola hidup dua makhluk hidup yang berbeda jenis perilakunya. Di satu pihak, si Kera alias Landoke-ndoke, cerdas, rajin, sabar, dan tekun bekerja menjala ikan di laut; dan ia selalu berhasil menangkap ikan. Di pihak lain, si Rajawali adalah makhluk yang tidak terpuji karena ulahnya sering mencuri ikan jemuran perolehan Landoke-ndoke. Di samping sifatnya yang tidak terpuji itu, ia juga bodoh, akibatnya, ia selalu tertipu sampai mati terjepit ranting kayu.

Peristiwa diawali dengan keberadaan seekor Kera yang bergelar Landoke-ndoke. Ia sebagai pekerja nelayan dengan modal jala. Cerita mulai berkembang pada saat si Rajawali mencuri ikan jemuran milik Landoke-ndoke. Puncak cerita terjadi saat Rajawali menjadi korban. Ia mati karena jepitan ranting kayu.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan sebagai garis yang menaik seperti berikut.



Masalah pokok yang ingin disampaikan dalam cerita ini terletak pada akhir cerita. Dalam hal ini orang akan menghukum dan akan menghilangkan pelaku kejahatan. Dengan demikian, cerita ini dapat digolongkan ke dalam *the important of final position*.

c. Pelaku

- 1) Kera alias Landoke-ndoke, pekerja keras, pintar, rajin, dan bijaksana.
- 2) Rajawali, malas, jahat, dan bodoh serta licik, akhirnya terbunuh.
- 3) Rotan, pelengkap alur, dan penyiksa.
- 4) Tawon, pendukung alur, dan penyiksa.
- 5) Ular sawah, pendukung alur, dan penyiksa.
- 6) Angin dan ranting kayu, pembunuh.

3.22 Wa Ngkause-Use dan Wa Sambangi

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi, dua anak bersaudara yang hidup dengan bapak dan ibu tirinya di suatu desa.
- 2) Ayahnya menyayangi kedua anaknya dan ia bekerja membuat sampan di hutan.
- 3) Ibu tiri Wa Ngkause-use (Wa Sambangi) berbuat tidak senonoh pada kedua anak tirinya.
- 4) Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi mengantarkan makanan ayah mereka ke tempat kerjanya.
- 5) Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi menemui nenek galak dan kedua anak itu membunuhnya.

b. Alur Cerita

Cerita ini menggambarkan perlakuan seorang manusia yang tidak wajar terhadap sesamanya manusia; akibatnya, ia mendapat siksaan hingga ia mati terbunuh. Sifat jahat ditokohkan oleh perempuan yang berpredikat ibu tiri dan nenek tua pemakan manusia. Korban kejahatan dilakonkan oleh Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi.

Peristiwa diawali dengan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Peristiwa mulai berkembang pada saat si Ayah mempertanyakan waktu makan anak-anak kesayangannya. Konflik alur semakin berkembang pada saat kedua anak itu mengantarkan makanan ayahnya di hutan. Alur cerita semakin menanjak ketika kedua anak tiri tersebut menyimpang dari petunjuk jalan ayah dan ibu tirinya. Puncak cerita terjadi pada saat kedua anak itu tidak pernah menikmati makanan yang enak. Kedua anak itu memperoleh kenikmatan ketika menemukan gubuk si nenek tua yang dilengkapi dengan buah-buahan segar, selanjutnya mereka berdua membunuh sang Nenek pemangsa itu, demi perut.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis yang menanjak sebagai berikut.

Masalah pokok yang ingin ditanyakan dalam cerita ini terletak pada akhir cerita, yaitu seseorang nekad membunuh, demi perut. Dalam kenyataan demikian maka cerita ini dapat digolongkan dalam *"the important of final position"*.

c. Pelaku

- 1) Seorang ayah, penyayang, bekerja keras, dan bertanggung jawab terhadap keluarga atau istri dan anak-anaknya.
- 2) Ibu tiri yang jahat, tak punya kasih, pembohong, dan biadab.
- 3) Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi, penurut, korban kebiadaban, dan pembunuh.
- 4) Nenek tua, jahat dan pemangsa anak-anak.

3.23 Wa Gulupanda

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) La Bakara kawin untuk ketujuh kalinya dengan Wa Gulupanda. Dari hasil perkawinan yang ketujuh itu, La Bakara memperoleh anak kembar tujuh.
- 2) Ketujuh anak kembar itu lahir pada saat La Bakara merantau ke negeri lain.
- 3) Istri pertama hingga keenam merasa iri hatinya terhadap Wa Gulupanda. Mereka menculik anak kembar tujuh itu lalu dimasukkannya ke dalam guci; kemudian, ketujuh bayi kembar itu dihayutkan ke laut.
- 4) Istri pertama hingga keenam mengelabui suaminya dengan mengatakan bahwa Wa Gulupanda hanya melahirkan tujuh buah sendok.

- 5) Ketujuh anak kembar yang dihanyutkan ke laut itu ditemukan oleh Wa Kinamboro yang sedang mencari kerang di pantai; kemudian, bayi-bayi itu dibawa ke rumahnya, dan akan dimakan hatinya.
- 6) Suami Wa Kinamboro melepaskan ketujuh anak ini.
- 7) Ketujuh anak kembar tersebut berlayar ke negeri asalnya untuk mencari ibu mereka dengan dalih membeli pembantu.
- 8) Ketujuh anak kembar berhasil menemukan kembali ibu kandungnya langsung dari ayahnya.

b. Alur Cerita

Cerita ini menggambarkan kegelisahan seorang suami yang belum memiliki keturunan. Kegelisahan itu bukan berarti putus asa, melainkan sang suami berusaha terus. Oleh karena itu, pada pernikahannya dengan istri yang ketujuh, barulah ia dikaruniai oleh Tuhan berupa anak kembar tujuh. Akan tetapi, malang bagi sang suami karena istri pertama hingga istri keenamnya menjadi sangat iri, dan mereka berusaha membuang ketujuh anak kembar itu dan ketujuh anak-anak tersebut diganti dengan tujuh buah sendok dari kayu.

Dalam perkembangan selanjutnya, ketujuh anak itu selamat dari ancaman maut Wa Kinamboro yang berminat akan memakan hati mereka. Akan tetapi, niat jahat Wa Kinamboro tidak terlaksana karena sang suami telah menyuruh anak-anak itu pergi. Selanjutnya, mereka menjemput ibu kandungnya di tempat yang aman.

Peristiwa dimulai pada saat si ayah, alias La Bakara merindukan anak, tetapi tidak kunjung terwujud; sementara itu, ia sudah beristri enam orang. Peristiwa mulai berkembang setelah pernikahan La Bakara, istri yang ketujuh. Puncak cerita terjadi pada saat kelahiran ketujuh putra kembar La Bakara. Di samping itu, ketujuh anak kembar itu selamat dari ancaman Wa Kinamboro; dan peristiwa mencapai titik yang terendah setelah ketujuh anak kembar itu berhasil menemukan kembali ibu kandungnya.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan segi tiga yang tidak beralas seperti berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terdapat pada bagian akhir cerita, yaitu imbalan keselamatan bagi orang yang tidak bersalah. Cerita ini tergolong *the important of final position*.

c. Pelaku

- 1) La Bakara, seorang ayah beristri tujuh, pengembara, tegang, kecewa, dan gila.
- 2) Wa. Gulupanda, istri ketujuh, jujur, dikhianati, dan ia berbahagia.
- 3) Enam orang ibu tiri, jahat, khianat, dan kurang beruntung.
- 4) Wa Kinaboro, penolong tujuh putra La Bakara, yang jahat, dan dapat diperdaya.
- 5) Ketujuh putra La Bakara, lucu, suci, dan terlindungi dari maut, serta pengiba.

3.24 Bungaeja

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. Peristiwa

- 1) Jibirilu seorang pemuda perkasa menuju ke suatu negeri untuk mencari takwil mimpinya.
- 2) Jibirilu berangkat dengan perlengkapan perahu, gong, dan bekal makanan, serta nasihat dan petunjuk, juga diiringi tangis pilu.
- 3) Jibirilu tiba di daerah tujuan dengan memukul gong tujuh kali; sementara itu, rakyat setempat dalam suasana berkabung.
- 4) Jibirilu diselidiki oleh utusan dari ibu Bungaeja.
- 5) Jibirilu dijemput oleh utusan ibu Bungaeja.

- 6) Jibirilu berkenalan dengan Bungaeja, saling jatuh cinta.
- 7) Bungaeja sudah sangat akrab dengan Jibirilu.
- 8) Jibirilu sudah diperkenankan tinggal di istana oleh ibu Bungaeja.
- 9) Jibirilu mengenang teman seperjuangannya bernama, Sihasani yang menunggu di perahu.
- 10) Jibirilu menjemput Sihasani untuk tinggal di istana.
- 11) Rombongan gadis setempat dipimpin oleh Kambampu datang menggoda Jibirilu dan Sihasani.
- 12) Kambampu meracuni Bungaeja agar ia bersikap acuh tak acuh terhadap Jibirilu.
- 13) Tipu daya Kambampu dapat diatasi oleh Jibirilu.
- 14) Jibirilu mengawini Bungaeja disaksikan oleh kedua orang tuanya dan masyarakat banyak.
- 15) Kambampu mengguna-gunai Jibirilu yang sedang bersanding agar jatuh cinta kepadanya.
- 16) Pernikahan dibatalkan karena Jibirilu terkena ilmu hitam, sehingga ia mengikuti jejak langkah Kambampu.
- 17) Pihak Jibirilu mendamaikan dan sekaligus berkompromi dengan Kambampu agar Jibirilu tidak kawin dengan Kambampu.
- 18) Kesepakatan tercapai, Jibirilu dan Bungaeja tetap pasangan suami istri yang sah dan Kambampu dianggap sebagai pembantunya; dan ia pun pengikut Jibirilu ke mana saja majikan pergi.
- 19) Jibirilu menjadi pemimpin sebagai pengganti ayahnya yang sudah tua di negeri asalnya.

b. Alur Cerita

Cerita ini mengungkapkan gambaran pertemuan jodoh seorang pemuda tampan, bernama Jibirilu; yang tinggal di sebuah negeri dengan seorang gadis, bernama Bungaeja, anak seorang pemimpin kerajaan di negeri seberang. Pertemuan jodoh kedua remaja itu diwarnai dengan berbagai kendala.

Awal cerita ini ialah bahwa pemuda tampan Jibirilu itu tertidur

selama tujuh hari dan tujuh malam. Di dalam tidurnya itu, Jibirilu bermimpi bertemu dengan seorang gadis yang sangat cantik, bernama bungaeja. Ketika Jibirilu terjaga dari tidurnya, ia langsung minta dibuatkan sebuah perahu kepada orang tuanya untuk berlayar akan menjemput gadis cantik itu. Walaupun permohonannya ditolak, Jibirilu tetap mendesak kepada orang tuanya sampai permohonannya dikabulkan. Akhirnya, rencana Jibirilu untuk berlayar ke negeri seberang diizinkan. Di negeri seberang itu, Jibirilu berhasil menemukan seorang gadis cantik yang pernah dimimpikannya. Gadis itu ialah Bungaeja. Sebelum gadis itu ditemukan, Jibirilu terlebih dulu berurusan dengan petugas kerajaan, tetapi hal itu segera dapat diatasi.

Pertemuan kedua remaja itu semakin akrab; bahkan, orang tua Bungaeja merestunya. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, kebahagiaan mereka terusik oleh hadirnya 40 orang gadis yang datang menggangukannya di bawah pimpinan Kambampu. Mereka ingin merebut Jibirilu dari tangan Bungaeja; bahkan, Kambampu menggunakan ilmu hitam atau guna-guna. Kenyataan itu dilakukan ketika pasangan Jibirilu dan Bungaeja sedang duduk bersanding di kursi pelaminan. Akibatnya pesta perkawinan pun kacau sebab Jibirilu terhasut godaan Kambampu.

Peristiwa berawal ketika Jibirilu bermimpi dalam tidurnya; saat itu, Jibirilu bertemu dengan gadis yang amat cantik parasnya. Peristiwa mulai berkembang saat Jibirilu bermohon untuk dibuatkan perahu. Puncak cerita terjadi pada saat Jibirilu berhasil mengawini Bungaeja. Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa garis yang sedang menanjak.



Masalah pokok yang ingin ditonjolkan dalam cerita ini terletak pada akhir cerita, yaitu pertemuan jodoh antara sepasang muda-mudi dari dua negeri yang berbeda. Jadi, cerita ini dapat digolongkan dalam *the important of final position*.

c. **Pelaku**

- 1) Bungaeja, gadis cantik, ramah, simpatik, putri seorang raja.
- 2) Jibirilu, pemuda gagah, sopan, kaya, simpatik, disenangi oleh semua lapisan masyarakat, putra raja, dan beradab.
- 3) Kambampu, gadis cantik, pengacau, pemimpin rombongan gadis, pemilik ilmu hitam, dan pengusik kebahagiaan orang lain.
- 4) Sapati, ibu dari Bungaeja, tegas, bijaksana, dan penyayang.
- 5) Kinapulu, orang tua dari Kambampu, acuh tak acuh.
- 6) Sihasani, teman pengiring Jibirilu menuju ke negeri seberang, setia, dan patuh.

3.25 **Lakina Jawa**

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. **Peristiwa**

- 1) Putiri Ganta seorang murid mengaji yang terpandai.
- 2) Putiri Ganta bersama dengan teman-temannya mengaji menitip pesan oleh-oleh.
- 3) Guru membawa pulang pesanan muridnya itu ketika ia melawat ke Jawat.
- 4) Guru menghadap Raja Lakina Jawa meminta keris pesanan dari Putiri Ganta sebagai oleh-oleh.
- 5) Keris berhulukan gading dibungkus kertas bersama pula diri Putera Garangan, berupa rahasia.
- 6) Oleh-oleh guru lengkap sesuai dengan pesanan muridnya diserahkan kepada pemesan.
- 7) Secara diam-diam, Putiri Ganta di rumah menerima pula keris bersama Putera Garangan dalam bungkus.
- 8) Putiri Ganta sedang termenung, tiba-tiba keris menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah dan perkasa. Alangkah tercengangnya ketika melihat seorang pemuda muncul di kamarnya.
- 9) Peristiwa ini membingungkan Putiri Ganta beserta orang tuanya.

- 10) Keputusan orang tua bijaksana dengan merestui perkawinan putrinya.
- 11) Tuhan menggerakkan hati Putera Garangan ke Jawa bersama istri menemui orang tua.
- 12) Putera Garangan berlayar sendirian dari pelabuhan Wolio karena istrinya tidak bersedia mengikut pergi bersama suaminya.
- 13) Penyesalan kemudian, Putiri Ganta menyusul suaminya, tetapi gagal, bahkan, ia celaka di tengah lautan karena ditelan ikan Kajania.
- 14) Ikan yang menelan Putiri Ganta itu tiba-tiba terdampar di pantai Pulau Jawa. Seorang laki-laki mengeluarkan Putiri Ganta itu dari dalam perut ikan; kemudian, ia diserahkan kepada seorang nenek tua yang kehidupan sehari-harinya sebagai perangkai bunga.
- 15) Seorang pemuda mengantarkan nenek tua penjual bunga untuk menghadap istana Putera Garangan.
- 16) Keindahan rangkaianbunga menggerakkan hati Putera Garangan untuk melihat tukang bunga dan berhasil. Putiri Ganta berbahagia kembali di istana Lakina Jawa dan Putera Garangan dinobatkan sebagai raja muda dan hidup sejahtera bersama rakyatnya.

b. Alur Cerita

Putiri Ganta salah seorang murid mengaji yang cerdas dan pandai. Ia menerima oleh-oleh pilihan dari gurunya. Oleh-oleh yang diterima Putiri Ganta itu sangat baik dan memberikan nilai tersendiri, nilai istimewa, yakni berupa pertemuan jodoh antara Putiri Ganda dan putra raja Jawa. Kedua pasangan suami-istri itu berakhir dengan keberuntungan hidup dan mereka berdua berbahagia.

Cerita ini mengungkapkan sikap cendekia seorang gadis yang sangat menonjol dari sesama murid yang mengaji.

Pola alur cerita dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini ditempatkan pada bagian akhir cerita, yaitu rasa tanggung jawab yang membawa kebahagiaan. Jadi, cerita ini dapat digolongkan *the important of final position*.

c. **Pelaku**

- 1) Putiri Ganta, seorang murid mengaji di Wolio.
- 2) Putera Garangan, putra raja Lakina Jawa.
- 3) Lakina Jawa, raja Jawa.
- 4) Kajania, ikan terdampar bersama Putiri Ganta.
- 5) Nenek tua, teman hidup Putiri Ganta.
- 6) Orang tua, pamancing, menyelamatkan Putiri Ganta keluar dari perut ikan.

3.26 La Laengu

Cerita ini dianalisis berdasarkan urutan peristiwa, alur cerita, dan pelaku dengan uraian sebagai berikut.

a. **Peristiwa**

- 1) La Laengu seorang pemuda miskin, hidup dengan bercocok tanam.
- 2) Sekali panen, La Laengu meletakkan buah hasil tanaman di sudut rumah.
- 3) Suatu waktu, La Laengu pulang dengan terkejut karena dilihatnya segala macam makanan enak telah terhidang.
- 4) Berulang kali hidangan selalu tersedia. Oleh karena itu, La Laengu menyelidiki pelaku pembuat hidangan itu. Dalam waktu yang singkat, ia berhasil mengetahui pelakunya, ternyata seorang wanita cantik, laksana bidadari yang keluar dari dalam salah satu buah yang dipetikinya.
- 5) Dengan menyembunyikan kulit buah tadi, berarti wanita itu tidak dapat kembali pada wujudnya yang semula.
- 6) La Laengu berkeinginan untuk menikahi wanita cantik itu. Akhirnya, mereka berhasil hidup berbahagia.

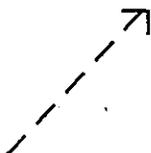
b. **Alur Cerita**

Seorang pemuda miskin bernama La Laengu rajin bercocok

tanam. Ia memetik hasil panennya demi kelangsungan hidupnya. Keperluan hidupnya itu dilengkapi dengan menjual panen. Ia sangat rajin dan tulus hatinya dalam bekerja. Oleh karena itu, Tuhan memberikan rahmatnya berupa salah satu buah yang dipanen. Isi buah itu menjelma berupa seorang gadis cantik yang berhasil diperistri. Perjuangan untuk memiliki wanita cantik itu dengan menyembunyikan kulit buah yang isinya menjelma menjadi gadis.

— Cerita ini mengungkapkan sikap seorang pemuda desa miskin yang berhasil hidup berbahagia.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini ditempatkan pada bagian akhir cerita, yaitu rasa tanggung jawab membawa kebahagiaan. Cerita ini dapat digolongkan *the important of final position*.

c. Pelaku

- 1) La Laengu, pemuda petani rajin:
- 2) Wanita cantik, laksana bidadari, diperistri La Laengu.

BAB IV SIMPULAN

4.1 Pola Alur Cerita

Analisis struktur cerita sastra lisan Wolio dapat diketahui pola alurnya dalam penelitian ini yang terbagi atas tiga tipe, yaitu alur mendatar, alur menanjak, dan alur yang tipenya seperti model segi tiga tidak beralas.

Cerita yang beralur mendatar adalah cerita "Landoke-ndoke Te Manu", "La Sirimbone", "Lowu-lowu Marikana", dan "Towana Kaluku Membali Ikane".

Cerita yang beralur menanjak adalah cerita "Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa", "Wairiwundu Te Randasitagi", "Paapaando Te Harimau", "Bango Ijo Te Bango Malei", "Lancudu Bale", "Gununa Sambokambok I Kaedupa", "Landoke-ndoke Te Lakolo-kolopua", "Sawirigadi I Togo Motondu Lasalimu", dan "La Dhangu Sarina".

Cerita yang beralur seperti model segi tiga tidak beralas adalah cerita-cerita "Wa Gulupanda", "Batu Poaro", dan "Kaminaana Puuna Konau".

4.2 Pelaku dan Peranannya

Berdasarkan hasil analisis struktur cerita dalam sastra lisan wolio, para pelaku cerita itu terdiri atas manusia dengan manusia, binatang dengan binatang, manusia kekuatan alam, manusia dengan Tuhan,

manusia dengan binatang, manusia dengan benda-benda alam, dan tumbuh-tumbuhan dengan binatang.

Selanjutnya, pelaku cerita diberi ciri berdasarkan ciri yang dimilikinya, antara lain, sabar, tabah, tekun, serakah; berani, sakti, cantik, jelek, cerdik, bodoh, ganas, sadis, kuat, besar, dan Mahakuasa. Berdasarkan jenis kelamin, misalnya laki-laki, perempuan, betina, dan jantan; berdasarkan status sosial dapat dibedakan, seperti raja, rakyat biasa, bidadari, kaya, miskin, petani, dan benda-benda alam lainnya, seperti batu, kelapa, daun kelapa, dan keong.

Ciri lain yang dimiliki pelaku dalam cerita adalah kekuatan yang luar biasa yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia biasa, seperti kekuatan luar biasa yang dimiliki La Dhangu Sarina dalam cerita "La Dhangu Sarina" dan kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh Sanghiang Paleang dan Sanghiang Nepa-Nepa dalam cerita "Kadangiāna Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa". Di samping itu, keadaan luar biasa yang lain adalah penjelmaan seorang istri menjadi ikan laut dan menjadi tumbuh-tumbuhan menjalar, seperti dalam cerita "Wondiuidu" dan "Owi Karearea" serta penjelmaan seorang gadis menjadi pohon enau dalam cerita "Kamīnaana Puuna Konau". Selain itu, terjadi pula penjelmaan dari tumbuhan menjadi ikan, seperti dalam cerita "Tawana Kaluku Membali Ikane."

Pelaku binatang terbagi atas dua macam yakni binatang biasa dan binatang sakti. Pelaku binatang biasa seperti yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat dalam cerita "Paapaando Te Harimau," "Landoke-ndoke Te Manu", "Landoke-Ndoke Te Lahōohoo"; "Landokendo Te Lakolō-Kōlopua".

Pelaku cerita yang merupakan binatang sakti, misalnya, ayam jago dalam cerita "Sawirigading I Togo Motondu Lāsālimu" dan "Koloumang" (keong darat) yang dapat membunuh manusia dalam cerita "Lowulowu Morikāna."

Tumbuh-tumbuhan yang menjadi pelaku dalam cerita ialah pohon bedil dalam cerita "Lancudu Bale", ubi jalar dalam cerita "Owi Karearea", dan pohon enau dalam cerita "Kamīnaana Puuna Koriau", serta "Tawana Kaluku Membali Ikane." Dalam sastra lisan Wolio

ditemukan dalam sebuah cerita misalnya, perahu dalam cerita "Wairiwundu Te Randasitagi", rakit-bambu, cincin, dan raga dalam cerita "Sawirrigading I Togo Motundu-Lasalimu", Wakonduri dalam cerita "Gununa Sambokamboka I Kaedupa" dan gunung Sabampobelu yang terbelah puncaknya serta Gunung Wa Nepa-Nepa yang menjadi datar dan rata dalam cerita "Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa". Demikian pula, mengapa air enau disukai orang dapat dilihat dalam cerita "Kaminaana Puuna Kona" dan mengapa tempurung kelapa bermata dapat dilihat dalam cerita "Apokia Okaluku Akomata".

Jumlah pelaku dalam sastra lisan Wolio, khususnya yang berbentuk cerita berkisar antara tiga sampai sepuluh pelaku. Di antara para pelaku itu terdapat satu atau dua pelaku. Di antara para pelaku itu terdapat satu atau dua pelaku protagonis dan pelaku antagonis, sedangkan pelaku yang lainnya merupakan pendukung atau pelaku tambahan yang muncul sebagai pembantu dalam cerita.

4.3 Amanat Cerita

Amanat adalah pandangan hidup dan cita-cita yang diungkapkan tingkah laku para pelaku, baik secara terang-terangan maupun secara tersirat dalam sastra lisan Wolio, khususnya dalam bentuk cerita. Jadi, amanat dalam cerita-cerita yang sudah dianalisis adalah sebagai berikut.

- 1) Kerja sama dan saling membantu yang sudah dibina dengan baik dapat menghindarkan kesengsaraan dan bahaya maut, misalnya dalam cerita "Lancudu Bale" dan "Landokendoke Te Manu".
- 2) Kepandaian dan kearifan berpikir bagi setiap insan, dapat mengalahkan kekuatan jasmani. Hal ini dapat diketahui dalam cerita, seperti "Paapaando Te Harimau" dan "Landokendoke Te Manu".
- 3) Kebodohan dan kepelikan berfikir dapat mempersulit diri sendiri, di samping mempersulit pula orang atau pihak lain. Hal seperti ini dapat diketahui dalam cerita "Landoke-ndoke Te Lahooohoo" dan "Landoke-ndoke Te Lakolo-Kolopua."
- 4) Agar orang dapat menjaga diri sendiri, keluarga, dan masyarakat,

- kejujuran dan keberanian harus dijadikan sebagai pegangan hidup. Hal seperti ini dapat diketahui dalam cerita "Lowulowu Marikana".
- 5) Pekerjaan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan didasarkan pada keikhlasan selalu berakhir dengan keberhasilan dan kebahagiaan, sebaliknya pekerjaan yang dilaksanakan dengan kecurangan akan berakhir dengan kesengsaraan. Hal seperti itu terdapat dalam cerita "Putiri Satarina" dan "Wairiwundu Te Randasitagi".
 - 6) Keberanian dan ketabahan adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu cita-cita. Hal ini terdapat dalam cerita "Sawirigadi I Togo Motondu Lasalimu" dan "Lancudu Bale".
 - 7) Tidak setiap yang direncanakan manusia itu selalu terlaksana karena segala-galanya ada di tangan Tuhan yang menentukan kehidupan ini. Hal seperti itu terdapat dalam cerita "La Dhangu Sarina", "Wairiwundu Te Randasitagi", dan "Bango Ijo Te Bango Malei".
 - 8) Kebenaran dapat dimenangkan orang harus tabah menghadapi tantangan hidup lebih besar dan lebih kuat. Hal ini terungkap melalui cerita "Putri Satarina" dan "Landoke-ndoke Te Manu".
 - 9) Pelanggaran terhadap larangan atau pantangan akan mengakibatkan suatu malapetaka bagi siapa saja yang melanggar pantangan itu. Hal ini dapat diketahui dalam cerita "Sawirigadi I Togo Motondu Lasalimu" dan "Wondiuidu".
 - 10) Asal mula atau kejadian suatu benda alam, nama tempat, gunung, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan leluhur atau sebuah kerajaan dapat diketahui dalam cerita "Apokia Okaluku Akomata", "Owi Karearera", "Gununa Sambokamboka I Kaedupa", dan "Kadangiana Gununa Sabompolulu Te Gununa Nepa-Nepa".

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husen. Dkk. 1983. "*Struktur Bahasa Wolio*". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Achmad, Sabaruddin. 1959. *Pengantar Sastra Indonesia*. Medan: Penerbit Saiful.
- Achyar, Warnidah *et.al.* 1990. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambo, Enre Fachruddin. dkk: 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Apituley, Leo A. dkk. 1991. *Struktur Sastra Lisan Totemboan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiman, Arief. *et al.* 1978. *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danand jaya, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan*. Jakarta: Jurusan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1980. *Unsur Mite, Legenda Etimologi Rakyat, dan Teka-Teki dalam Tambo Minangkabau. Bahasa dan Sastra Tahun VU Nomor 5. 1980*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Gaffar, Zainal Abidin. et al. 1990. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemberg, Jan Van. et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (diindonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Obrik, Axel. 1981. *"Epik Laws of Folk Narrative"*. Bandung: Bahan Penataran Pascasarjana IKIP Bandung.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1973. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhan, Kajajaden, dan Dédemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad. dkk. 1991. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman; Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunarti dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tirta, Widjaya Totong. dkk. 1979. *Sastra Lisan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Sastra Indonesia Klasik*. Surabaya: Angkasa.
- Zaidin, Rozak Abdul. et. al. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

CERITA SASTRA LISAN WOLIO

1. Sawirigadi I Togo Motoŋdo Lasalimu

O onina tula-tula daangi samia raja, o sarona La Tolowu aparinta saangu lipu. Raja La Tolowu sii adadi te kalape, te apomassiaka mpu tee paramaisurina. O raeyatina maasiakea, himboomo duka raeyatina posa turu i parintana rajana.

O paramaisuri sii inda soma-soma o kakesana. O karona amalae kotanga, rouna ako ahea himboo mpu sapulu patamalo bula. O paramaisuri ako anaaka rapi, samia bawine samia umane. Asarongimea o anana umane Sawirigadi, incia o bawine Wa Dingkawula. Olaahiri rapi i lipuna La Tolowu, o giu inda momentela. Bolimo bea kamata arango lele; indapo sawulinga.

O hal mo incia sii amaoge mpu o kaekana raja. Apepekembamo sanga bisa pande tuminda lipuna, apepekamataaka tuapa beto dawuana manga anana rapi rua miana sumai naile muri-murina. Saporomo-romuna manga bisa bari-barua sumai, o raja apaumbamo manga bisa sii; "Kukembakomiu sii, bekupepekamataaka tuapa ara dawuana o anaku rapi umane sumai, roonamo te rapina o bawine".

Arango suara iemanina rajane sumai, manga pande tuminda sii posa sombamo, kaabungkale kitabina samia-samia. Sapadana akamata kitabina manga bisa sii, aposa lengkomo baana samia-samia. Akamata o mingkuma manga bisa alengko-lengko baana o raja sii ako suaramo pendua, "Pokia kengkolengko baamii?" Asombamo duka manga bisa sii, "Ia waopu. O pokama tamami i nuncana kitabimami sii atuminda o anana ruamina sii, inda amembali aposangu atodambaaka i nuncana lipu sii. Roonamo o umane sii aogeaka apokawaakamo bakaa te kasukara oge ande inda atopapogaa. Teemo duka o lipu sii bea hancuru binasa".

Arango manga bisa pande tuminda sumai, o raja asukara ogemo. Tangkanapo beto okalapena lipu te raeyati, aalamo kambuto bea banakamo o anana umane Sawirigadi, Betoo makusujuna sumai,

ataurakamo parinta i-raeyatina, akarajaa raki parawata pamondo-mondia te pangawana, betoo sawikana Sawirigadi. Samondona o raki atokarajaa, apamondo-mondo te bari-barua kamondona, ataumea o Sawirigadi sii i biwina tawo i ngangana umala oge*) aoseakea te kaogesana raja, ataua manga kaogesan lipu bari-barin teemo duka hulubala, te bari-barua raeyatina lipu. Wakutuu incia sumai amakaa mpu o solo i ngangana umala.

Sapadongina o Sawirigadi sii i bawona raki sumai, saubawamo atowiiia ngalu temo atauna solo makaa, amagaa mpu o raki sawiana Sawirigadi sumai lingka agaa lipu laahiriana. Olelena rakina Sawirigadi sumai atorampe i Lawu tana Selebesi. I torampeana sii Sawirigadi aene mea pande paikane. Potibaa kamo duka o pande ikane sumai inda te anana, adingkangimea himboo o anana sato tuuna o Sawirigadi sii.

Himboomo sumai o Sawirigadi sii adambaakea pekalape-lape te apararam unde-unde mpu pokawaakamo amaoge amembali anana umane.

I wakutumo kaana-ana umane sumai, aumbatimea fikiri tuapa o dalana apooliaka atulangi manga mancuana modambaa kia sii, indaaka soa pentaa-pentaa minaaka i mancuana sumai. Saanipo saangu wakutuu aemanimi izini te kalalesa minaaka i amana te inana modambaakea sumai, abawa bangka bea bose apeelo moke lipuna. Adawumea o kalalesa te izina manga mancuana Sawirigadi sii, alausakamo abose. O bosename incia sumai Sawirigadi sii akawamo i Mandara, tapana ati weta barana Selebesi. Saopea kangengena amboore i Mandara, rampana kalapena mingkuna te amakida abawa karonu aporomu-romu te minna lipu, Sawirigadi sii amaasiakea mpu o manga miana Mandara. Daangia samia pande podaga age mia rangkaena i Mandara adawumea kaparaceea o Sawirigadi sii amembali jurangana bangka podagana.

Rampa kakidana apodaga o Sawirigadi sii sadhia apokawaaka laba bari, sampemo podagana manga sajulu-julu kaoge. Akamata incia sumai, podaga rangkea angkea amembali juragana bangkana sumai, atumpumea duka abungkale o podagaa baau i weta timbu, i tana Wolio. Abosemo duka Sawirigadi sii tee manga sabangkana aporope

i tana Wolio i mananeakana podagaana rangkaeana Mandara sumai. Inda saopea kangengena ahela o bangkana sumai akawamo i labua i sarongi Togo **).

Sapadana alabu bangkana Sawirigadi akembamo manga sawina bangkana epena i ati abua i podagaakana manga. Aposamapupu o giu podagaakana, roonamo apeelua manga miana lipu. Anta-antigimo wakuuuna bosea, Sawirigadi sii saeo-saeo apene aporomu-romu tee manga anaana umane i lipu sumai lamagasia i aroana kamalina raja.

Saangu wakutuu tangasaan manga amagasiaka sepa, akowarowaromo. Amina i nuncana kamali alimbao samia putiri makesa, kulina makuni bobuna, aala paaisana. Wakuuunamo incia o putiri makesa sii akamatea Sawirigadi. Akamata putiri makesa sumai o Sawirigadi alausakamo amandawuakamea inca. Naileakana aumbamo duka Sawirigadi amagasia sepa. I wesumaimo o Sawirigadi o sepa apapesuakamea singkaruma kaa magasia manga.

Rampana o kakidana asepa; o sepa sumai apapesuaia i balo-balo mbooresana putiri, alasaka i sangoana putiri. Akamata o sepa momandawuna i sangoana sii apoanto singkaru sumai kaapakana i kauna lima i sosona. Asabu-sabuti, inda amaluo te ainda duka amagogo. Kaala duka sumai kaataburakea itana, sabu-sabutu i yaro ana Sawirigadi. Akamata duka o singkaru sumai kaapaknea duka i kauna lima sosona, asabu-sabuta duka inda amagogo, inda duka amaluo.

Himboomo sumai o awalina pokawana katoona rua mia mangura, samia-samia daangia kapeelu maoge, tangkanamo ambooremo i manga mancuana o kambotu. Rampa kaogema kapeeluna o Sawirigadi sii atumpumio a bawa bake-bakena kau i kamali, tangkanamo inda atarimaia o raja. Maomini himboo sumai apewaua o raja, inda duka aunda asowo Sawirigadi sii abua bake-bakena kau akawamo wulinga. Talu-talu wulingaia kabakuna inda tarimaia. Inda atomatau apokia mbakana inda atarimaia o kalambokona Sawirigadi o raja. Kooni rampanamo o singkaru i alana putirina Wa Dingkawula i nun ana sepa idikana Sawirigadi aposo i kauna lima sosona, teemo duka mina i rouna, i pekaroina te daga mobawana bake-bakena kau sumai apasa mpu o perouna te peningkarona putirina Wa Dingkawula.

Audanimo waktuu i taliku itu, aipo ndea o daga sumai o ananamo Sawirigadi, o sarapinamo Wa Dingkawula i papaampena i puluna tao piamo itu.

Incia o Sawirigadi amaoge mpu o kaeana roonamo inda atarimaia, raja peeluana sumai. Aalamo kambotu o Sawirigadi sii apakisaamo incana, teamaea ambuli daami mini amate. Atumpumo manga rambangana ajaga ara sala dangia balerungga. Kawa o karena Sawirigadi apenemo i kamali putiri Wa Dingkawula. Akawa i nuncana kamali alausaka i mbooresana putiri kaasango Wa Dingkawula, abawaa i aroana raja aemani apakawia manga.

Akamata Sawirigadi abawakea o putirina Wa Dingkawula i yaroana sumai, indamo daangi kambotu mosagaanana tangkanamo amadeimo apakawia o manga ana-ana sumai. O kawina manga Sawirigadi te Wa Dingkawula sumai akokaria-kamea lipu te kaogesana raja. Inda mentela asaubawamo te ngalu garura inda somasomana kakaa, teemo duka berese kila amalalanda saangua lipu himboo mpu kookoomo bea marunggamo bawaangi sii. Kadaangia incia sii inda to amaurapokawaaka pitu malo pitu eo. Kapadaana pitu malo pitu eomo sumai saangua lipu sumai atanggal amumo, atondu inuncana andala. Asorongimea o lipu motanggalamuna te motonduna sumai amnag miana Lasalimu "Togo Motomu" ***).

Kooni wakutuunamo lipu bea tanggalamumo sumai manga miana lipu molapa i balaa sii, sagaa apolimba i tana Lasalimu, sagaana incia i Kamaru inda amarindo sao pea Togo Motodu sumai.

Kawa incia wae o Sawirigadi te Wa Dingkawula o puuna tula-tula sii amembalimo Buea. Tangkanapo.

2. Bangu Ijo Te Bangu Malei

Atula-tulaia wae, daangiasamia kabua-bua amboore i saangu banua arua-rua mia te amana roonamo o inana amatemo. O saronu Banguijo. Wa Banguijo te anaana rangana o bawine posaduana, umuruna apotapi manga teemo duka kadaangina sai, depo apokana, roonamo o anaana rangana sumai soomo duka o inana, o amana amangengemo amata, Dadi amboore dika rua-ruan mia saangu banua te inana. O saronu Bangumalei. Saangu waktuu i nuncana amaga-

magasia manga, Banguijo, "Kalapenamiala ndea o manga mancuanata tapakawia, alabiaka mpu o pomosirahata, te alagiaka sakialaja". O pogauna Bangumalei sumai o Banguijo, apakawaakamo o amana, "Kalapena maka ndea uma tapoalamo te inana Bangumalei sumai." Tangkanapo o lawaniina amana, "Indapo kupeelu ana. Daangiapo kudambaaka ingkoo, roonamo kainana awoaka, unarakoama waoti."

Banguijo, apogauna amana sumai apaumbaakamo duka Bangumalei. Akoonimo duka Bangumalei, "Mbakana be apanarakaako o inaku. Beamasiiakoko ara, mbuli paumnaia o amamu himboo aniku sii!"

Ambulimo duka o Banguijo sii apaumba amana apakawa alamo akamo duka o onina Bangumalei sumai, tee aemanimo mpuu i amana apooliaka aose paeluana teemo duka arangania pegau, "Indaaka marasai akarajaa i rapu saeo-saeo." Kaogena kapasungkuna o anana Bangumajjo sumai, aundapimeka akabanuaaka o inana Bangumalei. Sapadana akawi manga mancuanana sii, apalaromo banua mbooresa baau. Inda saopea o kange-ngena ambooresi banua baauana sii, apepuumo Banguijo anamisi karasai te kanarakaa, rampa ulana o ina awona o inana Bangumalei. Kawa Bangumalei incia aranganimo o kalapena namisi. Soo kande te amagasia te manga anana rangana mosangaanana. Mokarajaana i rapu teemo duka moalana uwe te kau samia-miana o Banguijo.

Anamis kanarakaa incia sii, Banguijo aumbatimeakaogema soso, maka indamo te gunana. Saangu wakutuu Wa Banguijo alingkamo duka aasu uwe i umala, Kawa i uma la apokawaakamo sambaa ikane lancudu. Adambaakamea o ikane lancudu sii i nuucana ngkauwe-uwe i saripina umala sumai.

Gagari asapo aasu uwe i umala bawaakea bila-bilaana kinande o ikanena sumai. O Banguijo ande apakande o ikanena alagu-lagu akembaia.

"Lancudu-lancudu bale

mai alea o kabakumu."

Apangantaaka amaga-magasia te ikana i maasiakana sumai, ambulimo te asungi bosuna uwena. Akawa i banua amanusumo duka. Himboomo sumai o karajaana Banguijo sii saeo-saeo, soapobolo-bolosimo teala kau.

Kananeana Banguijo sii ande akawamo i banuana, sadhia apadamo akande manga amana te ina awona temo duka Bangumalei awona. Himboomo sumai Banguijo sii asapoaka i tana alingkaa aala kau atawa aala uwe, sadhia abawa te kinandena ikanena. Te ande kawaaka i ngkauwe-uwe todambaakana ikanena sadhia alagi-lagu akemba ikanena. O ikanena arangoaka o lagu-laguna Banguijo, apalantomo duka karona i bawona uwe. Sakia-sakiaia, atoresamo alele i kampo mbooresana sumai manga, ande Wa Banguijo adamba-aka ikane inda soma-soma kaoge. Arangomea duka o lele sumai manga amana te ina awona Banguijo.

Saangu wakutuu o amana te o ina awon Banguijo sii asopomo i umala temo' abawa ndamu te bulusa beto dingkanana ikanena Banguijo.

Sakawana i umala o amana sii apewaumo duka himboo mingkuna o anana Banguijo, alagu-lagumo duka. Inda amangenge alantomo o ikane lancudu sumai. Sakamatana mpu abangu o ikane o sumai, oamana Banguijo sii andamumea akana baana. Sumatena aalamea kaadikaia i bulusa kaalingka ambuli i banuana.

Akawa i banuana manga mancuana Banguijo sii, alausakamo anasua, samasasana akandemea manga, so obukuna i bolina, abuniakea duka i nuncana ngawuna rapu, indaaka mataua Banguijo.

Saangu wakutuu Banguijo sii amina aala kau. Himboo kananeana apadaaka atauraka kauna, alausakamo asapo i.

Apokawaaka o lele incia sumai manga amana te ina awona sii, haejatimo bea nunua manga. Alingkamo anunu malige i rangona sumai. Daangia amarido akamatamea o malige i kooniaka sii. Kaogena tokidana sakawana i titina malige sumai, indamo akamatea, ailamo i patontona manga, roonamo aangkamea ngalu apene i layana. Tangina maka manga amana te ina awona sumai, aosemo duka atangi Wa Bangumalei o wutitnai awona.

Rampana kaogena sosona te kaporona incana inda samasomana amembalimo bambana ajalana i mateakana manga.

Himboomo duka sii tula-tulana Wa Banguijo te Wa Bangumalei kepada losaana.

Tangkanapo.

3. Langudu Bale

Kooni daangia rua mia sawutitinai o aka te andi, rua miaia o bawine. O aka sarona Wa Aka, o andi incia Wa Abdi. Rua-rua miaia adambaakea o ina awona. O amana amaasiakea mpu o anana rua miana sii, roonamo aabimeka kabolosina bawinena momatena. Tabeana o ina ulamo incia sumai o ina awona ipoge-pogeraakanamo te umanena o amana manga ana-ana sii.

Saangu waktuu o ana-ana Wa Andi te Wa Aka sii alingkamo bea liwu-liwu incana i umala indaa marido te mbooresana manga. Akawa i umala sumai Wa Aka apokawaaka umala beapakande ikanena. Akawa i umala alagu-lagumo akemba i kanena. So amangulemo alagu inda duka abangu o ikane lancuduna. Ambulimo tetangi-tangina i banuana.

Sangu waktuu apokawaakamo lele, koomi moalana ikanena sumai manga amana. Himboo kananeana Bunguijo ambulipo lagi-lagi aala kau atawa aala uwe kaakande samia-miana. Padaaka akande kasimpo apasilolonga i mingku mosagaanana. Daangia saekana pada akande te apadamo aparuka bari-baria karajaana.

Banguijo sii amarompamo duka be amanasu be to o kande malo. Tangasaana apekang kilo rupana sumai, pokawaakamo bukuna ikane atolamui i nuncana ngawuna rapu sumai.

"Indamo asalá, o siimo ikaneka." Bokuna totona incana. Aalamea o bukuna ikane sumai, kaapene i kabumbu akamuia. Pitu malo pitu malo aumbatimeka kamaluiana sumai. Pia pitu malomo, aumbamo duka asolo penembula si. Daangia karidiana akamatamo sangu malige akabale-bale i lamuiana bukuna ikane sumai. Akawa i malige akamatamo duka samia anaana umane momakesa, garaaka o anana raja. O Banguijo sii indano ambuli i banuana, ambooremo sampearo i malige sumai roonamo apoalamo te anana raja sumai.

Saopea kangengena amboo-mboore i malige te anaana raja sii, akawamo o lele i talingana manga amana te ina awona sii, kooni Wa Banguijo amalapemo mpu o dadina, asanaamo amboore i malige makesa, akoumanekamo samia lalaki moko banguisaa. Mo o ikane lancudu, kaadambaakea i nuncana batu. Saranecona-saraneona o andi te aka sumai alingka abawaakea kinande to ikane lancudu

idambaakana sumai manga teemo alagu-lagu akemba ikanena, "Lancudu bale mai alea o kabakumu."

Himboomo sumai sadhia saraneena-saraneena, o andi te aka sii abawaaka kinandena ikanena, henggamo o ikane sumai amaoge. O amana, labi-labipo duka o ina awona sadhiampu aoseakea mata o mingkuna manga ana-anana sii, temo duka amente, amembalimo taataangke i nuncana totona incana, o opeamo akarajaa manga anana, saraneena-saraneena abolimo hanua.

Saopea o kangengena o amana te o ina awona arangomo lele, o manga anana sumai adambaaka ikane i nuncana batu i umala, temo duka o ikanena amaogemo. Sarongona lele incia sumai, o amana Wa Aka Wa Andi sii alausakamo alausakamo aalamo ndamuna, kaalingka i umala, apeelo ikane idambaakana manga anana sumai.

Sakawana i umala, apeelomea o balona batu i kooniakana lele irangona i saao. Indaa amangenge apeeloa, apokawaakamea o balo dambaakana ikane anana. Indamo abari fikirina, andamumea o ikane nuncuna balona batu sumai, kaalea abawea i banuana. Akawa i banuana o ikane sumai anasumea bawinena. Samasasana, akandemea manga mancuanana o ikane sumai so o bukuna momboorena o ikanena manga Wa Aka te Wa Andi sumai. Aalamea o buku-bukuna ikane sumai, kaabuniakea i tambena rapu. Saangu wakutuu o anana Ala te Andi sii, himboo kakaneana alingkamo duka abawa kinandena ikanena. So amangulemo alagu-lagu akemba ikane imaasiakana sumai, inda duka atumba o ikanena sumai. Aumbatimea fikiri i Wa Aka, "Aipo ndea o ikaneta sii padamo aalea mia andi!"

Ambulimo manga Wa Aka te Wa Andi sii i banua te karewuna incana, roonamo indamo apokawa te ikane imaasiakana manga. Saangu wakutuu Wa Aka sii, aabamo i manga mosirahana, ara akamata mia moalana ikanena, Akoonimo samia mosirahana, "Kukamata o amamiu moalana ikanemiu."

Sarongona o onina mosirahana sumai amataumea moalana ikanena manga. Bea aabaki amana bara atotuu aala ikanena, amaeka manga asalā arongoa duka te ina awona.

Acoba-cobamo manga apomampeelo i nuncana banua bara salana daangia ara o buku-bukuna moto bolina. Wakutuunamo apeele sii

manga apokawaakamo o bukuna ikane i tambena rapu. Indamo asala o buku sumai, bukunamo o ikanena manga, roonamo posamaa-maarate. Aalameao manga bukuna ikane sii, kaa bawea i nuncana koo alamuia. Saeo-saeo manga Wa Aka te Wa Andi sii apesua i koo sumai. Saangu wakutuu o ilamuina sumai akamata atuwumo penembula inda momentala. O Puuna membali badili, o rahana o sinapa, o tawana, o bilidhu maeta kombena. Sapadana manga Wa Aka te Wa Andi sii akamata kadaangia giu inda momentelana sumai, indamo aumbati a saeo-saeo, tabeana o eona jumaa teemo duka i tuwuana puuna kau inda mementelea sumai, atunuakamea dupa, agora i kaasina manga batara dhewa. Samangengena, samalangana o penembula sumai. Saopea kangengena o raja i lipu sumai apokawaakamo lele, o kadaangiana penembula inda momentela sumai tee rua kalambe o andi te aka adadi i tangana koo ogena.

Arango o lele incia sumai o raja sii alingkamo tekaogesana, apesuikimo koo irangona sumai bea sakusiaka katotuuna o lele inda momentela sumai.

Akawa o raja i nuncana koo sii, akamatamo o penembula inda momentela sumai, teemo duka apokawamo te kalambe Ande te Aka moko penembulana sumai. Bangu-banguna o raja sii amandawuakamea incia o kalambe rua miana i andi te aka sii, pokawaakamo akawiakamea rua-rua mia ia, kapakaroakea rua angumalige mbooresana bawinena sumai. Apepuumo i wakutuu incia sumai o Wa Aka te Wa Andi adadimo teekalalesa, apetawaesakamo harataa bari, teemo duka o kaogesa.

Sapepuuna akawi te raja manga, indamo ambuli i banuana amana. Saopea kangengena atorésamo o lele i nuncana lipu mbooresana Wa Aka te Wa Andi sumai, daangia i nuncana koo ogena siate, amboore samia raja te rua mia bawinena i nuncana ruangu malige abukeaka harataa bari te kaogesa.

Wakutuu incia sumai manga amana te ina awona Wa Aka te Wa Andi sumai potibaaka adadiikadangia karasai te kasukara. Arango lele incia sumai manga mancuana sumai ako okumo totona incana, aipo ndea o bawinena raja ipoleleaka sumai o anamamimo Wa Aka te Wa Andi. Kalapeana tanunu pea. Alingkamo manga amana te ina awona bea pokawaaka te bawinena raja i tula-tula sumai, muusangia o

anamamimo: Pesua saangu koo; apolimba i koo saangu duka teemo aabaki sabara mia sampo kawana, ara akamata i tangana koo, o malige ruangu atawa apokawa te bawine rua mia.

Saopea kangengena pakalingka-lingka manga i nuncana koo-sumai apokawamo tee mia samia. Aabamo duka himboo aabana baabaana i saao. Alawanimimo o mia sumai, "Daangia takamata, tangkanapo, o raja i kooniakamu itu te bawinena ruamia amboore i tangan koo, o rajana lipu mami sii." Arango lele ikooniakana mia sampo kawana sumai, aranganimo katangkana totona incana o raja bawine ikooniakan sumai indamo asala ananamo. Alingkamo arope i koo kasusuakana mia sumai. Inda amangenge akawami manga i aroana malige rua anguna sumai. Apokawamo te motungguna malige, semani bea somba i arona raja, roonamo o raja bawine o anana. Apolelemo o tunggu sumai, apoleleaka mia moumba apeelu bea somba i yaroana raja, pokaapaaka o raja bawine o anana kooni.

Arango polelena tunggu sii o raja amente duka, maka apaumbamo tunggu atumpuaka mia moumba sumai akompa i nuncana kamalina. Sakompana i nuncana malige, apokawaaka mea raja te rua miaia bawinena. Sakamatana mpu o raja bawine rua miaia sii, inda sala atotuumo o anana Wa Aká te Wa Andi, himboomo duka manga raja bawine rua miana sii sakamatana manga mancuana bawine te umane i aroana sumai atotuu o amana te o ina awona, asakulakamea manga, tee kaputina totona incana. I nuncanamo o unde te katumpuna inca o pokawana mai manga inda anamisia atiri loluna samia-samia.

Imao geakaná mpu tumpuna incana manga o pokawana sumairoonamo o manga mancuana tangasaana amarasai te kasukara. Apombooremea manga mancuana i mbooresa mosagaanana duka i nuncana malige aponianto aka manga.

Saopea kangengena ambo-mboore i malige atumpumea manga mancuana sumai ambuli i mbooresana i kampo daampomini sawulinga-sawulinga aleongia. Apebakuakamea manga mancuana sii o kupa te harataa sakawana apooli abaweá apooliaka apekalape dadina manga, indaaka duka amarasai te asukara. O Wa Aka te Wa Andi momembalina raja bawine ambooresi malige makesa teemo duka abukeaka harataa inda soma-soma teemo duka sapidana apokawa te manga mancuana indamo daangi modaide o kapiina incana te inca

awona, tangkamo asoramimo o raja umane apalingka parinta moadhilina.

Himboomo sumai tula-tulana o ana-ana o andi te aka, Wa Andi te Wa Aka apepuu mina ikane lancudu bale, Wauluhu alamu. Tangkanapo.

4. Kaminaana Puuna Konau

Daangia samia lakina lipu o koana samia (putiri) a makesa te amalape mpu o pekaroina, karonā a manini, o buluana simbou mpu lencina aajara. Rampana kakesana sumai mānga ana-ana umane posa magilaakea.

Saangu waktuu daangiaino te moumbana mopotumpuakea o putiri makesa sumai, lausaka a tarimaia o mancuana, teemo duka kapeeluna karonā putiri sumai. Tangkanapo sapodana umbana petumpua baabana moporikana itu, aumbano duka potumpuana anaana umane samia duka, bea porae putiri makesa sumai. O tumpua incia sii a tarimaia duka. Mbaomo sumai saa pobolo-bolosimo mānga ana-ana umane a petempumo bea porae putiri makesa sumai, sampemo pata pulu mia kabarina ana-ana umane mo patumpuna, bari-baria potumpua sumai posa tarimaia, iinda tei tabelakana.

Sa waktuu pata pulua ana-ana umane sumai aumba poba-wa-bawa-i yaroana putiri, a emani tuapa kambotuna. Arango o emanina mānga ana-ana umane sii o putiri sii iinda ma pupu akalena. Te mpuna torona incina putiri sii alawanimeā mānga ana-ana umane sumai, "Malapemo; tangkanapo kue ani mbulipo komiu; pitu eo napo kasiimpo komiu mbuli pendua i wesii."

Ambolimo mānga ana-ana umane mo poraena bari-baria; te a abaki totona incana samia-samia, o incana ara be mo membali umanena putiri sumai, tee moduka a maogempu o posaronakana muusangia o inciamo be mo membali na sakawina putiri sumai.

Akawa waktuunao janjina, bari-baria duka mānga ana-ana umane moporaena putiri sumai, aumbatimea duka putiri sii. Posa mentemo mānga ana-ana umane sumai, roonamo waktuu incia sumai akamato o aena putiri sii, a tuwu ikimea kulese. Akoonimo putiri sii, "He, ana umane i maasialoaku, iangkatakaku, o eo si indapo duka membali kudawu komiu kambotu o incema be to sakiwiku beto

membalina umaneka. Kuemani mbulipo duka bari-bari komiu, ande satotuuna komiu umaasiakaaku, pata pulu eo nampomini kasiimpo mini komiu mbuli umbatiaku duka.

Ambulimo manga ana-ana umane pata patu pulua sumai tee mo duka agora samia-samia, muusangia o inciamo be ipili putiri be toumna. Akawamo duka wakutuu himbo katoona, bari-barua mea duka ana-ana umane sumai aumbatimea duka putiri sumai. Akawa i yaroana putiri sii, akamatamea duka manga o weta randana putiri sii tuwuikimea tobo rua lae.

O umbana incia sii o putiri indapo duka adawua kambotu, tangkanapo kaa umba duka manga. Mboomo sumai akao se-osepana manga ana umane mo poraena putiri sii. Okawa saatu eo akanahimboo ajanjiakea aumbamo duka manga akawa putiri.

Wulinga incia sii, o tobo i kamatuna o umbana italiku itu, a maaratemo tuwuna. Akoonimo duka o putiri sumai te kaluluna, "He, Manga ana-ana umane i maasiakaaku, i dikaku iwuwuku, kuemani duka ing komiu, kuemani kasabara mi andoatotuu-totuu umaasiakaku, mbulipo duka, doampo mini saatu rua pulu eo na po kasiimpo umba duka komiu!" Tee karewuna incana manga, tee moduka asampaikimea mente, pookaapokkamo rendena birahina manga ana-ana umane sumai apea po o katumpuna te iemanina putiri imaasiakana sii aosemea.

Akawa wakutu iajanjiakea mai manga, aumbatimea duka putiri sumai, akawea sii o putiri sumai akabalo-balo makatomo aanta-ntagi oumbana manga ana-ana umane imaasiakana sumai. Aporamu-ramumo manga bari-barua i yaroana putiri sii, tee akama tamo mina i tobo motuwuna i randana putiri sii atirimo o uwe malino maputi himboo auwena dhudhuna samia ina, teemo akooni "He, komiu manga ana-ana umane i moa siakaku, indaaka te mo kakedi-kedina incana te yaku, te kakalempa totona betoo ka sorami na dadi ku kuemani damboakaaku pekalape. Betoo katandaina totu-totuu kumaasiakakomiu, sumpu mea pobawa-bawa komiu ouwe motirina mina i dhudhuku sii, "Arango pogauna putiri sumai manga ana-ana umane sii, a sumpumo manga pabo-pabulosi o uwe motirina mominaakana i dhudhuna putiri te tumpuna icana sampemo duka a mombasu manga.

Hiboumo sii tula-tula maminaana baana o uwena konau apeelua mia. Tangkanapo.

5. Wairiwundu Te Randasitagi

Kooni tula-tula daangia samia raja te anana i sarongiaka Randasitagi. Saangu wakutuu Randasitagi apongipi i koleana, alingka i tawo mokonte apokawa te samia putiri i sarongiaka Wairiwundu. Saepena i koleana, o pengipina sumai apaumbaakamo amana te inana! Sapadanā arango tula-tulana pengipina anana sii, o raja akembamo bari-baria bisa ahali nuujumna lipu, apepekamataaka tuapa o ta'abirina pongipina anana sumai.

Satoromuna manga bisa, akò suaramo o rajā, "Hee, komiu manga bisa sumai teemo akooni," "Ia waopu, o anata sii Waopu bea pokawaaka samia putiri, tangkanamo bea alaloi kasukara oge. Tangkanapo apooli atotabelaka. Kalapeanan, tatumpumea. Waopu anata itu bea lingka apeelo, amadeiaka apokawa te putiri sumai. Arango pandaapatina manga bisa ahali nujumu sumai o raja bawine, atumpumo oanana apeelo putiri Wairiwundu. Pobakuakamea katupa pata pulu anguna te ontoluna salangka. O kaosena duka patapulu mia kabarina, asangka te ewangana.

Alingkamo Randasitagi aanguakea kaogesa, arambasakea manga kaogesana lipu teemo duka ra'ayati sakawana i tapana dala i biwina ati. Abosemo manga.

Inda saopea o kangengena manga abose Randasitagi sii akawamo tawo ikamatana i nuncana pongipina piamo itu. Indamo apooli ajulu o bangkana manga. Rampama kagarina i tawo incia sumai, manga kaosena posa mate inda ataraa kagari. Somo samiamiana Randasitagi kaampe-ampe i bawona tawo mokonte sumai. I nuncanamo kaampe-ampe sumai akamatemea putiri Wairiwundu te amadei apaumba idhana daangia te mia mokaampe-ampe i bawona tawo mopalikina kamali mbooresana sumai manga.

Arango o polelena o putirina Wairiwundu sii o raja atumpumo rambanuana tauakea bangka bulawa, pasangkaakea te manga kinande mambaka to o mia mokaampe-ampe sumai. Asawimo Randasitagi i bangka, aboseakamea akawa i ati. Sapo i kamali apoaroaka raja.

Akawa i kamali Randasitagi apaaroakamea kinande. Apada akande apepuumo petula-tlaaka ikawaakana i lipu incia sumai. Inda duka amalingu apetula-tulaaka kaminaana, o incema satotuuma o karona sumai. Awango tula-tulana Randasitagi sii o raja te paramaesuri aumbatimea kaasi. Apakawimea te putirina i sarongiaka Wairiwundu i saao.

Ambooremo manga i lipu satao kangengena. Pada incia sumai,

Randasitagi aemanimo kalalasa i raja te i paramaesuri beambuli i lipuna manga mancuanaana; teemo duka Wairi-wondu apokawaaka temanga mancuanaana Randasitagi. O raja te paramaesuri adawumea izini.

Akarajaakamea bangka bulawa beto sawikana manga. Bemondo-mondoakea te giu-giuna kinande te bakuna; Wakutuuna bea posangamo manga, o raja audaniaakamea; "Ande i nuncana wakutuua ubose siitu komuu; ande akamata baka-bakena kau boli mpu beualea. Roonamo bari-baria sumai o pewauana Wakinamboro rakisasa bawine minaaka i bula." Sapadana audaniaakea o Randasitagi te Wairiwondo abosemo manga. Indapo saosea karidano manga ahela o bangkana i tangana ndala; aposamatemo manga kaosena te manga sawina bangka sawi ana sii manga. Soomo arua-rua mia manga i nuncana bangka. Tangasaana ahela-hela; akamatamo bake-bakena kau momasana; manggustaa; dhalima te bakena kau mosagaanana. Amaisimea kapeelu o Wairiwondu sii be akande o bake-bakena kau sumai; maka audani o kaudaniakana o idhana; indamo asimbiti aala bakena kai sumai.

Saopea-saopea kangengena abose-bose mai manga; akamatamo duka bakena poo kalapena kasasana. Pokaapaaka indamo ataraaka katuuna boroka; Wairiwondu sii indamo apooli ataangi kapeeluna beakande poo sumai; amalinguakamea sampea mpero kaudaniakana manga mancuanaana. Atumpumo o umanena Randasitagi be aalaakea po sumai. Rampa kaosena kaasina te bawinena; Randasitagi sii aosemea katumpuna Wairiwondu sumai; Alingkaisimea o poo sumai kasiimpo aalea. Siimpo mpu akenia o poo sumai apolakaakamea ngalu makaa o Randasitagi sii i bula; te amalalandamo; gaalapu apoposa.

Tangasaanamo kalalanda te kagalapu incia sumai; asaomoo Wakinamboro lausaka i nuncana bangka sawikana Wairiwondu sumai. Wairiwondu inda anamu-namua; mouncurana i saripina o Wakinamboro; katanaincana o umanena Randasitagi.

Auncuramo manga rua-rua mia; teemo Wairiwondu akutu-kutui Wakinamboro. Kamataana o katuna Wakinamboro sii dangia bawu; dangia timposu; daangia ulu. Wakutu akutu-kutui sumai Wairiwondu apale piso. Pada kutui Wakinamboro; o inciamo duka ikutuuna Wakinamboro. Wakutuumo akutuua Wakinamboro o Wairiwondu sumai; apincolimea o batuna matana kahebutia abanakea i tawo. Pada

incia sumai Wakinamboro sii abanakamo duka karona Wairiwundu i cuncana tawo. Akadawuna a to sampe i kapelantona bangka sawikina sumai badhana Wairiwundu, inda tondu i nuncana tawo.

Indaamangenge aposampomea o Randasitagi sii mina i bula, lausaka asawi i bangka sawikana. Inda amatau o bawine i bangka sumai i Wakinamboro, tangkanamo sakatauna o bawinena Wairiwundu. Sakawana i bangka o poo ikeni-kenina sumai atanduakamea i limana bawinena, atarimaia Wakinamboro lausaka akamdea, adokua te kancekancena. Kaalausaka abose manga. Indamo amange-nge abose, akawamo i labusana lipuna indhana Randasitagi. Kawa incia o putiri Wairiwundu mokalonto-lontona i nuncana tawo i tambena bangka, pekadei-deimo apondele i ati abuniake karona i nuncana ponue.

Sapadana ataburaka samparaja alabu, bangkana sawikana Randasitagi sii atembamo badilina talu wulinga katandaina akawamo manga i atina lipu. Arango rempasana badili sumai o jagana kamali, apolelemo i randanaena raja. Alambokoakamea kapatea bulawa beto sawikana bawinena Randasitagi. Akompaisimea Wakinamboro o kapatea sumai. Rampana, inda somba-somba katamona, amakatu-katu kapatea Atauakamea duka kaneodaa salaka, akompaisia amakatu duka. Kapadaana atauakamea kapatea miana lipu, apene i kamali malige.

Daangia i karidoana o raja te permaesuri teemo duka bari-barua mopepagoa, aposa mente akamata, kaogema duka mia mosawina i kapatea sumai. Akawa i malige, Wakinamboro sumai apombouremea i ala maoge agaa-gaati samia-miana.

Tembulingipo duka tatula-tula Wairiwundu sii, satouuna wakutuuna Wairiwundu atotaburaka, itawo piamo itu, tangasaana abawa-bawa mate (kokompo). Wakutuuna akawamo i lipuna Randasitagi sumai ambooremo i pomue i sambalina limpo. Indaamangenge alaahirimo o anana, o umane arapi te sambaa manu umane bulu muncu-makuni yemo duka o aena makuni. Amakesa mpu o manuma sumai, Asarongi o anana sii Wairiwundu, "Randakasia." Saopea-saopea kangengena Wakinamboro te Randasitagi temo duka anana. Daangia i kamente-mentekan manga mia momboorena i kamali malige sumai sadaangiana amboore o bawinena Randasitagi malige sadhiamo manga abou kabuto inda soma-somana.

Kawa incia tula-tulana Wairiwundu sii, a anana Randakasia amaogemo apoolimo ahamba inana. Saeo-saeo asapo i tawo apekabua apeelo ikane. Sāangu wakutuu Randakasia sii alingkamo duka apeelo ikane i tawo. O Sapona incia sumai apokawaaka ikane ogena. Apambulimea ibanua kaawolea. Inda amentela Randakasia apokawaakamo rua ompole mata i nuncana kompona ikane sumai. Rampa katumpuna incia alausakamo apaumba inana, "Inaam cobapo tapakanea o mata ipokawaakaku i kompona ikane sii!" Alawani o inana, "Bolino ana!" Indamo arange o lawanina inana, Randakasia alingkamo abanui pekangkilo-ngkiloa o mata ipokawaakana sumai. Samangkilona, indamo te poaba alingkamo alausaka pakanea i matana inana. Amalape mpu o pasina i matana inana sumai, himboo mpu atopsitaka. Kawasamo itu, apokamatamo Wairiwundu o inana Randakasia.

Rampana katumpuna inca manga ana te ina sii akandeme ikane ipokawaakana sumai apoa-poaro manga. Sawulinga-akana duka Randakasia sii alingkamo apobite manuna. Indapo adaangia sambaa o manu motalona manuna Randakasia, sadhia sakana-kana. Te daangiapo duka saangu kamenteana i manuna Randakasia, ande siimpo apobite, sadhia akangkuraaooka, "Kangkuraaooo, o inaku Wairiwundu, o amaku Randasitagi!"

Atoresam o lele i nuncana lipu, o kadaangiana o manuna Randa kasia indamo mentela sumai, akawamo duka i nuncana kamali. Atotula-tula duka o Randakasia ande apadamo asawu manuna, sadhia adawua dhoi moko manu matalona te apaumbaia, "Ande asawu manumi komiu, boli i kamali roonamo daangia Wakinamboro momboorena i malige siate apande kande mia."

Saangu wakutuu Randasitagi apepekambamo Randakasia apobite manuna manga. Osawuna o maligena Randasitagi kawa o Randakasia o inyawana ande amatalo manga samia-samia.

Apopobitemea manga o manuna sii. Maka himboo kananaena apobiteaka o manuna Randakasia sumai akangkuraaopo, "Kangkuraaooo, o inaku Wairiwundu o amaku Randasitagi!" Arango kangkuraaona manuna Randakasia sumai o Randasitagi sii, akoonimo Randasitagi, "Coba mbulingia kangkuraaomu!" Lawania Randakasia, "Mencuana o adhati imananeakamimi tambuli-mbulingi pogau. Sawulingaaka sawulinganamo itu!"

CERITA SASTRA LISAN WOLIO

1. Sawirigadi I Togo Motondo Lasalimu

O onina tula-tula daangi samia raja o sarona La Tolowu aparinta saangu lipu. Raja La Tolowu sii adadi te kalape, te apomassiaka mpu tee paramaisurina. O raeyatina maasiakea, himboomo duka raeyatina posa turu i parintana rajana.

O paramaisuri sii inda soma-soma o kakesana. O karonā amalae kotanga, rouna ako ahea himboō mpu sapulu patamalo bula. O paramaisuri ako anaaka rāpi, samia bawine samia umane. Asarongimea o anana umane Sawirigadi, incia o bawine Wa Dingkawula. Olaahiri rāpi i lipuna La Tolowu, o giu inda momentela. Bolimo bea kamata arango lele, indapo sawulinga.

O hal mo incia sii amaoge mpu o kaekana raja. Apepekembamo sanga bisa pande tuminda lipuna, apepekamataaka tuapa beto dawuana manga anana rāpi rua miana sumai naile muri-murina. Saporomo-romuna manga bisa bari-baria sumai, o raja apaumbamo manga bisa sii; "Kukembakomiu sii; bekupepekamataaka tuapa ara dawuana o anaku rāpi umane sumai, roonamo te rapina o bawine".

Arango suara iemanina rajane sumai, manga pande tuminda sii posa sombamo, kaabungkale kitabina samia-samia. Sapadana akamata kitabina manga bisa sii, aposa lengkomō baana samia-samia. Akamata o mingkuma manga bisa alengko-lengko baana o raja sii akosuaramo pendua, "Pokia kengkolengko baamiu?" Asombamo duka manga bisa sii, "Ia waopu. O pokama tamami i nuncana kitabimami sii atuminda o anana ruamina sii, inda amembali aposangu atodambaaka i nuncana lipu sii. Roonamo o umane sii aogeaka apokawaakamo bakaa te kasukara oge ande inda atopapogaa. Teemo duka o lipu sii bea hancuru binasa".

Arango manga bisa pande tuminda sumai, o raja asukara ogemo. Tangkanapo beto okalapena lipu te raeyati, aalamo kambuto bea banakamo o anana umane Sawirigadi, Betoo makusujuna sumai,

ataurakamo parinta i raeyatina, akarajaa raki parawata pamondo-mondia te pangawana, betoo sawikana Sawirigadi. Samondona o raki atokarajaa, apamondo-mondo te bari-barua kamondona, -ataumea o Sawirigadi sii i biwina tawo i ngangana umala oge*) aoseakea te kaogesana raja, ataua manga kaogesana lipu bari-barin teemo duka hulubala, te bari-barua raeyatina lipu. Wakutuu incia sumai amakaa mpu o solo i ngangana umala.

Sapadongina o Sawirigadi sii i bawona raki sumai, saubawamo atowii ngalu temo ataua solo makaa, amagaa mpu o raki sawiana Sawirigadi sumai lingka agaa lipu laahiriana. Olelena rakina Sawirigadi sumai atorampe i Lawu tana Selebesi. I torampeana sii Sawirigadi aene mea pande paikane. Potibaa kamo duka o pande ikane sumai inda te anana, a'ndingkangimeaa himboo o anana sato tuuna o Sawirigadi sii.

Himboomo sumai o Sawirigadi sii-adambaakea pekalape-lape te apararam unde-undea mpu pokawaakamo amaoge amembali anana umane.

I waktumo kaana-ana umane sumai, aumbatimeaa fikiri tuapa o dalana apooliaka atulangi manga mancuana modambaa kia sii, indaaka soa pentaa-pentaa minaaka i mancuana sumai. Saanipo saangu waktuu aemanimo izini te kalalesa minaaka i amana te inana modambaakea sumai, abawa bangka bea bose apeelo moke lipuna. Adawumea o kalalesa te izina manga mancuana Sawirigadi sii, alausakamo abose. O bosenamo incia sumai Sawirigadi sii akawamo i Mandara, tapana ati weta barana Selebesi. Saopea kangengena amboore i Mandara, rampana kalapena mingkuna te amakida abawa karonaa aporomu-romu te minna lipu, Sawirigadi sii amaasiakea mpu o manga miana Mandara. Daangia samia pande podaga age mia rangkaena i Mandara adawumea kaparaceea o Sawirigadi sii amembali jurangana bangka podagana.

Rampa kakidana apodaga o Sawirigadi sii sadhia apokawaaka laba bari, sampemo podagana manga sajulu-julu kaoge. Akamata incia sumai, podaga rangka angka amembali juragana bangkana sumai, atumpumea duka abungka o podagaa baau i weta timbu, i tana Wolio. Abosemoo duka Sawirigadi sii tee manga sabangkana aporope

i tana Wolio i mananeakana podagaana rangkaeana Mandara sumai. Inda şaopea kangengena ahela o bangkana sumai akawamo i labua i sarongi. Togo **):

Sapadana alabu bangkana Sawirigadi akembamo manga sawina bangkana epena i ati abua i podagaakana manga: Aposamapupu o giu podagaakana, roonamo apeelua manga miana lipu. Anta-antigimo wakutuuna bosea, Sawirigadi sii saeo-saeo apene aporomu-romu tee manga anaana umane i lipu sumai lamagasia i aroana kamalina raja.

Saangu wakutuu tangasaan manga amagasiaka sepa, akowarowaromo. Amina i nuncana kamali alimbao samia putiri makesa, kulina makuni bobuna, aala paaisana. Wakutuunamo incia o putiri makesa sii akamatea Sawirigadi. Akamata putiri makesa sumai o Sawirigadi alausakamo amandawuakamea inca. Naileakana aumbamo duka Sawirigadi amagasia sepa. I wesumaimo o Sawirigadi o sepa apapesuakamea singkaruma kaa magasia manga.

Rampana o kakidana asepa, o sepa sumai apapesuaia i balo-balo mbooresana putiri, alasaka i sangoana putiri. Akamata o sepa momandawuna i sangoana sii apoanto singkaru sumai kaapakana i kauna lima i sosona. Asabu-sabuti, inda amaluo te ainda duka amagogo. Kaala duka sumai kaataburakea itana, sabu-sabutu i yaro ana Sawirigadi. Akamata duka o singkaru sumai kaapaknea duka i kauna lima sosona, asabu-sabuta duka inda amagogo, inda duka amaluo.

Himboomo sumai o awalina pokawana katoona rua mia mangura, samia-samia daangia kapeelu maoge, tangkanamo ambooremo i manga mancuana o kambotu. Rampa kaogema kapeeluna o Sawirigadi sii atumpumo a bawa bake-bakena kau i kamali, tangkanamo inda atarimaia o raja. Maomini himboo sumai apewaua o raja, inda duka aunda asowo Sawirigadi sii abua bake-bakena kau akawamo wulinga. Talu-talu wulingaia kabakuna inda tarimaia. Inda atomatau apokia mbakana inda atarimaia o kalambokona Sawirigadi o raja. Kooni rampanamo o singkaru i alana putirina. Wa Dingkawula i nun ana sepa idikana Sawirigadi aposo i kauna lima sosona, teemo duka mina i rouna, i pekaroina te daga mobawana bake-bakena kau sumai apasa mpu o perouna te peningkarona putirina Wa Dingkawula.

Audanimu waktuu i taliku itu: aipo ndea o daga sumai o ananamo Sawirigadi, o sarapinamo Wa Dingkawula i papaampena i puluna tao piamo-itu.

Incia o Sawirigadi amaoge mpu o kaeana roonamo inda atarimaia raja peeluana sumai. Aalamo kambotu o Sawirigadi sii apakisaamo incana, teamaea ambuli daami mini amate. Atumpumo manga rambangana ajaga ara sala dangia balerungga. Kawa o karena Sawirigadi apenemo i kamali putiri Wa Dingkawula. Akawa i nuncana kamali alausaka i mbooresana putiri kaasango Wa Dingkawula, abawaa i aroana raja aemani apakawia manga.

Akamatã Sawirigadi abawakea o putirina Wa Dingkawula i yaroana sumai, indamo daangi kambotu mosagaanana tangkanamo amadeimo apakawia o manga ana-ana sumai. O kawina manga Sawirigadi te Wa Dingkawula sumai akokaria-kamea lipu te kaogesana raja. Inda mentela asaubawamo te ngalu garura inda soma-somana kakaa, teemo duka berese kila amalalanda saangua lipu himboo mpu kookoomo bea marunggamu bawaangi sii. Kadaangia incia sii inda to amaurapokawaaka pitu malo pitu eo. Kapadaana pitu malo pitu eomo sumai saangua lipu sumai atanggal amumo, atondu inuncana andala. Asorongimea o lipu motanggalamuna te motonduna sumai amnag miana Lasalimu "Togo Motomu" ***).

Kooni waktuunamo lipu bea tanggalamumo sumai manga miana lipu molapa i balaa sii, sagaa apolimba i tana Lasalimu, sagaana incia i Kamaru inda amarindo sao pea Togo Motodu sumai.

Kawa incia wae o Sawirigadi te Wa Dingkawula o puuna tula-tula sii amembalimo Buea. Tangkanapo.

2. Bangu Ijo Te Bangu Malei

Atula-tulaia wae, daangiasamia kabua-bua amboore i saangu banua arua-rua mia te amana roonamo o inana amatemo. O saronã Banguijo. Wa Banguijo te anaana rangana o bawine posaduana, umuruna apotapi manga teemo duka kadaangina sai depo apokana, roonamo o anaana rangana sumai soomo duka o inana, o amana amangengemo amata, Dadi amboore dika rua-ruan mia saangu banua te inana. O saronã Bangumalei. Saangu waktuu i nuncana amaga-

magasia manga, Banguijo, "Kalapenamala ndea o manga mancuana tapakawia, alabiaka mpu o pomosirahata, te alagiaka sakialaja". O pogatna Bangumalei sumai o Banguijo, apakawaakamo o amana, "Kalapena maka ndea uma tapoalamo te inana Bangumalei sumai." Tangkanapo o lawanina amana, "Indapo kupeelu ana. Daangiapo kudambaaka ingkoo, roonamo kaina awoaka, unarakoama waoti."

Banguijo, apogauna amana sumai apaumbaakamo duka Bangumalei. Akoonimo duka Bangumalei, "Mbakana be apanarakaako o inaku. Beamasiakoko ara, mbuli paumnaia o amamu himboo aniku sii!"

Ambulimo duka o Banguijo sii, apaumba amana apakawa, alamo akamo duka o onina Bangumalei sumai, tee aemanimomo mpuu i amana apooliaka aose paeluana teemo duka arangania pegau, "Indaaka marasai akarajaa i rapu saeo-saeo." Kaogena kapasungkuna o anana Bangumalei sumai, aundapimea akabanuaaka o inana Bangumalei. Sapadana akawi manga mancuana sii, apalaromo banua mbooresa baau. Inda saopea o kange-ngena ambooresi banua baaua sii, apepuumo Banguijo anamisi karasai te kanarakaa, rampa ulana o ina awona o inana Bangumalei. Kawa Bangumalei incia aranganimo o kalapena namisi. Soo kande te amagasia te manga anana rangana mosanganana. Mokarajaanana i rapu teemo duka moalana uwe-te kau samia-miana o Banguijo.

Anamis kanarakaa incia sii, Banguijo aumbatimeakaogema soso, maka indamo te gunana. Saangu wakutuu Wa Banguijo alingkamo duka aasu uwe i umala, Kawa i uma la apokawaakamo sambaa ikane lancudu. Adambaakamea o ikane lancudu sii i nuncana ngkauwe-uwe i saripina umala sumai.

Gagari asapo aasu uwe i umala bawaakea bila-bilaana kinande o ikanena sumai. O Banguijo ande apakande o ikanena alagu-lagu akembaia.

"Lancudu-lancudu bale
mai alea o kabakumu."

Apangantaaka amaga-magasia te ikana i maasiakana sumai, ambulimo te asuungi bosuna uwena. Akawa i banua amanusumo duka. Himboomo sumai o karajaanana Banguijo sii saeo-saeo, soapobolo-bolosimo teala kau.

Kananeana Banguijo sii ande akawamo i banuaná, sadhia apadamo akande manga amana te ina awona teemo duka Bangumalei awona. Himboomō sumai Banguijo sii asapoaka i tana alingkaá aala kau atawa aala uwe, sadhia abawa te kinandena ikanena. Te ande kawaaka i ngkauwe-uwe todambaakana ikanena sadhia alagi-lagu akemba ikanena. O ikanena arangoaka o lagu-laguna Banguijo, apalantomo duka karoni i bawona uwe. Sakia-sakiaia, atoresamo alele i kampo mbooresana sumai manga, ande Wa Banguijo adamba-aka ikane inda soma-soma kaoge. Arangomea duka o lele sumai manga amana te ina awona Banguijo.

Saangu wakutuu o amana te o ina awon Banguijo sii asopomo i umala temo abawa ndamu te bulusa beto dingkanana ikanena Banguijo.

Sakawana i umala o amana sii apewaumo duka himboo mingkuna o anana Banguijo, alagu-lagumo duka. Inda amangenge alantomo o ikane lancudu sumai. Sakamatana mpu abangu o ikane o sumai, oamana Banguino sii andamumea akana baana. Sumatera aalamea kaadikaia i bulusa kaalingka ambuli i banuana.

Akawa i banuana manga mancyanana Banguijo sii, alusakamo anasua, samasasana akandemea manga, so obukuna i bolina, abuniakea duka i nuncana ngawuna rapu, indaaka mataua Banguijo.

Saangu wakutuu Banguijo sii amina aala kau. Himboo kananeana apadaaka atauraka kauna, alusakamo asapo i.

Apokawaaka o lele incia sumai manga amana te ina awoma sii, haejatimo bea nunua manga. Alingkamo anunu malige i rangona sumai. Daangia amarido akamatamea o malige i kooniaka sii. Kaogena tokidana sakawana i titina malige sumai, indamo akamatea, ailamo i patontona manga, roonamo aangkamea ngalu apene i layana. Tangina maka manga amana te ina awona sumai. aosemo duka atangi Wa Bangumalei o wutitnai awona.

Rampana kaogena sosona te kaporona incana inda samasomana amembalimo bambana ajalana i mateakana manga.

Himboomō duka sii tula-tulana Wa Banguijo te Wa Bangumalei kepada losaana.

Tangkanapo.

3. Langudu Bale

Kooni daangia rua mia sawutitinai o aka te andi, rua miaia o bawine. O aka saronu Wa Aka, o andi incia Wa Abdi. Rua-rua miaia adambaakea o ina awona. O amana amaasiakea mpu o anana rua miana sii, roonamo aabimeka kabolosina bawinena momatena. Tabeana o ina ulamo incia sumai o ina awona ipoge-pogeraakanamo te umanena o amana manga ana-ana sii.

Saangu wakutuu o ana-ana Wa Andi te Wa Aka sii alingkamo bea liwu-liwu incana i umala indaa marido te mbooresana manga. Akawa i umala sumai Wa Aka apokawaaka umala beapakande ikanena. Akawa i umala alagu-lagumo akemba i kanena. So amangulemo alagu inda duka abangu o ikane lancuduna. Ambulimo tetangi-tangina i banuana.

Sangu wakutuu apokawaakamo lele, koomi moalana ikanena sumai manga amana. Himboo kananeana Bunguijo ambulipo lagi-lagi aala kau atawa aala uwe kaakande samia-miana. Padaaka akande kasimpo apasilolonga i mingku mosagaanana. Daangia saekana pada akande te apadamo aparuka bari-barika karajaana.

Banguijo sii amarompamo duka be amanasu be to o kande malo. Tangasaana apekang kilo rupana sumai, pokawaakamo bukuna ikane atolamui i nuncana ngawuna rapu sumai.

"Indamo asala, o siimo ikaneka." Bokuna totona incana. Aalamea o bukuna ikane sumai, kaapene i kabumbu akamuia. Pitu malo pitu malo aumbatimeka kamaluiana sumai. Pia pitu malomo, aumbamo duka asolo penembula si. Daangia karidiana akamatamo sangu malige akabale-bale i lamuiana bukuna ikane sumai. Akawa i malige akamatamo duka samia anaana umane momakesa, garaaka o anana raja. O Banguijo sii indano ambuli i banuana, ambooremo sampearo i malige sumai roonamo apoalamo te anana raja sumai.

Saopea kangengena amboo-mboore i malige te anana raja sii, akawamo o lele i talingana manga amana te ina awona sii, kooni Wa Banguijo amalapemo mpu o dadina, asanaamo amboore i malige makesa, akoumanekamo samia lalaki moko bangunsaa. Mo o ikane lancudu, kaadambaakea i nuncana batu. Saranecona-saraneona o andi te aka sumai alingka abawaakea kinande to ikane lancudu

idambaakana sumai, manga teemo alagu-lagu akemba ikanena, "Lancudu bale mai alea o kabakumu."

Himboomo sumai sadhia saraneeona-saraneona, o andi te aka sii abawaaka kinandena ikanena, henggamo o ikane sumai amaoge. O amana, labi-labipo duka o ina awona sadhiampu aoseakea mata o mingkuna manga ana-anana sii, temo duka amente; amembalimo taa-taangke i nuncana totona incana, o opeamo akarajaa manga anana, saraneeona-saraneona abolimo hanua.

Saopea o kangengena o amana te o ina awona arangomo lele, o manga anana sumai adambaaka ikane i nuncana batu i umala, temo duka o ikanena amaogemo. Sarongona lele incia sumai, o amana Wa Aka Wa Andi sii alausakamo alausakamo aalamo ndamuna, kaalingka i umala, apeelo ikane idambaakana manga anana sumai.

Sakawana i umala, apeelomea o balona batu i kooniakana lele irangona i saao. Indaa amangenge apeeloa, apokawaakamea o balo dambaakana ikane anana. Indamo abari fikirina, andamumea o ikane nuncuna balona batu sumai, kaalea abawea i banuana. Akawa i banuana o ikane sumai anasumea bawinena. Samasasana, akandemea manga mancuanana o ikane sumai so o bukuna momboorena o ikanena manga Wa Aka te Wa Andi sumai. Aalamea o buku-bukuna ikane sumai, kaabuniakea i tambena rapu: Saangu wakutuu o anana Ala te Andi sii, himboo kakaneana alingkamo duka abawa kinandena ikanena. So amangulemo alagu-lagu akemba ikane imaasiakana sumai, inda duka atiumba o ikanena sumai. Aumbatimea fikiri i Wa Aka, "Aipo ndea o ikaneta sii padamo aalea mia andi!"

Ambulimo manga Wa Aka te Wa Andi sii i banua te karewuna incana, roonamo indamo apokawa te ikane imaasiakana manga. Saangu wakutuu Wa Aka sii, aabamo i manga mosirahana, ara akamata mia moalana ikanena, Akoonimo samia mosirahana, "Kukamata o amamiu moaalana ikanemiu."

Sarongona o onina mosirahana sumai amataumea moalana ikanena manga. Bea aabaki amana bara atotuu aala ikanena, amaeka manga asala arongoa duka te ina awona.

Acoba-cobamo manga apomampeelo i nuncana banua bara salana daangia ara o buku-bukuna moto bolina. Wakutuunamo apeele sii

manga apokawaakamo o bukuna ikane i tambena rapu. Indamo asala o buku sumai, bukunamo o ikanena manga, roonamo posamaa- maarate. Aalameao manga bukuna ikane sii, kaa bawea i nuncana koo alamua. Saeo-saeo manga Wa Aka te Wa Andi sii apesua i koo sumai. Saangu waktuu o ilamuina sumai akamata atuwumo penembula inda momentala. O Puuna membali badili, o rahana o sinapa, o tawana o bilidhu maeta kombena. Sapadana manga Wa Aka te Wa Andi sii akamata kadaangia giu inda momentelana sumai, indamo aumbati a saeo-saeo, tabeana o eona jumaa teemo duka i tuwuana puuna kau inda mementelea sumai, atunuakamea dupa, agora i kaasina manga batara dhewa. Samangengena, samalangana o penembula sumai. Saopea kangengena o raja i lipu sumai apokawaakamo lele, o kadaangiana penembula inda momentela sumai tee rua kalambe o andi te aka adadi i tangana koo ogena.

Arango o lele incia sumai o raja sii alingkamo tekaogesana, apesuikimo koo irangona sumai bea sakusiaka katotuuna o lele inda momentela sumai.

Akawa o raja i nuncana koo sii, akamatamo o penembula inda momentela sumai, teemo duka apokawamo te kalambe Ande te Aka moko penembulana sumai. Bangu-banguna o raja sii amandawuakamea inca o kalambe rua miana i andi te aka sii, pokawaakamo akawiakamea rua-rua mia ia, kapakaroakea rua angumalige mbooresana bawinena sumai. Apepuumo i waktuu incia sumai o Wa Aka te Wa Andi adadimo teekalalesa, apetawaesakamo harataa bari, teemo duka o kaogesa.

Sapepuuna akawi te raja manga, indamo ambuli i banuana amana. Saopea kangengena atoresamo o lele i nuncana lipu mbooresana Wa Aka te Wa Andi sumai, daangia i nuncana koo ogena siate, amboore samia raja te rua mia bawinena i nuncana ruangu malige abukeaka harataa bari te kaogesana.

Waktuu incia sumai manga amana te ina awona Wa Aka te Wa Andi sumai potibaaka adadiikadangia karasai te kasukara. Arango lele incia sumai manga mancuana sumai ako okumo totona incana, aipo ndea o bawinena raja ipoleleaka sumai o anamamimo Wa Aka te Wa Andi. Kalapeana tanunū pea. Alingkamo manga amana te ina awona

bea pokawaaka te bawinena raja i tula-tula sumai, muusangia o anamamimo. Pesua saangu koo, apolimba i koo saangu duka teemo aabaki-sabara mia sampo kawana, ara akamata i tangana koo, o malige ruang atawa apokawa te bawine rua mia.

Saopea kangengena pakalingka-lingka manga i nuncana koo sumai apokawamo tee mia samia. Aabamo duka himboo aabana baabaana i saao. Alawanimo o mia sumai, "Daangia takamata, tangkanapo, o raja i kooniakamu itu te bawinena ruamia amboore i tangan koo, o rajana lipu mami sii." Arango lele ikooniakanā mia sampo kawana sumai, aranganimo katangkana tofona incana o raja bawine ikooniakan sumai indamo asala, ananamo. Alingkamo arope i koo, kasusuakana mia sumai. Inda amangenge akawami manga i aroana malige rua anguna sumai. Apokawamo te motungguna malige, semani bea somba i aroana raja, roonamo o raja bawine o anana. Apolelemo o tunggu sumai, apoleleaka mia moumba apeelu bea somba i yaroana raja, pokaapaaka o raja bawine o anana kooni.

Arango polelena tunggu sii o raja amente duka, maka apaumbamo tunggu atumpuaka mia moumba sumai akompā i nuncana kamalina. Sakompā i nuncana malige, apokawaaka mea raja te rua miaia bawinena. Sakamatana mpu o raja bawine rua, miaia sii, inda sala atotuumo o anana Wa Aka te Wa Andi, himboomo duka manga raja bawine rua miana sii, sakamatana manga mancuanā bawine te umane i aroana sumai atotuu o amana te o ina awona, asakulakamea manga, tee kaputina tofona incana. I nuncanamo o unde te katumpuna incā o pokawana mai manga inda anamisia atiri loluna samia-samia.

Imao geakana mpu tumpuna incana manga o pokawana sumai roonamo o manga mancuanana tangasaana amarasai te kasukara. Apombooremea manga mancuanana i mbooresa mosagaanana duka i nuncana malige aponianto aka manga.

Saopea kangengena ambo-mboore i malige atumpumea manga mancuanana sumai ambuli i mbooresana i kampo daampomini sawulinga-sawulinga alongia. Apebakuakamea manga mancuanā sii o kupa te harataa sakawana apooli abawea apooliaka apekalape dadina manga, indaaka duka amarasai te asukara. O Wa Aka te Wa Andi momembalina raja bawine ambooresi malige makesa teemo duka

abukeaka harataa inda soma-soma teemo duka sapadana apokawa te manga mancuana indamo daangi modaide o kapiina incana te inca awona, tangkamo asoramimo o raja umane apalingka parinta moadhilina.

Himboomo sumai-tula-tulana o ana-ana o andi te aka, Wa Andi te Wa Aka apepuu mina ikane lancudu bale. Wauluhu alamu. Tangkanapo.

4. Kaminaana Puuna Konau

Daangia samia lakina lipu o koana samia (putiri) a makesa te amalape mpu o pekaroina, karonā a manini, o buluana simbou mpu lencina aajara. Rampana kakesana sumai manga ana-ana umane posa magilaakea.

Saangu waktuu daangiamo te moumbana mopotumpuakea o putiri makesa sumai, lausaka a tarimaia o mancuana, teemo duka kapeeluna karona putiri sumai. Tangkanapo sapodana umbana petumpua baabana moporikana itu, aumbano duka potumpuana anaana umane samia duka, bea poreae putiri makesa sumai. O tumpua incia sii a tarimaia duka. Mbaomo sumai saa pobolo-bolosimo manga ana-ana umane a petempumo bea porae putiri makesa sumai, sampemo pata pulu mia kabarina ana-ana umane mo patumpuna, bari-beria potumpua sumai posa tarimaia, iinda tei tabelakana.

Sa waktuu pata pulua ana-ana umane sumai aumba pobawa-bawa i yaroana putiri, a emani tuapa kambotuna. Arango o emanina manga ana-ana umane sii o putiri sii iinda ma pupu akalena. Te mpuna torona incina putiri sii alawanimeā manga ana-ana umane sumai, "Malapemo, tangkanapo kue ani mbulipo komiu, pitu eo napo kasiimpo komiu mbuli pendua i wesii."

Ambolimo manga ana-ana umane mo poraena bari-beria, te a abaki totona incana samia-samia, o incana ara be mo membali umanena putiri sumai, tee moduka a maogempu o posaronakana muusangia o inciamo be mo membali na sakawina putiri sumai.

Akawa waktuunao janjina, bari-beria duka manga ana-ana umane moporaena putiri sumai, aumbatimeā duka putiri sii. Posa mentemo manga ana-ana umane sumai, roonamo waktuu incia sumai

akamato o aena putiri 'sii, a, tuwu ikimea kulese. Akoonimo putiri sii, "He, ana umane i maasialoaku, iangkatakaku, o eo si indapo duka membali kudawu komiu kambotu o incema be to sakiwiku beto membalina umaneka. Kuemani mbulipo duka bari-bari komiu, ande satotuuna komiu umaasiakaaku, pata pulu eo nampomini kasiimpo mini komiu mbuli umbatiaku duka.

Ambulimo manga ana-ana umane pata patu pulua sumai tee mo duka agora samia-samia, muusangia o inciamo be ipili putiri be toumnena. Akawamo duka wakutuu himbo katoona, bari-barua mea duka ana-ana umane sumai aumbatimea duka putiri sumai. Akawa i yaroana putiri sii, akamatamea duka manga o weta randana putiri sii tuwuikimea tobo rua lae.

O umbana incia sii o putiri indapo duka adawua kambotu, tangkanapo kaa umba duka manga. Mboomo sumai akao se-osepana manga ana umane mo poraena putiri sii. Okawa saatu eo akanahimboo ajanjiakea aumbamo duka manga akawa putiri.

Wulinga incia sii, o tobo i kamatuna o umbana italiku itu, a maaratemo tuwuna. Akoonimo duka o putiri sumai te kaluluna, "He, Manga ana-ana umane i maasiakaaku, i dikaku iwuwuku, kuemani duka ing komiu, kuemani kasabara mi andoatotuu-totuu umaasiakaku, mbulipo duka, doampo mini saatu' rua pulu eo na po kasiimpo umba duka komiu!" Tee karewuna incana manga, tee moduka asampaikimea mente, pookaapokkamo rendena birahina manga ana-ana umane sumai apea po o katumpuna te iemanina putiri imaasiakana-sii aosemea.

Akawa wakutu iajanjiakea mai manga, aumbatimea duka putiri sumai, akawea sii o putiri sumai akabalo-balo makatomo aanta-ntagi oumbana. manga ana-ana umane imaasiakana sumai. Aporamuramumo manga bari-barua i yaroana putiri-sii, tee akama tamo mina i tobo motuwuna i randana putiri sii atirimo o uwe malino maputi himboo auwena dhudhuna samia ina, teemo' akooni "He, komiu manga ana-ana umane i moa siakaku, indaaka te mo kakedi-kedina incana te yaku, te kakalempa totona betoo ka sorami na dadi ku kuemani damboakaaku pekalape. Betoo katandaina totu-totuu kumaasiakakomiu, sumpu mea pobawa-bawa komiu ouwe motirina mina i dhudhuku sii, "Arango pogauna putiri sumai manga ana-ana

umane sii, a sumpumo manga pabo-pabolosi o uwe motirina mominaakana i dhudhuna putiri te tumpuna icana sampemo duka a mombasu manga.

Hiboumo sii tula-tula maminaana baana o uwena konau apeelu mia. Tangkanapo.

5. Wairiwondu Te Randasitagi

Kooni tula-tula daangia samia raja te anana i sarongiaka Randasitagi. Saangu wakutuu Randasitagi apongipi i koleana, alingka i tawo mokonte apokawa te samia putiri i sarongiaka Wairiwondu. Saepena i koleana, o pengipina sumai apaumbaakamo amana te inana. Sapadana arango tula-tulana pengipina anana sii, o raja akembamo bari-baria bisa ahali nuujumna lipu, apepekamataaka tuapa o ta'abirina pongipina anana sumai.

Satoromuna manga bisa, ako suaramo o raja, "Hee, komiu manga bisa sumai teemo akooni, "Ia waopu, o anata sii Waopu bea pokawaaka samia putiri, tangkanamo bea alaloi kasukara oge. Tangkanapo apooli atotabelaka. Kalapeanan, tatumpumea. Waopu anata itu bea lingka apeeloa, amadeiaka apokawa te putiri sumai. Arango pandaapatina manga bisa ahali nujumu sumai o raja bawine, atumpumo oanana apeelo putiri Wairiwondu. Pobakuakamea katupa pata pulu anguna te ontoluna salangka. O kaosena duka patapulu mia kabarina, asangka te ewangana.

Alingkamo Randasitagi aangkuakea kaogesa, arambasakea manga kaogesana lipu teemo duka ra'ayati sakawana i tapana dala i biwina ati. Abosemo manga.

Inda saopea o kangengena manga abose Randasitagi sii akawamo tawo ikamatana i nuncana pongipina piamo itu. Indamo apooli ajulu o bangkana manga. Rampama kagarina i tawo incia sumai, manga kaosena posa mate inda ataraa kagari. Somo samiamiana Randasitagi kaampe-ampe i bawona tawo mokonte sumai. I nuncanamo kaampe-ampe sumai akamatemea putiri Wairiwondu te amadei apaumba idhana daangia te mia mokaampe-ampe i bawona tawo mopalikina kamali mbooresana sumai manga.

Arango o polelena o putirina Wairiwondu sii o raja atumpumo

rambanuana tauakea bangka bulawa; pasangkaakea te manga kinande mambaka to o miã mokaampe-ampe sumai. Asawimo Randasitagi i bangka, aboseakamea akawa i ati. Sapo i kamali apoaroaka raja.

Akawa i kamali Randasitagi apaaroakamea kinande. Apada akandé apepuumo petula-tlaaka ikawaakana i lipu incia sumai. Inda duka amalingu apetula-tulaaka kaminaana, o incema satotuumo o karona sumai. Awango tula-tulana Randasitagi sii o raja te paramaesuri aumbatimea kaasi. Apakawimeã te putirina i sarongiaka Wairiwundu i saao.

Amboofemo manga i lipu satao kangengena. Pada incia sumai, Randasitagi aemanimo kalalasa i raja te i paramaesuri beambuli i lipuna manga mancuanana, teemo duka Wairi-wundu apokawaaka temanga mancuanana Randasitagi. O raja te paramaesuri adawumea izini.

Akarajaakamea bangka bulawa beto sawikana manga. Pemondo-mondoakea te giu-giuna kinande te bakuna. Wakutuuna bea posangamo manga, o raja audaniaakamea, "Ande i nuncana wakutuu ubose siitu komiu, ande akamata baka-bakena kau boli mpu beualea. Roonamo bari-baria sumai o pewauana Wakinamboŕo rakisasa bawine minaaka i bula." Sapadana audaniaakea o Randasitagi te Wairiwondo abosemo manga. Indapo saooea karidano manga ahela o bangkana i tangana ndala, aposamatemo manga kaosena te manga sawina bangka sawi ana sii manga. Soomo arua-rua miã manga i nuncana bangka. Tangasaana ahela-hela, akamatamo bake-bakena kau mornasana, manggustaa, dhalima te bakena kau mosagaanana. Amaisimea kapeelu o Wairiwundu sii be akande o bake-bakena kau sumai, maka audani o kaudaniakana o idhana, indamo asimbiti aala bakena kai sumai.

Saopea-saepea kangengena abose-bose miã manga, akamatamo duka bakena, poo kalapena kasasana. Pokaapaaka indamo ataraaka katuuna boroka; Wairiwundu sii indamo apooli ataangi kapeeluna beakande poo sumai, amalinguakamea sampea mpero kaudaniakana manga mancuanana. Atumpumo o umanena Randasitagi be aalaakea po sumai. Rampa kaogena kaasina te bawineña, Randasitagi sii aosemea katumpuna Wairiwundu sumai, Alingkaisimeã o poo sumai kasiimpo aalea. Siimpo mpu akenia o poo sumai apolakaakamea ngalu makaa o Randasitagi sii i bula, te amalalandamo, gaalapu apoposa.

Tangasaanamo kalalanda te kagalapu incia sumai, asapomo Wakinamboro lausaka i nuncana bangka sawikana Wairiwundu sumai. Wairiwundu inda anamu-namua, mouncurana i saripiña o Wakinamboro, katanaincana o umanena Randasitagi.

Auncuramo manga rua-rua mia, teemo Wairiwundu akutu-kutui Wakinamboro. Kamataana o katuna Wakinamboro sii dangia bawu, dangia timposu, daangia ulo. Wakutuu akutu-kutui sumai Wairiwundu apale piso. Pada kutui Wakinamboro, o inciamō duka ikutuina Wakinamboro. Wakutuūmo akutuia Wakinamboro o Wairiwundu sumai, apincolimea o batuna matana kahebutia abanakea i tawo. Pada incia sumai Wakinamboro sii abanakamo duka karona Wairiwundu i cuncana tawo. Akadawuna a to sampe i kapelantona bangka sawikina sumai badhana Wairiwundu, iinda tondu i nuncana tawo.

Indaamangenge aposampomea o Randasitagi sii mina i bula, lausaka asawi i bangka sawikana. Inda amatau o bawine i bangka sumai i Wakinamboro, tangkanamo sakatauna o bawinenamo Wairiwundu. Sakawana i bangka o poo ikeni-kenina sumai atanduakamea i limana bawinena, atarimaja Wakinamboro lausaka akamdea, adokua te kancekancena. Kaalausaka abose manga. Indamo amange-nge abose, akawamo i labusana lipuna indhana Randasitagi. Kawa incia o putiri Wairiwundu mokalonto-lontona i nuncana tawo i tambena bangka, pekadei-deimo apondele i ati abuniake karona i nuncana ponue.

Sapadana ataburaka samparaja alabu, bangkana sawikana Randasitagi sii atembamo badilina talu wulinga katandaina akawamo manga i atina lipu. Arango rempasana badili sumai o jagana kamali, apolelemo i randanaena raja. Alambokoakamea kapatea bulawa beto sawikana bawinena Randasitagi. Akompaisimea Wakinamboro o kapatea sumai. Rampana inda somba-somba katamona, amakatu-katu kapatea Atauakamea duka kaneodaa salaka, akompaisia amakatu duka. Kapadaana atauakamea kapatea miana lipu, apene i kamali malige.

Daangia i karidoana o raja te permaesuri teemo duka bari-barua mopepagoa, aposa mente akamata, kaogema duka mia mosawina i kapatea sumai. Akawa i malige, Wakinamboro sumai apombourema i ala maoge agaa-gaati samia-miana.

Tembulingipo duka tatula-tula Wairiwundu sii, satouuna wakutuuna Wairiwundu atotaburaka, itawo piamo itu, tangasaana abawa-bawa mate (kokompo). Wakutuuna akawamo i lipuna Randasitagi sumai ambooremo i pomue i sambalina limpo. Indaamangenge alahirimo o anana, o umane arapi te sambaa manu umane bulu muncu-makuni yemo duka o aena makuni. Amakesa mpu o manuma sumai, Asarongi o anana sii Wairiwundu, "Randakasia." Saopea-saopea kangengena Wakinaboro te Randasitagi temo duka anana. Daangia i kamente-mentekan manga mia momboorena i kamali malige sumai sadaangiana amboore o bawinena Randasitagi malige sadhiamu manga abou kabuto inda soma-somana.

Kawa incia tula-tulana Wairiwundu sii, a anana Randakasia amaogemo apoolimo ahamba inana. Saeo-saeo asapo i tawo apekabua apeelo ikane. Saangu wakutuu Randakasia sii alingkamo duka apeelo ikane i tawo. O Saponu incia sumai apokawaaka ikane ogena. Apambulimea ibanua kaawolea. Inda amentela Randakasia apokawaakamo rua ompole mata i nuncana kompona ikane sumai. Rampa katumpuna incia alausakamo apaumba inana, "Inaam cobapo tapakanea o mata ipokawaakaku i kompona ikane sii!" Alawani o inana, "Bolino ana!" Indamo araŋge o lawanina inana, Randakasia alingkamo abanui pekangkilo-ngkiloa o mata ipokawaakana sumai. Samangkilona, indamo te poaba alingkamo alausaka pakanea i matana inana. Amalapé mpu o pasina i matana inana sumai, himboo mpu atopsitaka. Kawasamo itu, apokamatamo. Wairiwundu o inana Randakasia.

Rampuna katumpuna inca manga ana te ina sii akandeme ikane ipokawaakana sumai apoa-poaro manga. Sawulinga-akana duka Randakasia sii alingkamo apobite manuna. Indapo adaangia sambaa o manu motalona manuna Randakasia, sadhia sakana-kana. Te daangiapo duka saangu kamenteana i manuna Randakasia, ande siimpo apobite, sadhia akangkuraaoaka, "Kangkuraoooo, o inaku Wairiwundu, o amaku Randasitagi!"

Atoresam o lele i nuncana lipu, o kadaangiana o manuna Randa kasia indamo mentela sumai, akawamo duka i nuncana kamali. Atotula-tula duka o Randakasia ande apadamo asawu manuna, sadhia

adawua dhoi moko manu' matalona te apaumbaia, "Ande asawu manumi komiu, boli i kamali roonamo daangia Wakinamboro momboorena i malige siate apandé kande mia."

Saangu wakutuu Randasitagi apepekambamo Randakasia apobite manuna manga. Osawuna o maligena Randasitagi kawa o Randakasia o inyawana ande amatalo manga samia-samia.

Apopobitemea manga o manuna sii. Maka himboó kananaena apobiteaka o manuna Randakasia sumai akangkuraaopo, "Kangkuraaooo, o inaku Wairiwundu o amaku Randasitagi!" Arango kangkuraaona manuna Randakasia sumai o Randasitagi sii, akoonimó Randasitagi, "Coba mbulingia kangkuraaomu!" Lawania Randakasia, "Mencuana o adhati imananeakamimi tambuli-mbulingi pogau. Sawulingaaka sawulinganamo itu!"

Apobitemo o manuna sii manga. Inda amangenge amatalomo o manuna Randasitagi. Amandawumo i limana Randakasia o maligena Randasitagi. Ambulimo Randakasio i banuana. Inda amataua, garaaka aose-aose Randasitagi i talikuna, sampemo akawa i banuambooresana, Randakasia alausakamo apesua akole rampana kangulena kaatutubia o bambana. Kawa incia o Randasitagi aantagi i matana-bamba. Rampana kangengena kantaantaa Randasitagi i matana-bamba sumai, agoramo pepebungkale.

Arango mopepebungkalena sumai, atobangumo Randakasia lausakamo anbungkale bamba, garaaka Randasitagi akabale-balemo i arona. Amadeimo alingka apaumba inana, roonamo daangia te moumbana. Alingkamo apokawaakea moumbana sumai o inana. Tokidana maka o Wairiwundu akamata moumbana sii i umanena Randasitagi o amana anana Randakasia, momangengena mobolia roonamo inda amataua i apaó amboore. Incia o Randasitagi himboomo duka inamisina bawinena Wairiwundu sumai. Garaaka o anana sampo bitena i saao. Indamo ataangi kaogena tumpuna incana mai samia-samia, aposakulamo teemo tangina samia-samia.

Kawa incia o Randakasia samatauna o Randasitagi sii o amanamo, asakulakamea duka temo asuju i aroana manga mancuanana sumai. Akembamea manga o ina te ana sii apene i kamali malige, maka alawania Wairiwundu, "Tamaeka ingkami tapene i

kamali rooname i malige siate daangia tē Wakinamboro, asalamanga kande duka, "Alawania Randaſitagi, "Bolimo umaeka daampo kupekamatea-manga:"

Sapadana in ia sumai ambulimo Randaſitagi sii apewau banua kampuga. Samóndona, atumpumo Wakinamboro te manga anana apesua i nuncana banua sumai. Sapesuana i cunca manga Wakinamboro sii, atunumea o banua kampuga Randaſitagi. Genggo-genggoana o waana amangau. Inda amangenge arang mo manga bote, o botenamo kompona te manga baana wakinamboro sumai.

Samatena Wakinamboro te anana sumai, apoleleakamea i Wairiwundu, teeme duka aemani i raja te i paramaisuri atauakea káptea bulawa to sawikana Wairiwundu.

Atauakamea o kapatea o Wairiwundu teemo duka kaangkuna o maŋga kaogesāna lipu. Kawa india i kamali o karona o raja te paramaisuri bemetariŋaia.

Daangiapo i karidoana atipumea kawondu o dala i dalaikiŋa kapateana Wairiwundu, pokawaakamio i nuncana kamali malige. Ake suaramo o raja, "Okawondu maka incia sii, o siimo kasiimpo i saróŋgiaka o putiri o bawinena anaku Randaſitagi, mosapona minaaka i bula!"

Aahirina Randaſitagi te Wairiwundu teemo duka anana manga Randakasia, amboo-mbooremo malape i maligena manga. Samatena o raja idhana, Randaſitagi abolosimo idhana amembali o rajana lipu incia sumai. Walaahu alamu. Tanganapo.

6. Wandiu Diu

Kooni o tula-tula adadimo samia umane te bawinena, akoana rua mia. Samia bawine te samia umane. O aka o bawine o saronā Wa Tarungkuleo; o andi o umane. La Mbatam-bata o saronā.

Saangu waktuu o amana Wa Tarungkuleo sumai alingkamo-i tawo ataa kampepe karakona ikane. Naile malo-malona asapomo aparakisaaia; okampepena akanamo sambaa ikane, maka satotuuna mencuana ikane tabeana sambaa bokoti. Aalamea kaawole temo agaraia.

Ambuli i bānua kawolena sumai, aloemea i paapaana rapuna manga. Wkutuuna o amana Wa Turungkoleo asapomo duka i tawo taamo duka kampepe karakona ikane, asameamo bawinena, "Boli temo alea o ikanekawoleko sumai maomini oincema mo anamina!" Alawanimō bawinena, "O incemamo molauna moalea, tangkanamo manga ananu sii."

"Maomini manga incia boli ualakea." O nina duka amana Wa Turungkoleo temo aala kampepena kaalingka.

Indapo saopeakangengena alingka o amana Wa Turungkoleo si, o ana umane La Mbatambata atangiakamo apeelu bea kande pokande sakaaka o ikane kawolena amana sumai. O inana aalakea o ikane inasu maka La Mbatambata amedeu te arangani atangi rambirambitaka karonā.

O inana akamata mingkuna o ana sumai, amaasimo incana te La Mbatambata sii. Alingkamo adodoakea i lencina saide o kawolena amana sii, kaatunuakea apakandeaka anana. Rampanā o tangina te rambitakana karonā La Mbatambata sumai, amanalingumo sampeamearo o kasameana o umanena.

Daangiapo tangasaana o inana sii apakande La Mbatambata, adongamo umanena. Akamatamo o anana La Mbatambata akandeaka ikane kawole, akobokumo i totona incana o amana sii, "Alpo ikane kawole ikande La Mbarambata sumai i ikane kawoleku." Temo alau saka i rapu aparakisaa o ikane kawolena. Akamatea sii o ikane kawolena padamo atotumpo saide o lencina. Indamo asala o ikane kawole ikandena anana sumai o kawolenamo. Apenemo amarana inda soma-soma temo agorampangi bawinena, "Apokia ingkoo ulau ualaakea o ikane kawoleku sumai, hee!" Alawani o bawinena, "Amaasiakamea incaku roonamo atangi te arambi-rambi taka karonā apeelu mpu kaasi bea kande ikane kawolemu. Kualaakamea kutumpoakea saide i lenci-lencina roonamo indamo kutaraaka kaasina inca te anata sii!"

Arango olawanina bawinena sumai indaa paura marana. Tabeana soarangani amarana. Indamo amatau incana aalaakamea parewana tanuana kaabebeaka bawinena sumai sampe amaka tu-kaṭu. O pamuru bawuna o amana Wa Turungkoleo sumai, o badhana bawinena o inana

manga anana. Soa satente-tentemo. amaranda-randa teemo duka atirimo raa i angena te, i talingana.

Inda saope kangengena amataumo incana o inana La Mbatambata sumai, alausaka akemba manga anana rua-ruamiaia, asapu-sapuimea baana manga temo atangisia kaapaumbaia, "Bekulingkamo sii, kubolikomiu roonamo o amamiu alabiakamo o ikane kawolena te ingkomiu o anana."

Asangomea o anana La Mbatambata kaapasusua pekambosumbosua duka aikia manga anana sumai apatumpu-tumpu incana. Apaumbamo o anana akaaka Wa Turungkoleo, "Maasiakea o andimu, jagania, udambaakea pekalape!"

Akoonimo duka te La Mbatambata, "Ande ingkoo Mbatambata inda umaaliaka ikande ikane kawolena amamu iinda kumenbali himboo sii o namisiku te iinda akolosa mboo sii."

Amambosua La Mbatambata asusu, asusu, apadongimea i kalemana, k o inana aalamo bia te bajuna, lausakamo apaumba manga anana bea lingkamo.

Alingkamo o inana Wa Turungkoleo sii aboli o anana. Apepuu mina i bambana lawa-lawa tondina banuana, abenci-bencimo biana kaatabu-taburakea sakaraatea dala i dalaikina. Mapupu biana abenci-bencimo duka bajuna ka o kabencina sumaiatabu-taburakea duka himboo kabencina biana i saao, bea mamudaaka manga anana pokawaakea ande anunua naile naipua.

Akawa i biwina tamo abungkalemo o ajimana motobokena i tangana, kaadikaia i bawona batu i biwina tawo sumai.

Kawa amalomo, La Mbatambata sii, amatumo borokona peelumo bea susu. Atangimo apeepele o inana. Arango La Mbatambata atangi, o amana atumpumo Wa Turungkoleo apasumpuakea o uwe o andina. Maomini agendemō o kompone La Mbatambata sii te uwe, iinda duka aunto atangi.

Saeona mpu o Wa Turungkoleo sii amakanumo bea peelo o inana, teemo asango o andina La Mbatambata. Simboompu alimba i sambalina lawa-lawana tondi, Wa Turungkoleo akamatamo kabekabecina biana inana temo akooni apaumba andina, "Garaaka o inatamsii abenci-bencimo biana. O Itumo ingkoo i awi ande

soukandemo o ikane inasu bolimo umempili beukande kawolena amata inda bemboo sii o namisita. Incia o mata alabiakamo kawolena te ingkita anana."

Te asosoi andina Wa Turungkoleo te atiri loluna, aose-osemo kotibuana kabencina biana inana sumai, alagu-lagumo akemba inana manga, "Waa ina wandiu-diu aandiku La Mbatambata iiaaku Wa Turungkoleo."

Indaa saopea kangengena alingka te alagu-lagu sumai, akamatamo duka kabencina bajuna inana. Akoonimo duka apaumba andina, "O inata sii garaaka akalea-learno indamo duka abenci-bencia, Kamatea sumai."

Indaa mengenge alingka aose-ose kabencina bia te bajuna inana sumai, akawamo manga i biwina tawo i totona leana inana iawi. I bawona batu inda amarido te kabale-baleana Wa Turungkoleo sii akamatao o ajimana inana. Aalamea o ajiwa sumai Wa Turungkoleo adikala to kaudaniana inana manga. I biwina tamo sumai Wa Turungkoleo apokawamo te mia daangia pia mia kabarina tangasaana arako ikane.

Aabakimo manga mia sumai Wa Turungkoleo, "Inda ukamata komiu o bawine moimaina i wesii te atangi?"

Alawani o manga mia sumai, "Takamata, tangkanamo o leana i saao malo-malo akawamo duka akonowiamo sii, indapo duka abangu."

Arango o lawanina manga mia i abakina sumai Wa Turungkoleo te andina La Mbatamba atangio manga roonamo indamo bea apokawa manga te inana.

Tangasaana atangi mai o Wa Turungkoleo alagumo duka,

"Waa iinaa wandiu-diu

maali paasusu andiku

sandiikuu La Mbatambata

iiaaku Wa Turungkoleo."

Akemba-kembamo duka o ianan, bara-salana abangu o inana amina i nuncana tawa.

Samalinona i biwina tawo sumai, o manga mia morakona ikane aposambulimo duka, abangumo o inana manga, te akeni-keni katarena ikane sakatare ogena. Apenemo i yati akauncu-uncura i bone i biwina

tawo, kaadawuaka anan. Wa Turungkoleo katarena ikane ibuana sumai.

Asangamo La Mbatambata kaapasusu pekambosu-mbosua. Wa Turungkoleo sii akamatamo torukuna o aena inana atuwuikimea o ona.

I nuncana apasusu o La Mbatambata tibu-tibuanamo o loluna inana sii teemo duka akooni asosoi o anana, "Ande inda umempili ukande inda betapogaa kaasi ana!"

Samambosuna La Mbatambata asusu, adawuakamo Wa Turungkoleo asangoa, kaatumpua manga ambuli i banua. Maka manga Wa Turungkoleo te andina La Mbatambata sii amendeumo bea pogaa te inana. Awujumea inana manga anana sii bea undaaka ambuli i banuana, "Mbulimo komiu; nailepo malo-malo kausapo duka ukawaaku. Penemo i banua madei, unasaka ikanemiu siitu. Bolimo beuose yaku, roonamo aipo yaku sii beku membalimo ikane, kamatea o aeku sii akoonamo!"

Arango o onina inana sumai, manga Wa Turungkoleo te La Mbatambata sii aumbatimea kaeka. Aposangamo manga i inana kaambuli, abawamo tee ikane adawua inaa isaa.

Wakutuuna ambuli Wa Turungkoleo, audanimo kasameana inana wakutuuna adawuakea katarena ikene isaa, boli apaumbakea o amana o ikanē ibawana sumai adawua manga; soakonimo adawua mia momasiina incana. Teemo duka ande aabakia apokawa te inana, alawania iinda apokawa.

Akawa i banua manga Wa Tarungkoleo sii apokawamo te amana. Lausaka aabakia, "Iapai ualea ikane ibawamiu itu, upokawa te inamiu?"

"Manga dawu mia momaasina incana te ingkami. Te inda tapokawa te inamani!" O lawanina Wa Tarungkoleo.

Aalamo o ikane i-bawana anana o amana sii, kaanasu. Samasasana akandemo manga, tangkanamo o anana adawia soo buku-bukuna.

Pia wulingamo Wa Turungkoleo te andina asapo apokawa te inana i tawo. Padaaka lagi apasusu La Mbatambata ambulimo i banuana te abawamo duka ikane.

Sawulingaakana asapo Wa Turungkoleo te La Mbatambata akamatamo o inana amakasumo atipu o karona atangea o ona, tangkanamo sakawana i randana indapo akoono, te asala marasaimo apene i yati.

Himboō kañaneana sakiāia sii, aalame duka La Mbatambata sii kaapasusua. Inuncana apasusu La Mbatambata akoonimo apaumba amānga anana, "Naile komiu bolimo usapo, riinamo indamo kupooli kupenē i ati, kamatea o karoku sii atipumea o ona. Dadiakanamo o eo sii o tapanamo betapokawa. Mboofemo peka-peka ngerige i wesii."

Apasusumea o La Mbatambata pekambosu-mbosu kaasakulakea, aikiamēa kaasi manga anana apobolo-bolosia. Incia akōnowia atumpumēa māngā anana Wa Turungkoleo sii ambuli, "Mbulimo komiu, yaku duka beku leamō!" O onina te tangi-tangna, lausakamo alea i andalā indamo abangu.

Ambulimo Wa Turungkoleo te La Mbatambata कांगитанги. Akawa i banua, amaraikimea duka amana roonamo amalomo te amala landamo kasiimpo ambuli manga. Akoonimo Wa Turungkoleo, "Imange-engeakamami roonamo tapokawaaka inamami, roonamo tapanamo tapokawa o eo sii. Amembalimo ikane, indamo amem bali apene i ati."

Naileakana acoba-cobamo duka atau andina i biwina tawo, alagu-lagumo duka himboō sakiāia sii,

"Wa iinaa wandiu-diu

maaii paasusu andiku

aandiikuu La Mbatambata

iiaku Wa Turungkoleo."

Soamangulemo alagu-lagu Wa Turungkoleo sii o inaa indamo akamatea abangu. Ambulimo manga i banuana teemo tangi-tangina.

Himboō sumai o tula-tulana Wa Ndiu-diu.

7. La Dhangu Sarina

Ipemuntangaana zamani sapulu sio anguna adadimo samia i sarongiaka Dhangu Sarina, i saangu liguto i nuncanaparintana Sara Wolio.

Poningkawana atomenteaka mpu roonamo amaoge te amalanga lau-lau. Kooni o tula-tulana La Dhangu Sarina wakutuuna alaahiri, apoolino sawulinga akande apekapupu sambuli loka dhewaka. Dadi, apoolimo ta fikirī tuāpa o kaogema miana.

Inda saopea kangengena maogeme Dhangu Sarina, afikirimo o amana, "O anaku sii satotuuna o anaana indamo mentela.

Dadiakānāmo faraluu atoadari tē atoparamananea apowangi be amembaliaka umanena lipu, hulubalana raja."

Apepuumo o amana adaria tē aparamananeaia o anana La Dhangu Sarina sumai akeni ewanga temo abebeakea kau. Rampana tarana bukuna akeni ewanga temo abebeakea kau. Rampana tarana bukuna tē kakaana, o kau kabebena posa makatu-katu, tē samangengena La Dhangu Sarina sumai indamo anamisisa manga kabebe mōkanana karonā. Sapadana incia sumai apepuumea duka awanduakea batu o baana, maka o batu kawanduna sumai posa mapasa-pasa.

Atorngomo lēlena i kamalina raja. Apepekembamea La Dhangu Sarina sii aumba i kamali. Ambooremo Dhangu Sarina i nuncana kamali, amembelimo kasoramina raja ande ara alimba i sambali. Rampana kalangan Dhangu Sarina sii ande o rajaalaloī umala maomini amandala, La Dhangu Sarina asoda raja kaapolimba andaaka amabaho. Saopea kangengena amboore i kamali, o raja sii aumbatimeā tami daga, tumpuana kompanyia, Wakutuu tumpua sii i kamali, akamatamo Dhangu Sarina. Akoonimo tamu moumbana sii, tē mentena, "Amembali ara o mia incia sumai moubama sii, tē mentena, "Amembali ara o mia incia sumai kubawea abose beku pakamataaka manga mia i dhunia sii, roonamo poningkawana karonā lalo cara kaogena, indaa mentela i dhunia sii." O raja amaogempu tumpuna incana himboo oemanina tamu sumai, tangkanapo wakutuu incia sumai indapo amembali atobawa, tabeanapo bose sawulingana.

Kaogenamaka kandawuna incana o tamu sumai, roonamo wakutuuna ambuli pendua i Wolio, aumbaakamo be abawa Dhangu Sarina, garaaka La Dhangu Sarina daangiamo pia malo amate. Himhoo sumai kapadaana tula-tulana La Dhangu Sarina, indamo asida apaliki dhunia be asukusiakea o bansa mosagaanana. Tangkanapo.

8. Apokia Okaluku Akomata

Samia ina mancuana tangasaana amaraiki mancuana mane, roonamo sadhia to be late kangenge ambuli i banua. I marakana roonamo o bawine sumai aumbatimeā kaura-urana. Aura-ura aumanenaipo alingkaisimo duka bawine mosagaanana. Maomini o

umane sii a sumpa i garoana iinda apewau giu incia sumai himboo araeakea mancuana bawine.

Sawulingaakana duka apogera ogenamo manga. Rampana o kaogena penena amarana o mancuana bawine sii atangimo inda somasomana kakaa, ka kee-kee, teemo a punda-pundasaka koi-koina itana.

Sabutuna, komompuu, agomia tana indaa mentela o mancuana bawine sumai, samangengena sasiwulu-siwulumo inuncana tana, sampemo alapu sakaroa indaa tokamata lamuia mea tana.

Saopea kangengena i totona tolamuana sumai atuwumo sapuu puuna kaluku. Akawa akutuuna akobakemo o puuna kaluku sumai.

Kooni wae o kaluku motuwuna sumai, baañamo mancuana bawinemo pekaamaanaranamo te umanena inda mako dhosana sumai. Mbakanamo i komataakana o bakena kaluku himbou duka matana mia.

Dadiakanamo indapotarangi o mia andawutia bakena kaluku. Anemo daangia i mia indawutina bakena kaluku, o bakena kaluku incia siitu amawilo, inda koonata.

Himboomo sumai tula-tulana mbakana o bakena kaluku i koma aakana. Waalahu alamu. Tangkanapo.

9. Gununa Samboka-mboka I Kaedupa

Ipiamo itu da ngia sangu kampo ibawama kabumbu malanga ikaedupa si. Da ngia samia bawine ambo re ikampo incia humai teanan ruamia. Sarona kasangona Wakonduru.

Tokana saringiakea Wakonduru, ro namo wakutu na knoduruna tangasa na akobake ala herimo anana humai. Karaja na wanine humai tangkanamo penawu.

Sangu wakutu inana humai apenemo uka inawuna. Apaumbamea anana maogena humai. "Ane pada umenasu naikido to tawana kauta parendemo konduru itu." Ataliku inana humai amanasumo. Pada manasu atangimo ama si incana audani kasame ana inana isa o. Aipo amagilamo inaku si. Apokia tokana atumpuaka ku eku parende andiku.

Rampana kaekana tainana, sa nampu soalipami uka aporanga oandina mokolena humai kasi mpomo a la kapulu ka tumpo-tumpo andina humai. Padana atumpo-tumpoa, anasumea kasi mpo aoncua atangi irapu.

Da ngiapo tangasa na atangi akawamo inana mina inawu. Rango inapa akawamo agigisimea loluna anco a amara inana. Pada apebaho inana ako nimo, "Poranga ka kupo andimu humai ekupasusua." Arango incia humai atangimo uka anana si temo alawani kapadamo kunasua andiku to tawana kau mbo mo upaumba ku isa o.

Arango incia humai indamo tepoano inana lausakamo akakaro easkisa ia anana humai. Sakamatana inana easikisa ia humai apalaimo anana humai. Sanipo incana apalai humai akawamo isangu batu agenā. Kawa iwehumai aoncuramo atangi temo apekabanti, "Watu amboka-mboka leka aku galigu aku." Temo abatata tarimaia goraku si akusana matiaka.

Sanampu apowetamo batu humai. Sakamantana apoweta batu humai poagorimo apesua anco akawea inana. Rampa kana ka goagona ka o buluana si indamo apopungua, sa nampu akukumo o batu humai. Sabutuna tapana buluana humai karawi-rawimo isambali. Sanampugakawamo inana. Akamata bulua mokerawi-rawi humai alentumo, aipomo anakusi akademea batusi.

Sanipo arangomo uka suarana mia motangi inuncana batu humai. Iwenhumai amataumo incana inana humai temo aumbatia soso, ro namo indamo akamatea rua-rua miaia anana. Tuamo humai tula-tulana watu samboka-mboka ikaedupa si.

Sampe si batu incia humai sada danapo ibawona kabumbuna watu samboka-mboka humai. Ne takamatea kao-kaomo isambalina batu humai simbo mpu buluana mia mokangure-ngure.

10. Landoke-ndoke Te Lakolo-kolopua

Saangu waktuu akowao marancamo, sampemo o umala akomawa. Aposalemo o Landoke-ndoke te Lakolo-kolopua bea asapo i umala bea perampe.

Akawa i umala, akamiatamo puuna loka abawo mawa. Apentaamea manga o puuna lola sumai. Sapolina o puuna samia-samia. O Landoke-ndoke incia lolona moko tawana, kawa incia o Lakolo-kolopua soaala puu moko purasana. Ambulimo manga alamuidawuna sumai. Saeo-saeo. Landoke-ndoke sii a solo Lakolo-kolopua tee moaabaaka piatakemo tawana loka i pombulana.

Alawania Lakolo-kolopua, "Satakemoo!", koingkoo Ndoke-ndoke tuapamo duka?" Alawani Ndoke-ndoke, "Atuwu-atuwu mbaleuleu."

Mboomio sumai saeo-saeo Ndoke-ndoke sii aabaki Kolo-Kolopua kadaangiana penembulana. O lawanina Lakolopua sadia, "Santakemo" incia o lawanina La Ndoke-ndoke, "Tuwu mbaleu-leu." Kapadaanamo o kadaangiana loka i pombulana, roonamo o loka i pombulana La Ndoke-ndoke sii a mate malau, kawa incana akamata loka ipombulana Lakolopua sii malapemo kaowona tawana te amakasumo bea kobake.

Saopea o kangengena, o lokana Lakolo-kolopua sumai amasasamo. Akamata o lokana sii o Lakolo-kolopua kalapena kakunina atirimio wiluna gauna bea kande mo lokana sumai, maka tuapa apooliaka aala baleena loka sumai, incia indaa makida akompa.

Akawamea akala, akemba Landoke-ndoke beto mokompaisiakea daampo mini apodawua bakena lokana sumai. Sakembana, aundamo Landoke-ndoke sii. Akawa i puuna Lokana Kalolo-kolopua sii, lausaka akompa, kadeinaakawaa i lolo. Auncuramo i polopana tawana kapepuu asapiki kaakande, soo kulina i taburakana i tana. Inda daangia ataburaka saangu loka betoo Lakolo-kolopua.

Akamata incia sumai Lakolo-kolopua sumai agoramo te aemani, "Dawuaku te aku adi Ndoke-ndoke!"

"Padapo. Antagiakupo, kukandepo yaku Sabantarapo ko ingko!" O lananina Landoke-ndoke i lolona loka sumai. Saanipu Lakolopua sii sadia apasungku aemani i Landoke-ndoke, ataburaaka kamea duka o kulina Lakolo-kolopua.

Anamisi penjau Landoke-ndoke mboo sumai, amapii mpu incana Lakolopua sii te Landoke-ndoke. Roonamo anamisi karonā o lakuna alanda-landakimea.

Alingkamo sabantara Lakolo-kolopua sumai, Garaaka aumba sii abawomo o lumai pada moto tadami o lolona, daangia pia tumpo. Ka ataaia i tambena puuna loka moko rumpuna to o ampa Kaagoraka Landoke-ndoke, "O Ndoke-ndoke, "O Ndoke-ndoke, ande usabu sabantara itu, boli usaha i kadeteana sii, asala agorako mantoa, usabu korumpuana sumai malapeaka tumpumu. Sapodana akande loka o Landoke-ndoke sii apekambosu-mbosu, alumpamo asabu i moko rumpuna podamo a isusu nea Lakolo-kolopua, kompona. Peka daei-

dei aala kotako Lakolo-kolopua, kompona. Peka daei-dei aala kotako Lakolo-kolopua sii ataaka o roana Landoke-ndoke soo-soona lembomo sumai.

O raa i kotako sii asodamea Landoke-ndoke, kaalingka asoa tealagu-lagu apodadaiaka manga mia.

"Inda uali inda uali o gola iyeye." Sakaaratea dala o Lakolokolopua agoraaka paraasona, "Inda auli, inda auli o gola yeye!" Alalomo Lakolo-kolopua i aroana kamalina rajana Ndoke-ndoke i lipu sumai. Arango gorana Lakolo-kolopua sii o rajana Ndoke apepe kembamea roonamo apeelube aali golana.

Aumbamo Lakolo-kolopua sii tempo apodadaiaka golana. Aalomo o raja golana Lakolo-kolopua sumai teemo apomea alina. O Lakopua sii amendeu atarima dhoi to o alina gola sumai tabeana apobolosiakea te mbololo.

Aundapia apeeluaana Lakolopua o raja, Adawua mea saangu mbololo o Lakolo-kolopua sii alingkamo duka aparaaso golana. Sakaaratea dala Lakolopua abebe mbalolona teemo ao seakea lagu, "Atidhongu, atidhololo, akande-kande bukuna ranga miu aumpu-sumpu roana rangka miu."

Ambuli-mbulingi o laguna sumai inda te-untoana. Arangomea duka pendua o raja o laguna gorana Lakolo-kolopua sumai. Apepelambamea duka pendua Lakolo-kolopua aumba i kamali. Akawa i yaroana raja Lakolo-kolopua sii, apogaumo satotuuna, o gola i asona sumai, mencuana gola, kotabeana o raana Ndoke. Amarana maka raja arango kaugakuna Lakolo-kolopua sumai apotumpumo arako Lakolo-kolopua. Abotukia raja, rampana o pewauna incia aaso roana ndoke sumai Lakolo-kolopua, o totumpo borokona.

O hukuma incia sii atarimaia Lakolo-kolopua, tangkanapo aemani, ande bea palingkamea kahukumana sumai a popolango i paana raja. Atarimala Lakolo-kolopua sii o raja. Dadi, kawa wakutuuna bea palingka o hukumana i alaa-alaa i kabariana mia, iyaroana naanga kaogesana lipu, Lakolopua sii apakolemea o baana apetandoa i poana raja. Pandetumpona boroko asandatamo te hancu metada. Amalapemo akamatea pande tumpona boroko sii, baana Lakolo-kolopua i poana rajana, aluleakamea pekakaa-kaa petotoi borolona-sawulingaaka mabotu.

Indaamatauna, garaaka Lakololopua sii indapo, atumpu o hancuna panda tumpo boroکو sumai, madei apasowo baana, sampe atolalo katimbena lausaka kangkanai poana rajana lipu sumai sampe amabatu apoajalaakamea sampe amate. Himboomosii tula-tulana Landokendoke te Lakolo-kolopua o kapodaana. Walahu alamu. Tangkanapo.

11. Putiri Satarina

Daangia samia o umane te bawinena akoana samia bawine o sarona putiri Satarina. Putiri Satarina sii amakesa mpu. Inda saopea kangengena o inana Satarina akanamea kapii makaa sampe amateakea. O matena bawinena sumai, amaporo mpu o amana Satarina, tangkanamo o ananamo Satarina sumai moliwu-liwuna incana.

Saopea-saopea kangengena ambii-mboore rua-rua mia, anamisimo karasai. Abetemo kapeelu o amana putiri Satarina be aalamo duka bawine apooliaka adambaaka o anana putiri Satarina imaasiakana mpu sumai.

Inda amangenge akawimo duka o amana sii. Saopea-saopea kangengena manga amboo-mboore, o bawine banua amana sumai akoanakamo samia bawine atosarongimo putiri Satarina. Tangkanapo o anana rua miana sii, amaoge mpu polindona. O putiri Satarina amakesa, te amalape mingkuna, kawa incia o andina Katarina inda malape banguna, abula lau-lau matana, teemo duka amadaki mingkuna.

Rampanamo o kakesana temo kalapena mingku incia sumai Satarina moporikanana moko banua, te inda mangenge akoanamo duka. Akamata kalapena katoona Satarina mboo sumai o ina awona o inana Katarina sii, kawa o anana incia indapo te samia moumbana moemanina, aumbatimea neati madaki i Satarina.

To tula-tula duka o Satarina sapaana akoana, sadhia auwe mapanea o ina awona inana Katarina. Beampakawaaka neati madakina o inana Katarina sii i Satarina te Katarina teemo duka o umanena Satarina inda te manga incia i banua.

Akembamo Satarina o ina awo sii asapo aebane i umala, amendeu Satarina roonamo inda amakida apongano. Akooni o ina awona, "Daampo ta ebaho i biwina umala." Maomini himboo sumai o inana

katarina akooni, Satarina sadaadaa amendu, iapaiaka afikiri inda te umanena i banua, betomo jaganina anana. Aaro kadaangia incia sii o inana katarina akemba pakisaamea o Satarina pokawaakamo Satarina aunda asapo aebaho i umala.

Asapomo manga i umala pobawa-bawa. Sakawana manga i umala, satarina aebahomo samia-miana. Saana mpu inda sakatauna, amaimo o ina awona asoro Satarina kaabawea i kandalaana lausakamo akusolakea sampe atendu inucana uwe. I wesumai Satarina amateakamo kalame. Sapidana incia sumai akamata Satarina amatemo, o ina awo sii pekadei-deimo ambuli i banuana apokawaaka te anana Katarina, kaatumpu o anana sii pekadei-dei apesuaiiki mbooresana Satarina, apewau karonu himboo mpu putiri Satarina.

Inda amangenge ambulimo o umanena Satarina sii, alausaka abaaka satarina roonamo inda akamatea te arongo suarana. Alawania o inana Katarina, "I nuncana mbooresana sumai." Apesumo umanena Satarina i mbooresana manga. Apesua i nunca, sii tumaka kalalanda inda apokamata. I wakutuumo incia sumai o Katarina asakulakamo o umanena Satarina, incia o umanena Satarina inda mpu sampeampearo amataua o bawine mosagaana mosakulakea sii, tangkana o namisina asakulake o bawinea Satarina imaasiakana. Aemanimu abungkale bale-bale umane sii, maka lawania bawine sumai, amapii, amapii matana inda pooli akamea kainawa. Mbakanamo indamo abungkalea o balo-balo sumai umanena Satarina.

Daangi saangu wakutu daangimo akakemba aporom-romuana wutitinai. Aumbatimea o poromu-romu sumai manga umanena Satarina te Katarina. O Katarina atambunia o rouna tangkamo somatana motiumbana. Apada poromu-romu ambulimo manga i banua, lausaka o Katarina i nuncana mbooresa-malalandana. Atotulatulamo duka o Satarina momateakana kalame i umala i piamu itu.

Wakutuuna o matana Satarina amalame inda amangenge asapomo mina i layanapitu mia bidhiadhari isarongiaka putiri Pitu-pitu, aebaho i umala kalaemana Satarina sumai.

Tangasaana aebaho manga bidhiadhari sumai akamatamo karonu mai kalanto-lantu i bawona uwe. Sapidana aebaho manga budhiadhari sii, aalamea o mayati sumai kapolakaakea ambali i layana. Akawa i

layana o mayati sumai sakaroa abubusiakamea o uwe isarongiaka o uwe-dadi. O kawasa, adadimo pendua o Satarina himboo baa-baana. Sadadina Satarina sii apakanaakamea o pani. Daangia samale; o male malape aspomo duka manga budhiadhari Pitu-pitu, aebahe i ulama kananena, abawamea te putiri Satarina. Sapadana Satarina aebahe aemanimi izinji manga bidhiadhari Pitu-pitu be ambuli i banuana apasusu anana. Amentemo manga putiri Pitu-pitu, "Hee, teanamu garaaka Satarina?" Alawani Satarina, "Garaaka siimpo umataua komiu," Kaapetula-tulaakea bari-baria inamisina, mina baana pokawaaka wakutuuna aenea manga putiri Pitu-pitu sumai.

Apada tula-tulaeka, apakawa duka o kaogena tumpuna incana aenea manga bidhiadhari pitu miana sumai. Sapadana arango o tula-tulana Satarina, manga putiri Pitu-pitu adawumea izini o Satarina ambuli i banuana apasusu anana, tangkanapo boli amangenge. Alingkamo o putiri Satarina i banuana. Sapokawana te anana asangomea aikia kabilanga mpu amendeumo be apogaa. Rampa tolengoakamo siimpo apokawa teanana, amalingumo o katoona manga putiri Pitu-pitu; incia amakasumo araneeo. Alentu kadaangia incia sii manga bidhiadhari sumai pokana-kana gaumo alingka akawa satarina i banuana.

Akawa i saripina banuana putiri Satarina manga, alagu-lagumo akemba putiri Satarina,

Putiri Satarina,

Putiri Satarina,

Putiri Satarina,

Putiri Satarina,

Mai tambuliaka,

Amakasumo aeo.

Alawiniakamea duka lagu Satarina,

Putiri Pitu-pitu,

Putiri Pitu-pitu,

Putiri Pitu-pitu,

Antagiakupo,

O anaku daangia dhudhu.

Arango laguna putiri Satarina sumai, aantagimo manga putiri Pitu-pitu. Himboomo sumai kadaangiana putiri Satarina te manga putiri Pitu-pitu apoantagi, te kakemba, sampe akawamo pitu wulinga, so akowao marancamo, ailamo manga bidhiadahari te putiri Satarina. Sarimbanua morangona suarana putiri Satarina alagu-lagu alawani kakembana manga bidhiadhari pitu miana sumai apakawaakamo o umanena putiri Satarina, samaloakana ajaganimeaa ara atotuu o lele irangona, Satarina o bawine imaasiakana be asopo duka, aopoakamea i talikuna kabuena anana.

Himboo kananeana o mala malapeaka asapomo aenaho manga putiri Pitu-pitu pobawa-bawa te putiri Satarina. Alelemo padaaka aebaho putiri Satarina apenemo i banuana apasusu anana, teemo duka alagu-laguaka pojanjiana te manga putiri Pitu-pitu.

I wesumaimo o umanena Satarina sii lagu-laguna Satarina, kasiipo aparancaea atotuu garaala o onina manga sarimbanua. Alukutimea pekalepe, samalapena mpu amakasu i saripina, madeimo araoka, kasiimpo atatasia o paniaa Satarina, teemo aabakia apokia mbakana i kolosaakana himboo sumai.

Atula-tulaakamea Satarina mina iawalina manga pewauna o inana Katarina ina awona, akowa iaahirina namisi ipokawaakana. Arango incia sumai amaramo o umanena. Akembamea Katarina te inana kaapapesuaia i nuncana kau kaapanggoloa i pimpi mandala. I wesiimo duka ahirina dadina o ina te ana memadakina itikadhina.

Kawa incia o putiri Satarina momaputina totona incana, ambulimo aposaangu te umanena te anana imasiakana. Walahu alamu. Tangkanapo.

12. Owi Kareea-rea

Daangia samalo, sapidana taknde o inamami manga petula-tulaakamo temo akooni, "Umataua komiu mina baana isarongiaka o owi kareea-rea ikandemiu itu?" Tarawanimo ingkami, "Indapo ina, indapo ina, indapo temataua!"

"Ande mbooiu, maimo kupetula-tulaakako miu, ranga pekalape!" oonina duka ina. Daangia i saeoakana, samia umane tangasaana apogera te bawinena. Inuncana apogera manga o bawine

sumai apunda-pundasaka tambena i tana, te sawulinga pundasaka tambena, apesua i nuncana tana. Maomini himboo sumai mingkuna bawinena, o umanena inda duka aunte amaraikia. Toamo sumai o bawinena inda duka aunte punda-pundasaka tambena i tana sampemo akolosa sakaroa badhana apesuamo i nuncana tanah, himboo mpu agomia tana apelamu.

Kawasa, inca saopea kangengena bawinena sumai indamo atokamata, tangkanamo i totona baana atuwumo penembula modolana. Wakutuuna atoseli, garaala apokawaaka oowi himboo ikande malo sii. Himboomo sumai kaminaana o owi karea-rea. I malelakana, roonamo o rouna bawine imaraiki i sao amalei. Dadiakamo, kuudaniakakomiu nanga anaku, ande utangi boli mpu be upunda-pundasaka tembumu i tana, roonamo boliakan be umembali himboo halina bawine itula-tula sii amembali i owi karea-rea. Tangkanapo.

13. Landoke-ndoke Te Lahoo-hoo

Saangu waktuu Ndoke-ndoke akembamo Hoo-hoo bea sapo-i tawo manga arako ikane. Alawanimo La Hoo-hoo, "Kumendeu. Kumaeka roonamo daangiapo kumaidi-idi."

Kooni duka Landoke-ndoke, "Boli umaeka, daangia te yaku. Ande umaeka manusia daampo kupapakia." Arango pogauna Ndoke-ndoke sumai kaose-ose-pamo Hoo-hoo aunda asapo i tawo te Ndoke-ndoke.

Sakawana i tawo manga, lausakamo apeelo ikane. Inda amangenge apeele Hoo-hoo, abarimo apokawaaka ikane, kawa incia Ndoke-ndoke temo sambaa indapo apokawaaka. Tuapamo bea apokawaaka Landoke-ndoke o ikane, roonamo siimpo itu apolanda manga ikane aposa palai. Tabeana incia La Hoo-hoo i makidaakan arako ikane roonamo aposiwuluake.

Soa malangmo so Landoke-ndoke indapo duka apokawaaka ikane, kawa incia La Hoo-hoo sii abarimo mpi ipokawaakana. Akamata ikane ipokawaakana Hoo-hoo sumai, Landoke-ndoke apatiumbamo hina budhina. Asarimea La Hoo-hoo karampasi ikanena bari-baria, lausakamo duka ahobuti buluna La Hoo-hoo te bulu-buluna panina.

Sapadana apomahobuti buluna Hoo-hoo, Ndoke-ndoke ambulimo i banuana, temo abawa manga ikane irampasina i Lahoo-hoo. La Hoo-hoo incia indamo apooli apolaka teme akahuhu-huhuaka kagari.

Akawa i mbooresana Landoke-ndoke sii anasumea manga ikanena sumai. Samasasana asoba-sobakimea akandea.

Inda saopea kangengena amakasumo amalo, Landoke-ndoke aumbatimea o inana La Hoo-hoo. Aabakimo Landoke-ndoke aumbatimea o inana La Hoo-hoo, "Ndoke-ndoke, iapai o anaku Hoo-hoo. Apokia amalomo indapo duka aumba i banua?" Alawani Landoke-ndoke, "Inca kumataua. I saao ku kembraia betapobawa-bawaaka tambuli maka incia indapo apeelu."

Arango lawanina Ndoke-ndoke o inana Hoo-hoo, aumbatimea kaporona inca, teemo duka kawea kaeka, bara salama o anana akandemea kadadi masega atawa arakomea-mia. Alingkamo apolaka apo ope i biwina tawo. I wesumai apokawaakamea La Hoo-hoo o anana sii tangasaana akakumbu-kumbu indamo apooli akamingku-mingku. Aabakimea o anana La Hoo-hoo sii, "O ikaneku arampasia ndoke-ndoke kasiimpo ahobutia buluku sampe amapupu."

Kaogena maka amarana o inana La Hoo-hoo, arango pogauna o anana sumai, temo amaoge mpu kapiina incana te Landoke-ndoke, apewau o anana himboo sumai.

Asangkemea o anana La Hoo-hoo sii apolakaakea abawea i saangu lia apamboorea. Sa eo-saeo o inana La Hoo-hoo sii abawaaka anaka o kinande, pokawaakamo aposa tuwumo buluna badhana te panina. Sambulina kadaangiana karon a himboo baa-baana, apolakamo Hoo-hoo pobawa-bawa te inana ambuli i mbooresana mangengena. Kooni, rampa pewauna Landoke-ndoke apanaraka La Hoo-hoo sumai, La Hoo-hoo akembamo abolosi pewauna Landoke-ndoke tee bari-baria mosirahana, alingka bearoko ikane i saangu liwuto i kabariana ikane. Akarajaamo bangka manga te sawikana. Samondona aposa sawimo manga Hoo te manga Ndoke-ndoke bari-baria, kaaboseikia aporope i liwuto i namu-namu sii manga. Akawa i tangana andala manga Hoo sii aposa kutumo rindina bangka sawikana sumai manga sampe amasombu-sombu. Aboncoromo abukeaka uwe o bangkana sumai manga, Saboncorona posa polakamo manga Hoo

bari-baria, abolimea manga Ndoke-ndoke sampemo o bangkana atondu. Posamate manga Ndoke tangkanamo Landoke-ndoke pada mopadarakaana La Hoo-hoo ipiamo itu indamate, apooli apongano i atina liwuto i ropeina manga Saanipo Ndoke-ndoke akawa i ati. Amawasamo buluna kakumbu-kumbuakamo kagari. Tangasaana kauhu-uhua kagari sumai, amaisimea o ulo-ulo ngkebulu temo aabakia, "Minaaka yapai ingko sii Ndoke-ndoke?"

"Simpō kuminaaka i Jawa!" Lawanina Ndoke-ndoke. "Kagau-gaumu ingkoo sii. Aipo siimpō umina i moko inawuna uala bakena kau moko penembulana."

Arango pogauna Ulo-ulongkobulu sumai La Ndoke-ndoke amara te akooni incana, "Nāanti, beku sikisaako himboo Hoo-hoo." Inda mo aatagi mangenge lausaka apaumba ulo-ulo ngkobulu, "Hee, ulo-ulo ngkobulu, kapandena ngangamu, bara sala kupapesuako i nuncana angoku!" Arango o pogauna Ndoke-ndoke sumai, ulo-ulo ngkobulu alawanimō, "Inda ulau; coba pawauna takamatea!" Indamo ako fikiri malape Ndoke-ndoke aalamea o ulo ngkobulu sii kaapapesuaia i nuncana angena. Sapesuana o ulo-ulo ngkobulu i nuncana aangona La Ndoke-ndoke, lausakamo apondele pekarido-rido apeneke o otona akandea. Anamisi kapii inda soma-soma, La Ndoke-ndoke indamo atara, kagora-goramo, "Maimo mbuli Ulo-ulo ngkobulu. Tangkanamo kumaga-magasi inca kumpu-mpu kaasi!". O gorana La Ndoke-ndoke sumai inda aperangoia, tangkanamo akande lausaka o otona Ndoke-ndoke, sampe amate.

Himboomo sii kapadaana tula-tulana La Ndoke-ndoke te La Hoo-hoo. Dadiakanamo manga ana-ana boli mpu be upewau gia hina budhi i mahalū rangamu. Roonamo kadei te kangengena inda pooli aninda tapokawaakea duka kasilawana. Tangkanapo.

14. Paa-Paando Te Harimau

I nuncana saangu koo adadimo sambaa Harimau te sambaa Paa-Paando. O Harimau sii amapii mpu incana te Paa-Paando, roonamo daangiamo piwulinga agau-gaua. Saangu wakutuu o Harimau sii agau-gaumēa, duka Paa-Paando. Kapeeloa ndea o Paa-Paando; tangkanamo saopeamo kangengena indapo duka apokawaakea. Aranganimo mpu kakea-keana incana.

I saangu wakutuu inda anami-namua malape, o Harimau himboomo duka Paa-Paando, roonamo tangasaana alingka Paa-Paando ameta-metai umala, akamatamo harimau aose talikuna. Abetemo kaekana, temo akooni totona incana, "Atantummo o harimau sumai indamo bea adawuaku dala." Paa-Paando sii alingkamo pekadei-dei rampa kaeka, akamatamo i yaroana o umale oge. Afikirimo pekadei-dei, "Tuapa ara kupooliaka kupolimba i sawetana umala sumai ande kulingka lausaka, kaapaaka ande kumbali i taliku daangia te Harimau sumai!"

Kawa incia o Harimau akamata Paa-Paando indamo apokawaaka dala to palaina, akoonomo duka i nuncana incana, "Bisoko, unamisia, kubeka-bekakomo incia siimpo kukawako sii-sii. Yapai beupalai!"

Akawa i biwina umala Paa-Paando sii, akamatamo sambaa buea daangiapo apala-palanto karoni anta-antagi kinande. Akamata buea Paa-Paando sii agoramo, "Hee, sabangka. Indapo urango?" Arango kagoraakana Paa-Paando, alawani o buea, "Rango o opea?" Alawani duka o Paa-Paando, "Olakina lipu sii bea amatau saopea kabarimuu i umala sii." Temo asusu Harimau i karindoana i talikuna. "Dadiakanamo pokemba-kemba komiu mai i wesii, malapeaka bekugarikomiu."

Aposa lantamo manga buea i umala sumai, asaumo karoni manga, himboo mpu banguna raki mokalanto-lanto. Apepuumo o Paa-Paando agagari, temo apolanda i torukuna manga buea sumai sambaa, "Ise, jua, uapa, lima, alausakaagagari sampemo akawa i biwina umala sawetana." Tepota-potawa rampana tumpuna inca, alumpamo temo apaumba duka manga buea sumai, "Mbulimo pekadei, padamo kugarikomiu asakusiakakomiu o wakilina raja sumai." Kakea-keana maka incana o Harimau sumai, inda namu-namua. O Paa-Paando sumai bea lapa. Alausakamo duka aose mingkuna Paa-Paando apolanda i torukuna buea mokalanto-lanto sumai. Indapo piambaa ilandakina manga buea sumai apatondumo karoni i nuncana uwe, sampemo duka Harimau toose atondu i uwe.

Korakana o Harimau amakida apongano, indaa mateaka kalame. Tangkanapo akawa i sawetana umala a magarimo, incia o Paa-Paando indamo akamatea.

Aranganimo duka kapiina incana o harimau sumai roonamo daangiapo duka apooli agau-gaua. Himboumo sumai tula-tulana Paa-Paando te Harimau. Tangkanaapo.

15. Kada Ngiana Gununa Sabampolulu Te Gunana Nepa-Nepa

Zamani morikana KobaEna te Polea humai apowutitina. Simbo mo uka Wuna te Wolio asawututunai. Sangu wakutu, sangia Nepa-nepa si gauna ea hela KobaEna apesua ka iparintana Wuna. Karaja incia humai inda kea sangi ipoleang. Mamunca kana ea mataua sangia inepa-nepa, pe luana humai ida tarimaia, sanipo sangia ipolea si alambokomo tumpuana abawa kalamboko isangia nepa-nepa, Katangena kalamboko humai a autekiakea lauro bata sandanga padana toulu mpo re momini ouwe inda po li alembo isawetana kaulu humai rampa kana kagogona kauluna. Kasi mpomo atutuniakea uka te kasamea. Waepo uka kasa meana humai tuasi, "Ane apo lia alelesia kauluna lauro itu, arelampu toto na icaku wutitinaiku humai ea paringtangia incia.

Kawa tarimaia kalamboko humai tea rangko kasameana sangia Poleo humai, inda mo alawania tangkanamo soapolamboko uka sangia Nepa-nepa ea kawa ka isangia ipolea. Antona kalambokona humai, pifu mba anana mani si mpo ipasaki teasamea, mamuda kana easusukea, iapai manu si mpo ipasaki teasamea, mamuda kana easusuakea, iapai manu umane iapai manu bawine. Atarima kalamboko tekasamea incia humai ajulu kasodona sangia ipoleaindamo alawania kasameana sangia nepa-nepa humai? Soakembamo tumpuana sangia inepa-nepa humai apene ikabumbu! Akawa ibawona kalambu ape lomo pu na kau ogena kasi mpo asimbi samatea.

Ka paumbai tumpuana sangia inepa-nepa ko ni si mo kalawania. Arango kasamea incia humai, sangia inepa-nepa apolambokomo uka, kasameana, boliakamo kuemani alambokoaku rabuta rapu iunte. Kutarima ka incia ai maka si kumpodomea iwesi.

Gara ka arango incia humai alamo kambotu sangia ipolea, nea leleme mbo simalapemo kulamboko akamea batuma badili gara ka, amapea ka haejatina. Sa nipo a ntokimea badilina, kapaumba Sabampolulu koni, ongko-ongko aka ku sai de sabangka ea laloaka

batuna badiliku si. Kao-kaomo Sabampolulu siaumba tia kajule ane aongko akamo uka batuna badili humai. Soamangulemo apaumba, inda ose. Sanipo soa rambasakamo badilina sangia ipoleasi sabutuna apalei bana malage mpu apoweta ba na Sabampolulu.

Batuna badili humai lausaka apolaka arope nepa-nepa atumpu ibombonawulu. Arango ndu na badili humai alilahomo sangia nepa-nepa indamo amatau incana o pea sika raja na, malangoaka hunduna batuna badili humai. Tangkanamo aemanimo tulungi iwutitinaina sangia isiontapina.

Madei-deimo Siontapina a ntoki uka badilina ea bolosiaka wutitinaina humai. Incana indapo atemba kea badilina humai apaumbamea porikana sangia inepa-nepa. Ane kutemba naikido, ongoaka ku sade malapeaka polakana batuna badilikusi.

Maka soa alawani sangia inepa-nepa ane kuongko akamo inciaitu koamaanampu kulukamo badilina polea. Ako ni uka Siontapina. Ane inda ulukuaka ku naikido itu maka anco agigiba mu kasi mpomo amatumpo ba mu, te indamo ekudawuko uwe naikido itu. Sa nampu arambasakamo badilina Siontapina alalei ba na Nepa-nepa sampe arata lausaka adala ikawetana ba na Sabampolulu. Apaleia batuna badilina Siontapina humai apalaimpareremo anana Sahampolulu apalai. Samia isarongi Lakumbala rampa kana lumbuna incana, maka incana asalamo humai, te mo sumpa ko ni tu, malingu apaleiku kujerompokia, sampe kukawa imbo resa pe luaku ibiwina tawo moranda so. ana eo.

Apalei kau ajurompokie sampe soapolantiwa pu na kau amakatu-katu manga batu sopopasikimo, manusia okadadi soaposmatemo, alingka ruru ana simau mpu beresi. Kawa samiana incia alingka napana KobaEna. Te samiana arope biwine tawo moranda imatana eo.

Tuamo humai wae tula-tulana puna kadangiana gunusambapolulu imasekakana lolona. Mbomo uka kadangiana gununa Wanepa-nepa humai, ipanda kana wae te imadeteakana ilolona rampa kana apaleia batuna badilina Siontapina. Mbomo uka inda idangia kana umala itana Wuna humai, amaranamo Siontapina. Kao KobaEna humai ibariakana umaiana koni, palainamo mangananama Sabampolulu humai amembelimo Lembokana umala.

Incana taluangu umala ikobaena humai, soumalana Lakambula

motomaekana anekomawa. Satao-satao, wae 'otula-tulana, sadia abariŋpu kaninasana kampo. Dangiāmo atau mange kerambau, adaki-daki manga penembula, te satao-satao inda poliinda temo matoakana atauna mawa. Tangkanapo.

16. Landokendoke Te Manu

I zamani morikana, andoke te nau 'apomosiraha mpuu. Sangu wakutuu ndoke akembamo mosirahana, bea lingkā akambeli-mbeli.

Rampana siantatana manga akamata kalimuana manga ikamatana akambeli-mbeliana sumai, o indaa epea akonowiamo. I moncanamo akalingka-lingka sumai manga ndoke anamisomi kaara. Rampana kaarana, arakomo manu mosirahana te akooni, "Kukandemo ngkoo!" Abarasee mo o manu sumai, roonamo manga buluna ahobutimea ndoke sumai.

Korakana amakaa obarasesena manu sumai sampemo atorambasakamo i limana ndoke-ndoke, kaapalai apeelo mosirahana mosirahana mosagaanana, o bungka.

Wakutuna apokawa te bungka, apetula-tula akamo inamisina i mosirahana sumai. Te mente-mente o bungka sumai akoonimo. "Ande tapeelo mosiraha, malape tatilikiāmpu, iapai mosiraha mo posuru-suruna te iapai mo naindana. Maipo pesua i nuncana banuaku sii!"

Apesuomo o manu sumai inuncana banuana bangka teemo aemani tulungi pepambuliaka buluna himboo baabaana. O bungka ababo akemea santa mosirahana sumai. Himboomo sumai saeo-saeo abahoa, sampemo piaekana apepuumo amaowo himboo buluna baabaana. Kawa, a abamo o manu sumai i bungka, "Tuapa o akala be tabolisi aka kapinia incaku indoke sumai, roonamo kakida te kakaana alala kita." Lawanimoo Bungka, "Tulungiako, kukarajaa bangka mina i tomba i palimbaku mina i bolaku sii. Amondoaka ulingkamo ukembaia o ndoke mosirahami ta palimba i liwu to mobarina bake-nakena keana."

Akarajaamo rua-rua mia apamondo bangkatana. Samondona, alingkamo o manu apeelo mosirahana ndoke-ndoke ipiamo itu. Sapokawana, akembamea abose i sawetana liwuto mobarina giu-giu bakebakena kau.

Aabamo ondoke, "Iapai tapokawaaka o bangka manga palimbana?" Alawina o manu, "Ndaapo kusale mosirahaku Bungka, tomanga palimbana, roonamo te bangkana incia!"

Arangi incia sumai ondoke sii maoge mpu tenupuna incana roonamo o kitaima akawaaka i liwuto sumai, tantumo akompasimo manga puuna kau, kakande pekambosu-mbosu kompona, kawa manga zabangkana bungka, aposintuwuaka o bangka pada ikarajaan manga. Kembamea ndoke mosirahana.

Rampana kaogena incana, lausakamo alumpa i nuncana bangka sumai. Ondoke indoa te sakatanua o posahimuna o manu, te bangka sumai, anda akawamo i tangana andala, arangoaka o bangka te tanggalamu aka.

Abosemo manga te tumpuna incana. Akawa i tanggana andala, o manu sumai akangkuraaomo, "Kubalokimo hoo!" Alawania bungka, "Bolipo ndea ho!" Teaseakamea, potawana hura-hura.

Alangkuraaomo duka o manu sii, "Kubalokimo ndea ho!" alawanimomo duka o bungka, "Ikandalaanapo mini ho!" Apepuumo o manu akutu-kutu bangka sumai, ahirina boncoro lausaka atanggalamu.

Satanggalamuna bangka, o Bungka alea inuncana tawo, o manu apolaka i yati. Madaki dawuana o ndoke roonamo indaa amatau apongamo, amateakamo itangana andala. Tangkanapo.

17. Tawana Kaluku Membali Ikane

Daangia samia rajana lipu akaraamati mpu te bungina kalukuna. Inuncana kabarina kaluku sumai daangia sapuu okaluku inda momentela okadaangiana. Asarongia miana lipu o Kaluku Gadi.

Kooni saangu wakutuu o manga miana lipu inda apokawaaka ikane bete kande sakana. Posaalamo tawana kaluku gadi sumai manga, kaataua i tawo apobawa-bawa. O tawana kaluku sumaiababea, kapalanto i tangana andala. Kalanto-lantomo, aose i yapaiaaka prorpeana solo.

Pia eo kangengena himboumo sumai, ambulingimea duka pendua manga miana lipu o biwina tawo, i palantoana tawana kaluku sumai, abukeakamo ikane. Apomarakomo ikane manga miana lipu sumai, tangkanamo inda amenbali arako peka bari-bari, sabutunamo kakawana hotina manga. Dadiakanamo o puuna kaluku gadi sumai atuturangia mpu manga miana lipu, adambaakea malapea-malapea, rounamo amarasaiaka duka o ikane, apewaumo duka himbou pewauna mopadana i piamo itu.

Himboomo sii tula-tulana tawana kaluku momembalina ikane. Tangkanapo.

18. Lawu-lawu Morikana

Kooni i piamo itu i zamani morikana o mia momboorona i Lowu-Lowu Morikana sumai mominaakana i Luwu, abuaia i Wolio kooni bea adariaka miana Wolio tuapa o pombulana bae.

Himboomo sumai saangu wakutuu manga miana kampo Lowu-Lowu soma-soma kaogena mbaana himboo kaogena gusina uwe.

Kahumbunina kolouma sumai adalaakea ibawona padana banuana manga miana limbo, kasiimpo pekandawu karoni inuncana banua. O opea-opea ikana ikotibuana, aposa hancuru, ande akana mia lausaka amate.

Anamisi kadaangia incia sumai manga miana kampo apogau-gaumo manga bea mboore i kampo masagaanana roonamo indamo ataraaka humbunina kolouma sumai. Rampana indamo apooli ataangi kahumbunina kolouma sumai apelimbamo manga miana kampo sumai i kampo mosagaanana. Kompo mbooresa bauna sii manga, atosarangimo Lowu-Lowu. "Miana Lowu-Lowu ataburia kolouma". Tangkanapo.

19. Tula-Tulana La Sirimbone

I sangu liwu ambere samia bhawine sarona Wa Roe, te samia umane La Sirimbone sarona. Wa Roe samia janda makesana, janda misikini, karajaana tangkanamo apoinawu.

Akawa angu waktu apokawano te samia dhaga aminaaka i sangu lipu, La Patamba sarona. Incia sii gauna akawi te Wa Roe. Wa Roe aunca somanamo amasiakea tea nana La Sirimbone. Oyaku mincuana mia mo bancina o anana, sabutuna yaku handa kumaasiyekea anana "konina La Patamba".

Sakawana sambula kangengena kawimo manga incia. La Sirimbone apepe bancia oamaawona. Garaala La Patamba atumpu bhawine abhanaka iana awona La Sirimbone; saanuna Wa Roe akonimo, ipiamoitu o yaku kawi te ingkoo o utumpua alingka,

bholiaka amboore i bhanua sii. Ingkoo umapua' alingka, bholiaka amboore i bhanua sii. Ingkoo umalinguakamea janjimu, konina Wa Roe. La Patamba a handa apekaogea suarana, iinda! Iyaku sii kulingka i nawu anne kuumbha ndamo kukamatea La La Sirimbone.

Wa Roe marewu apeki ana na. Poangka akaraja katupu te kinande saganana. Loluna matana akotibu. Dhaangia saeona mangaincia alingkamo uka. Incia alingka antara anana. Sapulu gunu tee sapulu kantibu manga incia alaloia, inana. apaumbhaakea "lingkamo samiamiamu ingkoo anaku, iyaku sii kumbulimo, te adhawuakea kabungkusuna kinande, incia atangi te awondu anana.

Mangenge alingka La Sirimbone, pitu eo pitu malo te pitu kabumbu teuka pitu kantiba alaloa, incia aunto te akanee saiune. Pannana inciamai alingkamo uka idhalana karambau incia auntamo uka te akandemo uka saganana, padamai alingkamo uka. Indaa amanenge incia arangomo suara, La Sirimbone isao akamata iweta ikaai te iweta ikaana indaa amangenge incia akamatamo sambhaa a raksasa. Rakisasa incia alausaka adikamea anana katumbu. Tea kooni incana mobhanakana incana, raksasa mia asangomo te bharakati. Pada incia mai apapenea inuncana bhanua te akuncia kakarana.

Padhana inciamai oinana rakisasa sii alingkamo apokabua. Konowia siimp'o Incia abungkalemo La Sirimbone minaka i nuncana kamara. "Onca kuhosa" koonina La Sirimbone. Yaku sii kumaeaka ingkoo onca akandeko rakisasa oumane. La Sirimbone aemani alingka amagasia itana. I tampana magasiaana akamatamo o manu-manu abhari.

La Sirimbone ambuli aemani pana rakisana bhawine. Dhaangia raneo alingkamo te panana, malingu mo dhaangiaana apanamo bhinata mokamatana pada incia mai a bhwamea i bhanua. Nailena La Sirimbone alingkamo uka, incia apokawaaka saangu oumala mo bharina ikanena. Incia apanamo sagaa to abhawe a i bhanua, nailena La Sirimbone sakawana ibhanua apaumbhamo rakisasa bhawine, mamudaakana akarajaakea bubu toapasea iumala.

Dhaangia raneo La Sirimbone alingka toa akamatea bubu ikanena abhari. La Sirimbone aambulimo te aundemo incana. Sakawana raneo alingkamo uka akamata bubuna, eoe incia mai o bubuna indaa antona.

Incia atokadámio La Sirimbone ambuli itampa maati, akamatamo tañdarakana aena mia. Incia aunto akamata te ambuli.

Akawa na ile daangia raneo incia alingkamo akamata bubuna, o incia akamata jini daangia aangka bubuna. La Sirimbone apekasimba manga incia apekabanti sakawana o malo, padana inciaitu jini mali agori palapasiaku, aneinda kumate. "Inca! Mendeu kupalapako moomini umatemo. Palapaakumo dhaampa kudawuko ajima. Padana humai akamatamio obhawu sambaa alingka i bhawone tawo. Yako kupake rante koonina bhawu. Ambuli kucobala koonina La Sirimbone. Bhawu mai mai lausaka dhawuakea, La Sirimbone lausaka apalai.

Saanguna uka eo akamatamo uka bhangka La Sirimbone alausaka ibhawona tawo aporopei bhangka. Sakawana I bhangka abhamo, upake opea pelu kinande i tawo? tangkanamo tobho. Tobho incia mai amembali atibhoki karoba kooniaa mia mobhawana bhangka. "La Sirimbone apalimbamo a todo alingka atibhoki bhari-bharia miana bhangka. Miana bhangka amate bhari-bharia.

La Sirimbone ambuli inuncana alingka apokawaaka mia mosodhana maeyati, atumpumo manga incia topasapo maeyati isaa, maka manga incia amendeu apauntoa. Tangkanamo manga incia apogau "topea" incia pkisaaia mangenge manganciaitu apogera sabhutuna apalimba mea uka. Incia abungkale kiwalu tea pisimo pusena te aunte kapopokina talu mpearo maeyati isaa lausaka adhadhi. Mia mo sodhaaia amentemo.

Sangu wakutu alingkamo uka pasamo bubuna, incia akamatamo bhanua i lipu sanguna. Incia aneatimo alingka akamatea. Sa kawana mia tangkanamo samia bhawine, Wa Ngkuworio saronu. Pokia ingkoo u mboore samia-miamu i wesii? Koonina La Sirimbone. Kuantagi palenaa kinande oula naga, winataiku pitumia amapupumo, tangkanamo iyaku. Inaku te amaku indapo akandea. Ane ambhuli peelo akaku okutuku, oingkoo bholi ose onca akandeko oula naga iyitu, Ndaapokia, koonina La Sirimbone. Konowia oula naga isaa amaimo, Wa ngkuworio arengkumo kaekana. La Sirimbone tangkanamo apatiumba o tobona te apesua inuncana oula naga. Oeoitu kamo, Wa Ngkuworio anam bulimea o inana te amana. Inana i kampo

indaa aparancaea sampe manga incia akompa akamatea naga momateitu simpo aparacaea. oeoitu bhari-bharia miana kampo apokumpulu i lapanga. Wa Ngkuworio atumpu to apelo a omia mopekamatea oula na ga isaa. Anaana kapadaana moumbha isusuna Wa Ngkuworio. Garaaka Wa Sarimbone miana. La' Sirimbone aunde mpiu roonamo akawi te anana Raja.

20. Batu Poaro

Izamanina sultaninina woli daangia puncak kejayaana aumba samia mobawana agama islam minaaka itana Arabu, isarongiaka shek Abdul Wahidi sii amangada miana, maka baria-baria mia moka matea asinta akea incana te saangu kalabiana ane samia bawine atonto matana maka alaousaka pelua. Amembali samia mokawana sultani, Shek Abdul Wahidi toopambore inuncana alana malige, obambana apoaro te idana paa. Ozamanina ipiamo itu aembali mboeresana bawinena sultani te manga maruena. Izamanina sultani ipiamoiytu mangalbawine tepamboore yibaa mamodakaana inda alukutia manga umane.

Saangu waktu Shek Abdul Wahidi padaa azebaho amalingu apotingara yipaa apotompa mata yebawinena sultani te alausaka bawinena sultani mandawu incana te alausaka apeelu Shek Abdul Wahidi. Waktu yitu alausaka atudaaka kabia-biana iy Abdul Wahidi. Waktu iyincia mako sultani potibaaka akamatea lausaka amara tee lausaka atumpu pengawalna modakana abanaka Abdul Wahidi itangana tawo. Abdul Wahidi abanakamea itangana tawo. Mobanakea indapo akawa iyati, Abdul Wahidi akambeli-mbelimo iyati. Maka sultani atumpumea pendua manga pangawalna modakana abanakea pendua Abdul Wahidi. Mala sadia ambuli mbo kadaangia baabaana. Sakawana pitumpearo Abdul Wahidi adikamo kasameana bekumbulimo sii maka kudika tanda itangana tawo sii mamodaakana too kaudaudania, rampana iwesii pada tekadaangia nda modillina, mohakimina mia nda mosala. Abdul Wahidi lausaka apabale sarbanina maputina ambuli i Arabu. Sijimo tula-tulana Batu Boaro iparacena miana wolio te batu inciamako daa-daana ibiwina tawona Wameo mboo inuncana lagu Batu Poaro. Batumo inciamako tanda ibolina Abdul Wahidi waktu bea mbulimo iy Arabu.

21. Landoke-Ndoke Te Garuda

Landoke-ndoke siy saeo-saeo akarajaana apojala i tawo. Bhanguaka sasubuna lausakamo i tawo ataa jalana. Asapoaka i tawo sadhia mpuu abhari apotibhaaka ikane. Ikane humai sagaa akandea, asoa tee bhilaana apayia i bhiwina ure. Konowiaaka Landoke-ndoke siy asapomo adongati o ikane ipaaina. Sakawana mpuu ukane ipaaina isao amapupumo. Inuncana ngangarandana aabha "incema ndea moalana ikane ipaaikusii?"

Kejadia ncia humai inda aulotia saeo-saeo. Ahirina Landoke-ndoke humai apokawaakamo fikiri, tuapa nde carana mamudhaakana kumataua incema moalana ikaneku. Maka dangia potanga eeo Landoke-ndoke asapomo aluku-lukuti oikane ipaaina raneeo isao, ara incema ndea moalan ikane ipaaiku saeo-saeo siy?

Indaa amangenge kato-kato aumbamo garuda alausaka akande aikane ipaana Landoke-ndoke isao, moomini saidhe indaa tebhilaana.

Roonamo akamata kajadia humai Landoke-ndoke alingkamo akegani oikane ipaayina te anaisi lauro. Nciampuu garuda aumbhamo lausaka aabha, opea ukarajaa yitu Landoke-ndoke? Kunaisi lauro kubakeaka karoku roonamo naikido akongalu makaa makatu-katu mangalingu rahana kau, te duka oewo amakaa. Arango oonina Landoke-ndoke humai, ahirina garuda kawea kaeka. Garuda akoonimo bhakepo iyaku ndea, Landoke-ndoke alawani, Ah indaa membali. Alawani uka garuda bhokeakupo ndea. Ahirina garuda isao abhoke mea te Landoke-ndoke alingkamo.

Eomolo, oeona garuda daangia atoboke, ongalu; oewo koonikaana La Ndoke-ndoke indamo teeumbina duka Landoke-ndoke indamo aumbha, garuda amaaramo kompona ahirina incia amaramo, apeka ranca-rancamo bhatu-bhotua kabhokena kaimpo apeelo Landoke-ndoke.

Daangia akatoro-toro i puuna wuraha; Landoke-ndoke akakamata kampupuna wani, aumbamo garuda lausaka aaba, "opea ukarajaa yitu Ndoke-ndoke, kujagani mbololona oopu kaasi, aembali kubhebhea! Aembhali, maka tabeana kupalaipo kaimpo ubhebhea. Samaridona mpuu, garuda lausakamo abe-bea kampupuna wani isao; ahirina

aporina apowisi a pajere garuda. Roonamo apajerea humai. incia apekamangkatu Landoke-ndoke.

Landoke-ndoke daangia akalingka-lingka apotibhaakamo aulo mooge akeluti wurahana kau. Inciana mpuu apelawemo te lausaka aabha "opea ukarajaa yitu Landoke-ndoke?" E... kujegani kamandana ooputa siy. Amembali kupakanea? Amembal pokiamo ingkoo, maka tabeana kupalaipo iyaku kahimpo upakanea. Amaridomo lingkana Landoke-ndoke, garuda adalamo ouloma, ahirina oula yitu akelutimo garuda te garuda lausakamo apalai.

Garuda akakeekeemo, apokia ndea Landoke-ndoke siy sadhia mpuu manga pagau-gau. Maka incia alingkamo apeelo Landoke-ndoke. Daangia amarido garuda arangomo suara, ngangarandana aabha "suarana oopea' ndea humai?" Samakasuna mpuu te suara humai, akamatamo Landoke-ndoke akatoro-toro ipuuna kau mopokoki. Saanuna mpuu o garuda aabhama, "karajaa opea yitu Landoke-ndoke?" kujagani rabana oputa. Amembali kusandua? Membali, maka ande ucohaia tabeana akongalu makaa te duka ingkoo uncura i wesi ikancanga komo banguna pate. Sapidana mpuu apogau laisalkamo auncura. Sauncurana mpuu aumbamo ngalu makaa te aopimo badhana garuda, lausaka amate.

22. Wa Ngkause-Use Te Wa Sambangi

I saangu kampo mbooremo rumia anaana mayidhidhia te iyna awona te amana. Anana incaa siitu osarona Wa Ngkause-use te Wa Sambagi. Oamana amasiakea mpuu manga incia tabeana o inana awona a marikaiya manga. O karajaana oamana manga akarajaa bhangka i gunu.

Saangu wakutu oamana siy alingkamo yikoo akarajaa bhangka, O Wa Ngkause te Wa Sambangi siy incaa adawua o kinande o yinawona soajampuaka oowi i ngincina samia-samia kasimpomo atumpua akole mamudaakana aparacaeaka oa oamana ande aumbha. Sambulina minaana mayi kaakolemo! Alawanimo o yinaawona siy ndau kamatea buaka sumayi dhaangia a kobura-bura i bhiwina samiya-samiya i muncana.

Saangu wakutu aamaña siy átumpumo oyinaawona siy atumpumo manga anana yitu abhwa kaaku kinande i koo. A kárajaamo kinande o yinaawona siy kasimpomo bungkusuakea tawana loka saangi toa amana sangu to wa Ngkause-use te wa Sambangi. Akembamea manga anana siy saao o yinaawona asu-suakamea o dalaana ande ulingka belo-belo yikaai te yikaana up toto torosu. Kasimpomo bholi kande kinandena oamamu kooniy. Alingkamo ma-manga yikoo sakaratea idalaa idalaa manga inciayitu abou torosu bhouna tai yincia ea kande baghou tai kasimpomo amaaramo. Sabutuna maaramo lau-launa humai akandemo manga moomini te bhouna tai indapo uka alingka. Anungkalemea manga bungkusuna too manga yincia, sabungkalena a tokidamo manga garaaka inuncana bungkusana manga atangeakea o tai. Tee kaarana kompona ahirina manga incia yituu alingkamo uka pitu kabumbu. Sakawana yiamana adawuakamea bungkusuna kinandena yitu tea bhamo oamana padamo u kande yingkomiu. Alawannimo manga "oadamu!" Pahda akande atumppu mea dhuka manga a porikanamo ambuli. Ambulimo manga itangana dala akoonimo manga salabhina bholimo tambuli, incamo kutara te kasiksaana o yinawoona. A belo yikaaimo manga a belo yikaana dalana wakina mboro mokande-kandena oanaana mayidi-dina. Incaa mangenge akamatamea manga o wale-walena wakina mboro. A goraaka mea wakinamboro yitu te aemani akande. A dawualamea manga kinande kasimpomo wakina mboro siy alingka aperamangi i waa. Sapadana akande Wa Ngkause-use te Wa Sambangi siy alingkamo apasari i wakina Mboro kasiimpomo ajujulakamea Wakina mboro siy i waa, amatemo wakina mboro. Ahirina ambhorina ambhoremo i weytu manga:

23. Wagulupanda

Zamani piamoitu isangu desa aDaDi samia umane. Umane sii saronā La Bakara. Baa-Baana La Bakara akoBawine nama-mia. Roonamo manga inca te anana maka La Bakara eakawimo uka teBawine mangaDa osaronā Wa Gulupanda. PaDa akawi oumanena alingkamo ikolipuna. Indamaenge Wa Gulupanda amela hirkanmo orapi pitumia kaBarina. Ronamo inawona manganana sii airi akhirina

manga anana sii antokia igusi himpomo manga asapo adikaia iBiwina tawo. Kagantina manga anana siiakarajakea kas iru pita mata aminaka ikau.

Satao kengena oumanena ambulimo minaaka ikolipuna. Sakawana iBanua aBakamo oanana i Wa Gulupanda. Maka alawania Bawinena mosaganana. Wa Gulupanda soa melahirkan kasiru pitu mata. Oumanene akecewa. Incia indamo afikiri maramba Akhirina Wa Gulupanda abokea ikaposaria. Bawinena sii inda atagali. Incia soaemani mamudaaka apapakea pitutapi.

Piaeo kaengena Dangia samia uwa-uwa saroni Wakinamboro alingka i biwina tawo apekamatu. I Biwina tawo humai akamata sangu gusi. Kawa abungkalea garaka oantona manga a nana pitu mia. Namamia umane, samia Bawine. Kaundeni Wa Kinamboro. Manga anana sii abawea ibanua. Sa-saeo Wa Kinamboro. Manga anana sii abawea ibanua. Sa-saeo Wa Kinamboro alingka apelo kinande. Pia-pia taomo manga anana sii posa maogemo. Saangu waktu Wa Kinamboro gauna akandemea oateni manga anana sii. Maka Baa-Baana alingkapo apelo kinande. Kawa alingkamo Wa Kinamboro, lausaka oumaneni atumpumo manga ananassii mamudaakana aboli Banua maDei. Akhirni manga anana sii asawimo manga Bangka. Ka Wa kinamboro ambuli mo indamo akamata manga anana. Incia amaraikimo umane ro apelo. ibiwina tawo. Wa Kinamboro apapokawa kawa buluanan, Himpomo apepe bantu imanun mamudaaka aBokea iBangkana manga anana pitumiana. Maka ronamo te BoBokoti Wilo inuncani Bangka maka bulua humai aBotukia; akhirni Wa Kinamboro akotibu itawo te amatemo.

Kawa amatemo Wa Kinamboro manga anana sii alausakamo ilipu sanguna. Lipu incia humai lipuna manga mancuana. Manga incia apene iati agau gau beali Batua. Manga incia apessikimo Banua manga mancuana. Roonamo akamatamo oinana atotapu. Oamana inca amataua manga anana sii oanamo. Manga anan sii aunda aali Batua maka beana mototapuna. Sabutuna oamana soandamo uka. Kawa atoaronimo katapuna Wa Gulupanda asapomo aBahoa iumala, himpomo pitumiana sii oanamo maka takiaya manga anana sii aBawemea oinana toa Bose ikolipuna uka.

24. Bungaeja

Daangia samia putiri momangada i lipu sawetana, "Bungaeja" sarona. Iapaina kangadana incia uka malape incana, siitumo abari mia momaasiakea. Idhana o Sapati, sala samia kaogesa ilipu sumai. Saangu wakutu, aumbamo samia umane mangadana minaaka i lipu sagaanana. Umane incia sumai sarona "Jibirilu". Jibirilu sumai o anana kapala kampo. Iumbaakana i lipu incia mai eapeelo maanana pongipina ipia mbulana molalo. Indapo aboe Jibirilu padamo akole pitueo pitu malo. Nuncana kolena apongi pi pokawa te samia bawine mangadana i lipu sawetana, Bungaeja sarona. Saro te rouna indapo amataua.

Sapadana abangu minaaka i koleana, Jibirili aemanimo i mancyanana mamudaaka apadaangiakea bangka te manga kaosena. Incia bea bosemo i lipuna mia, ban-baana iemanina mai iidha uncipia manga mancyanana, roonamo Jibirili apakisa torosu awujua te kaluluna inca, maka iemanina mai auncapimea.

Akawa wakutuuna abose iapaina apadangiakea kabuku kinande te uwe isumpu apasadiakea uka te kabanti. Roonamo o pogauna mancyanana siitumo moembalina ewanga samia umase takawa ilipun na mia.

Akawa wakutuuna, Jibirilu te sabangkana abore arope ilipu sawetana, Bosena manga abawa kadaangia maasi to witinai ibolina mancyanana soa goraaka mamudaaka anana mai asalaamati idala tea kawa iboseana, akawa ilipu asalana.

Obosena sumai aoseakea tangi te loluna mancyanana kabilanga mpu. abukeakamo kasamea te harapu. Jibirilu abose mentena mbula- mbula kangengena kawa ibiwina tawo ilipu ipatujuna manga incia abebemo tawa-tawapi-tumpearo to tandana alabu. Nduu tawa-tawa incia akawea bari-baria lipu tea pasaki kadaangiana kalino lipu sumai. Te nduua na tawa-tawa sumai kadaangiana lipu amembalimo marobo, roonamo wakutu sumai daangia maheru te idhana Bungaeja, indapo amangenge.

Feelina Jibirilu sumai, mia bri aabia kabilanga saangupanda ente inda amatau pogau. Sabutuna inana Bungae jaamadei altumpu mia bari apadencu manga mia sumai. Indadaangia tampailipu incia sii tabeana manga incia sumai aumba ilipu inciamai te reja, tabeana

manga aumba iwesi te faralu malape tea mangkilo. Ande manga incia aumba te faralu malape te mangkilo, tamna amalalesa mpu ilipu sii, koonina inana bungaeja.

Mojaganuna kompo madeimo aabaaka opea faraluna umbana manga ilipu sumai.

Sapadan apokawa te moumbana mai sala samia iantarana manga sumai aabamo, "Ingkomiu sii iapai minaaka, opea faraluumiu uumba ilipu inca sii." Jibirilu alawani mo", "Ingkami taminaaka ilipu sawetana" Ingkami taumba iwesi te faralu ma malape tea mangkilo. Ande mbo sumai kooni manga aumba ilipu sii mincuana faralu madaki, tabeana te faralu malape tea mangkilo.

Sapadana manga aaba-bakia amadeimo ambuli imbooresa bawinena sapatu momatena to apakawaaka katarangana manga incia. Sapadana arango kataranga incia sumai bawinena sapatu momatena autusu sala samia be aala Jibirilu. Katumpu incia sumai amadeimo alingka ibangka akemba Jibirilu. Kakembana mai atarima ia te kasanaana inca, tangkanamo waktuna aemani atundai pia jamu.

Sapadana katumpu sumai ambulimo imalige. Akawa imalige alaporoakamea iparamaisuri koomi Jibirilu aunda atarina kakembana.

Sapadana pia jamu aumbamo Jibirilu imalige. Minaakaikaridoana akmatamo putiri daangia amaga-magasia ikapeona banua. Kagasiana mai kalasemba, katende. Incana Jibirilu akabokumo bawine sumai kabilanga pada akamatea inuncana pongioina pia mbulan molalona. Asarimea bawine sumai te pogau malulu, kabilanga putiri sumai atarima umane incia sumai te kalapena inca uka. Wakutuumo incia sumai amembalimo pokontana baatini katorosuna pongipina. Sami-samia asarongimo saroni kawa apoma taumohandamo pomaasiakana manga. Moomini satotuuna pitirimai indapo amaoge te simpo sampearooapokawa. Tangkanamo kadangia apetula-tula kabilanga mangengemo apokawa. Te nboo mai Jibirilu ahandamo makaa yaakinina, mbakanamo aunda mawuwu mbo harataa mbo baatinina.

Bungaeja apepuumo abarani akemba te akasui jibirilu, temo uka apoaka Jibirilu.

Mbakanamo Jibirilu agora mamudaaka amboore te manga incia ara pia eo. Kapeeluna sumai atarimia manga Bungaeja te inana. Pepumo

wakutuu incia mai ambooremo te manga incia, indamo ambuli ibangkana. Incia amasanaampu amboore imalige. Incia dangia atoudani sadia amasanaampu amboore imalige. Incia dangia atoudani sadia te namisina sabangkana mombooremo ibangka, sala samia sabangkana sumai mo turunampuu "Sihasani". Si Hasani siimo sadia iudanina kangengena imalige. Mbakanamo, Jibirilu asapo iba ngka eakemba Sihasaniakole te incia imalige. Kakembana mai atarimaiate kasanaana inca, aposihtuwumo kaaimpo manga apene imalige. Apokawakea te kangida-ngida manga Bungaeja te inana. Pokawaaka malapena sumai arungga totona incana manga ambo imalige bea mangenge.

O eona, malona, kainawa te kalalanda mbomo uka incana Sihasani membali poganti-ganti. Bari-baria apeelu Jibirilu samangengena incana abaliimo. Apepuumo amaseke kalibina te jibirilu atarima kadaangi mai te paraulea malape teincamo jujuru.

I saangu eo atorangomo lele imanga bawine-bawine ilipu sumai anana Kinapulute manga sabangkana, kooni daangia rua miaumane minaaka ilipu sawetana smboore imaligena sapati momatena.

Manga incia mai kabarina pata pulu mia, kabarina manga incia mangadana mpu "Kambampu". Manga incia afaralu akamata ou mane minaaka isawetana mai. Momembalina kapala rombonga o Kambampu. Anana Kinapulu.

Indaa mangenge saanuna aumbamo manga imalige. Umaban manga mai apokawaakea Bungaeja te kasanaana inca moomini satotuuna umbana manga incia akdu itikadi inda malape.

Rou-rouna umane rua miana sumai totu-totu ea pegagila manga bawinesumai. Bangkanamo incana manga ahandamo agigi bulu Bungaeja. Itikadina manga amantapumompu mamudaaka ipeelona manga atopooli.

Baa-baana manga awuju Bungaeja mamudaaka akofeelua inda faduliaka Jibirilu. Koonina manga incia feeli mboumai amembali kapancoba to Jibirilu. Malape ara inda. Anda feeluna sumaiin da tarimaia malape o Jibirilu mboo mpuu inda turu te ingko. Kawujuna manga bawine to Bungaeja. Kawujuna sumai aundapia Bungaeja. Tangkabapo feeluna Bungaeja sumai atarimaia Jibirilu te inca magari. Koonina Jibirilu feelina sumai inda pokia pokaaka incia indapo

amaoge. Sabutuna kagau-gauna manga saangu waktuuindaa topooli. Sabutuna manga ambuli ibanua sami-samja te karewuna inca, manga inca sumai inda mate akalana, sadia apeelo kanara-kaate kahinaa.

Wakutuu Ipati torosu abawa Bungaeja ialamu kaogelaahiri te baatini. Iwakutuu incia sumaimo Jibirilu akembamanuana-naeakamataaka kawina manga bei padaangika.

Wakutu emikawina daangia auncura apotala, aumbamo rombomngana Kambampu kabarina pata pilu miaitampa incia sumai. Kagau-gauna manga indamo apake akala, manga apakamo kakaana doa.

Tangasaana mo sumai garaaka Kambampu akakaro minaaka iuncuraana kaimpo alingka italikuna Jibirilu temo atapa awaana. Sabutuna kapeeluna Jibirilu apinda i Kambampu. Kawina manga abatalaakamea rampa Jibirilu indamo apelu Bungaeja, amembali amarika ande antoto rouna Bungaeja.

Kapeeluna te Kambampu indamo ataraia uka, sabutuna abolimo tampa aose Kambampu. Miumbaba apepuumo amarobo mancuanaana amarewumo te inana Bungaejatemo uka Bungaeja. Jibirilu indamo amaheruaka Bungaeja, alingkamo te Kambampui banu nuana. Pokaapaaka kapeeluna inganga randana. Lingkana sumai inda lalesaakeea manga mancuanaana, ea tutuni Jibirilu malingu lingkaana. Sii-sii Kambampu aliputimea kasanaa, moomini manga indapo apamondoa manga. Daangiapo apor omu-romu manga, akawamo mancuanaana Jibirilu i bhanuana Kamba mpuu. Sakawa-kawana apeoniimo Jibirilu te Kamba Mpuu, bhari-bharia pogau madaki, pogau mapii. Roonamo inana Jibirilu mai iinda apeelua sawuli-wulinga akawi te Kamba Mpuu. Satotuuna, mancuanaana Jibirilu apeeluakea akawi te Bungaeja. Kamba Mpu apeelu uka mbo humai, tangkanamo saratina o incia sadaa-daana aose-ose Jibirilu iapai lingkaana.

Sapadana aporomu-romuaka pogau manga, daangiamo kamondona pogauna manga incia, alingkamo i bhanuana Bunga Eja. Patujuna manga apakawimo Jibirilu te Bunga Eja. Akawa i bhanuana Bunga Wja manga, apakawimea Jibirilu te Bunga Eja. Kawa Kamba Mpuu aose-aose uka manga incia.

Daangi pia eo, pia malomo kangengena akawi manga, Jibirilu te

mancuanāna ambulimo i lipuno. Kamba Mpuu aose uka manga incia moomini äembali-tumpuana Bunga Eja.

Daangia pia eo, pia malo ahela i andala, akawamo manga i lipuna. O raeati mopentāaia apotala-talamo i jambata. Bhari-bharia kadaangiana i lipuna, o raeati apadaangiakea to rame-rame.

Bunga Eja mai amakesa mpuu. Maengkuaka mia motontoa inda amatau inciana, te asipuli, rampaakana kakēsa. Mboomo uka palima i nuncana bhanua aposasipuli inda amatu incana rampaakana kakesana Bunga Eja.

Amana Jibirilu aemb li raja, manucanana lipu; tangkanamo amancuanamo mpuu. Kawa incia humai aemanimo anana, Jibirilu, to mobholosia. We humaimo Jibirili aembalimo rajana lipu incia humai.

25. Lakina Jawa

Daangia samia kabua-bua o sarona "putiri Ganta" sala samia murina ngaji. Ncana kabarina sabangkana so incia mo makidana mo ngaji, sabutuna o guruna amasiakea mpu.

Saangu wakutu guruna si manga e alingka i tana Jawa. Sosamalo ealingka, Putiri Ganta asamea i guruna si. Kasameana humai mbau, asarona pisao humai "Putera Garangani, Saro satotuna piso humai putera "lakina Jawa" (Raja Jawa).

Onina Putiri Ganda, leko humai saangu-anguna i tana Jawa tampana i istana Lakina Jawa humai atodika i singku te inda aporomu-romu te ewanga mosagaanana. Aemanu mpu Putiri Ganda si i guruna okasameana humai e ausahakea mpu sampe apoka wa kea. Mori-mori mosagaanana. Aemanu mpu Putiri Ganda si i guruna okasameana humai e ausahakea mpu sampe apoka wa kea. Mori-mori mosaganana asamea uka i guruna si manga to ipeluna manga. Dangiamosameakana baju, bia Jawa, bari-baria kasameana humai manga, ata rimaiya guruna si te inda te karewuna inca.

A kawa eo malape guruna si manga abosemo i tana Jawa. Imbulambulani kaengena mancuana si abose maka akawa i tana Jawa Te akawa i Jawa ambore te mancu-mancuna, imancuanamo humai abakamo mboresana lakina Jawa humai. Saanampu amatau mea, mancuana si alingkamo apokawa te raja. Te kapandana incia guru si apoaro teraja, ea pakawaaka kasameana morina, Putiri Ganta. Arang

kasamea humai, o raja a ikhilasi te arela adawuakea leko si i guruna, si. Tapanamo o incana guru humai atarima leko si. Tarimakasi na mpu apasampeaka i raja si.

Leko i dawuna humai, opangkona tanduna karambu te atangeakea karatasi, i nuncana katange si te karonā Putera Garangani. Kajadia humai momini samia inda te momataua, waktuna indapo aposanga guru humai, Lakina Jawa Apo same incia oleko humai tangkanamo Putiri Ganta emotarimaia.

Kasamea humai atarimaia guru si iynda tekawuna inca, pada humai aposangamo ambuli ibanua:

Kawa pia eo ambo-mbore i tana Jawa pada humai ambulimo i kampona, tanah Wolio. Waktuna a umba abari mopentaia manga mori-morina, te aunde ronamo guruna te asalamati, te bari-baria kasameana manga a umbakea.

Manga mori-morina atarima kabakina humai a porompo-rompo tiakea, tangkanamo kasameana Putiri Ganta indapo a dawuakea. Akawapo incana atarima leko humai, te adikaia i tambena polangona.

Saangu wakutu putiri Ganta dangia peuda-udani, saanampu piso humai abali karonā aembal umane mangada te aumane. Tokidana maka incana akamata samia umane i kamarana, kadangia ncahumai ambuli uka amente.

Putiri Ganta, Tangkanamo saang i jagaakana ara amataua manga mia te mancuanana. Maka takia pea ea pogauaka incia, inda te Soomo manga incia arua-ruamia i kamara, bari-baria batuana aoseakapeluna Putiri Ganta.

Padamo pia eo kaengena, Putiri Ganta indamo te kande, manga mancuanan asepumo akabara-bara, humaimo, oinana ausahakea e abawakea kinande to india. Te aperidi oinan abungkale kajolina kamarana, opea kajadiana? Tongko oincia humai oinan amente akamata oanan mbore te samia umane inada imatau.

Fikiri oinana, ande ara kajadiasi ta poleleakea tantumo ea madaki sarona miana banuana babaana karonā Putiri Ganta. Maka iwenhumaimo indamo apoleleakea. Eto katutubina inciamumaimaka soapakawimiuka wakutu incia humai.

Lapana pia mbula kawi manga, Putiri Garangani (suami Putiri

Ganta) gauna eambulimo i tana Jawa ea solo manga mancuana, Lakona Jawa. Temouka binciahumai salehmo Bawinena eapobawa-bawaaka bose i Jawa, garaaka Putiri Ganta mendeu to kembera. Maka kamendeuna humai inda aembali ahalangi bosena Putera Garangani, oincia patoro bose momini samia-miana.

Naiile Putera Garangani kakaro minaaka i jambatatana Wolio porope i lipu Jawa pongincawi bangka. Oeo humai kadangiana malape mpu, ngalu towi miaaka i saripi sabutuna o bangkana rangani ka gaana.

Simpomo pia menit oincia ahela, Putir Ganta buntuli porope biwina tawo aose Putera Garangani. Maka sakiaiya bangkana Putera Garangani randa karindo tikamata minaaka i ati. Ronamo Putiri Ganta Indamo uka atoga akamata ngkamiamiana umanena emotonduna humai, ahirina oincia lumpa itawo ka himpo pongano aose Putera Garangani.

I tangana andala Putiri Ganta apokawaaka samba ikane maoge te amarante. Saroni ikane humai "Kajania" Putiri Ganta indamo aembali apasalamati karona i Bala humai. Tangkanamo atawakalamo i kawasana opu, asalamati ka inda, bari-baria karona amagarimo te amaeka mpu. Aposala te ikane Kajania ncia abija ronamo akamata kinande momalapena humai. Inda amenge djuniana Putiri Ganta agalapumo tangkanamo Putiri Ganta I nuncana kompona i kane Kajania humai.

I kane Kajania humai alingka aose andala oge akawa pia eo kaengena sanaampu oikane kajania si atosoremo i tapanatina tana Jawa. I tanapa ati humai dangia samia umane apekabua. Asala oincana sanaampu akamiata bengena ikane maoge, asarimea ta atili-tilikia. Garaaka i weta i kompona akomingku, ahirina ambuli i banuana eala ndamuto eadodoaka bangkena ikane humai.

Babana andami kompona, siimpo eangami sampearo, saanampu ara arangomo suara, boli ndamu i kompo iytu ara akanu iyaku suara humai apato apatokida incana mancuana humai, apelomo alati mosagaanana saroni lading maka awolea kompona ikane humai, saanampu pada ato wole apea motokamatana? Samia putiri momangadampu, humaimo isarongiakanamo Putiri Ganta. Oumane

inci humai ausahampu abantu te pada humai, Putiri Ganta aantarea i banuana mancu-mancuana, mancuana humai aunde oincana ronamo kaengena ambore inda tesabangkana.

Kapeluna putiri Ganta asoi bunga (kamba), kamanidona asoa i dao. Amaalampu bunga ikarajaan humai, moaliana abri manga anana umane. Manga incia pemuampu alatina arangkai bunga humai, ronamo aminaekea ibulua. Kaengena dadina manga inda o dangia akamata bulua momangadana te amarate mbo humai. Kangadana kamba (bunga) humai apau mbaka uka i putera Garangani. Sanaampu apetula-tulakamea kadangiana kamba humai. Putera Garangani antumpu ana-abna umane emokembana mo parasona bunga humai eumba i istana. Oana-ana umane humai alingka akemba-akemba mancuana si. Mancu-mancuana humai aseuka kakembana ea umba i istana. Garaka Putera Garangani maenge antagia isambali.

Putera Garangani apujia akamata kamba humai, indamo apodada, laosakamo alia bari-barua. Oincana mancu-mancuana humai aundempu ronamo kamba iasona si amapupu alia, pada incia humai ambu limo ibanuana.

Pada humai Putera Garangani atili-tilikimo kamba te bulua tetuapa akarajaia okamba humai ambuli-inda aparacaea, omancuana isao mokaarajaia. Te inda amaro-marobo aosea mancuana isao sakawana ibanuana.

Inda amaenge aumba mancuana humai ibanuanan aumbamo uka Putera Garangani te aaba: Mancuana na uaso untolu ingkomiu inda dangia, yaku inda kuaso untolu.

Puteri Ganta amagarimo karonu te amaea e apokawa te Putera Garangani, oumanena si, masi-masimba mancuana humai alulungia Putiri Ganta inuncana kiwalu.

Momini mancuana si alawani inda dangia untolu, sajia Putera Garangani aemani ea pene ibanuananasi; mancuana humai apakompai Putera Garangani, te atumpua aincura "ncuramo ana", Putera Narangani inda ainjura i lante alaosaka ancura i nawona kalulungina kiwalu oincia inda amataua inuncana kiwalu humai dangia Putiri Ganta.

Nda amaenge Putiri Ganta amasodomo karonu, ronamo inda atara maka-akoke laosaka alimba. Putiri Garangani tosalanamaka incana te

kadangia humai ronamo iaroana akabale-balemo, putiri mangada, Putiri Garangani ntauna amalimpu, te atobata. Ronamo inda asangke-sangkea Putiri Ganta dangia adadi. Atontoa samenit te aaba inuncana ngangana rangana, atotu Putiri Ganta modangianda iaroaku si. Indamo abari ifikirina, laosakamo asakua Putiri Ganta humai, Putiri Ganta gauna eamendu maka tapokia uka. Aherina mancu-mancuana humai so atonto te mente te inda amataua kadangia ana manga satotuna.

Nda mae ge aincuramo apoaro manga. Wakutu humai Putiri Ganta ada audaniakamea kadangiana piamotoitu tongkona abolia Putera Garangani "Oingko si atoga mpu oincamu, udikaku itangana andala tekupiaro bala so utaroakaku asompaliaku ikane; humaimo ipakawakanamo i Putera Garangani ountainena si. Sabutuna Putera Garangani indamo teu arango pogauna bawinona humai. Putera Garangani aposangmo ambuli i istana alaporoakea kadangia nciasi i amana Lakina jawa. Arang lele humai Lakina Jawa te bawinena; sabutuna atumpu baria-baria pengawalina e akaraja parinta te abawa kancodana miaka bulawa.

Ba-baana Putiri Banta amendue kaemanina Lakina Jawa te Putera Garangani, maka ronamao awujumea, aherina so asemoa. Akawa i istana, apegaoa lakina Lipu te bawinenan Umbana Putiri Ganta a rame-rameakea pitueo pitu malo.

Ronamo Lakina Jawa te asampemo umuruna maka kalabia (kerajaan) apalimbakamea i Putera Narangani. Parinta momuliana humai atarimaia Putera Garangani te inca mo masanana te aikhlasi.

Kaengena lipu humai aparintangia Putera Garangani, kaengena incia humai uka dadina manga raeati asanaa, amani, te ama muru.

26. Laengo-Engo

Laengo-engu saeyo-saeyo sofikirinaa aaramkaeyo, incia akarafana soakole teamalasi okarajama.

Sangu faktuu apokawaka fikiri, tuapa aarangkaeka; muaancana fikirina aasapo apekabua, incinaku apokawaku fikiri incia sumai alamo tasina, apelamokapetamba, alamo koli-kolina kala pangarina.

Sadangimo bari-baria opareva topekabuaka, asapomo Laengo-engu apekabua, ataburakamo labuna katuda-ka kabuana. Inuncana

okeni-keni tasina, indapo akande ikane okabuana ingangaranda apogaumuande kuhela ikanebari kuaso bari-baria, adoina kualika manu kakudambakea icampu abarimo oanana manuku kuaso bari-baria, ka kualika bembe kaku dambaka bembe incampu bariuka aonana bembeku kuasoauka bari-baria kakualika sapi incampu abariuka oanana sapiku kuaso bari-baria, kualimo abanua mangada kakukompasi kumboresia abanuaku, muanca fikirina akompa amboresia banua indamatau gara'ka akampamo ibifina koli-kolina, incia incia kabuana indapo akandea ikane teindapa apokawaka momimi somba. Sokopamo ibifina koli-kolina soakalobu.

TERJEMAHAN CERITA SASTRA LISAN WOLIO

1. Sawirigading di Togo Motondu Lasalimu

Alkisah hiduplah seorang raja, bernama La Tolowu memerintah di sebuah negeri. Raja La Tolowu hidup makmur dan rukun dengan permaisurinya. Ia sangat mencintai rakyatnya. Demikian pula, rakyatnya sangat patuh kepada perintah rajanya.

Permaisuri sangat jelita. Badannya ramping, wajahnya bercahaya seperti bulan purnama. Permaisuri ini hamil tua. Tidak berapa lamanya, Permaisuri bersalinlah; raja sangat terperanjat, mendengar permaisuri bersalin bayi kembar, seorang perempuan dan yang seorang laki-laki. Anak yang laki-laki bernama Sawirigading, sedangkan yang perempuan bernama Dingkawula. Kehadiran anak kembar di negeri La Tolowu merupakan suatu hal yang ajaib. Di negeri itu, orang tidak pernah melihat ataupun mendengar berita tentang kelahiran bayi kembar.

Hal inilah yang menjadikan Raja menjadi gusar. Oleh karena itu, Raja segera mengundang para ahli nujum di negerinya untuk meramalkan tentang nasib kedua anaknya yang kembar itu kelak kemudian hari. Setelah berkumpul semua ahli nujum itu, Raja berkata pada mereka, "Saya undang kalian ini untuk meramalkan bagaimana kiranya nasib anakku yang laki-laki itu, karena ia lahir kembar dengan perempuan".

Mendengar permintaan rajanya itu, para ahli nujum ini menyembah sambil membuka kitabnya masing-masing. Setelah para ahli nujum melihat isi kitabnya, masing-masing menggelengkan kepala. Melihat tingkah para ahli nujum yang menggeleng-gelengkan kepalanya itu, Raja berkata pula, "Mengapa kalian geleng-geleng kepala?"

Sembah para ahli nujum, "Ya Tuanku, penglihatan kami dalam kitab ini menunjukkan bahwa kedua anak kembar ini tidak boleh sama sekali bersatu (bersama-sama) diasuh di dalam negeri ini. Karena yang laki-laki kelak setelah dewasa akan mendapat bala dan

kesukaran besar kalau tidak dipisah. Demikian pula negeri ini akan hancur binasa!"

Mendengar kata para ahli nجوم itu, Raja menjadi susah dan sangat gusar hatinya. Demi kebaikan negeri dan rakyatnya, Raja memutuskan akan membuang anaknya yang laki-laki, bernama Sawirigading.

Untuk maksud itu, Raja menurunkan perintah kepada rakyatnya agar membuat rakit bambu yang dilengkapi dengan layar untuk tumpangan Sawirigading. Setelah rakit selesai dikerjakan beserta semua perlengkapannya, Sawirigading dibuang ke sebuah sungai. Kemudian, anak ini diasuh oleh seseorang hingga dewasa dan dia pun pandai bergaul dengan penduduk negeri. Sejak saat itu, Sawirigading menjadi kesayangan orang Mandar.

Ada seorang kaya pedagang besar di Mandar memberi kepercayaan kepada Sawirigading. Ia dijadikan sebagai nakhoda perahu dagangannya. Karena Sawirigading pandai berdagang, ia pun memperoleh keuntungan yang besar hingga perdagangan mereka bertambah besar lagi dan semakin maju.

Melihat perdagangan demikian maju pedagang kaya itu segera mengangkat lagi Sawirigading menjadi juragan. Ia pun diperintahkan pula membuka perdagangan baru di sebelah Timur, di tanah Wolio. Berlayar pulalah Sawirigading bersama dengan teman-temannya menuju ke tanah Wolio yang pernah menjadi tempat perdagangan orang kaya Mandar itu.

Tidak berapa lama berlayar, tibalah perahunya di pelabuhan yang disebut Togo (yang oleh orang Lasalimu hingga saat ini, mereka menyebut pelabuhan itu "Labuhan Mandar"). Sesudah perahu layar Sawirigading yang membawa aneka jenis barang niaga itu berlabuh, dipanggilnya semua anak perahu naik ke darat memasarkan barang dagangannya. Habislah seluruh dagangannya karena mereka menyukai penduduk dalam negeri. Sementara menunggu waktu untuk berangkat, Sawirigading setiap hari naik ke darat dan bergaul dengan pemuda di negeri itu serta bermain di muka istana raja.

Pada suatu ketika, mereka sedang main raga dan turunlah hujan gerimis. Dari dalam istana keluarlah seorang putri cantik, kulitnya

kuning langsung; ia mengambil jémuran. Pada waktu itulah putri yang cantik itu terlihat oleh Sawirigading. Melihat putri cantik itu, Sawirigading langsung jatuh hati.

Keesokan harinya datang pulalah Sawirigading bermain raga. Pada saat itulah Sawirigading memasukkan cincin ke dalam raga itu lalu mereka bermain; oleh karena Sawirigading pandai bermain, disepakinya raga itu dan masuk ke jendela tempat tinggal Tuan Putri, dan raga itu langsung jatuh di pangkuan Tuan Putri. Melihat raga yang jatuh di pangkuannya berisi cincin, langsung dikeluarkannya cincin itu, lalu dipasang di jari manisnya. Cocok benar, tidak longgar, dan juga tidak sempit. Oleh sebab itu, Wa Dingkawula mengambil pula cincinnya lalu dimasukkannya ke dalam raga itu lalu dibuangnya ke tanah, tepat di muka Sawirigading. Terlihat pula di dalam raga itu ada cincin, Sawirigading segera mengambilnya, lalu dikenakan di jari manisnya, cocok benar, tidak sempit, dan tidak pula longgar.

Demikianlah awal pertemuan jodoh kedua orang muda itu, masing-masing berhasrat besar, hanyalah keputusan terletak pada orang tua mereka. Oleh karena besarnya hasrat Sawirigading, ia membawa buah-buahan ke istana sebagai tanda lamaran, tetapi Raja tidak mau menerima lamaran itu. Namun, Sawirigading tetap bertahan, pantang mundur. Ia mengantar lagi buah-buahan lamaran sampai tiga kali. Ketiga lamarannya itu ditolak. Tidak diketahui apa sebabnya Raja tidak mau menerima kiriman atau lamaran Sawirigading.

Menurut berita, lamaran Sawirigading itu ditolak disebabkan oleh cincin yang diambil oleh Putri Wa Dingkawula dari dalam raga yang ditaruh oleh Sawirigading itu cocok benar di jari manisnya; juga dari paras Wa Dingkawula sampai pada perawakannya sama benar atau hampir serupa dengan pedagang pembawa buah-buahan lamaran itu. Oleh karena itu, teringatlah Raja beberapa waktu yang silam bahwa kemungkinan pedagang itu adalah Sawirigading, anaknya sendiri, Saudara kembar Wa dingkawula yang dihanyutkan puluhan tahun yang lalu.

Sementara itu, Sawirigading merasa sangat dipermalukan karena lamarannya ditolak oleh Raja. Dengan demikian, pedagang itu memutuskan dan bertekad dalam hati akan bunuh diri daripada menanggung malu, lebih

baik ia mati berkalang tanah. Ia perintahkan semua teman-temannya supaya bersiap-siap agar membantunya, tetapi jangan sampai terjadi kekacauan. Sawirigading sendiri naik ke istana akan melarikan Putri Wa Dingkawula. Setiba di dalam istana, ia langsung menuju ke tempat kediaman Tuan Putri, lalu digendongnya Wa Dingkawula dan dibawanya ke hadapan Raja meminta supaya mereka dikawinkan.

Melihat Sawirigading membawa Putri Wa Dingkawula ke hadapannya itu, Raja tidak ada lagi putusan lain, kecuali segera mengawinkan kedua anak itu. Perkawinan Sawirigading dengan Wa Dingkawula dimeriahkan dengan segala upacara kebesaran.

Tidak diduga sesudah pesta perkawinan itu, turunlah hujan lebat disertai dengan topan yang sangat kencangnya, guntur membahana, halilintar sambar-menyambar, seluruh negeri menjadi gelap-gulita seakan-akandunia akan kiamat. Keadaan yang demikian ini berlangsung tujuh hari tujuh malam. Sesudah tujuh hari tujuh malam, seluruh negeri tenggelamlah, terbenam di dalam laut. Orang La Salimu menyebut negeri yang tenggelam itu "Togo Motondu".

Diceritakan pula bahwa orang yang luput dari malapetaka waktu tenggelamnya negeri itu, sebagian tinggal di Ambaua di daratan La Salimu, sebagian pula di Kamaru tidak seberapa jauh dari negeri yang terbenam itu; sedangkan Sawirigading dan Wa Dingkawula menurut cerita ini, konon menjelma menjadi buaya. Sekianlah.

2. Bangun Hijau dan Bangun Merah

Alkisah, konon ada seorang gadis remaja tinggal di sebuah rumah berdua dengan bapaknya karena ibunya telah meninggal. Namanya Bangun Hijau. Si Bangun Hijau mempunyai teman akrab yang umurnya sebaya dengannya; demikian pula, keadaannya hampir sama karena temannya itu hanya dengan ibunya, bapaknya telah lama meninggal. Jadi, ia tinggal berdua saja dengan ibunya di sebuah rumah; nama gadis itu Bangun Merah.

Pada suatu ketika; kedua anak itu bermain-main. Berkatalah Bangun Merah memberitahukan Bangun Hijau, "Alangkah baiknya seandainya orang tua kita, kita kawinkan supaya lebih akrab persahabatan kita dan kekal selama-lamanya".

Perkataan Bangun Merah itu disampaikan oleh Bangun Hijau kepada bapaknya, "Alangkah bagusnya Ayah, kalau Ayah menjadi suami ibunya Bangun Merah."

Bapaknya hanya menjawab, "Belum mau Nak, masih saya pelihara engkau. Jika engkau telah beribu tiri, sengsaralah engkau Upik."

Perkataan bapaknya itu disampaikan pula oleh Bangun Hijau kepada Bangun Merah. Berkata pula Bangun Merah, "Masa ibuku akan menyengsarakan engkau, ia akan menyayangiimu, kembalilah beri tahu ayahmu seperti kataku ini!"

Kembali pulalah Bangun Hijau memberi tahu ayahnya, menyampaikan perkataan Bangun Merah itu, dan mohon sungguh-sungguh kepada ayahnya supaya dapat menuruti kehendaknya. Ditambahkan pula bahwa pekerjaan sehari-hari di dapur sudah tidak merepotkan lagi. Begitu besar desakan anaknya, Bangun Hijau, itu. Akhirnya, ayahnya itu bersedia menikahi dengan ibunya Bangun Merah. Sesudah mereka kawin, mulailah Bangun Hijau merasakan kesusahan dan kesengsaraan disebabkan ulah ibu tirinya, ibu Bangun Merah; sedangkan Bangun Merah bertambah senang, kerjanya hanya makan dan bermain-main dengan teman-temannya yang lain. Yang bekerja di dapur dan begitu pula yang mengambil air serta kayu bakar ialah Bangun Hijau sendiri. Mengalami penderitaan itu, Bangun Hijau amat menyesal, tetapi tak ada gunanya lagi.

Suatu ketika, Bangun Hijau pergi mengambil air di sungai. Tiba di sungai, ia menangkap seekor ikan gabus. Dipelihara ikan gabus itu di dalam kolam kecil di pinggir sungai itu. Setiap ia turun ke sungai dibawakannya sisa-sisa makanan untuk ikannya itu. Kalau Bangun Hijau memberi makan ikannya itu, ia menyanyi-nyanyi memanggilnya,

"Sigabus-gabus gala, mari ambil bekalmu."

Apabila ia telah jemu bermain-main dengan ikan yang disayanginya itu, pulanglah ia menjunjung pasu yang berisi air. Kalau sampai di rumah, ia pun memasaklah. Begitulah pekerjaan Bangun Hijau setiap hari silih berganti mengambil kayu bakar.

Biasanya, Bangun Hijau tiba di rumah apabila bapaknya, ibu

tirinya, dan saudara tirinya, Bangun Merah, telah selesai makan. Apabila Bangun Hijau turun ke tanah hendak mengambil kayu atau mengambil air, ia selalu membawa makanan untuk ikannya. Kalau ia sampai di kolam kecil tempat ikannya, ia selalu bernyanyi-nyanyi memanggil ikannya. Kalau ikannya mendengar lagu-lagu Bangun Hijau, ia mengapungkan dirinya di atas air.

Tiada berapa lama kemudian, tersiarlah kabar di kampung, tempat tinggal mereka, bahwa si Bangun Hijau memelihara ikanyang bukan alang kepalang besarnya.. Didengar juga berita itu oleh ibu dan bapak Bangun Hijau.

Pada suatu waktu, bapak Bangun Hijau beserta ibu tirinya turun ke sungai membawa kapak dan loyang untuk tempat ikan Bangun Hijau. Sesampai di sungai, bapaknya berbuatlah sebagai lakuanaknya Bangun Hijau berlagu-lagu. Sesaat kemudian mengapunglah ikan gabus itu. Setelah dilihatnya ikan itu benar-benar sudah mengapung, dikapaknyalah kepala ikan itu. Setelah mati, diambilnya lalu ditaruh di loyang, kemudian kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, orang tua Bangun Hijau langsung memasaknya. Setelah masak, mereka memakannya hingga yang disisakan hanya tulangnya lalu disembunyikannya di dalam abu dapur supaya tidak diketahui oleh Bangun Hijau.

Suatu ketika Bangun Hijau pulang dari mengambil kayu. Seperti biasanya, sesudah menurunkan kayunya ia terus turun ke sungai untuk memberi makan ikannya. Ia pun segera bernyanyi, tetapi ikan gabusnya tak kunjung timbul. Pulañglah ia dengan tangisnya ke rumah. Setelah berselang beberapa lamanya, ia mendapat berita bahwa yang mengambil ikannya itu bapaknya.

Seperti biasanya, sesudah mengambil air barulah Bangun Hijau makan sendirian. Sesudah makan barulah menyelesaikan pekerjaannya yang lain.

Pada suatu hari, sesudah makan dan semua pekerjaannya sudah dirampungkannya, ia sibuk pula hendak memasak untuk makanan malam. Ketika ia membersihkan dapur itu, ditemukanlah tulang ikan tertanam di abu dapur itu. "Tak salah lagi, inilah tulang ikanku!" Katanya dalam hati. Diambilnyalah tulang ikan itu; lalu ia naik di

bukit dan tanamnya tulang itu. Setelah berselang tujuh hari tujuh malam, dijenguknya pula tanamannya itu. Setelah pekan berlalu, ia datang pula mengunjungi tanamannya itu. Dari jauh dilihatnyalah sebuah istana berdiri tegak di tempat tulang ikan itu tertanam. Tiba di mahligai, dilihatnya pula seorang pemuda yang tampan, kiranya ia adalah anak seorang raja. Bangun Hijau tidak kembali lagi ke rumahnya, ia tinggal menetap di mahligai itu karena telah menjadi istri anak raja itu.

Beberapa lamanya ia tinggal bersama anak raja itu di mahligai, sampailah berita ke telinga bapaknya dan ibu tirinya bahwa Bangun Hijau telah hidup senang tinggal di mahligai yang bagus dan bersuamikan seorang putra bangsawan. Mendengar berita itu, bapak dan ibu tirinya berhajat untuk mencari mereka.

Berangkatlah ia mencari mahligai yang didengarnya itu. Dari jauh dilihatnyalah istana yang dimakasad itu. Betapa ia terperanjat, ketika ia sampai di tempat istana itu, tiba-tiba istana itu menghilang dari pemandangannya karena telah diangkat oleh angin ke langit. Oleh karena itu, menangislah bapak dan ibu tirinya, demikian pula si Bangun Merah saudara tirinya turut menangis. Mereka sangat menyesal dan sangat sedih hatinya sehingga mereka sampai ajal kematiannya.

Demikianlah cerita si Bangun Hijau dan si Bangun Merah. Sekian.

3. Lancudu Bale

Ada dua orang kakak beradik, keduanya perempuan, yang tua bernama Wa Aka dan adiknya Wa Andi. Mereka hidup dalam asuhan seorang ibu tiri. Ayahnya sangat sayang pada kedua anaknya karena dianggapnya sebagai pengganti istrinya almarhumah yang sudah beberapa tahun meninggal. Sebaliknya, ibu tirinya sangat benci kepada kedua anak ini karena anak inilah yang selalu menjadikan pertengkaran suami istri.

Suatu ketika kakak beradik itu pergi menghibur hatinya ke kaliyang letaknya agak jauh dari rumah mereka. Tiba di kali, Wa Aka mendapat ikan lancudu. Ikan itu dipeliharanya di dalam sebuah lubang batu. Tiap pagi kakak beradik itu datang membawa makanan untuk ikannya sambil bernyanyi-nyanyi memanggil ikannya.

"lancudu lancudu bale,

(ikanku, ikanku panjang seperti pucuk kelapa)

mai alea o kabakumu,

(marilah kemari mengambil oleh-olehmu)."

Itulah kerja setiap hari kakak beradik; mereka selalu pergi mengantar makanan untuk ikannya. Lama-kelamaan ikan lancudu itu besarlah. Ayah dan ibu tirinya memperhatikan kelakuan kedua anaknya. Terutama ibu tirinya bertanya-tanya dalam hati, "Apa gerangan yang dikerjakan setiap pagi kedua anak tirinya itu?"

Sudah sering ayahnya dan ibu tirinya mendengar kabar bahwa kedua anaknya memelihara ikan di dalam sebuah lubang batu, dan ikan itu sudah besar. Oleh karena adanya berita itu, ayah Wa Aka mengambil kapaknya lalu pergi ke sungai mencari ikan yang dipelihara oleh kedua anaknya itu. Setibanya di sungai, ia mencari pada lubang batu dan dilihatnya ada ikan di dalamnya. Ia tidak berpikir panjang lagi lalu dikapaknya ikan itu kemudian dibawanya pulang ke rumah. Tiba di rumah, ikan itu dimasaklah oleh istrinya. Setelah masak, ikan itu dimakannya berdua dengan lahapnya sehingga yang tersisa hanya tulang-tulangnya. Setelah ayah dan ibu tirinya selesai makan, datanglah Wa Aka membereskan piring. Tiba-tiba Wa Aka melihat ada tulang-tulang ikan berserakan, lalu diambilnya dan disembunyikannya di bawah dapur.

Keesokan harinya, kedua kakak beradik itu pergi lagi ke sungai membawa makanan untuk ikannya. Sudah lama ia bernyanyi-nyanyi memanggil ikan kesayangannya, tetapi ikan kesayangannya itu tidak juga muncul. Berpikirlah Wa Aka lalu berkata, "Barangkali ikan kita sudah diambil orang, Dik." Kembalilah kakak beradik itu ke rumah dengan kesalnya karena tidak bertemu dengan ikan kesayangannya.

Suatu ketika Wa Aka menanyakan pada teman-temannya kalau-kalau ada yang melihat orang yang mengambil ikannya. Berkatalah salah seorang temannya bahwa ia pernah melihat ayah Wa Aka mengambil ikan itu. Untuk membuktikan apakah benar ayahnya yang mengambil ikannya, ia menyelidikinya dengan hati-hati sebab kalau hal itu diketahui oleh ibu tirinya tentu akan marah. Dicobanya mencari di dalam rumah barangkali ada tulangnya yang masih

tertinggal. Ketika Wa Aka mencari tulang ikan itu di bawah dapur, ia menemukan tulang-tulang ikanyang bentuknya panjang-panjang. Diambilnya tulang-tulang ikan itu lalu dibawa masuk ke dalam hutan. Sesampainya di sana, tulang-tulang ikan itu ditanamnya. Tiap0tiap hari kakak beradik itu datang ke tempat itu. Tidak lama kemudian didapatinya di tempat menanam tulang-tulang itu tumbuh sebatang pohon. Sungguh ajaib pohon itu, batangnya berbentuk bedil, dan dahannya sebagai peluru, serta daunnya seperti beludru kuning keemasan. Setelah kejadian ini, kakak beradik itu tidak lagi datang tiap-tiap hari melainkan hanya pada hari Jum'at untuk membakar kemenyan dan meminta doa kepada dewa. Makin lama semakin tinggi pulalah pohon ajaib itu.

Tidak selang berapa lama setelah kejadian yang ajaib itu, raja di negeri itu mendengar berita tentang pohon yang ajaib yang dihuni oleh dua orang gadis kakak beradik. Oleh karena itu, Raja berangkat dengan segala kebesarannya masuk hutan ingin menyaksikan kejadian yabng ajaib itu. Benarlah sebagaimana diberitakan bahwa di samping pohon ajaib itu didapati pula dua orang gadis sebagai pemilik pohon ajaib yang tinggal di tengah-tengah hutan rimba. Rupanya, Raja tertarik pada kecantikan kedua kakak beradik itu sehingga keduanya dikawininya dan dibuatkan dua istana di dalam hutan lebat itu.

Mulai saat itu, Wa Aka dan Wa Adi hidup dalam kemegahan dan kemewahan, penuh kebesaran dan keagungan, dan memiliki harta kekayaan yang berlimpah-limpah. Semenjak keduanya dikawini oleh Raja, tidak pernah lagi mereka kembali ke rumah ayahnya.

Beberapa lama kemudian, tersiarlah berita dalam negeri asal kakak beradik itu bahwa di hutan sana hidup seorang raja dengan dua orang permaisurinya dalam mahligai yang penuh dengan harta kekayaan dan kemuliaan. Pada waktu itu juga kebetulan penghidupan kedua orang tua Wa Aka itu sangat sengsara dan melarat.

Berangkatlah ayah dan ibu tiri Wa Aka mencari kedua anaknya, masuk hutan keluar hutan. Apabila kedua orang tua itu bertemu dengan seseorang, ditanyainya kalau-kalau mengetahui atau melihat dua orang perempuan kakak beradik. Berkatalah salah seorang yang ditanyai bahwa ia melihat ada perempuan kakak beradik, tetapi

keduanya adalah permaisuri raja di negerinya, dan tinggal di tengah-tengah hutan rimba.

Bertambah bersemangatlah ayah Wa Aka menuju hutan yang dituju. Setibanya di depan pekarangan istana, mereka minta izin untuk bertemu dengan permaisuri, dan mereka mengaku orang tua permaisuri. Penjaga istana terkejut. Akan tetapi, disampaikan juga kepada baginda dan permaisuri bahwa ada tamu sedang menunggu di luar. Mereka berdua mengaku orang tua permaisuri. Mendengar berita ini Baginda bersama kedua permaisuri heran, tetapi tetap ia memerintahkan supaya tamu itu dipersilakan masuk ke istana. Sewaktu permaisuri melihatnya, diakuinya bahwa kedua orang itu memang orang tuanya, dan ia pun terus larid merangkul ayah dan ibunya. Suasana haru dan mengesankan dalam pertemuan anak dengan ayah yang tidak terduga itu. Hal itu menyebabkan mereka sama-sama mencurahkan air matanya pertanda gembira disertai rasa syukur karena mengenang nasib mereka pada masa lampau ketika dalam keadaan menderita.

Disediakanlah tempat tinggal yang khusus bagi kedua orang tuanya. Setelah tinggal beberapa bulan, ayahnya dan ibu tirinya bermaksud hendak pulang ke kampungnya. Diberikanlah bekal dan uang secukupnya untuk kelanjutan hidup kedua orang tuanya.

Demikianlah hati Wa Aka dan Wa Adi yang tabah menghadapi segala cobaan serta dengan penuh rasa kepatuhan, baik kepada ayahnya maupun ibu tirinya. Kedua anak itu tidak terpikirkan untuk mendendam, dan sekarang hidup dengan segala kesenangan dalam istananya sebagai permaisuri raja yang adil lagi bijaksana.

Demikianlah cerita kakak beradik Wa Aka dan Wa Adi yang berpangkal pada ikan lancudu bale. Sekian.

4. Mengapa Air Enau Disukai Orang

Pada zaman dahulu ada seorang putri yang sangat cantik tinggal pada suatu kampung di atas pegunungan. Begitu cantik putri itu sehingga menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Siapa yang melihat putri itu akan terpaku di tempat melihat kecantikannya yang luar biasa.

Pada suatu saat, seorang pemuda yang sudah biasa menemukan

gadis itu, di jalan atau di pesta-pesta, ingin menyampaikan sepatah kata kecintaan terhadap putri itu. Akan tetapi, kata-kata sindiran, pernyataan cintanya itu tidak dijawab oleh gadis itu, hanya memperlihatkan senyum simpul yang menawan hati pemuda itu. Sebagaimana biasa terjadi, bila seorang gadis disindir dengan suatu kata-kata cinta lalu tidak dijawab dengan kata-kata, tetapi dengan gerak dan laku perbuatan pun sudah dapat menandakan keinginan yang tersembunyi dalam hati. Demikianlah menurut dugaan si pemuda itu. Oleh karena itu, pada suatu saat yang dianggap waktu yang baik, pemuda tadi mengadakan lamaran kepada putri yang cantik jelita itu dengan adat kebiasaan yang biasa dilakukan. Lamaran mulai dilakukan.

Setelah lamaran itu didengar oleh putri yang cantik itu, dengan spontan ia menerimanya sebab gadis itu berpendirian bahwa menolak hajat seseorang akan membawa akibat di kemudian hari. Pada hari yang lain, di luar dugaan seorang pemuda dari tempat lain memajukan pula lamaran kepada gadis itu. Bagaimana pendirian putri itu? Lamaran yang datang dari orang kedua itu pun juga diterima. Demikianlah yang terjadi, selang beberapa hari datang lagi lamaran dari seorang pemuda lain sehingga pemuda-pemuda pelamar itu telah berjumlah empat puluh orang. Di antara empat puluh pemuda yang memajukan lamaran itu, satu denganyang lain tidak kenal-mengenal.

Pada suatu waktu, keempat puluh pemuda yang melamar itu dengan tidak tahu-menahu antara satu dengan yang lain, serentak hadir dihadapan putri itu seperti mereka telah mengadakan perjanjian lebih dahulu. Di tempat itu para pemuda saling bertanya tentang maksud mereka masing-masing.

Apa gerangan yang terjadi? Keempat puluh pemuda itu kebetulan sama tujuan, sama keinginan, yaitu datang mendesak kepada putri untuk meminta kepastian waktu pelaksanaan perkawinan. Putri itu kebingungan. Ia tidak tahu lagi menetapkan waktu karena demikianbanyak pelamar. Siapa yang akan ditolak dan siapa yang akan diterima. Karena putri susah mengambil keputusan, ia memberikan waktu, yakni tujuh hari kemudian baru datang untuk menentukan perjanjian. Semua pemuda itu semua kembali ke

tempatnyamasing-masing sambil memikirmikirkan, siapakah nanti di antara mereka yang diterima untuk kawin dengan putri itu.

Pada waktu yang ditentukan, hadirlah pemuda-pemuda pelamar itu. Apa gerangan yang terjadi? Diketemukan putri itu telah berubah bentuk, yakni kaki putri itu telah berubah menjadi himpunan akar pohon enau dan tertanam di dalam tanah. Melihat peristiwa itu, separuh dari pemuda-pemuda itu mengundurkan diri. Gadis itu berkata kepada pelamar-pelamar itu bahwa tujuh hari kemudian datang lagi supaya dapat ditentukan siapa yang diterima untuk mengadakan pernikahan.

Tujuh hari kemudian, datanglah lagi pemuda-pemuda itu, didapatinya gadis itu, badannya telah berubah menjadi batang pohon enau. Dijanji pula bahwa tujuh hari kemudian datang lagi untuk menentukan, siapa yang akan beruntung. Dalam tujuh hari yang terakhir itu seluruh tubuh gadis itu telah berubah menjadi pohon enau, yaitu kukunya menjadi akar, badannya menjadi batang, susunnya menjadi seludang, kepala telah menjadi daun, dan rambut telah menjadi ijuk enau. Dalam waktu tujuh hari itu juga ia telah memunculkan mayang yang sudah dapat disadap.

Tepat pada waktu yang ditentukan datanglah pemuda-pemuda pelamar itu, tetapi hanya tinggal satu orang saja; sedangkan yang lain telah mengundurkan diri dan mereka merasa tidak perlu lagi karena gadis itu telah menjadi pohon. Pada saat putri itu berubah menjadi pohon enau, ia pernah mengucapkan sumpah, "barang siapa yang meminum airku besok lusa, mereka itu akan merasa pusing dan merasa ketagihan, di mana pun aku berada, semua orang mencari dan mencintai airku. Demikianlah dongeng asal-usul pohon enau.

5. Randasitagi dan Wairiwundu

Alkisah ada seorang putra raja bernama Randasitagi. Suatu ketika, Randasitagi bermimpi di dalam tidurnya berjalan di lautan es bertemu dengan seorang putri yang bernama Wairiwundu. Setelah terjaga dari tidurnya, mimpinya itu diberitahukan kepada ayah dan bundanya. Setelah Raja mendengar cerita mimpi anaknya ini, Raja memanggil ahli nujum agar mengartikan maknanya, bagaimana takwail mimpi anaknya itu.

Sesudah mereka berkumpul, bersabdalah Raja, "Hai sekalian ahli nujum, cobalah periksa di dalam kitab kalian, bagaimana gerangan takwil mimpi anakku, berjalan di laut es bertemu dengan seorang putri bernama Wairiwundu."

Dibukanyalah kitab mereka itu, seraya berkata, "Ya Baginda, anak Baginda akan memperoleh seorang putri, hanya ia akan mengalami kesukaran besar, tetapi dapat ditangkal. Sebaiknya, Baginda menyuruh putra itu berangkat mencari putri Wairiwundu. Dibekalilah dengan ketupat empat puluh buah serta telur satu bakul. Pengikutnya juga empat puluh orang banyaknya lengkap dengan senjatanya.

Berangkatlah Randasitagi dengan kebesaran, dilepas oleh pembesar negeri; begitu pula, rakyatnya turut mengantarkan sampai di ujung jalan di tepi pantai. Berlayarlah mereka. Tiada berapa lama mereka berlayar, Randasitagi sampailah pada laut es sebagaimana laut yang dilihat dalam mimpinya dahulu itu. Mereka tidak dapat maju. Karena dinginnya laut itu, semua pengikutnya mati kedinginan. Tinggallah Randasitagi seorang diri terapung-apung di atas laut es itu. Di dalam terapung-apung itulah ia dilihat oleh putri Wairiwundu, dan seeralah ia menyampaikan berita itu kepada ayahnya bahwa ada orang terapung-apung di atas laut yang mengelilingi istana kediamannya. Mendengar berita putri Wairiwundu ini, Raja memerintahkan kepada rakyatnya agar membawakan perahu emas dilengkapi dengan makanan yang lezat untuk orang yang terapung-apung itu.

Naiklah Randasitagi ke perahu, didayungkan sampai ke darat. Sampai di darat, Randasitagi terus mandi lalu berganti pakaian. Kemudian, naiklah ia ke istana menghadap Raja.

Tiba di istana, Randasitagi disuguhi makanan. Selesai makan, mulailah menceritakan perihalnya sampai ia berada di negeri itu. Tidak juga lupa menceritakan asal usulnya siapa ia sebenarnya. Mendengar tutur Randasitagi, Raja bersama permaisuri merasa belas kasihan. Dikawinkannya dengan putrinya yang bernama Wairiwundu yang telah disebut tadi.

Berdiamlah mereka di negeri itu setahun lamanya. Sesudah itu, Randasitagi bermohon kepada Raja dan permaisuri agar ia diluaskan kembali ke negeri orang tuanya, dan diharapkan pula supaya

Wairiwundu dapat berjumpa dengan orang tua Randasitagi. Raja dan permaisuri mengizinkannya.

Dibuatkanlah perahu untuk tumpangan mereka. Dilengkapi dengan bermacam-macam makanan untuk bekalnya. Sewaktu mereka akan mohon diri, Raja menasihatinya, "Kalau dalam pelayaran kalian melihat buah-buahan, jangan sekali-kali kalian ambil karena semua itu kepunyaan nyonya Wakinamboro, raksasa betina yang berasal dari bulan." Selesai dinasihati, Randasitagi dan Wairiwundu berlayarlah.

Belum berapa jauh perahu mereka berlayar, matilah semua pengikutnya di atas perahu tumpangannya itu. Tinggallah mereka berdua di dalam perahu. Tengah mereka berlayar, dilihatnyalah buah-buahan masak, manggis, delima, serta buah-buahan lainnya. Timbullah keinginan Wairiwundu untuk memakan buah-buahan itu. Ketika teringat akan nasihat ayahnya, takutlah ia mengambil buah-buahan itu.

Beberapa lama mereka itu berlayar, dilihatnya pula buah mangga yang sudah cukup masak. Oleh karena perasaan haus yang tak dapat ditahannya, Wairiwundu tidak dapat lagi menahan keinginannya untuk memakan buah mangga itu. Lupalah ia akan pesan ayahnya. Disuruhnyalah suaminya, Randasitagi mengabdikan permintaan Wairiwundu itu. Didekatinya mangga itu lalu diambilnya. Baru saja mangga itu dipegangnya, Randasitagi terus diterbangkan oleh angin kencang ke bulan, dan gelap gulitalah. Dalam keadaan gelap-gulita itulah Wakinamboro langsung turun ke dalam perahu tumpangan Wairiwundu.

Wairiwundu tidak menyangka bahwa yang duduk di sampingnya adalah Wakinamboro, disangkanya suaminya, Randasitagi. Duduklah mereka berdua-dua sambil Wairiwundu mencari kutu Wakinamboro. Kutu Wakinamboro ini ada yang berupa babi, ada biawak, ada ular. Sewaktu mencari kutu itu, Wairiwundu memakai pisau. Selesai mengutui Wakinamboro, dia lagi yang dikutui oleh Wakinamboro. Ketika Wairiwundu dikutui oleh Wakinamboro, pada saat itulah matanya dicungkil lalu dibuangnya ke laut. Sudah itu Wakinamboro membuang pula tubuh Wairiwundu ke dalam laut. Untunglah

tersangkut di cadik (pelampung) perahu tumpangannya itu. Badan Wairiwondu tiada tenggelam ke dalam laut.

Setelah Randasitagi diturunkan dari bulan, teruslah naik di perahu tumpangannya. Tidak disangkanya bahwa perempuan yang ada di dalam eprahu itu adalah Wakinamboro, ia hanya menyangka istrinya Wairiwondu. Sampai di perahu, mangga yang dipegangnya itu diserahkan ke tangan Wakinamboro yang dikira istrinya, lalu diterima oleh Wakinamboro dan langsung dimakan bersama dengan tangkai-tangkainya, lalu teruslah mereka berlayar. Tiada berapa lama mereka berlayar sampailah di pelabuhan negeri ayah Wairiwondu.

Tersebutlah bahwa putri Wairiwondu yang terapung-apung di dalam air di bawah perahu cepat-cepat merangkak ke darat menyembunyikan dirinya ke dalam belukar.

Sesudah menurunkan sauh untuk berlabuh, dari perahu tumpangan Randasitagi ditembakkan meriam tiga kali pertanda bahwa mereka sudah tiba kembali di negerinya. Mendengar dentuman meriam itu, pengawal istana terus mengabarkan kepada Baginda Raja. Dikirimnyalah usungan ke atas tandu itu. Karena ia sangat berat, patahlah tandu itu. Akhirnya dibawakan tandu besi baja, barulah dapat tahan. Dipikullah beramai-ramai oleh rakyat menuju istana.

Dari jauh, raja dan permaisuri begitu pula semua yang menyambutnya keheranan melihatnya, alangkah besar orang yang naik di tandu itu. Tiba di mahligai, Wakinamboro ditempatkan terpisah di bilik besar sendirian.

Kita kembali lagi menceritakan Wairiwondu, Sebenarnya ketika Wairiwondu dijatuhkan ke laut, ia dalam keadaan mengandung. Ketika tiba di negeri Randasitagi itu, tinggallah ia di belukar di luar bandar. Tidak lama kemudian lahirlah anaknya. Laki-laki kembar dengan seekor ayam jantan berbulu ayam itu. Wairiwondu menamakan anaknya ini Randakasia. Beberapa lama kemudian, Wakinamboro dan Randasitagi mempunyai anak pula.

Yang diherankan oleh semua orang yang tinggal di istana, ialah setelah istri Randasitagi di maligai, mereka selalu mencium bau yang amat sangat.

Konon ceritera Wairiwundu, anaknya Randakasia telah besar, ia telah dapat membantu ibunya. Setiap hari ia turun ke laut memancing ikan.

Pada suatu ketika, Randakasia pergi pula mencari ikan di laut. Pada waktu itu ia memperoleh ikan besar. Dibawanya pulang ke rumah lalu dibelahnya. Sungguh luar biasa, Randakasia mendapati dua biji mata di dalam perut ikan itu. Karena girangnya, ia memberitahukan ibunya, "Bu, coba dipasang mata yang saya dapat diperut ikan itu!"

Menjawab ibunya, "Tidak usahlah, Nak!" Dengan tidak memperdulikan jawaban ibunya, Randakasia pergi mencuci bersih-bersih mata yang didapatnya itu. Setelah bersih, tanpa bertanya lagi terus ia pasang di mata ibunya. Cocok benar masuk di rongga mata ibunya itu. Atas kehendak Yang Mahakuasa, Wairiwundu, ibu Randakasia, sudah dapat melihat. Orang dua beranak itu sangat gembira, mereka makanlah ikan yang didapatnya itu berhadap-hadapan.

Suatu ketika pula, Randakasia pergila menyabung ayamnya. Belum ada seekor ayam pun yang dapat mengalahkan ayamnya. Randakasia selalu menang. Suatu hal yang mengherankan ialah ayam Randakasia selalu berkokok kalau mulai berlaga, "Kangkuraaoooo, ibuku Wairiwundu, ayahku Randasitagi!"

Tersiarlah berita dalam negeri tentang ayam Randakasia yang luar biasa itu, juga sampai ke dalam istana.

Konon diceritakan pula, kalau Randakasia selesai menyabung, dan ketika ia menerima uang taruhan dari lawannya yang kalah, ia lalu memberi tahu, "Kalau kalian menyabung ayam, jangan di istana, karena ada Wakinamboro yang tinggal di mahligai pemakan orang." Suatu ketika Randasitagi menyuruh panggil Randakasia untuk menyabung ayam mereka. Taruhannya adalah Randasitagi mempertaruhkan mahligainya, sedangkan Randakasia adalah nyawanya, kalau masing-masing kalah, disabunglah ayam mereka. Sebagaimana biasanya bila mulai berlaga, berkokoklah ayam Randakasia, "Kangkuraaoooo, ibuku Wairiwundu, ayahku Randasitagi!!"

Mendengar kokok ayam Randakasia itu, Randasitagi berkata, "Coba ulang kembali kokokmu!"

Dijawablah oleh Randakasia, "Bukan adat kami mengulang-ulang kata, sekali diucapkan, itulah yang jadi."

Bertarunglah ayam mereka. Tidak lama kemudian, kalahlah ayam Randasitagi. Jatuhlah ke tangan Randakasia mahligai Randasitagi.

Ketika Randasitagi pulang ke rumahnya, ia tidak mengetahui kalau Randasitagi mengikutinya dari belakangnya sampai di rumah kediamannya. Sesudah Randakasia menutup pintu, ia langsung pergi tidur sebab terlalu lelah, sementara itu, Randasitagi sedang menunggu di muka pintu. Karena lamanya Randasitagi menunggu di muka pintu, berserulah ia minta dibukakan pintu. Terbangunlah Randakasia lalu membuka pintu, kiranya Randasitagi telah berdiri di hadapannya. Segeralah ia memberi tahu ibunya bahwa ada tamu. Datanglah ibunya menemui tamu itu. Alangkah terperanjat Wairiwondu memandang orang yang datang itu karena tidak lain adalah suaminya, Randasitagi, bapak Randakasia, yang telah lama meninggalkannya dan entah di mana ia berada. Randasitagi merasakan pula seperti apa yang dirasakan istrinya, Wairiwondu. Kiranya anaknya yang menjadi lawan bersabung tadi. Tiada tertahan lagi kegembiraan mereka, berpelukanlah sambil menangis. Sedangkan Randakasia setelah mengetahui bahwa Randasitagi ini ayahnya, dipeluknya pula kemudian ia sujud di hadapan kedua orang tuanya itu.

Dipanggillah ibu dan anak itu naik ke istana, tetapi dijawab oleh Wairiwondu, "Kami takut naik ke istana karena di mahligai ada Wakinamboro, nanti kami dimakan lagi."

Menjawablah Randasitagi, "Tidak usah takut, nanti dia kubunuh."

Sesudah itu pulanglah Randasitagi membuat rumah ijuk. Setelah selesai, disuruhlah Wakinamboro bersama anaknya masuk ke dalam rumah itu. Setelah mereka masuk ke dalam, rumah ijuk itu dibakarlah oleh Randasitagi. Berkobar-kobarlah apinya. Tidak lama kemudian, terdengarlah bunyi letusan. Kiranya letusan perut dan kepala-kepala mereka, Wakinamboro bersama anaknya.

Setelah mati Wakinamboro bersama anaknya, dikabarkanlah kepada Wairiwondu, kemudian dimintakan kepada raja dan permaisuri supaya dibawakan tandu emas untuk kendaraan Wairiwondu. Dibawakanlah Wairiwondu tandu emas disertai pengiring dan pembesar negeri; dan yang menjemput di istana ialah raja dan permaisuri. Masih

jauh telah semerbaklah bau harumi memenuhi jalanan yang dilalui oleh usungan Wairiwundu sampai ke dalam istana.

Bersabdalah Raja, "Alangkah harum baunya, inilah istri anakku Randasitagi yang turun dari kayangan."

Akhirnya, Randasitagi bersama Wairiwundu serta anaknya Randakasia tinggal dengan rasa bahagia di istana mereka. Setelah Raja meninggal, maka Randasitagilah yang menggantikan ayahnya menjadi raja negeri itu. Wa l-Lahu a'lam. Sekian.

6. Wandiu-diu

Alkisah hiduplah seorang laki-laki dengan istrinya yang mempunyai dua orang anak. Seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang sulung perempuan bernama Wa Turungkoleo dan adiknya yang laki-laki bernama La Mbatambata.

Pada suatu waktu, bapak Wa Turungkoleo pergi ke laut memasang pukat. Keesokan harinya, turunlah ia memeriksanya dan terperangkaplah seekor ikan, yang sebenarnya bukan ikan, melainkan seekor tikus. Diambilnya lalu dibelah dan digaraminya. Ketika pulang ke rumahnya, ikan itu digantung pada para-para dapurnya. Ketika bapak Wa Turungkoleo turun lagi ke laut untuk memasang pukat, ia berpesan kepada istrinya, "Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan itu atau memberikan kepada orang lain, sekalipun siapa yang memintanya."

Menyahutlah istrinya, "Siapa lagi yang berani mengambilnya, kecuali anak-anakmu ini. Sekalipun mereka, jangan kau berikan!" tukas bapak Wa Turungkoleo sambil mengambil pukatnya lalu pergi.

Belum berapa lama kepergian Bapak Wa Turungkoleo, anaknya yang laki-laki La Mbatambata menangis mau makan dengan berlaukan kawole (ikan kering yang sudah dibelah) kepunyaan bapaknya itu. Ibunya memberi ikan masak kepadanya, tetapi La Mbatambata tidak mau malah tangisnya semakin menjadi-jadi, membanting-bantingkan dirinya.

Melihat tingkah anaknya itu, ibunya pun merasa kasihan. Pergilah ia memotong bagian ekor ikan kawole itu lalu dibakarkan untuk dimakan anaknya. Karena tangis dan regeok anaknya itu, lupalah ia

akan pesan suaminya. Sementara itu ibu La Mbatambata memberi makan kepadanya, muncullah suaminya. Melihat anaknya La Mbatambata makan dengan kawole, curigalah hatinya, "Mungkin kawaole yang dimakan La Mbatambata itu adalah ikanku." Ia pun langsung masuk ke dapur memeriksa ikannya. Tampaklah olehnya kawole itu telah terpotong sedikit pada bagian ekornya. Tidak salah lagi ikan yang dimakan anaknya itu adalah ikan kawolanya. Timbullah sangat amarahnya lalu dibentaknyanya istrinya, "Mengapa kamu berani mengambalikan anakmu kawole itu, he?"

Menjawablah istrinya, "Sedih sangat hatiku karena tangis dan rengék anak kita menginginkan kawole itu; oleh karena itu, kupotongkan sedikit pada bagian ekornya."

Mendengar jawaban istrinya itu, bukan mereda amarahnya, melainkan semakin menjadi-jadi. Dalam keadaan tidak sadar, diambilnya perkakas tenun lalu dipukulkannya kepada istrinya sampai perkakas tenun itu patah-patah. Amukan membabi buta ayah Wa Turungkoleo itu menyebabkan badan istrinya babak belur sampai-sampai pula meneteskan darah dari hidung dan telinganya.

Berselang beberapa lama kemudian, meredalah amarah bapak Wa Turungkoleo, ia menyesal akan perbuatannya melihat keadaan istrinya yang telah pingsan itu. Beberapa lama kemudian, sadarlah ibu La Mbatambata lalu dipanggilnya kedua anaknya, dielus-elusnya kepalanya, dan sambil meratap ia berkata kepada anaknya, "Saya akan pergi-meninggalkan kalian karena bapak kalian lebih menyayangi ikankawole daripada kalian, Nak!" Dipangkunya La Mbatambata lalu disusukan sekenyang-kenyangnya, dipeluk dan diciumnya anaknya sepuas-puasnya.

Berkatalah ia kepada anaknya yang tua, "Sayangilah adikmu, juga dan peliharalah dengan baik!"

Berkatalah pula kepada La Mbatambata, "Andaikata engkau La Mbatambata tidak ingin makan ikan kawole bapakmu, tidaklah aku menderita seperti ini."

Setelah kenyang La Mbatambata menyusui, ia ditidurkan di tempat tidurnya, lalu ibu itu mengambil sarung dan bajunya dan memberi tahu anaknya bahwa ia pergi. Berangkatlah ibu Wa

Turungkoleo ini meninggalkan anaknya. Mulai dari pintu pagar rumahnya disobek-sobeknya sarungnya, lalu dijatuhkannya sepanjang jalan yang dilaluinya. Habis kain sarungnya, ia menyobek lagi bajunya lalu dijatuhkannya pula seperti sobekan kain sarungnya tadi, supaya memudahkan anak-anaknya menemuinya bilamana anaknya mencarinya, besok lusa. Ketika sampai di pantai, dibukanya azimat yang melilit di pinggangnya dan diletakkannya di atas batu di pinggir pantai. Ketika malam tiba, La Mbatambata hauslah ingin menyusu menangislah ia mencari ibunya. Mendengar La Mbatambata menangis, bapaknya menyuruh Wa Turungkoleo meminumkan adiknya air. Sekalipun perutnya telah gembung dengan air, tidak juga ia berhenti menangis.

Pagi-pagi benar Wa Turungkoleo berkemas akan mencari ibunya, sambil menggandeng adiknya La Mbatambata. Baru saja melangkah ke luar pagar, dilihatnya sobekan-sobekankain ibunya lalu berkatalah ia kepada adiknya, "Kiranya ibu kita telah merobek-robek sarungnya karena gara-garamu kemarin, andaikata engkau mau makan dengan ikan masak, kemarin, dan tidak menginginkan ikan kawole milik bapak, tidak akan begini derita kita. Bapak lebih sayang ikan kawole daripada kita anaknya." Ketika Wa Turungkoleo menyesali adiknya, menitiklah air matanya, dan ia mengikuti terus robekan kain ibunya sambil menyanyi,

"Ibu wāndiu diu

'mari susukan adikku'

Aadikku La Mbatambata

Aakulah Wa Turungkoleo."

Tiada berapa lama berjalan sambil bernyanyi-nyanyi, dilihatnya pula sobekan baju ibunya. Ia berkata lagi kepada adiknya; "Ibu-kita telah telanjang gerangan, tidak ada lagi sehelai kain yang melekat di badannya karena baju yang dikenakannya pun telah habis dikoyak-koyaknya. Lihat itu!"

Selang beberapa lama, mereka berjalan mengikuti ceceran sobekan sarung dan kain baju ibunya yang berceceran itu, tibalah mereka di pinggir pantai berhadapan dengan tempat ibunya menyelam kemarin. Di atas batu, tidak jauh dari tempat mereka berdiri, Wa Turungkoleo

melihat azimat ibunya. Azimat itu diambil oleh Wa Turungkoleo lalu disimpannya sebagai tanda mata dari ibunya. Di tepi pantai itu Wa Turungkoleo bertemu dengan beberapa orang yang sedang menangkap ikan. Bertanyalah Wa Turungkoleo kepada orang itu, "Tidakkah-kalian melihat seorang perempuan yang menangis datang dari sini?"

Menjawablah mereka itu, "Kami lihat, hanya saja ia menyelam dari tadi pagi, dan sampai pada petang ini belum pernah muncul."

Mendengar jawaban orang-orang yang ditanyainya itu, Wa Turungkoleo bersama adiknya La Mbatambata menangislah, karena sudah tidak dapat lagi bertemu dengan ibunya. Dalam ia menangis itu, Wa Turungkoleo menyanyilah,

"Ibu Wandiu-diu

- Mari susukan adikku

Adikku La Mbatambata . . .

Akulah Wa Turungkoleo."

Juga ia selalu memanggil-manggil nama ibunya, kalau-kalau ia muncul dari dalam air.

Setelah sepi di tepi pantai dan orang-orang menangkap ikan di tepi pantai sudah kembali, muncullah ibu mereka sambil memegang seuntai besar ikan. Naiklah ia ke darat duduk di atas pasir di tepi pantai lalu diserahkan ikannya kepada anaknya Wa Turungkoleo.

Dipangkunya La Mbatambata lalu disukannya sampai kenyang, sementara itu Wa Turungkoleo melihat punggung kaki ibunya telah ditumbuhi sisik. Sementara ia menyusukan La Mbatambata, bercucuranlah air matanya, lalu menyesali anaknya, "Andaikata engkau tidak memilih-milih makanan, kita tak akan berpisah, kasihan anakku!"

Setelah kenyang La Mbatambata disusukan, diberikannya kepada Wa Turungkoleo untuk digendong, lalu disuruhnya pulang ke rumah. Wa Turungkoleo dan adiknya tidak mau berpisah dengan ibunya. Ibunya membujuk agar mereka mau kembali ke rumahnya, "Kalian pulanglah, nanti besok pagi baru engkau datang lagi menemuiku. Pergilah engkau cepat ke rumah memasak ikanmu. Janganlah ikut aku, karena ... mungkin saya ini akan menjelma menjadi ikan, lihatlah kakiku ini telah bersisik!"

Mendengar perkataan ibunya itu, maka Wa Turungkoleo dan

adiknya timbul rasa takutnya. Berpamitlah pada ibunya, lalu kembali dengan membawa seuntai ikan pemberian ibunya tadi. Ketika Wa Turungkoleo pulang, ia teringat pada pesan ibunya: ketika ibunya memberi ikan kepadanya, bahwa ia tidak boleh sekali-kali memberi tahu ayahnya bahwa ikan itu pemberian ibunya, dan harus ia katakan bahwa ikan itu pemberian orang yang merasa kasihan. Juga kalau ditanya apakah ia bertemu dengan ibunya, dijawab saja tidak bertemu.

Ketika Wa Turungkoleo sampai di rumah, ia bertemulah dengan ayahnya. Langsunglah ia ditanya, "Di manakah engkau peroleh ikan itu, apakah engkau bertemu dengan ibumu?"

"Kami diberikan oleh orang yang penyayang, dan tidak bertemu dengan ibu kami," jawab Wa Turungkoleo.

Diambilnyalah ikan yang dibawa oleh anaknya itu lalu dimasak. Setelah masak, mereka makanlah, tetapi anaknya hanya diberi tulang-tulang ikan. Telah berkali-kali Wa Turungkoleo dan adiknya turun ke pantai bertemu dengan ibunya. Sesudah disusukan, kembali pulalah mereka ke rumahnya sambil membawa ikan.

Pada suatu ketika Wa Turungkoleo dan adiknya turun lagi ke pantai, dilihatnya ibunya telah hampir seluruh tubuh ditumbuhi sisik, hanya tinggal batas dadanya belum bersisik sehingga agaknya telah sukar untuk naik ke darat. Seperti biasanya digendongnya La Mbatambata lalu disusukan. Pada waktu menyusukan itu, berkatalah kepada anak-anaknya, "Esok kalian tidak usahlah turun kemari karena sudah tak dapat lagi saya naik ke darat, lihatlah badanku ini, seluruhnya sudah ditumbuhi sisik. Oleh karena itu, hari ini adalah hari terakhir pertemuan kita, biarlah aku tinggal selama-lamanya di sini."

Setelah hari sudah sore, disuruhnyalah anaknya pulang, "Kalian pulanglah, saya pun akan menyelam." Sambil menangis, menyelamlah ibunya dan tidak muncul-muncul lagi.

Pulanglah Wa Turungkoleo berurai air mata menggendong adiknya La Mbatambata. Tiba di rumah, ia dimarahi pula oleh ayahnya karena sudah malam dan telah gelap baru mereka pulang. Berkatalah Wa Turungkoleo, "Kami pulang terlambat karena bertemu dengan ibu kami, dan hari ini adalah pertemuan terakhir bagi kami. Ia telah menjelma menjadi ikan, tidak dapat lagi naik ke darat."

Keesokan harinya, dicoba-cobanya pula turun ke pantai dengan menggendong adiknya seperti sedia kala lalu bernyanyi;

"Ibu Wandiu-diu
Adikku La Mbatambata
Mari susukan adikku
Akulah Wa Turungkoleo."

Sampai lelah Wa Turungkoleo menyanyi, tetapi ia tidak melihat lagi ibunya muncul dari dalam air, lalu pulanglah mereka meratapi nasibnya. Demikianlah hikayat Wa Ndiu-diu.

7. La Dhangu Sarina

Pada pertengahan abad kesembilan belas hiduplah seorang yang bernama La Dhangu Sarina di sebuah pulau dalam pemerintahan Kerajaan Wolio. Perawakannya sangat mengherankan karena terlalu tinggi besar.

Diceritakan bahwa La Dhangu Sarina waktu lahirnya telah dapat menghabiskan satu tanda pisang kapok sekali makan. Jadi, telah dapat kita pikirkan bagaimana besar orangnya.

Tiada berapa lama besarliah La Dhangu Sarina, berpikirlah bapaknya, "Anakku ini sebenarnya adalah anak yang luar biasa. Jadi sebaiknya perlu diajar dan dilatih bertempur agar menjadi pahlawan negeri, hulubalang raja."

Mulailah diajar dan dilatih anaknya Si Dhangu Sarina itu memegang senjata dan dipukul kayu. Karena tahan dan kuatnya, kayu-kayu yang dipukulkan kepalanya patah-patah, dan lama kelamaan Si Dhangu Sarina itu tidaklah lagi merasai semua pukulan yang mengenai tubuhnya. Sesudah itu dimulai lagi dihantam kepalanya dengan batu sehingga batu penghantannya itu pecah-pecah.

Terbétiklah beritanya di istana raja. Disuruh panggil Si Dhangu Sarina agar datang ke istana. Tinggallah Dhangu Sarina di dalam istana, telah menjadi pengawal raja bila keluar istana. Karena tingginya Dhangu Sarina ini, bila raja menyeberangi sungai biar bagaimana dalamnya, La Dhangu Sarina mendukung raja menyeberang lalu tidak basah.

Tiada berapa lama tinggal di istana, raja kedatangan tamu asing,

utusan Kompeni. Waktu utusan ini berada di istana, ia melihat Dhangu Sarina. Berkatalah tamu ini dengan herannya, "Dapatkah kiranya orang itu saya bawa berlayar untuk saya perlihatkan kepada penduduk dunia ini, karena perawakan tubuhnya yang luar biasa besarnya, tiada samanya di dunia ini."

Raja sangat besar hati atas permintaan tamunya itu, cuma waktu itu belum dapat dibawa, nanti pada pelayaran berikutnya. Betapa kecewanya tamu itu karena ketika kembali kali berikutnya di Wolio untuk menjemput Dhangu Sarina, kiranya sudah beberapa malam La Dhangu Sarina meninggal.

Demikianlah cerita Si Dhangu Sarina, tidak jadi keliling dunia untuk disaksikan kepada bangsa-bangsa lain. Demikian.

8. Mengapa Kelapa Bermata:

Ada seorang ibu yang sudah tergolong tua. Ibu itu suka marah-marah kepada suaminya. Kemarahannya itu disebabkan suaminya yang sering terlambat pulang ke rumah. Timbul rasa iri hati dan prasangkaan yang bukan-bukan dalam hatinya, diduganya suaminya telah main serong dengan perempuan lain walaupun tuduhannya itu sudah disangkal dengan sumpah-sumpah oleh suaminya.

Suatu ketika, pertengkaran timbul dan masing-masing mau menang sendiri, memuncaklah amarah keduanya. Si istri menangis sambil membanting-bantingkan pantatnya di tanah. Karena kerasnya membanting-banting pantatnya di tanah, maka pantat perempuan itu tertanam lalu seluruh badannya tertanam sampai perempuan itu hilang dari permukaan bumi.

Kira-kira setahun kemudian, di tempat itu tumbuh pohon kelapa. Lama-kelamaan pohon kelapa itu berbuahlah. Menurut cerita orang tua-tua, itulah asal mula pohon kelapa, seorang ibu yang karena marahnya kepada suami-akhirnya menjelma menjadi kelapa. Itu pulalah sebabnya kelapa mempunyai mata dan hidung seperti manusia, dan kalau ia jatuh dari pohonnya tidak pernah menimpa manusia.

Sekiranya ada kelapa jatuh dari pohonnya dan menimpa manusia, kelapa itu termasuk kelapa yang tidak mempunyai mata dalam arti buta. Demikianlah yang empunya cerita ini mengakhiri ceritanya.

9. Gunung Samboka-mboka di Kalidupa

Dahulu kala ada sebuah kampung di atas sebuah bukit tinggi di Kalidupa. Seorang perempuan bersama dua anaknya tinggal di kampung itu. Nama anaknya yang kecil Wakonduri. Dinamai demikian karena pada waktu lahirnya bersama dengan saratnya berbuah tanaman kundurnya.

Pencahariannya perempuan itu adalah berkebun. Suatu waktu, ibu kedua anak itu pergi pula ke kebunnya. Berpesanlah pada anaknya yang tua, "Kalau engkau memasak sayur nanti, masaklah kundur itu!"

Setelah berangkat ibunya, anak itu memasaknya. Setelah selesai memasak nasi, menangislah anak ini karena sedih mengingat pesan ibunya tadi. "Mungkin sudah gilakah ibuku? Mengapa ia menyuruhku untuk memasak adikku?" kata anak itu dalam hati.

Disebabkan takut pada ibunya, diangkatnya adiknya yang masih tidur, lalu ia mengambil parang dan dipotong-potongnya adiknya itu. Dan sesudah itu dimasaknya, kemudian ia duduk menghadapi masakannya serta ia menangis tersedu-sedu di dapur. Tengah ia menangis, datanglah ibunya dari kebun. Mendengar ibunya datang, dikeringkannya air matanya karena takut kalau ibunya marah. Selesai mandi, ibunya berkatalah, "Gendongkan kemari adikmu untuk saya susukan!"

Mendengar kata ibunya itu, menangislah pula anak ini sambil menyahut, "Sudah saya masak adikku untuk sayur, menurut yang engkau katakan padaku tadi."

Mendengar jawaban itu, ia tidak bertanya lagi dan langsung berdiri menyiksa anaknya.

Setelah menerima siksaan ibunya, larilah anak itu. Tiada lama berlari, tibalah pada suatu batu besar dan duduklah menangis sambil berlagu, "Waktu samboka-mboka leka aku galigu aku." Berdoa pulalah supaya diterima permohonannya agar ia selamat. Tiba-tiba terbelahlah batu tempat duduknya itu dan dengan segera anak itu masuk ke dalam belahan batu supaya tidak didapati ibunya.

Karena ia tergopoh-gopoh, rambutnya tidak sempat lagi disanggul sehingga bagian ujung rambutnya terurai di luar ketika batu itu tertutup kembali.

Tiada berapa lama tibalah ibunya di tempat batu itu. Dilihatnya rambut terurai di sela batu itu, berkatalah dalam hatinya, "Kemungkinan anakku telah dipagut batu ini." Dan didengarnya pula suara orang menangis di dalam batu itu. Pada ketika itulah di dalam hatinya timbul penyesalan yang amat sangat, karena ia tidak akan melihat lagi kedua anaknya. Peribahasa Bukon, "Soso itu sadhia apori muri." Artinya, "Penyesalan itu selalu datang terlambat." Demikianlah cerita gunung Samboka-mboka di Kalidupa. Hingga sekarang batu itu masih berada di atas bukit. Di luar batu itu masih kelihatan seperti betul-betul rambut manusia yang terurai-urai.

10. Kera dan Kura-kura

Suatu waktu turun hujan yang amat lebat sehingga air di sungai banjir dan melimpah. Oleh sebab itu, bermufakatliah Kera dan Kura-kura untuk pergi ke sungai memungut rampe (apa saja yang dibawa banjir). Tiba di sungai, Kera dan Kura-kura melihat sebatang pisang terapung-apung yang dibawa banjir. Batang pisang itu diambil, lalu dibagi oleh Kera dan Kura-kura untuk ditanam. Pikir Kera, "Baiklah kuambil ujungnya karena tentu lekas berbuah dan pangkalnya kuberikan kepada Kura-kura." Keduanya pulanglah, lalu batang pisang itu ditanamnya.

Setiap hari, Kera mendatangi Kura-kura untuk menanyakan sudah berapa banyak daun pisang yang ditanam Kura-kura. Dijawab oleh Kura-kura, "Sudah banyak!"

"Dan kamu bagaimana pula?"

"Tumbu-tumbu layu," jawab Kera.

Demikianlah hampir setiap hari Kera bertanya kepada Kura-kura. Kura-kura menjawab, "Sudah banyak!" Sedangkan jawaban Kera, "tumbuh-tumbuhan layu!"

Akhirnya, tanaman pisang Kera itu matilah, sedangkan pohon pisang Kura-kura sudah mulai berbuah. Tidak berapa lamanya pisang milik Kura-kura masaklah. Akan tetapi, ia tidak dapat memanjat dan hanya Kera yang pandai. Dipanggilnya Kera dan dimintai bantuannya untuk memanjatkan pisangnya.

Kera sudah sampai dia tas, mulailah ia memetik pisang pisang itu

lalu dikupasnya dan dimakan dengan lahapnya. Demikianlah Kera itu terus-menerus makan, sedangkan Kura-kura yang berada di bawah hanya menonton saja dan tidak diberi pisang walaupun ia memintanya.

"Berikan juga padaku, Kera!"

"Nanti, jangan dulu, aku makan dahulu!"

Akan tetapi, Kura-kura terus mendesak, dan Kera pun hanya menjatuhkan kulitnya kepada Kura-kura.

Beberapa lamanya demikian, timbullah rasa jengkel Kura-kura karena merasa haknya sudah dirampas. Pergilah Kura-kura, kemudian ia kembali dengan membawa beberapa potong bambu yang sudah diruncingkan ujungnya. Ditancapkannya di tempat yang berumput di sekeliling pohon pisangnya, lalu ia berkata kepada Kera, "Hai Kera, kalau engkau melompat, janganlah melompat ke tempat yang tidak ada rumputnya karena engkau akan digonggong oleh anjing raja. Melompatlah ke tempat yang ada rumputnya!"

Sesudah ia menghabiskan semua pisang milik Kura-kura, Kera itu pun melompat turun ke tempat yang ditunjukkan oleh Kura-kura, dan apa yang terjadi? Ranjau yang dipasang oleh Kura-kura tepat mengenai perut Kera, dan mampuslah ia. Kura-kura cepat-cepat mengambil tabung bambu lalu ditampungnya darah Kera yang mengalir deras itu kemudian dipikulnya sambil berjalan dan bernyanyi-nyanyi menawarkan jualannya, "Siapa beli, siapa beli, gula ini!"

Lewatlah Kura-kura di muka istana, dan Raja pun mendengar Kura-kura bernyanyi, lalu disuruh panggil Kura-kura itu karena raja ingin membeli gula Kura-kura itu. Setelah Kura-kura datang menawarkan gulanya, Raja pun membelinya. Akan tetapi, sewaktu Raja hendak membayar harganya, Kura-kura tidak mau menerima uang, tetapi harus ditukar dengan gong. Raja memenuhi permintaan Kura-kura dan dibayarlah dengan sebuah gong. Kura-kura menerimanya lalu ia meneruskan perjalanan menjual gulanya. Sepanjang jalan, Kura-kura memukul gongnya mengiringi lagunya.

"dung, dung, dungdung, dung

makan, makan tulang sesamamu

minum, minum darah sesamamu."

Begitulah seterusnya Kura-kura bernyanyi sepanjang jalannya dilaluinya. Suara Kura-kura itu didengar kembali oleh Raja yang membeli gula Kura-kura tadi, maka ia merasa tertipu oleh Kura-kura. Diperhitungkan orang istana memanggil kembali Kura-kura itu. Tiba di hadapan Raja, Kura-kura mengakui bahwa sebenarnya bukan gula yang dijualnya, melainkan adalah darah Kera yang telah dibunuhnya. Oleh karena perbuatannya itu, Raja menjatuhkan hukuman pancung kepada Kura-kura. Keputusan Raja itu diterima oleh Kura-kura, tetapi mengemukakan syarat, "Saya terima keputusan Raja, tetapi kalau keputusan itu dilaksanakan, kepala saya berbantal di paha Raja." Permintaan itu dikabulkan oleh Raja.

Demikianlah hukuman itu dilaksanakan di muka umum, dihadiri oleh para hulubalang, para menteri dan para mangkubumi. Dibaringkanlah Kura-kura itu dan berbantal pada paha Raja. Algojo sudah siap dengan pedang terhunus yang berkilauan menunjukkan betapa tajamnya. Pada waktu pedang itu ditetapkan ke leher Kura-kura, dengan segera Kura-kura itu memasukkan kepalanya ke dalam badannya dan apa yang terjadi? Pedang yang kerasnya mengenai paha Raja hingga putus yang menyebabkan kematian Raja.

Demikianlah cerita Kera dan Kura-kura yang berakhir dengan kematian Kera dan Raja.

11. Putri Satarina

Adalah seroang laki-laki dengan istrinya mempunyai seorang anak perempuan, namanya Satarina. Putri Satarina ini cantik benar. Tidak berapa lama kemudian, ibu Satarina jatuh sakit payah hingga ia meninggal dunia. Kematian ibunya itu sangat menyedihkan ayah Satarina, hanyalah Satarina anaknya itu menghibur hatinya.

Beberapa lamanya mereka tinggal berdua, dirasakanlah kesu-sahan. Timbullah keinginan bapak putri Satarina itu untuk beristri lagi supaya dapat memelihara anaknya, putri Satarina, yang disayangnya itu. Tiada berapa lama kemudian, kawinlah ia. Beberapa lama kemudian, mereka tinggal bersama istri baru bapaknya itu, beranaklah seorang perempuan, dan dinamai putri Katarina. Keadaan kedua anak ini amat berbeda. Putri Satarina cantik, bagus perangainya, sedangkan

adiknya Katarina tidak cantik, membelalak matanya, serta berkelakuan buruk. Karena kecantikan dan kelakuannya yang baik itu, Satarina cepat berumah tangga dan tak lama kemudian ia pun beranaklah. Melihat nasib baik Satarina demikian itu, ibu tirinya menjadi cemburu karena anaknya Katarina belum seorang pun yang datang melamarnya. Timbullah niat jahatnya kepada Satarina.

Diceritakan, sesudah Satarina beranak, anaknya itu selalu dimandikan air panas oleh ibu Katarina. Untuk melaksanakan niat jahatnya itu, Katarina mencari kesempatan baik. Suatu ketika, Bapak, Katarina dan suaminya, semuanya tidak berada di rumah. Satarina dipanggil oleh ibu tirinya turun mandi di sungai. Satarina menolak karena tak pandai berenang. Berkatalah ibu tirinya, "Nanti kita mandi di tepi sungai saja." Walaupun ibu Katarina berkata demikian, Satarina tetap tidak mau, apalagi suaminya tidak berada di rumah untuk menjaga anaknya. Menghadapi keadaan yang demikian ini, ibu Katarina memanggil paksa sehingga Satarina menurut saja turun mandi di sungai. Maka turunlah mereka bersama-sama ke sungai. Sesampai mereka di sungai, Satarina mandilah sendirian. Tiba-tiba tanpa diketahuinya, datanglah ibu tirinya mendorong Satarina ke bawah sampai ke dalaman hingga tenggelamlah di dalam air. Di situlah Satarina mati lemas. Setelah melihat Satarina itu telah mati, ibu tirinya cepat-cepat pulang ke rumahnya mendapatkan anaknya Katarina lalu disuruhnya segera masuk ke bilik Satarina berlaku seperti putri Satarina.

Tiada berapa lamanya pulanglah suami Satarina, lalu langsung menanyakan Satarina karena tidak melihat dan mendengar suaranya. Dijawablah oleh ibu Katarina, "Di dalam bilikmu itu!" Masuklah suami Satarina ke dalam bilik itu. Sampai di dalam, alangkah gelapnya sehingga ia tak dapat melihat. Di waktu itulah Katarina memeluk suami Satarina, sedang suami Satarina sama sekali tidak mengetahuinya kalau perempuan lain yang memeluknya. Ia menyangka bahwa yang memeluknya adalah Satarina, istri yang disayanginya itu. Sang suami itu meminta dibukakan jendela, tetapi dijawab oleh perempuan itu bahwa matanya sakit dan tidak dapat melihat cahaya terang. Karena itulah jendela itu tidak dibukanya.

Pada suatu ketika datanglah undangan pertemuan keluarga. Dihadirilah pertemuan itu oleh suami Satarina dan Katarina. Katarina menutup mukanya, dan hanyalah matanya sedikit yang kelihatan. Setelah usai pertemuan, pulanglah mereka ke rumahnya. Katarina langsung masuk ke biliknya yang gelap itu.

Diceritakan pula tentang Satarina yang mati lemas di sungai. Ketika Satarina tenggelam, tak lama kemudian turunlah dari langit tujuh orang bidadari yang dinamakan putri tujuh-tujuh mandi di sungai tempat Satarina tenggelam. Ketika itu, mereka mandi di sungai, tempat Satarina tenggelam. Ketika mereka itu sedang mandi dilihatnya tubuh orang terapung-apung di atas air. Sesudah bidadari itu mandi, diambilnyalah mayat Satarina itu lalu diterbangkanlah pula ke langit. Sampai di langit disiramilah seluruh tubuhnya itu dengan air yang disebut air hidup. Atas kehendak yang mahakuasa, hiduplah kembali Satarina seperti sedia kala. Setelah itu dipasangkanlah sayap.

Pada suatu malam yang baik, turun pulalah bidadari tujuh-tujuh mandi di sungai seperti biasa dan membawa serta Putri Satarina. Sesudah Satarina mandi, ia meminta izin kepada bidadari tujuh-tujuh untuk kembali ke rumahnya akan menyusukan anaknya. Maka heranlah putri tujuh-tujuh, "Hai, sudah ada anakmu kiranya Satarina?"

Menjawablah Satarina, "Baru gerangan kalian tahu?"

Lalu diceritakannyalah semua penderitaan yang dialaminya, dari awal sampai dengan ketika mereka dipungut oleh putri tujuh-tujuh itu. Selesai ia bercerita, ia juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada bidadari tujuh-tujuh yang memungutnya itu.

Sesudah mendengar riwayat Satarina, putri tujuh-tujuh memberinya izin pulang ke rumahnya menyusukan anaknya, cuma tidak boleh lama-lama. Pergilah putri Satarina ke rumahnya. Ketika bertemu dengan anaknya, digendong dan diciumnya seperti tak akan berpisah lagi. Begitu asyik karena baru bertemu dengan anaknya, lupalah ia akan janjinya kepada putri tujuh-tujuh, sedangkan waktu sudah hampir dini hari. Mengingat keadaan yang demikian itu, bidadari itu bermufakatlah pergi menjemput Satarina di rumahnya. Setelah sampai di dekat rumah Satarina, merka menyanyilah memanggil putri Satarina:

Putri Satarina,
 Putri Satarina,
 Putri Satarina,
 Mari kita pulang,
 Hari hampir siang.

Dijawab pula dengan lagu oleh Satarina:

Putri tujuh-tujuh,
 Putri tujuh-tujuh,
 Putri tujuh-tujuh,
 Tunggulah dahulu,
 Anakku masih menyusui.

Mendengar lagu putri Satarina, menantilah putri tujuh-tujuh lalu berseru pula sampai tujuh kali hingga turun hujan lebat, dan menghilanglah bidadari dan putri Satarina.

Tetangga yang mendengar suara putri Satarina berbalas-balasan lagu dengan bidadari yang tujuh orang itu menyampaikan hal itu kepada suami Putri Satarina. Mendengar penyampaian tetangganya itu, suami Putri Satarina pun berjaga-jaga pada malam-malam berikutnya kalau-kalau benar kabar yang didengarnya itu, Satarina, istri yang disayanginya itu, akan turun pula. Bersembunyilah ia di belakang ayunan anaknya.

Seperti biasanya apabila tiba malam yang baik, turunlah mandi putri tujuh-tujuh bersama-sama dengan Putri Satarina. Demikianlah, apabila Putri Satarina selesai mandi, naiklah ia ke rumahnya menyusukan anaknya sambil berbalas-balasan lagu dengan putri tujuh-tujuh. Pada saat itulah suami Putri Satarina mendengar lagu yang dinyanyikan Satarina, dan percayalah ia akan kebenaran erita tetangganya. Oleh karena itu, sang suami mengintiplah baik-baik. Setelah dekat benar, ditangkapnyalah lalu diletaknya sayap Satarina, kemudian ditanyakannya mengapa sampai terjadi demikian.

Diceritakanlah oleh Satarina dari awal perbuatan ibu tirinya hingga pada akhir derita yang diperolehnya. Mendengar hal itu marahlah suami Satarina. Dipanggilnya Katarina bersama ibunya lalu dimasukkannya ke dalam lubang kayu kemudian diguling sampai turun ke jurang yang dalam. Berakhirlah hidup ibu dan anak yang

jahat perangnya itu; sedangkan Putri Satarina yang putih hatinya itu kembali bersatu dengan suami dan anak kesayangannya. Wallahualam. Sekian.

12. Ubi Karea-rea

Pada suatu malam sesudah makan malam, ibu berkata, "Tahukah kalian asal mula ubi karea-rea yang kalian sudah makan itu?"

Kami jawab, "Belum Bu, belum kami tahu!"

"Kalau demikian, baiklah saya ceritakan kepada kalian, dengarkan baik-baik!" kata ibunya pula.

Pada suatu hari, seorang suami sedang bertengkar dengan istrinya. Dalam bertengkar ini, si istri membanting-banting pantatnya di tanah dan sekali banting pantatnya masuk terbenam ke dalam tanah. Sekalipun demikian tingkah laku istrinya, sang suami tidaklah berhenti memarahinya. Demikian pula, si istri makin dimarahi makin keras dan sering membanting pantat di tanah sehingga berakhir seluruh bagian tubuhnya masuk ke dalam tanah, ia tertanam bagai diisap tanah.

Sungguh ajaib, tiada berapa lama istrinya itu tidak tampak lagi hanya tepat di atas kepala yang terbenam itu tumbuhlah tumbuhan menjalar.

Ketika digali, kiranya diketemukan ubi, seperti yang kalian makan malam ini.

Demikianlah asal mula ubi karea-rea¹⁾ ia merah karena wajah perempuan yang dimarahi suaminya itu merah. "Jadi, saya nasihatkan anak-anakku, kalau menangis jangan sekali-kali membanting-banting pantat di tanah supaya tidak menjadi seperti halnya perempuan yang diceritakan ini menjelma menjadi ubi karea-rea."

1) Ubi yang kulit umbinya keras, orang Jawa menyebutnya "Uwi" kebanyakan isinya ungu/merah keputih-putihan.

13. Si Kera dan Si Bangau

Pada suatu ketika, Kera mengajak Bangau turun ke laut mencari ikan.

Menjawab Si Bangau, "Tidak mau. Saya takut, karena saya masih kecil."

Berkatalah Si Kera, "Jangan engkau takut. Saya ada. Kalau engkau takut kepada manusia, nanti saya gigit."

Mendengar perkataan Kera itu, mengikutlah Bangau turun ke laut, langsung mencari ikan. Tidak lama kemudian, Bangau sudah memperoleh banyak ikan, sedangkan Kera seekor pun tidak diperolehnya. Bagaimana Si Kera akan mendapat ikan, karena barusan ia menginjak pantai, air yang dipijak berguncang sehingga ikan semua lari. Lain dengan Si Bangau, ia pandai menangkap ikan karena ia keturunan pencari ikan.

Sampai tinggi matahari, Si Kera belum juga memperoleh ikan, sedangkan Si Bangau banyak benar diperolehnya. Melihat ikan yang diperoleh Bangau itu, Si Kera memperlihatkan budinya yang hina. Didekatinya Si Bangau, lalu semua ikannya dirampas, dan bulunya dicabut demikian pula bulu sayapnya.

Sesudah mencabut bulu Bangau, Kera pulanglah ke rumahnya membawa ikan yang dirampasnya dari Si Bangau. Si Bangau sudah tidak dapat lagi terbang dan ia mengerang kedinginan.

Setibanya Si Kera di tempat kediamannya, dimasaknyalah semua ikannya itu. Setelah masak dimakannya dengan lahap.

Tidak berapa lama kemudian, setelah hampir malam, Si Kera didatangi oleh ibu Si Bangau. Bertanyalah ibu Si Bangau pada Si Kera, "Hai Kera, di mana anakku Bangau. Mengapa telah malam begini belum juga muncul di rumah?"

Menjawab Si Kera, "Saya tidak-tahu. Tadi saya panggil supaya pulang bersama-sama, tetapi ia belum mau."

Mendengar jawaban Kera, ibu Bangau bersedihlah disertai perasaan khawatir, mungkin anaknya telah diterkam binatang buas atau ditangkap orang. Terbanglah ia menuju ke pantai. Di situlah didapati anaknya Si Bangau sedang berdekam tidak bergerak.

Ditanyailah anaknya, "Kenapa engkau Nak, kasihan!"

Menjawab anaknya Si Bangau, "Ikanku habis dirampas Kera, kemudian dicabuti buluku sampai habis."

Besarliah amarah ibu Si Bangau mendengar kata anaknya itu, dan amat sakit pula hatinya pada Si Kera atas perlakuannya pada anaknya sedemikian itu. Disambarnya anak Si Bangau, diterbangkannya

ke suatu gua untuk tinggal di sana. Tiap-tiap hari ibu Si Bangau membawakan anaknya makanan, hingga tumbuh semua bulu badan dan sayapnya. Setelah keadaan tubuhnya pulih seperti sediakala, terbanglah Bangau bersama-sama ibunya kembali ke tempat tinggalnya yang lama.

Konon, karena perlakuan Si Kera menyusahkan Si Bangau itu, Si Bangau bersepakatlah dengan kawan-kawannya semua untuk membalas perlakuan Si Kera yang lalu.

Si Bangau mengundang Si Kera bersama semua kawannya pergi menangkap ikan di sebuah pulau yang banyak ikannya. Mereka membuat perahu untuk mereka tumpangi. Setelah selesai, naiklah semua bangau dan semua Kera, lalu berlayarlah mereka menuju pulau yang dimaksud.

Sampai di tengah laut, semua Bangau mematak dinding perahu tumpangan mereka itu hingga berlubang-lubang. Bocorlah perahu merka dan air sudah tergenang. Setelah perahu itu bocor, beterbanganlah semua Bangau meninggalkan Kera-kera hingga perahu tenggelam. Matilah semua Kera, hanya Si Kera yang pernah menyiksa Si Bangau dahulu tidak mati, ia dapat berenang sampai ke pulau tujuan mereka.

Selamatlah Kera tiba di darat. Basah kuyup bulunya, ia menggigil kedinginan. Sedang dalam keadaan mengerang kedinginan itu, ulat bulu datang kepadanya sambil bertanya, "Dari manakah engkau Kera?"

"Baru datang dari Jawa!" jawab Kera. "Bohong benar engkau ini, barangkali engkau baru datang dari kebun mengambil buah-buahan orang."

Mendengar kata ulat bulu itu, Si Kera marah lalu ia berkata dalam hatinya, "Awas, akan saya siksa engkau seperti Bangau."

Tidak menunggu lama, ia terus menyapa ulat bulu, "Hai, ulat bulu, lancang benar mulutmu, nanti kumasukkan ke dalam hidungku!"

Mendengar perkataan Kera itu, ulat bulu menjawab, "Kau tidak berani, coba lakukan kita lihat!"

Tidak berpikir panjang Kera, ulat bulu itu diambalnya lalu dimasukkannya ke dalam hidungnya. Setelah masuk ulat bulu di dalam hidung Si Kera, teruslah merayap jauh-jauh naik memakan

otak. Merasakan sakit yang amat sangat; Si Kera tidak tahan lagi, berteriak-teriak, "Mari pulang ulat bulu! Saya hanya main-main, tidak benar-benar kasihan!"

Teriakan Si Kera itu tidak diperdulikan oleh ulat bulu, bahkan ia makan terus otak Kera hingga mati.

Demikianlah kesudahan cerita Si Kera dan Si Bangau, kalian jangan berbuat hal yang hina pada sesama makhluk. Karena cepat atau lambat pasti diperoleh balasannya. Sekian.

14. Harimau dan Pelanduk

Di dalam hutan hiduplah seekor harimau jantan beserta seekor Pelanduk. Harimau itu sangat sakit hatinya kepada Pelanduk karena telah beberapa kali ditipu.

Suatu ketika, Harimau ditipu lagi oleh Pelanduk. Lalu dicarinyalah Si Pelanduk, tetapi telah sekian lama Pelanduk itu belum juga ditemukannya. Semakin bertambahlah sakit hatinya.

Pada suatu ketika, tidak disangka-sangka oleh Harimau, begitu pula Pelanduk, waktu itu Pelanduk sedang menuju ke kali, dilihatnya Harimau mengikut dari belakang. Timbullah rasa takutnya dan berkata dalam hatinya, "Sudah tentu Harimau itu tidak akan lagi memberiku jalan." Si Pelanduk pun berjalan cepat-cepat. Dilihatlah di muka ada sungai besar. Segera ia berpikir bagaimana caranya supaya ia dapat menyeberangi sungai itu karena kalau ia kembali ke belakang, Harimau telah ada di sana.

Sementara itu, Harimau melihat Pelanduk tidak bisa lagi mendapat jalan untuk lari, berkatalah ia dalam hati, "Baru engkau rasa, akan saya koyak-koyak badanmu, baru aku dapati sekarang, ke mana engkau akan lari?"

Tiba di tepi sungai, Pelanduk melihat seekor buaya sedang mengapungkan dirinya menunggu mangsa. Melihat buaya, Pelanduk memanggil, "Hai kawan, apakah engkau belum mendengar?" Selanjutnya Pelanduk berkata lagi, "Raja negeri ini hendak mengetahui berapa banyak kalian dalam sungai ini!" Oleh karena itu, panggilan-memanggilah kalian datang kemari, supaya mudah saya hitung!"

Sementara itu, Pelanduk mengawasi Harimau yang masih jauh di

belakang: Bermunculanlah mengapungkan diri buaya-buaya dalam sungai itu, menyusun diri berbaris menyerupai rakit yang terapung. Maka mulailah Pelanduk menghitung sambil berjalan berpijak di punggung tiap-tiap buaya, "Satu, dua, tiga, empat, lim", seterusnya membilang sampai tiba di seberang sungai. Dengan tertawa kegirangan, melompatlah Pelanduk itu lalu ia memberi tahu kepada semua buaya itu, "Pulanglah segera, sudah saya hitung kalian disaksikan oleh wakil raja itu." Geram sekali hati Harimau itu, tidak disangka Pelanduk itu akan lepas. Ia juga langsung mengejar mengikuti laku Pelanduk berpijak di punggung buaya yang masih mengapung. Baru beberapa ekor buaya ia lalui, para buaya itu menenggelamkan dirinya ke dalam air sampai Harimau itu ikut tenggelam ke dalam air. Untung Harimau pandai berenang, tidak mati tenggelam. Hanya setelah tiba di seberang sungai ia kedinginan, sedangkan Pelanduk tidak nampak lagi. Bertambah pulalah sakit hati Harimau itu, karena masih juga dapat tertipu.

Demikianlah cerita Pelanduk dan Harimau. Sekian.

15. Gunung Sabampolulu dan Gunung Nepa-nepa

Pada zaman dahulu, Kabaena dan Poleang berhubungan keluarga. Demikian pula, antara Wuna dan Wolio. Suatu ketika, Sanghiang Nepa-nepa berhasrat memasukkan Kabaena menjadi jajahan Wuna. Hasrat ini ditentang oleh saudaranya, Sanghiang Poleang. Agar tantangan Sanghiang Poleang mudah segera dimaklumi oleh Sanghiang Nepa-nepa, dikirimnya suruhan membawa bingkisan untuk Sanghiang Nepa-nepa. Pembungkus kiriman itu diikat dengan sebatang rotan besar sepanjang satu jengkal yang disimpul mati hingga air pun tidak dapat tembus di antara simpul itu karena simpulnya sangat erat. Bersama dengan bingkisan, disampaikan pula suatupesannya sebagai berikut, "Seandainya simpul rotanini dapat diuraikan kembali seperti keadaannya sediakala, maka hasrat yang dikandung saudaraku untuk memerintah Kabaena akan saya relakan dengan sepenuh hatiku!" Demikianlah bingkisan itu dikirimkan kepada Sanghiang Nepa-nepa.

Setelah bingkisan dan pesan dari Sanghiang Poleang diterima oleh Sanghiang Nepa-nepa, tidak lagi banyak tanya jawab, dipersiapkannya lagi suatu bingkisan balasan yang berisi tujuh ekor anak ayam yang baru menetas, disertai pula dengan pesan, "Sampaikan pada tuanmu Sanghiang Poleang untuk menunjukkan kepadaku dari ketujuh anak ayam ini, yang mana betina dan yang mana jantannya!" Disuruhlah utusan untuk membawanya. Utusan ini tibalah dan disampaiannyalah bingkisan balasan Sanghiang Nepa-nepa.

Mendengar pesan balasan Nepa-nepa itu, bertambah beranglah Sanghiang Poleang. Ia tidak lagi mempersiapkan bingkisan sebagai jawaban, tetapi ia mengundang utusan Nepa-nepa naik ke bukit. Sesampainya di atas bukit, dicarinya sebatang pohon besar lagi tinggi, lalu dparang; sekali tebas pohon itu tumbang seakan-akan tidak ada yang menebangnya. Dan berkatalah pada utusan Sanghiang Nepa-nepa, "Inilah jawaban permintaan tuanmu. Pulanglah dan ceritakanlah apa yang engkau ketahui sekarang ini!" Maka kembalilah utusan Sanghiang Nepa-nepa; dan setibanya di rumah disampaikanlah segala pesan penglihatannya yang ditunjukkan Sanghiang Poleang.

Mendengar semua yang diucapkan utusannya itu, Sanghiang Nepa-nepa kembali menyuruh utusan untuk menyampaikan pesannya demikian, "Biarlah saya hanya meminta dikirim tali abu yang terpilih. Jika hal ini dapat dilaksanakan, maka akan saya tarik kehendakku."

Mendengar kembali pesan yang disampaikan utusan Nepa-nepa itu, Sanghiang Poleang tidak menghiraukannya lagi, melainkan dipersiapkannya meriam, sambil berkata, "Kalau begini keadaannya tidaklah akan berkesudahan, kecuali saya kirimkan saja peluru meriam ini supaya tercapai hajatnya."

Sewaktu mengisi meriamnya diperingatinya Sanghiang Sabampolulu, "Tunduklah saudaraku supaya dapat lewat peluru meriamku ini." Agaknya peringatan untuk tunduk supaya peluru saudaranya dapat lewat dianggap oleh Sabampolulu suatu penghinaan. Berkali-kali Sabampolulu diperingati sampai Sanghiang Poleang jemu; namun, tidak juga diturutinya. Ditembakkan meriam Sanghiang Poleang dan peluru melanggar tengah kepala Sabampolulu sehingga terbelah. Peluru terus terbang menuju ke tempat Sanghiang Nepa-nepa dan jatuh di Bombana Wulu.

Mendengar bunyi peluru meriam jatuh, gelisahlah Sanghiang Nepa-nepa dan goncang hatinya apalagi mendengar kabar bahwa rajanya pingsan karena guncangan peluru yang jatuh itu. Satu-satunya jalan hanyalah meminta pertolongan kepada keluarganya Sanghiang Siontapina (sembilan lapis). Dengan segera Sanghiang Siontapina mengisi pula meriamnya untuk membalaskan saudaranya itu. Sebelum ia menembakkan meriamnya, lebih dahulu ia peringati Sanghiang Nepa-nepa, "Kalau saya menembak nanti tunduklah sedikit agar peluru meriamku terbang dengan baik!"

Hanya dijawab oleh Sanghiang Nepa-nepa, "Kalau hanya untuk itu saya tundukkan kepala berarti saya tundukkan kepala pada meriamnya Poleang."

Maka berkata pula Siontapina, "Seandainya nanti engkau tidak menundukkan kepala pada meriamnya Poleang."

Maka berkata pula Siontapina, "Seandainya nanti engkau tidak menundukkan kepala, maka peluru akan mengikis kepalamu nanti hingga putus. Dan tidak akan kuberi lagi air penawar."

Siontapina menembakkan meriamnya dan melanggar kepala Nepa-nepa hingga rata dan langsung terbang melalui belahan kepala Sabampolulu. Karena dilanggar peluru Siontapina, berhamburanlah keluar anak-anak Sabampolulu. Seorang yang bernama La Kambula; karena begitu marahnya, ia bersumpah, "Apapun yang saya lalui akan kutubruk hingga saya tiba dikediaman kesukaanku di pantai sebelah sana, tempat terbenamnya matahari."

Berjalanlah ia berderu-deru bagaikan guntur dan kayu yang dilalui dan ditubruhnya hingga tumbang tindih-menindih, patah berpeinggal-penggal, terpelanting ke sana kemari, manusia dan binatang semua mati di mana-mana. Sedangkan yang seorang lagi pergi ke sebelah utara Kabaena. Dan yang seorang lagi yang lainnya menuju pantai sebelah matahari terbit.

Demikianlah kisahnya mengapa gunung Sabampolulu terbelah puncaknya, demikian pula dongeng tentang gunung Wa Nepa-nepa²) yang rendah dan datar puncaknya karena dilanggar peluru meriam Siontapina. Sebaliknya di Kabaena³) banyak mengalir sungai karena tempat larinya anak Sabampolulu itu, semuanya menjelma menjadi

aliransungai; di antara ketiga kali di Kabaena itu hanya Kali La Kambula yang ditakuti bila ia banjir.

Konon tiap-tiap tahun Kali La Kambula selalu banjir sehingga menimbulkan kerusakan tanaman, peternakan; bahkan, ada pula korban manusia dibawa banjir.

Demikianlah, Wa l-Lahu a'lam.

- 2) Di gunung Napa-napa di kampung Bombana Wulu, terdapat sebuah batu, yang oleh masyarakat di tempat itu, diadakan upacara setiap tahun. Menurut kisah mereka bahwa batu itu adalah peluru meriam.
- 3) Ketiga sungai itu adalah, (1) La Kambula, (2) La Napo dan (3) La Mpaku.

16. Kera dengan Ayam

Pada zaman dahulu, Kera dengan Ayam itu bersahabat karib. Pada suatu hari, Kera mengundang sahabatnya, Ayam, pergi melancong. Karena sibuknya, mereka menikmati keindahan alam; mereka tidak menyadari bahwa hari sudah petang. Dalam perjalanan itu, Kera merasa lapar. Karena laparnya, ia menangkap kawannya sambil berkata, "Aku akan makan kamu." Ayam itu menggelepar-gelepar, semua bulunya habis dicabuti oleh Kera itu. Oleh karena Ayam itu kuat, maka terlepaslah ia dari tangan Kera, lalu ia lari mencari sahabatnya yang lain, yaitu Kepiting.

Ketika Ayam bertemu dengan Kepiting, ia menceritakan hal ikhwalnya kepada sahabatnya itu. Dengan keheran-heranan, Kepiting itu berkata, "Kalau kita mencari kawan, kita harus pandai memilih, mana kawan yang setia dan mana yang tidak setia. Marilah kita masuk ke dalam rumah saya ini!"

Masuklah Ayam itu ke dalam rumah Kepiting, lalu ia meminta tolong supaya bulunya dikembalikan sebagai semula. Kepiting itu memandikan kawannya itu dengan santan. Begitulah dibuatnya setiap hari sehingga beberapa hari saja bulu Ayam itu mulai tumbuh. Lama kelamaan bulu Ayam itu sudah kembali sebagai semula. Ayam itu lalu bertanya kepada Kepiting, "Bagaimanakah akal kita untuk membalas dendam kepada Kera itu karena ia lebih tangkas daripada kita."

Jawab Kepiting, "Kamu bantu saya membuat perahu dari tanah yang biasa kukeluarkan dari lubang ini. Bilamana sudah selesai, kamu pergi dan undanglah Kera, lalu kita menyeberang ke sana di pulau yang banyak buah-buahan."

Bekerjalah mereka berdua membuat perahu dari tanah. Setelah selesai, lalu Ayam pergi mencari sahabatnya yang dahulu; yaitu Kera. Setelah bertemu, Ayam mengundang sahabatnya itu untuk menyeberang ke sebuah pulau yang mempunyai banyak buah-buahan dan terdapat pemandangan yang sangat indah.

Kera itu bertanya, "Di manakah kita mendapat perahu untuk menyeberang?"

Jawab Ayam, "Nanti saya ajak kawan saya Kepiting untuk menyeberang bersama-sama karena ia mempunyai perahu dan mengetahui seluk-beluk perahu."

Mendengar itu, Kera sangat gembira karena dipikirkannya bahwa kalau mereka tiba di pulau itu tentu ia akan puas memanjat dan memakan buah-buahan, sedangkan kawan-kawannya tentu akan mati kelaparan karena tidak tahu memanjat.

Segera Ayam menemui kawannya, Kepiting, sambil menyiapkan perahu yang pernah mereka buat. Kemudian memanggil kawannya, Kera. Dengan merasa bangga, Kera melompat ke dalam perahu itu. Kera tidak mengetahui bahwa Ayam dengan Kepiting itu telah mufakat. Kata Kepiting, "Kalau sudah berada di tengah laut, saya beri komando melubangi, laksanakanlah diam-diam supaya perahu kita bocor dan kita tenggelam."

Berangkatlah mereka dengan perasaan gembira. Tiba di tengah laut, Ayam itu menyanyi. Demikianlah nyanyianya,

do mi so la s o mi

aku lubangi ho!

Mendengar itu Kepiting menyanyi pula,

do mi so la so mi

jangan dahulu ho!

Sementara itu, mereka pura-pura tertawa. Ayam menyanyi lagi, "Aku lubangi ho!" Kepiting menjawab pantun temannya, "Nanti dalam sekali ho!" Mulailah Ayam mencotok-cotok perahu itu, akhirnya bocor perahu mereka, lalu tenggelam.

Setelah perahu tenggelam, Kepiting menyelam ke dasar laut, dan Ayam terbang menuju ke darat. Sial bagi Kera yang tidak tahu berenang itu sehingga ia mati lemas di tengah laut. Sekian.

17. Daun Kelapa yang Menjadi Ikan

Ada seorang raja di suatu negeri yang sangat sakti mempunyai kebun kelapa. Di antara sekian banyak kebun kelapanya itu, ada sebatang yang luar biasa keadaannya. Rakyat negeri menyebutnya kelapa gading.

Alkisah suatu waktu, rakyat negeri itu tidak mendapat ikan untuk lauk mereka. Oleh karena itu, mereka mengambil daun kelapa gading, lalu dibawa ke laut bersama-sama. Daun kelapa itu dikebat, lalu diapungkan di tengah laut. Hanyutlah mengikuti arah tujuan arus.

Setelah beberapa hari kemudian, pergilah lagi rakyat negeri itu ke tepi pantai, tempat mengapungkan daun kelapa dahulu. Telah penuhlah ikan. Menangkap ikanlah rakyat negeri itu, tetapi tidak boleh menangkap banyak-banyak, cukup untuk kebutuhan mereka saja. Oleh karena itulah pohon kelapa yang sebatang itu sangat dipandang keramat oleh rakyat negeri sehingga pohon kelapa itu dipelihara sebaik-baiknya karena bila kesukaran ikan, dapat pula dilakukan lagi sebagai yang mereka perbuat dahulu.

Demikianlah ceritanya daun kelapa yang menjadi ikan. Sekian.

18. Lowu-lowu Morikana

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu orang-orang yang mendiami (kampung) Lowu-lowu Morikana itu berasal dari Luwu dibawa ke Wolio untuk mengajar orang Wolio cara menanam padi. Demikianlah pada suatu ketika penduduk kampung Lowu-lowu diserbu oleh koloumang (keong darat). Suatu hal yang luar biasa sebab keong itu sangat besar, seperti besarnya tempayan atau guci air. Serbuan keong-keong itu dimulai dari atas atap rumah-rumah orang kampung lalu menjatuhkan dirinya ke dalam rumah. Apa saja yang ditimpanya, semuanya hancur, dan kalau menimpa orang, maka orang itu langsung mati.

Mengalami keadaan yang demikian itu, seluruh penduduk bersepakat akan tinggal di kampung lain karena tidak tahan lagi dengan serbuan keong itu, berpindahlah mereka ke kampung lain. Kampung tempat tinggalnya yang baru dinamakannya Lowu-lowu. Sampai sekarang telah menjadi olök-olokan kepala penduduk Lowu-lowu, "Orang Lowu-lowu ditimpa koloumang (keong)." Sekian.

19. La Sirimbone

Di sebuah negeri tinggallah seorang wanita, Wa Roe namanya, bersama dengan seorang anak laki-laknya, La Sirimbone namanya. Wa Roe adalah seorang janda yang cantik, tetapi sangat miskin, pekerjaannya hanya berkebun.

Pada suatu waktu datanglah seorang pedagang dari negeri seberang, La Patamba namanya. Ia berkeinginan untuk mengawini Wa Roe. Wa Roe setuju asalkan ia sayang sama anaknya, La Sirimbone. "Saya bukan orang yang suka membenci kepada anak, tetapi saya sangat sayang terhadap anak", kata Patamba.

Setelah sebulan lamanya perkawinan mereka, La Sirimbone mulai dibenci bapak tirinya, bahkan La Patamba mulai menyuruh istrinya untuk membuang anaknya, La Sirimbone. Tetap, Wa Roe bilang, dulu saya mau kawin dengan engkau dan kau harus menyayangi anakku. Tidak! Jawab La Patamba tambah memperbesar suaranya, tidak! Saya akan pergi ke kebun, bila saya datang tidak kulihat lagi La Sirimbone.

Wa Roe bersedih hati memikirkan anaknya. Sambil membuat ketupat dengan bekal yang lainnya, air matanya berjatuhan. Masih pagi sekali mereka sudah berangkat, ia pergi mengantar anaknya. Sepuluh gunung dengan sepuluh lembah mereka lewati, ibunya bilang "pergilah sendirian anakku, saya akan pulang," sambil memberikan bungkus makanan, ia menangis sambil mencium anaknya.

Lama berjalan La Sirimbone, tujuh hari tujuh malam dengantujuh gunung dan tujuh lembah ia lalui, ia berhenti memakan makanannya sebagian. Kemudian ia berjalan lagi dan mendapatkan jalannya kerbau. Ia berhenti dan ia memakan lagi makanannya lalu berjalan lagi. Di tempat yang ia lewati, ia mendapatkan bekas telapak kaki manusia, ia

berhenti. Tidak lama kemudian, ia mendengarkan suara yang bergemuruh, ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tiba-tiba ia melihat seorang raksasa sedang menumbuk. La Sirimbone gemetar melihat raksasa itu, ia datang bergantung dibetis raksasa itu. Raksasa itu langsung meletakkan anak lesungnya sambil berkata, "Siapa yang membuang anaknya," ia menggendong anak itu, lalu dinaikkannya di rumah dan dikunci dalam kamar.

Setelah siang raksasa itu pergi mencari ikan; sore hari baru ia pulang. Ia membuka La Sirimbone dari dalam kamar. "Jangan kunci, saya ada di dalam kamar, nanti saya sesak napas," kata La Sirimbone. Saya takutkan engkau dimakan oleh raksasa jantan. La Sirimbone meminta agar pergi bermain di tanah. Di tempat bermain ia melihat burung banyak sekali.

La Sirimbone kembali meminta panah pada raksasa perempuan. Masih pagi ia berangkat dengan panahnya, ia memanah sembarang binatang yang ia lihat, kemudian dibawanya ke rumah. Besoknya La Sirimbone berangkat lagi. Ia mendapatkan sebuah kali yang banyak ikannya. Ia memanah sebagian untuk dibawa pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia memberi tahu raksasa perempuan agar dibuatkan bubu untuk dipasang di kali.

Masih pagi La Sirimbone sudah berangkat untuk melihat ikannya. La Sirimbone kembali dengan gembira. Sampai pada suatu pagi, ia pergi lagi melihat bubunya, hari itu bubunya ia kaget. La Sirimbone kembali ke tempat yang dangkal, dilihatnya bekas telapak kaki manusia, ia berhenti mengamat-amati dan terus pulang.

Setelah keesokan harinya, hari masih pagi sekali, ia berangkat melihat bubunya. La Sirimbone melihat Jin yang sedang mengangkat bubunya, La Sirimbone cepat melompat dan bergantung pada bulu jenggotnya. Mereka saling membanting sampai malam. Setelah lama, Jin berteriak "Lepaskan saya, kalau tidak saya mati!"

"Tidak, saya tidak akan melepaskanmu, biar engkau mati!"

"Lepaskan saya, nanti saya berikan jimat cincin dari nenekku!"

Setelah ia diberi cincin itu, baru ia lepaskan.

Setelah siang, ia melihat seekor babi yang berjalan di atas air laut. Didekatinya babi itu lalu ditanya, "Apa yang engkau pakai sampai bisa berjalan di atas laut?"

"Saya memakai kalung," kata babi itu.

"Boleh saya coba?" kata La Sirimbone. Babi langsung memberikan. La Sirimbone langsung melarikannya.

Pada hari yang lain, ia melihat lagi perahu, La Sirimbone langsung berjalan di atas laut menuju ke perahu. Sesampainya di perahu yang dipakai untuk mencari kehidupan di laut ialah hanya keris. Keris ini dapat menikam sendiri, kata orang yang membawa perahu. La Sirimbone berbisik kepada keris, "Pergi tikam semua orang yang ada di dalam perahu!" Seketika itu juga orang yang di dalam perahu itu meninggal semua.

La Sirimbone kembali dalam perjalanan, ia berpapasan kepada orang yang mengusung mayat. Ia menyuruh mereka untuk menurunkan mayat itu, tetapi mereka tidak mau berhenti. Mereka hanya bilang, "Untuk apa?" Tetapi ia memaksa karena mereka lama bersalah paham; akhirnya, diturunkan juga. Ia membuka kain kafannya lalu memijit pusatnya sambil meniup ubun-ubunnya. Tiga kali ia tiup mayat tadi langsung hidup. Mereka yang mengusung heran.

Pada suatu waktu, ia pergi lagi memasang bubunya; ia melihat rumah di negeri seberang. Ia berniat untuk pergi melihatnya. Sesampai di rumah orang itu, hanya seorang gadis, namanya Wa Ngkuworio. "Mengapa engkau tinggal sendiri di sini?" tanya La Sirimbone.

"Saya menunggu giliran untuk makanan ular naga, saudara saya sudah tujuh orang habis, tinggal saya. bapak dan ibu saya belum dimakannya. Kalau boleh carikan dulu kutuku," kata Wa Ngkuworio.

"Jangan sampai nanti engkau ikut dimakan oleh ular naga itu," La Sirimbone menjawab, "Tidak apa-apa."

Sore hari, ular naga itu datang, Wa Ngkuworio menggigil ketakutan. La Sirimbone hanya membisik kerisnya untuk masuk dalam perut ular naga itu. Hari itu juga, ular naga itu mati. Setelah itu, La Sirimbone pergi dan Wa Ngkuworio kembali memberi tahu orang tuanya bahwa ular naga itu telah mati. Orang tuanya dan masyarakat tidak percaya sampai mereka naik melihat, barulah mereka percaya. Hari itu semua orang kampung berkumpul di lapangan, Wa Ngkuworio disuruh untuk mencari orang yang membunuh ular naga itu. Anak yang terakhir datang ditunjuk oleh Wa Ngkuworio, ternyata La Sirimbone orangnya. La Sirimbone gembira karena kawin dengan anak raja.

20. Batu Poaro

Pada zaman Kesultanan Buton masih dipuncak kejayaannya, datanglah seorang penyair agama Islam berasal dari Arab yang bernama Shek Abdul Wahid. Shek Abdul Wahid ini mempunyai ketampanan yang memukau setiap orang yang melihat, dan salah satu kelebihan yang dimilikinya adalah jika seorang perempuan menatap matanya maka perempuan itu menjadi terpicat dan jatuh cinta padanya. Sebagai seorang tamu Sultan, Shek Abdul Wahid ditempatkan di dalam ruang Istana yang pintunya berhadapan dengan tangga ke loteng, tempat pada saat itu istri dan selir-selirnya tinggal. Pada masa kesultananinya, para wanita ditempatkan di loteng agar terhindar dari intipan kaum pria.

Pada suatu saat, Shek Abdul Wahid selesai mandi; ia tak sengaja menengadah ke loteng dan bertatap dengan istri sultan serta mertua istri sultan itu jatuh cinta pada Shek Abdul Wahid dan Putri itu melemparkan sapu tangan ke arah Shek Abdul Wahid. Pada saat itu pula Sultan sempat melihatnya dan murkalah Sultan itu. Segeralah ia memerintahkan kepada pengawalnya untuk membuang Shek Abdul Wahid ke tengah laut. Namun, sebelum pengawal yang membuang Abdul Wahid tiba di darat, Abdul Wahid telah tiba kembali dan berjalan-jalan di daratan. Dan Raja memerintahkan untuk membuangnya kembali, tetapi ia tetap seperti kejadian yang semula dan hal itu berulang kali sampai ke tujuh kali. Akhirnya, Abdul Wahid berpesan kepada pengawal bahwa ia akan pergi dengan meninggalkan tanda di tengah laut ini untuk membuktikan bahwa di sini pernah terjadi ketidakadilan, yakni menghukum orang yang tidak bersalah. Kemudian, Shek Abdul Wahid mengembangkan sorban putihnya. Ia pun kembali ke Arab.

Demikianlah cerita tentang asal mula Batu Poara yang diyakini kebenarannya oleh orang Buton dan Batu tersebut masih terjaga keutuhannya di pantai Wameo seperti digambarkan dalam lagu batu Poaro. Batu itulah yang merupakan tanda ditinggalkan shek Abdul Wahid sebelum kembali.

21. Kera dan Burung Rajawali.

Setiap hari kera kerjanya hanya membuang jala di laut. Setiap

bangun subuh; ia terus ke laut memasang jala. Kalau ia keluar sering mendapat ikan yang banyak. Ikannya ada yang dimakan, dijual, dan sisanya dijemur di tepi pantai. Setiap sore Landoke-ndoke pergi melihat ikannya yang dijemur. Sesampainya dipenjemuran ikan, ikannya itu telah habis. Dalam hatinya berkata; "siapakah yang mengambil ikan yang saya jemur?"

Kejadian semacam ini tidak pernah terlewatkan setiap sore. Akhirnya, Landoke-ndoke mendapatkan akal, tentang cara untuk diketahui, siapa yang selalu mengambil ikan itu. Masih tengah hari, ia sudah turun ke pantai untuk memata-matai ikan yang dijemurnya tadi pagi. "Siapakah yang mengambil ikanku setiap hari ini," pikir di dalam hatinya.

Tidak lama ia berada di tempat itu, datanglah Rajawali langsung memakan ikan yang dijemur oleh Landoke-ndoke tadi, sedikit pun tidak disisahkan.

Karena melihat kejadian itu, Landoke-ndoke pergi menjaga ikan yang telah dijemurnya sambil membelah-belah rotan. Lalu Wajawali datang dan langsung bertanha. "Apa yang kau kerjakan Ndoke-ndoke?"

"Saya belah-belah rotan ini buat mengikat badanku sebab sebentar lagi akan bertiup angin kencang yang akan mematah-matahkan dahan kayu dan akan terjadi ombak besar." kata Ndoke-ndoke.

Setelah mendengar perkataan Landoke-ndoke tadi, akhirnya rajawalli merasa takut. Rajawali berkata minta tolong, Tolong ikat denganku." Landoke-ndoke menjawab. "Ah... tidak boleh."

Terus Rajawali menjawab, "Ikatlah dulu saya!" Akhirnya rajawali tadi diikat. Setelah itu, Landoke-ndoke lari.

Malam dan siang hari burung rajawali itu masih terikat, angin dan ombak yang dikatakan Landoke-ndoke tak kunjung tiba dan juga Landoke-ndoke tidak pernah datang, Rajawali merasa lapar dan akhirnya, ia marah serta mengamuk dan memutuskan pengikatnya, lalu ia pergi mencari Landoke-ndoke.

Sementara itu, Landoke-ndoke berada di atas pohon beringin melihat-lihat kumpulan tawon. Ketika itu datanglah Rajawali dan langsung bertanya, "Apa yang kau kerjakan Ndoke-ndoke?"

"Saya menjaga gong milik tuan kita!" Jawab Ndoke-ndoke.

"Bisakah saya pukul?" Tanya Rajawali.

"Bisa, tapi saya harus pergi lebih dulu dari tempat ini, barulah kamu pukul gong ini!" Jawab Ndoke-ndoke.

Setelah Landoke-ndoke jauh dari penglihatan Rajawali, Rajawali segera langsung memukul kumpulan tawon itu dan berhamburan tawon-tawon itu mengejar Rajawali dan menyengatnya. Oleh karena Rajawali dikejar oleh tawon tadi, Rajawali pun memaki-maki Kera.

Ketika Kera sedang berjalan-jalan bertemu dengan seekor ular besar melilit pada dahan kayu. Di tempat itu, Kera beristirahat. Tidak lama kemudian, datanglah Rajawali dan terus bertanya, "Apakah yang kamu kerjakan, hai Kera?"

"Oh saya sedang menjaga tali pinggang tuan kita!" Jawab Kera.

"Bisakah saya mengenakannya?" Tanya Rajawali.

"Bisa saja, tapi saya harus pergi dulu dari tempat ini, setelah itu, barulah kau kenakan!" Jawab Kera.

Setelah Kera itu pergi jauh, Rajawali segera mengambil ular itu untuk dikenakan. Akhirnya, ia pergi mencari Kera. Ketika Rajawali masih jauh, terdengarlah suara, di dalam hatinya bertanya, "Apakah itu suara Kera?" Setelah dekat dengan suara tadi, ia melihat Kera sedang duduk di bawah pohon yang berkikis. Lalu Rajawali itu bertanya kepada Kera, katanya, "Kau sedang mengerjakan apa?"

"Saya sedang menjaga biolanya tuan kita!" Jawab Kera.

Tanya Rajawali, "Bisakah saya memainkan biola itu?"

Jawab Kera, "Bisa, tapi kalau kau coba memainkan biola ini pada saat angin sedang bertiup dengan kencang dan kamu harus duduk di cabang ini yang bentuknya seperti ketapel."

Setelah memberi pengarahan tersebut Rajawali, langsung duduk. Tidak lama kemudian, bertiuplah angin kencang dan kayu tadi menjepit tubuh si Rajawali dan akhirnya, ia pun matilah.

22. Wa Ngkause-Use dan Wa Sambangi

Di sebuah desa ada dua orang anak kecil yang tinggal bersama ibu tiri dan ayah kandungnya. Kedua anak tersebut bernama Wa

Ngkause-use dan Wa Sambangi. Ayahnya sangat sayang pada mereka, tapi lain halnya dengan ibu tirinya yang punya perangai busuk. Pekerjaan ayahnya sehari-hari membuat sampan di hutan.

Suatu hari, ketika ayah mereka pergi ke hutan untuk membuat sampan kedua anak itu tidak diberi makan oleh ibu tirinya, mereka berdua hanya disuruh tidur saja. Akan tetapi, mulut kedua anak itu dahulu dipoleskan sisa-sisa ubi hutan untuk meyakinkan ayahnya ketika pulang nanti bahwa kedua anak itu telah makan. Sepulangnya ayah dari hutan, bertanyalah sang ayah pada ibu tiri, "Apakah kedua anak itu sudah makan terlebih dahulu sebelum tidur?"

"Maka menjawablah si ibu tiri dengan bohong, "Mereka sudah makan, sampai-sampai mereka tidak cuci mulut sehingga sisa ubi hutan masih ada di mulut mereka.

Pada suatu hari, sang ayah berpesan pada ibu tiri agar kelak makan siang menyuruh Wa Ngkaiseise dan Wasambangi mengantarkan makanan pada ayah di hutan. Maka dibungkuslah makanana untuk ayah. Bungkusannya itu terdiri atas dua; yang satu bungkus untuk ayah dan yang sebungkusnya lagi untuk Wa Ngkause-Use dan Wa Sambangi. Sebelum berangkat, ibu tirinya berpesan agar bungkusannya untuk ayah jangan coba-coba di makan karena mereka sudah ada makanan yang dijadikan pada satu bungkus dan satu hal lagi, agar mereka dapat berangkat melalui jalan setapak, jangan belok ke kiri atau ke kanan.

Berangkatlah Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi sesuai dengan petunjuk ibu tirinya. Sepanjang perjalanan, mereka mencium bau busuk kotoran manusia. Ketika adiknya yang bernama Wa Sambangi merasa sudah lapar, maka dia pun meminta kepada kakaknya agar segera makan. Walaupun bau itu belum hilang juga, bungkusannya makanan itu dibukanyalah oleh mereka; alangkah terkejutnya kedua anak itu karena dalam bungkusannya mereka bukan makanan, melainkan kotoran manusia. Dengan parut yang amat lapar kedua anak itu melanjutkan perjalanan mengantarkan makanan ayahnya.

Beberapa jam kemudian mereka sampai pada tempat pekerjaan ayahnya dengan amat letih karena harus melewati tujuh buah gunung. Dan kemudian langsung menyodorkan makanan pada ayahnya.

Sebelu, makan ayahnya menawarkan agar kedua anaknya makan bersamanya, tetapi mereka menolak. Usai makan ayahnya menyuruh mereka pulang dengan syarat harus mengikuti petunjuk dari ibu tiri agar tidak tersesat. Maka pulanglah kedua anak tadi. Dalam perjalanan timbulah niat untuk tidak pulang ke rumah; kemudian, mereka langsung belok kiri dan menemukan suatu perempatan.

Tidak berselang lama, mereka menemukan sebuah gubuk yang dihuni oleh seorang nenek yang memakan anak-anak sebagai makanan sehari-hari. Kedua anak itu langsung memanggil nenek yang sedang berada diperapian karena dingin dan mereka meminta makanan karena buah-buahan disekitar gubuk tersebut sangat banyak. Setelah kenyang, kedua anak tersebut menghampiri si nenek yang sedang berada di samping kobaran api. Timbul niat Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi untuk membunuh nenek itu dan langsung mendorong tubuh si nenek ke kobaran api dan saat itu juga nenek yang kejam itu mati. Akhirnya mereka tinggal di gubuk tersebut.

23. Wa Gulupanda

Pada zaman dahulu, di sebuah desa hidup seorang lelaki. Lelaki ini bernama La Bakara. Mula-mula La Bakara mempunyai istri enam orang. Karena mereka belum dikaruniai anak, La Bakara kawin lagi dengan seorang putri cantik yang bernama Wa Gulupanda. Setelah kawin, sang suami pergi merantau ke negeri orang untuk mencari nafkah. Tak lama kemudian, Wa Gulupanda melahirkan anak kembar sebanyak tujuh orang. Oleh karena keenam ibu tiri dari anak tersebut merasa iri, akhirnya anak tersebut disimpan pada sebuah guci. Lalu mereka turun menyimpan guci tersebut di pinggir pantai. Pengganti anak-anak itu mereka buatkan tujuh buah sendok yang terbuat dari kayu.

Setahun lamanya sang suami kembali dari perantauan. Ketika tiba di rumah ia menanyakan anaknya kepada Wa Gulupanda, tetapi istrinya yang lain menjawab bahwa Wa Gulupanda hanya melahirkan tujuh buah sendok. Sang suami kecewa, ia tidak berpikir panjang lagi. Akhirnya Wa Gulupanda memasukkan istrinya ke dalam selokan. Sang istri tidak menolak, ia hanya meminta syarat agar mengenakan pakaian sebanyak tujuh lapis.

Beberapa hari kemudian ada seorang nenek tua yang bernama Wa Kinamboro pergi di pinggir pantai untuk mencari kerang. Di pinggir pantai itu, ia melihat sebuah guci. Setelah dibuka ternyata guci tersebut berisi tujuh orang anak. Betapa gembira hati Wa Kinamboro. Ia membawa anak-anak itu ke rumahnya. Setiap hari Wa Kinamboro pergi mencari makanan. Beberapa tahun lamanya anak-anak itu telah besar semua. Suatu saat Wa Kinamboro ingin memakan hati anak-anak itu. Akan tetapi, sebelum ia menyantap anak-anak itu, ia pergi mencari makanan. Setelah Wa Kinamboro pergi, maka suaminya menyuruh anak-anak itu agar secepatnya meninggalkan rumah. Akhirnya, anak-anak itu berangkat dengan menggunakan perahu. Setelah Wa Kinamboro pulang tidak melihat lagi anak-anak itu. Ia memarahi suaminya sebab tidak menjaga anak-anak itu. Nenek tua ini turun ke pinggir pantai. Wa Kinamboro menyambung-nyambung rambutnya. Lalu meminta bantuanburung-burung agar tali tersebut diikat pada perahu ketujuh anak itu. Oleh karena ada tikus buta di dalam perahu itu sehingga tali itu diputuskan, akhirnya Wa Kinamboro meninggalkan karena jatuh ke laut.

Setelah Wa Kinamboro meninggal, anak-anak itu melangsungkan pelayaran ke pulau yang dituju. Pulau tersebut adalah pulau orang tuanya. Mereka memasuki rumah orang tuanya. Ayahnya tidak mengetahui bahwa anak tersebut adalah anak kandungnya. Mereka mau membeli pembantu pada perempuan yang diikat karena yang diikat itu adalah ibu kandung anak itu. Ayah anak itu setuju. Setelah terbuka ikatan Wa Gulupanda mereka membawanya ke sungai untuk dimandikan. Lalu memakai pakaian. La Bakara jadi gila setelah mengetahui bahwa ketujuh anak tersebut adalah anak kandungnya sendiri. Namun, apa hendak dikata anak-anak itu telah membawa ibunya, berlayar menuju pulau yang lain lagi.

24. Bungaeja

Ada seorang putri yang cantik jelita di kampung seberang, Bungaeja namanya. Selain kecantikannya, juga ia memiliki sifat ramah dan budi baik. Karena itu, banyak orang yang simpati kepadanya. Ayahnya ialah Sapati, yaitu salah seorang anggota Pemerintah di negeri itu.

Sekali peristiwa, datanglah seorang pemuda yang gagah perkasa, dari negeri lain. Pemuda itu bernama Jibirilu. Jibirilu ialah putra Kepala Kampung. Kehadirannya di negeri ini, ia ingin mencari takwil mimpinya pada beberapa bulan yang lalu.

Sebelum merantau, Jibirilu pernah tidur tujuh hari tujuh malam. Dalam tidurnya itu ia mimpi bertemu dengan seorang putri yang amat cantik di negeri seberang, Bungaeja namanya. Nama serta wajah putri itu tidak pernah dikenal sebelumnya.

Setelah bangkit dari tidurnya Jibirilu bermohon kepada kedua orang tuanya agar disiapkan perahu layar beserta awaknya. Ia akan merantau ke negeri orang, mula-mula permohonannya itu ditolak kedua orang tuanya; akan tetapi, Jibirilu mendesak terus dan merayu dengan nada yang lemah lembut; akhirnya, permintaannya itu dikabulkan.

Menjelang keberangkatannya, selain disiapkan bekal makanan dan minuman, juga disiapkan nasihat dan pantun. Sebab menurut orang tuanya itulah senjata yang paling ampuh bagi seorang pemuda di perantauan.

Tiba waktunya, Jibirilu bersama temannya yang setia berangkat menuju negeri seberang. Keberangkatan mereka itu membawa suasana kesedihan dan keharuan bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama orang tuanya. Orang tuanya hanya berdoa semoga putranya itu selamat dalam perjalanan sampai di perantauan; bahkan, sampai tiba di negeri asalnya. Keberangkatannya itu diiringi dengan tangis dan air mata kedua orang tuanya itu seakan-akan penuh pesanan dan harapan.

Jibirilu berlayar berbulan-bulan lamanya; setelah tiba di pantai negeri yang dituju, mereka memukul gong tujuh kali sebagai tanda berlabuh. Bunyi gong itu merambat keseluruh negeri dan memecahkan suasana sepi di negeri itu. Dengan bunyi gong itu suasana negeri itu menjadi gempar, karena waktu itu rakyat sementara berkabung atas kematian Sapati, ayah Bungaeja, yang belum lama meninggal.

Perilaku Jibirilu itu menurut anggapan merupakan masyarakat suatu penghinaan dan tidak tahu budi bahasa. Karena itu, ibu Bungaeja memerintahkan kepada rakyat untuk mengusir orang-orang

itu: "Tak ada tempat bagi mereka di negeri ini seandainya mereka itu datang di negeri ini dengan raja, kecuali mereka itu datang kemari dengan maksud baik dan suci, tempatnya amat luas di negeri ini," kata ibu Bungaeja.

Petugas keamanan kampung segera melaksanakan tugas, yaitu turun ke pantai menemui kaum pendatang itu, sekaligus menanyakan hal ikhwal mereka serta maksud kedatangannya di negeri itu.

Setelah petugas itu bertemu dengan kaum pendatang itu, salah seorang di antara mereka bertanya, "Kalian ini dari mana, apa maksud kalian datang di negeri ini."

Jibirilu menjawab, "Kami dari negeri seberang. Kami datang di sini tentu dengan maksud baik dan suci!" Dengan demikian jelaslah bahwa mereka datang di negeri itu bukan dengan maksud jahat, melainkan dengan maksud baik dan suci.

Selesai mereka diwawancarai petugas-petugas itu segera kembali ke kediaman istri Sapati almarhum untuk melaporkan keterangan mereka. Setelah mendengar keterangan itu, istri Sapati almarhum mengutus salah seorang untuk mengambil Jibirilu. Utusan itu segera pergi ke perahu memanggil Jibirilu. Panggilan itu diterimanya dengan senang hati, hanya waktunya mohon ditunda beberapa jam.

Setelah itu, utusan tadi kembali ke istana. Tiba di istana dilaporkan segalanya kepada permaisuri bahwa Jibirilu bersedia memenuhi panggilannya.

Setelah beberapa jam kemudian, datanglah Jibirilu ke istana; dari jauh terlihatlah oleh dia sang Putri sedang bermain-main di kolong rumah. Permainannya di antaranya Kalasembal dan Katatende. Hati Jibirilu mulai berbisik, bahwa putri itulah yang pernah di dalam mimpinya pada beberapa bulan yang lalu. Didekatinyalah putri itu dengan budi bahasa yang sopan santun; tampaknya putri itu menyambut kedatangan pemuda itu dengan ramah tamah pula. Saat itulah terjadi kontak batin sebagai kelanjutan daripada mimpinya. Masing-masing memperkenalkan namanya dan setelah saling mengenal, bertambah meresaplah kontakannya meskipun sebenarnya putri itu belum dewasa dan baru pertama kali bertemu. Tetapi, situasi bercerita seakan-akan sudah lama berkenalan. Dengan

begitu, Jibirilu bertambah kuat keyakinannya, karena ia rela berkorban, baik harta maupun jiwa dan batinnya.

Bungaeja mulai berani mengajak dan mendekati Jibirilu bahkan dia dengan tulus ikhlas Putri itu memperkakak Jibirilu. Karena itu, Jibirilu dengan ikhlas pula mendambakan dirinya untuk tinggal bersama mereka dalam beberapa hari. Kehendaknya itu diterima Bungaeja dan bundanya. Mulai saat itulah ia tinggal bersama mereka dan tidak kembali lagi ke perahunya. Ia sangat bahagia tinggal di Istana. Namun, ia masih terkenang selalu dengan nasib temannya yang tinggal di perahu, di antara temannya itu yang paling setia adalah Sihasani. Sihasani inilah yang selalu terbayang selama ia di istana. Karena itu, Jibirilu turunkan perahu untuk mengajak Sihasani menginap di istana bersama dia. Ajakan itu diterimanya dengan senang hati, ia berkemas lalu mereka naik ke istana. Mereka disambut dengan gembira oleh Bungaeja dengan bundanya. Sambutan yang penuh dengan ramah tamah itu menggugah hati mereka untuk tinggal di istana lebih lama.

Hari berganti malam, terang berganti gelap, demikian pula dengan hati Sihasani menjadi silih berganti. Semuanya sangat simpati kepada Jibirilu, tetapi lama-kelamaan hatinya berubah. Ia mulai iri kepada Jibirilu dan timbul rasa cemburu kepada Jibirilu. Namun, Jibirilu tetap menerima kenyataan itu dengan sikap yang sopan-santun dan hati yang jujur.

Pada suatu hari, terdengar berita oleh gadis-gadis di negeri itu, yaitu anak Kinapulu dan kawan-kawannya bahwa ada dua orang pemuda dari negeri seberang tinggal di istana Sapati almarhum.

Mereka itu berjumlah empat puluh orang, di antara mereka itu yang paling cantik ialah Kambampu. Mereka bermaksud akan pergi menyaksikan pemuda dari seberang itu. Yang bertindak sebagai ketua rombongan ialah Kambampu. Ia putri Kinapulu.

Tak lama kemudian, datanglah mereka ke istana. Kedatangan mereka itu disambut oleh Bungaeja dengan segala senang hati walaupun sebenarnya kedatangan mereka itu mengandung tujuan buruk.

Wajah-wajah kedua pemuda itu benar-benar menarik dan mempesonakan para gadis itu. Oleh karena itu, hati mereka semakin

bertambah iri terhadap Bungaeja. Rencana mereka semakin dimantapkan pula agar tujuan mereka dapat tercapai.

Mula-mula mereka membujuk Bungaeja untuk bersikap acuh tak acuh terhadap Jibirilu. Menurut mereka sikap yang demikian itu merupakan alat uji bagi Jibirilu. Apakah bermental baik atau tidak. Andaikata sikapnya itu tidak diterima baik oleh Jibirilu berarti itu suatu tanda tidak setia kepadamu, bujuk para gadis itu kepada Bungaeja. Bujukan itu dilaksanakan oleh Bungaeja. Tetapi sikap Bungaeja itu tetap diterima oleh Jibirilu dengan hati yang dingin. Menurut Jibirilu perlakuannya itu adalah wajar karena ia belum dewasa. Akhirnya, tipudaya mereka pada waktu itu tidak berhasil. Dengan begitu mereka kembali ke rumahnya masing-masing dengan hati yang kesal dan kecewa. Namun, mereka itu tidak putus asa, tetap mencari kesengsaraan dan kehinaan.

Waktu beredar terus mengantarkan Bungaeja ke alam kedewasaan fisik dan jiwa. Pada saat itulah Jibirilu mengundang kedua orang tuanya untuk menyaksikan pernikahan mereka yang akan diadakan nanti.

Pada waktu kedua mempelai sementara duduk bersanding, datanglah rombongan Kambampu sebanyak empat puluh orang di tempat itu. Daya tipu mereka tidak lagi menggunakan akal, tetapi menggunakan tenaga dalam.

Sementara itu, tiba-tiba Kambampu bangkit dari duduknya, lalu pergi ke belakang Jibirilu sambil menepuk bahunya. Dengan seketika cinta Jibirilu beralih kepada Kambampu. Acara pernikahan mereka segera dibatalkan karena Jibirilu cinta lagi kepada Kambampu, bahkan sebaliknya rasa benci muak lalau memandang wajah Bungaeja.

Rasa cintanya kepada Kambampu tak tertahan lagi. Semakin membara sehingga ia segera meninggalkan tempat mengikuti Kambampu. Hadirin mulia geger dan kedua orang tuanya menjadi gelisah termasuk bunda Bungaeja dan Bungaeja sendiri.

Jibirilu tidak menghiraukan Bungaeja lagi, ia pergi bersama Kambampu ke rumahnya. Hal ini disebabkan oleh cintanya semakin bergejolak dalam kalbunya. Kepergiannya itu tidak dibiarkan oleh

orang tuanya, kedua orang tuanya berusaha menyusul Jibirilu ke mana saja ia pergi.

Kini, Kambampu diliputi suasana bahagia yang mendalam, meskipun pernikahan mereka belum dilangsungkan. Sementara itu, tiba-tiba datanglah orang tua Jibirilu di rumah Kambampu. Dengan segala kata yang pedih yang dilontarkan orang tuanya, baik yang ditujukan kepada Jibirilu maupun kepada Kambampu. Pada dasarnya orang tuanya tidak setuju bila ia kawin dengan Kambampu. Menurut pengakuan orang tuanya mereka setuju kalau ia kawin dengan Bungaeja. Kambampu pun bersedia tidak dikawini, tetapi dengan syarat ia tetap bersama Jibirilu ke mana saja ia pergi.

Setelah ada kata sepakat dari mereka, Jibirilu bersama orang tuanya kembali lagi ke istana Bungaeja untuk melangsungkan pernikahan mereka, Kambampu ikut bersama mereka.

Sampai mereka di istana pernikahan antara Jibirilu dengan Bungaeja dilangsungkan kembali. Setelah beberapa hari perkawinan mereka berselang, Jibirilu bersama orang tuanya kembali ke negerinya, Kambampu dengan rela mengikuti mereka walaupun ia dijadikan sebagai pembantu Bungaeja.

Setelah beberapa hari mereka berlayar, tibalah mereka di negerinya. Barisan penjemput telah berjajar di pelabuhan menanti kedatangan mereka. Begitu pula dengan alat-alat kerajaan telah disediakan oleh rakyat di negeri itu.

Kecantikan Bungaeja menyebabkan semua orang pingsan, semua orang tidak mampu memandang wajah Bungaeja. Begitu pula dengan penghuni istana tidak luput dari peristiwa itu.

Karena ayah Jibirilu sudah semakin tua, maka kekuasaannya diserahkan kepada putranya, Jibirilu, untuk meneruskannya. Jabatan itu diterimanya dengan ikhlas dan mulai saat itulah Jibirilu memerintah negeri itu.

25. Lakina Jawa

Ada seorang gadis bernama Putiri Ganta. Ia salah seorang murid mengaji. Di antara teman-temannya, dialah yang terpandai, itulah sebabnya guru mereka amat sayang kepadanya.

Pada suatu hari, guru mereka akan melawat ke pulau Jawa. Sebelum ia berangkat, Putiri Ganta sempat menitip pesan kepada beliau. Pesannya itu ialah memohon dibawakan oleh-oleh, yakni sebilah keris yang hulunya tanduk gading. Keris itu bernama Putera Garangani. Sesungguhnya nama keris itu ialah Putera Lakika Jawa, Raja Jawa.

Menurut Puteri Ganta bahwa keris itu satu-satunya di pulau Jawa. Tempatnya di istana lakika Jawa pada bagian sudut dan tidak bercampur dengan senjata yang lain. Ia sangat mengharapkan gurunya agar pesannya itu dapat diusahakan sedemikian rupa sampai berhasil. Murid-murid yang lain juga menitip pesan pada guru mereka itu; akan tetapi, setiap murid memesan sesuai dengan selera masing-masing. Di antaranya, ada yang memesan baju, sarung jawa, dan perhiasan. Semua pesanan itu diterimanya dengan senang hati.

Pada hari yang baik, berangkatlah guru mereka itu ke Pulau Jawa. Berbulan-bulan lamanya beliau berlayar baru tiba di Pulau Jawa, tiba di Pulau Jawa, ia mengingap di rumah nenek tua, kepada nenek itulah ia menanyakan tempat kediaman Lakina Jawa; setelah ditunjukkan, pergilah ia mengharap Raja. Dengan segala kerendahan hati, guru itu menghadap Raja untuk menyampaikan pesan muridnya, Putiri Ganta. Mendengar pesanan itu, Raja dengan ikhlas dan rela pula menyerahkan keris itu kepada guru. Alangkah senangnya hati guru itu menerima keris itu. Ucapan sedalam-dalamnya terima kasih disampaikan kepada Raja.

Keris yang diserahkan itu ialah keris yang berhulukan gading dan dibungkus dengan kertas. Dalam bungkusannya ini turut pula diri Putera Garangan. Namun, peristiwa ini tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Sebelum guru itu minta diri, Lakina Jawa berpesan kepadanya bahwa keris itu harus diserahkan secara langsung kepada Putiri Ganta. Pesan dan amanat itu diterimanya dengan ikhlas hati; setelah itu, ia minta diri.

Setelah beberapa hari guru itu tinggal di Jawa, pulanglah ia ke tanah asalnya, tanah Wolio. Kedatangannya disambut oleh murid-muridnya dengan gembira ria, selain mereka gembira karena guru mereka sudah tiba dengan selamat, juga mereka gembira karena pesanan mereka dapat dipenuhi oleh guru mereka itu.

Murid-murid itu berebutan menerima oleh-olehnya, kecuali pesanan Putiri Ganta belum diserahkan. Nanti tiba di rumah baru diserahkan kepadanya secara diam-diam. Alangkah gembiranya ketika Putiri Ganta menerima keris itu, disimpannya keris itu dibawah bantalnya!

Pada suatu hari, Putiri Ganta sedang termenung, tiba-tiba keris itu menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah dan perkasa. Alangkah tercengangnya ketika melihat seorang pemuda muncul di kamarnya. Peristiwa ini menyebabkan hatinya menjadi bingung. Putiri Ganta khawatir jangan-jangan diketahui orang terutama kedua orang tuanya. Akan tetapi, apa hendak dikatakan "Tak ada jalan lain, selain ia menerima itu sebagainya adanya." Tinggallah mereka berdua di kamarnya, para pembantu rumah tangga pun menuruti kehendak Putiri Ganta.

Setelah beberapa hari lamanya, Putiri Ganta tidak pernah makan lagi, orang tuanya mulai merasa bingung. Karena itu ibunya berusaha untuk mengantarkan makanan kepadanya. Dengan perlahan-lahan ibunya membuka pintu kamarnya, apa yang terjadi? ibunya tercengang ketika melihat anaknya tinggal dengan seorang pemuda asing.

Ibunya berpikir, seandainya peristiwa ini dibesar-besarkan, tentu akan mengundang keajaiban nama keluarganya sendiri, terutama diri Putiri Ganta. Karena itu, mereka amankan saja. Untuk menghindari keaiban itu ialah mereka dinikahkan pada saat itu juga.

Setelah beberapa bulan perkawinan mereka berlalu. Putera Garangani (suami Putiri Ganta) ingin kembali ke Jawa hendak menengok orang tuanya, Lakina Jawa. Untuk itu ia mengajak istrinya agar sama-sama berangkat ke Jawa. Akan tetapi, Putiri Ganta menolak ajakan itu. Penolakan itu bukan merupakan halangan bagi keberangkatan Putera Garangani, ia tetap berangkat walaupun sendirian.

Pada keesokan harinya, Putera Garangani bertolak dari pelabuhan Wolio menuju pulau Jawa dengan menumpang perahu lambo. Hari itu keadaan cuaca sangat baik, angin bertiup dari samping sehingga perahunya bertambah laju.

: Baru saja beberapa menit ia berlayar, Putiri Ganta berlari menuju pantai mengejar Putera Garangani. Akan tetapi, apa dayanya perahu Putera Garangani-semakin jauh dari pantai. Karena Putiri Ganta tak sabar lagi melihat bayangan suaminya yang semakin sayup, akhirnya ia melompat ke laut lalu berenang mengejar Putera Garangani.

Di tengah laut Putiri Ganta bertemu dengan seekor ikan yang sangat besar dan panjang. Ikan itu bernama Kajania. Putiri Ganta tak dapat mengelakkan diri dari maut itu. Ia hanya bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, apakah ia selamat atau tidak. Hatinya semakin berdebar seluruh tubuhnya gemetar ketakutan. Sebaliknya ikan Kajania itu sangat gembira melihat makanan yang empuk itu. Dengan sekejap saja dunia Putiri Ganta menjadi gelap. Tinggallah Putiri Ganta di dalam perut ikan.

Ikan Kajania itu berenang menyusuri lautan, setelah beberapa hari lamanya ikan itu berenang, tiba-tiba ia terdampar di pantai pulau Jawa. Di pantai itu ada seorang laki-laki sedang memancing. Ia tercengang melihat bangkai ikan besar itu, didekatinyalah, kemudian diamatinya. Ternyata pada bagian perutnya masih goyang-goyang; orang itu segera pulang ke rumah mengambil kampak untuk memotong-motong bangkai itu.

Mula-mula dikampak pada bagian perutnya, tetapi baru satu kali dikampak, tiba-tiba terdengar suara, jangan potong bagian perut nanti kena saya. Suara itu mengejutkan orang tua itu, dicari alat lain yaitu lading, lalu membelah perutnya. Setelah terbelah apa yang tampak? seorang putiri yang sangat cantik jelita. Itulah Putiri Ganta. Lelaki itu berusaha menolongnya dan sesudah itu Putiri Ganta diantar ke nenek tua. Nenek tua itu sangat gembira karena selama ini belum pernah hidup mempunyai teman. Tinggallah Putiri Ganta bersama-sama nenek tua itu.

Kegemaran Putiri Ganta ialah merangkai atau mengarang bunga, hasilnya dijual nenek di pasar. Alangkah larisnya karangan bunga itu. Pembelinya banyak sekali terutama para pemuda. Mereka sangat tertarik dengan alat perangkainya, yakni buluh rambut. Selama hidup mereka belum pernah melihat rambut seelok dan panjang itu, benar-benar mengagumkan.

Keindahan karangan bunga itu disampaikan pula kepada Putera Garangani. Setelah diceritakan hal itu kepadanya, Putera Garangani menyuruh pemuda itu untuk mengajak penjual bunga itu datang ke istana. Pemuda itu segera melaksanakan suruhan itu. Nenek itu diajaknya ke istana. Nenek itu pun menuruti ajakan itu. Tiba di istana, Putera Garangani telah lama menunggu di beranda.

Putera Garangani sendiri kagum melihat karangan bunga itu tanpa ditawar-tawar lagi ia langsung membelinya semua. Hati nenek itu benar-benar diliputi oleh suasana gembira dan bahagia karena buangnya laris semuanya; setelah itu ia pulang.

Putera Garangani setelah memperhatikan bulu rambut dan teknik merangkai bunga itu, semakin ia tidak yakin, bahwa nenek itu yang merangkainya. Ia semakin gelisah pula ingin mengetahui siapa yang merangkai bunga itu, dengan diam-diam, ia mengikuti nenek itu sampai di rumahnya.

Lalu beberapa menit berselang nenek itu tiba di rumahnya muncullah Putera Garangani, seraya bertanya, "Apakah nenek menjual telur?"

Tidak ada Nak, Nenek tidak menjual telur," jawab nenek itu.

Putiri Ganta sudah gemetar tubuhnya, takut dan malu bertemu dengan Putera Garangani; suaminya itu. Nenek tua itu cepat-cepat digulungnya ke dalam tikar.

Meskipun nenek itu menjawab tak ada telur, Putera Garangani tetap minta diri untuk naik ke rumahnya. Dengan hati yang amat berat nenek itu mempersilakan Putera Garangani naik ke rumah. Ia dipersilakan duduk, "Duduklah Nak!"

Putera Garangani tidak duduk di lantai, tetapi duduk di atas gulungan tikar. Ia tidak tahu bahwa di dalam tikar itu ada Puteri Ganta.

Lama-kelamaan Putiri Ganta mulai kepanasan karena tak tahan lagi dengan keadaan itu, maka terpaksa ia merontak keluar. Putera Garangani amat terperanjat dengan peristiwa itu, tampak dihadapannya seorang perempuan yang sangat cantik jelita. Putera Garangani hampir pingsan, karena ia tidak menyangka bahwa Putiri Ganta masih hidup lagi. Ditatapnya beberapa menit lamanya sambil bertanya dalam hati, "Benarkah Putiri Ganta?" tanpa berpikir panjang lagi langsung-

nya, Putiri Ganta berusaha mengelakan diri, tetapi tak berdaya. Ia telah ditelan oleh rangkulan cinta kasih Putera Garangani, nenek hanya menganga melihat kejadian itu, tak tahu hal ikhwalnya.

Sejurus kemudian, duduklah mereka saling berhadapan. Saat itu, Putiri Ganta mencucurkan air matanya karena mengenang nasibnya dahulu ketika ditinggalkan oleh Putera Garangani, "Kau sungguh kejam, membiarkan daku menderita dengan maut di tengah laut dan ditelan ikan. Memang kau kejam." Itulah kekesalannya dan kesedihan Putiri Ganta. Kata-katanya memukau hati Putera Garangani sehingga tak dapat berkata apa-apa.

Putera Garangani segera kembali ke istana untuk melaporkan hal ini kepada ayahandanya; Lakina Jawa mendengar laporan itu, Lakina Jawa bersama permaisuri memerintahkan semua hulubalang untuk pergi menjemput Putiri Ganta; hulubalang itu segera melaksanakan perintah dengan membawa pikulan emas.

Mula-mula Putiri Ganta menolak permintaan Lakina Jawa, akan tetapi karena dirayu dan dibujuk; akhirnya juga ia menurut. Tiba di istana, ia disambut Lakina Lipu dengan permaisuri; kedatangan Putiri Ganta disambut dengan pesta besar-besaran, tujuh hari tujuh malam. Sementara itu, karena Lakina Jawa telah tinggi usianya pada kesempatan itu pula kekuasaannya diserahkan kepada Putera Garangani. Tugas yang mulia itu diterima oleh Putera Garangani dengan ikhlas.

Selama negeri itu diperintah oleh Putera Garangani, selama itu pula rakyat hidup aman, sejahtera, dan makmur.

26. La Laengu

Ada sebuah dusun yang terpencil yang jauh dari keramaian kota, hiduplah seorang pemuda miskin. Nama pemuda itu La Laengu. Pekerjaannya sehari-hari hanyalah bercocok tanam dengan berbagai tanaman, demi kelangsungan hidupnya.

Pada suatu waktu, La Laengu menanam tanaman yang nantinya dapat dijual untuk membeli keperluan lain. Lama-kelamaan tanaman itu pun tumbuh. Begitu dapat dipanen, dia pun mulai memetik

tanaman yang ditanamnya dan membawanya pulang. Setibanya di rumah, tanaman tersebut diletakkannya di sudut rumah.

La Laengu meneruskan kembali pekerjaannya dan menanam kembali berbagai jenis tanaman yanglain.

Suatu waktu, La Laengu pulang dari kebun. Begitu tiba di rumah, dia terkejut karena ia melihat segala macam makanan yang enak. La Laengu berpikir, siapa gerangan yang menggulai berbagai jenis masakan ini? Besoknya, dia kembali lagi, didapatkannya pula seperti yang kemarin. La Laengu ingin sekali mengetahui, siapa yang mengerjakan hal semacam ini.

Besoknya La Laengu berpura-pura pergi ke kebun, padahal dia sengaja untuk tidak berlama-lama di kebun. Dia buru-buru pulang untuk mengintip apa yang terjadi di rumahnya. Begitu dia mengintip, dia terkejut karena dari dalam salah satu buah yang dipetikanya itu keluar seorang wanita cantik laksana bidadari. Wanita itulah yang menggulai berbagai masakan yang enak-enak.

La Laengu tidak habis pikir, dia ingin menangkap wanita itu, tetapi bagaimana? Langsung La Laengu menyembunyikan kulit buah tadi, agar wanita tadi tidak dapat kembali pada wujudnya yang semula. Padahal benar, wanita tadi tidak dapat berubah wujud karena kulit tempat kembalinya telah disembunyikan oleh La Laengu.

Begitulah kisah La Laengu hingga akhirnya dia menikah bersama wanita tersebut dan mereka hidup penuh dengan kebahagiaan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Armin Arienggu
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Departemen Kesehatan
Alamat : Kampung Lasalimu
2. Nama : La Sambu
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan (Bujang Sekolah)
Alamat : Kampung Bata Uga
3. Nama : La Milu
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kecamatan Wolio
4. Nama : Nur Zaidah
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Pasar Wajo
5. Nama : Umar Ode
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kendari
6. Nama : La Radji
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Imam Kampung
Alamat : Kapotori